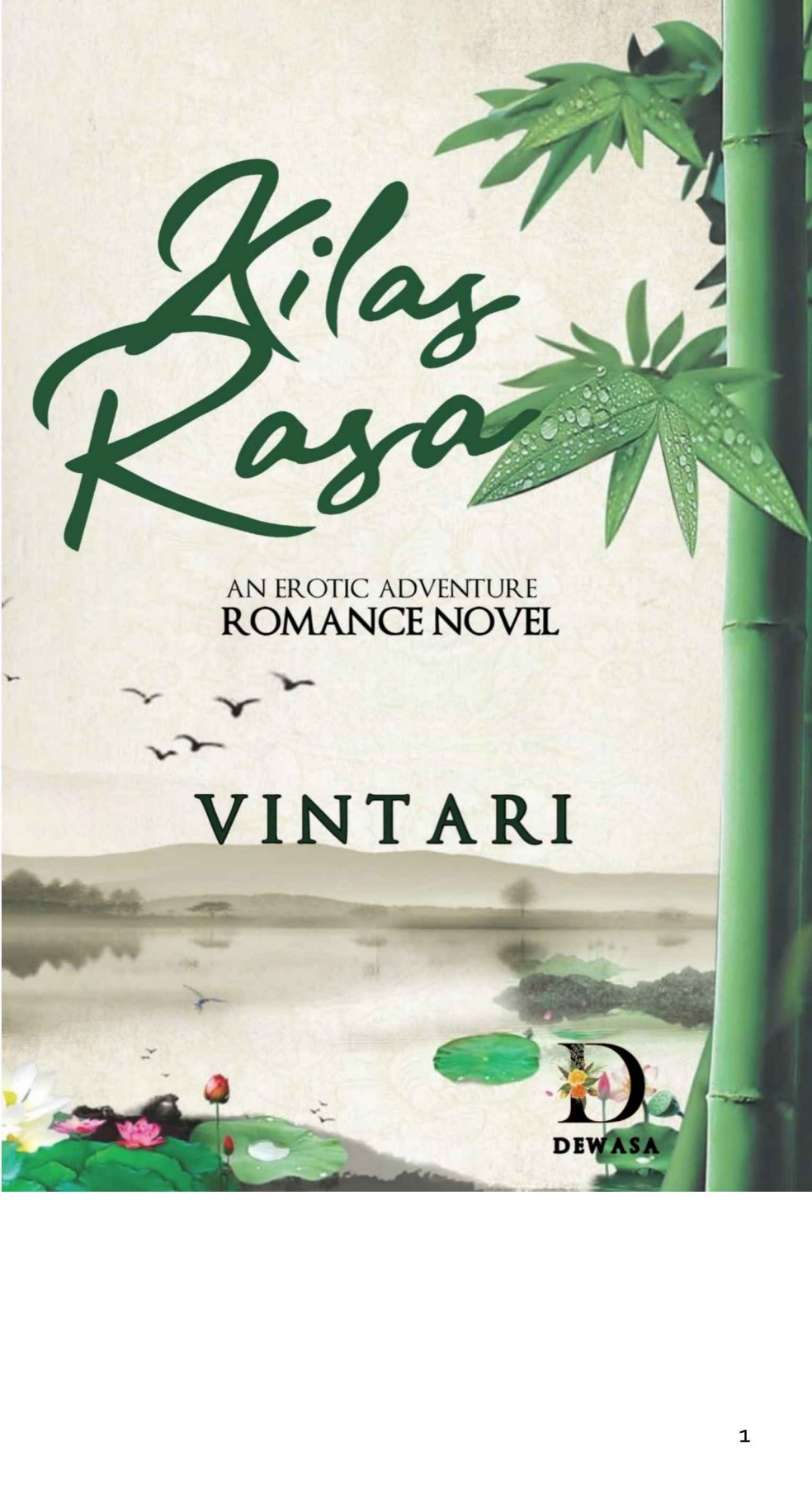




Kilas Rasa

AN EROTIC ADVENTURE
ROMANCE NOVEL

VINTARI

D
DEWASA

Sangsi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

- (1). Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Kilas Rasa

vi + 269 halaman

13x24 cm

Copyright © 2020 oleh Vintari

Cetakan pertama

Penyunting

Vintari

Tata Letak

Rasdian Aisyah

Desain Sampul

Lana Media

IU_Graphic

Diterbitkan secara pribadi

Kilas Rasa

Maudy Halim mengajak kekasihnya, Vincent Nugraha, berlibur di sebuah desa terpencil untuk menghangatkan kembali gelora cinta mereka. Malang, sebuah bencana alam melanda. Maudy yang sedang tak bersama Vincent, jatuh ke sungai dan tubuhnya terseret arus hingga terdampar di tepi hutan.

Tak disangka, Maudy diselamatkan oleh Bagas Kurniawan, seorang prajurit TNI AD yang bergabung dengan Tim SAR untuk mengevakuasi korban bencana alam. Karena suatu hal, Maudy dan Bagas harus melewati hutan untuk sampai di pengungsian terdekat.

Kengerian hutan belantara seperti cuaca buruk dan serangan hewan liar selalu mengiringi mereka. Percikan gairah keduanya pun semakin dahsyat menggoda.

Akankah Maudy mengkhianati Vincent karena hasratnya membumbung tinggi saat bersama Bagas? Mungkinkah sebuah kilas rasa membuat Bagas memiliki Maudy?



Bagas Kurniawan memperhatikan sosok perempuan muda yang keluar dari sebuah rumah. Senyum tipis tersungging di bibir Bagas karena terbuai paras cantik gadis itu. Waktu seakan berhenti dan ia merasakan desir asmara yang menggetarkan hati.

Di sisi lain, pandangan perempuan muda itu tertuju pada mobil yang ditumpangi oleh Bagas. Senyum memudar dari wajah cantiknya dan berganti dengan raut penuh tanya. Sementara Bagas yang berada di dalam mobil merasakan debaran asing kala gadis itu seakan memandang ke arahnya.

"Kita udah sampe," ucap Rudy Limanta. Pria itu keluar lebih dulu kemudian disusul istrinya.

"Ayo," ajak Nia Saraswati—istri Rudy.

Bagas hendak membuka pintu mobil, tetapi urung karena Nia terlihat berselisih dengan perempuan muda itu. Bahkan ketika Rudy mendekat, perempuan itu justru berlari menjauh.

Seperti didorong kekuatan asing, Bagas yang sejak tadi diam, bergegas keluar dan ikut mengejar perempuan muda yang berlari ke arah jalan raya. Dengan mudahnya Bagas menangkap tubuh ramping gadis itu, sehingga ia tak sampai terserempet mobil yang melintas.

Bagas memandang paras gadis yang ia dekap. Matanya merah dan mengeluarkan air mata. Sang gadis terlihat marah dan menunjukkan ekspresi ketidaksukaan. Ada hujaman kecil di hati Bagas, ketika bidadari yang dikaguminya beberapa saat yang lalu, mengisyaratkan luka melalui sorot mata.

"Jangan pernah deketin aku," tuturnya dengan sinis. Dia meronta

dalam pelukan Bagas—minta dilepaskan.

Dengan tatapan nanar Bagas memandang perempuan itu menjauhinya. Dia menghela napas kasar setelah menyadari bahwa baru saja dia jatuh cinta pada pandangan pertama. Namun sayang, kisahanya harus kandas saat itu juga.





Aku menggeliat dan merasa pegal di seluruh tubuh. Mataku terbuka dan mengerjap. Aku baru menyadari ini bukan kamarku, tetapi vila yang disewa Vincent—kekasihku—untuk liburan akhir tahun kami.

Perlahan aku duduk bersandar pada kepala ranjang lalu meraih *remote* untuk mematikan AC. Kutatap tempat tidurku. Rasanya Vincent tak tidur di sini semalam karena sisi lain ranjang ini masih rapi. Senyumku mengembang ketika mengingat kekasihku yang tak pernah mau tidur denganku. *Belum saatnya*, kata Vincent. Aku sudah seperti laki-laki tua mesum yang menggoda gadis perawan. Vincent ... gadis perawannya.

Aku beranjak dari tempat tidur. Mungkin mandi pagi bisa meredakan

semua lelahku karena perjalanan kemarin. Vila ini cukup sederhana. Kulihat kamar mandinya pun biasa saja. Aku tak meminta Vincent menyewa vila mewah karena kami berlibur di desa yang lumayan terpencil dan jauh dari kota. Ini ideku. Aku yang menjauhkan kekasihku dari segala kesibukannya.

Lima belas menit waktu yang kubutuhkan untuk membersihkan diri dan membuat tubuhku segar kembali. Hanya dengan menggunakan handuk yang melilit tubuhku, aku memasuki kamar. Aku berjalan menuju lemari pakaian karena koperku sudah kosong. Benar saja, semua pakaianku sudah ada di sana.

Senyumku mengembang. Kami tiba di sini sekitar pukul sepuluh malam dan disambut hujan deras. Aku bahkan tak sempat mengganti pakaian dan segera tidur. Pasti Vincent yang menata pakaianku di lemari. Terkadang perlakuannya yang sederhana ini mampu menyenangkanku. Namun, ya

... itu, terlalu banyak sikapnya yang justru menuai kekesalanku.

Setelah berpakaian, aku keluar mencari Vincent. Baru kusadari vila ini hanya memiliki dua kamar tidur yang sudah kuperiksa, tetapi tak ada kekasihku. Meski tak mungkin Vincent menginjakkan kakinya di dapur, aku mencoba pergi ke sana.

Sambil berjalan, aku mengamati tempat ini. Tak banyak barang, tetapi *furniture* yang ada terlihat masih baru. Tempatnya bersih dan rasanya kami akan nyaman tinggal beberapa hari di sini. Meski saat ini aku masih berada di dalam ruangan, bisa merasakan atmosfer pedesaan yang pastinya berbeda dengan daerah perkotaan yang aku atau Vincent tinggali. Di sini terasa tenang dan udara paginya dingin menyapu kulit.

Langkahku terhenti ketika melihat pintu kaca samping yang terbuka. Aku menangkap siluet seseorang berdiri di sana. Pasti itu Vincent. Tempat ini

dibangun di atas tanah yang tinggi. Dia di sana mungkin sedang melihat pemandangan perkebunan teh yang hijau dari balkon samping. Aku bergegas menghampirinya.

"Iya, Pa. Di sini sinyalnya susah. Aku selesin sekarang juga. *File*-nya bakal terkirim siang ini ... pasti." Vincent memakai kemeja biru cerah dan celana bahan berwarna putih. Dia berdiri membelakangiku dengan tangan yang menempelkan ponsel di telinganya.

Darahku mendidih melihat kekasihku yang kembali gila kerja. Aku berjalan dan merampas ponselnya dengan mudah. Dia terkejut karena kehadiranku. Suaranya tertahan ketika aku melempar ponselnya ke arah perkebunan.

Vincent menatapku tak percaya dengan kilatan amarah di matanya. Namun, aku tak takut dan justru mengumbar murka. Aku meraih laptop milik Vincent di atas meja. Belum

sempat kubanting, Vincent sudah merampasnya dengan paksa.

"Hey ... Dy!" bentaknya. Beberapa saat kemudian wajahnya terlihat bingung. Mungkin dia menyesal karena sudah membentakku. "Sayang, maafin aku. Maaf ... tolong jangan marah," mohonnya dengan suara lembut seperti biasa.

"Kamu nggak berubah, Vin!" jeritku. "Terus aja kayak gini. Nggak peduliin aku dan larut dalam pekerjaan kamu. Seharusnya aku tau, kamu nggak akan pernah benar-benar ada buat aku!" Aku masih menaikkan intonasi suaraku.

Vincent melangkah maju dan tangannya menyentuh lenganku, tetapi aku menepisnya dengan kasar. Dia menaruh kembali laptop itu di atas meja, berusaha meraih tubuhku, dan memaksa aku untuk mengikutinya masuk rumah. Rontaanku berhenti ketika kami sudah berada di dalam, dia pun melepaskan lenganku kemudian menutup pintu samping.

"Jangan teriak-teriak, Dy. Malu didenger orang," tegurnya—masih dengan nada rendah.

"Apa!? Kamu malu kalo aku teriak-teriak? Terus kamu nggak malu diperbudak pekerjaan?" ejekku.

Vincent terlihat mengambil napas lantas mengembuskannya perlahan. Dia berjalan mendekatiku dan akan menyentuhku, tetapi lagi-lagi aku menepisnya.

"Sayang, tolong ngertiin aku. Semua ini aku lakuin demi masa depan kita."

"Bohong!" potongku.

"Sungguh," yakinnya. Kedua tangannya menangkap pipiku. Sorot mata Vincent terlihat kecewa karena aku menepis tangannya dan berjalan mundur—menjauhinya.

Hatiku mengiba. Tak tega melihat Vincent seperti itu. Namun, ini bukan salahku. Dia yang memulai pertengkaran. Pekerjaannya sebagai *marketing manager* di perusahaan milik ayahnya membuat pria itu tak pernah

menganggapku. "Aku capek bertengkar sama kamu," keluhku dengan suara bergetar.

Kekasihku terlihat gusar. Mungkin dia merasa bersalah seperti yang sudah-sudah. Dia akan menyesal jika aku menangis di hadapannya. Dia melepas kacamata *minus*-nya dengan tangan kanan, sementara tangan kiri mengusap wajahnya sendiri dengan kasar. "Aku mesti gimana biar kamu nggak marah lagi? Mau liburan, aku turuti. Butuh sesuatu, aku belikan. Sayang, tadi itu Papa telepon karena ada sedikit masalah di kantor," terang Vincent dengan suara lirih.

Demi Tuhan, kini aku menangis karena merasa disalahkan. Dia menuduhku tak mengerti dirinya, padahal dia yang egois dan tak memedulikan aku. Aku menyeka air matakku dan menatapnya dengan perasaan terluka. "Kamu cuekin aku terus karena sibuk kerja. Aku juga butuh perhatian kamu. Kamu di mana waktu

aku butuh temen ngobrol? Kamu cuma bisa menyelesaikan sesuatu dengan uang. Kamu setuju waktu aku ajak liburan, tapi di sini kamu malah berkutat dengan pekerjaan.”

Aku tersedak tangisku sendiri. Vincent segera mendekapku. Kali ini aku meronta dan menangis di pelukannya. “Lepasin aku, Vin. Mendingan kita putus aja.”

“Sayang, *please* ... jangan pernah minta itu. Aku nggak bisa kalo nggak ada kamu,” mohon Vincent. Ia mengeratkan pelukannya.

Tubuh Vincent kudorong kuat-kuat, hingga aku terlepas dari rengkuhannya. Aku berlari ke kamar, tetapi dia mengejar. Ketika pintu kamar akan tertutup, tetapi Vincent menahannya.

“Minggir, Vin!” perintahku seraya memaksa untuk menutup pintu.

Tak menyerah, Vincent terus saja berusaha menahan pintu agar tak tertutup. “Sayang, kita ngomongin ini

baik-baik. *Please, Sayang,*" mohon Vincent berulang kali.

Tanganku tak kuat lagi. Kubiarkan Vincent masuk, sedangkan aku mengambil koper dan membuka lemari. Segera saja aku menyambar pakaian yang tertata rapi lantas memasukkannya ke dalam koper dengan asal. Sudah cukup aku bersabar untuknya. Lebih baik aku pulang saat ini juga.

"Sayang, mau ke mana? Dengerin aku dulu, ya, *please.*"

"Awas!" sentakku ketika dia menahan tanganku untuk memasukan pakaian ke dalam koper.

"Dy," panggilnya, tetapi tak kuhiraukan. "Maudy!" Nada suara Vincent ditinggikan. Dia menarik kedua lenganku agar kami berhadapan.

Vincent menangkap kedua pipiku dengan kedua tangannya. Dia mencium bibirku dengan penuh damba. Tangan kiri Vincent mendekap tubuh rampingku sementara tangan kanannya menelusup

ke rambutku. Eranganku lolos ketika lidahnya menggoda bibir atasku. Cukup lama kami terlena dalam ciuman mesra, hingga akhirnya dia berhenti, terengah dan berkata, “Aku udah bicara sama papaku. Beliau setuju jika kita menikah.”





Menikah ... kata itu tak pernah ada selama aku menjalin hubungan dengan Vincent. Aku yang kesepian dihiburnya. Sedangkan dia yang rapuh selalu kudukung dengan berada di sisinya. Kami saling menjaga, melengkapi kekurangan, hingga menjadi bergantung satu sama lain.

Aku tak tahu apakah aku benar-benar mencintainya. Jika memang cinta, kini tak lagi kurasa. Jangankan menghapus gundahku, kehadiran Vincent kini lebih sering kudamba. Semakin hari Vincent menjadi orang asing yang sulit sekali kurengkuh.

Menjadi anak pertama dan kedua adiknya perempuan membuat Vincent diberi tanggung jawab yang besar oleh ayahnya. Sekitar enam bulan yang lalu, Vincent masuk rumah sakit karena tak

menjaga kesehatannya. Dia semakin tertekan karena kondisi keuangan perusahaannya sedang tak stabil. Aku kasihan dan akhirnya memaksa Vincent untuk istirahat lebih lama.

Maksud baikku tak sejalan dengan pemikiran ayahnya. Vincent justru dilarang berhubungan denganku karena ayahnya menganggap aku pengaruh buruk. Masih kuingat bagaimana Vincent menangis di hadapanku, memohon agar aku tak pergi darinya. Dia meminta agar aku bersabar dan tetap mendampingi hingga pada waktunya kami bisa bersama. Namun setelah sekian lama menanti, aku justru kehilangan minat. Aku terlalu lelah. Tak ada rasa bahagia ketika Vincent mengajakku menikah.

"Ayo, kita bicara sambil sarapan," ajaknya. Dia memeluk bahuku karena aku diam saja. "Ayo, Sayang."

Kami berjalan keluar kamar dan menuju ruang makan. Ada dua gelas jus jeruk dan satu piring nasi lengkap

dengan beberapa lauk. Aku duduk bersebelahan dengan Vincent. Kutarik piring itu agar lebih dekat denganku.

"Ibu yang ngurus vila nggak bisa bikin *waffle*. Bikin sarapannya gitu, *tuh*," adunya.

Aku melirik Vincent yang terlihat cemas. *Waffle* atau *sandwich* adalah menu sarapan favoritku. Mungkin dia takut jika aku tak mau memakan nasi ini. Aku menyendok nasi dan ayam potong lalu menyuapkannya pada Vincent. Dia mengulas senyuman tipis tak ketara kemudian menerima suapanku.

Sudah menjadi kebiasaan jika tak ada orang lain, kami makan sepiring berdua. Ini berawal dari Vincent yang susah saat kuajak makan. Akhirnya aku mengalah untuk menyuapi Vincent agar dia tak sakit lagi.

"Enak, 'kan, nasinya?" tanya Vincent.

"*Hem*," gumamku setelah menyuapkan nasi ke dalam mulutku.

"Papa minta aku"

"Kita bicara setelah makan," potongku. Aku menyuapinya lagi dan dia menurut saja.

Bila kuingat, Vincent hampir tak pernah marah padaku. Bahkan di saat kita bertengkar, dia lebih bersabar untuk tak mencoba mendebatku. Teman-temanku berkata, dia pria idaman karena tak menunjukkan keegoisannya, terutama saat berargumen. Namun bagiku, itu seperti Vincent yang tak peduli. Dia melakukan apa pun hanya agar aku tak marah lagi.

Kini sudah setengah gelas jus kuhabiskan, setelah kami menghabiskan sepiring sarapan. Kulirik Vincent hanya menyesap jusnya. Wajahnya terlihat gusar ... entahlah. Mungkin dia menahan kekesalan karena aku membuang ponselnya. Aku tidak peduli. Dia 'kan bisa dengan mudah membelinya lagi.

"Papa kamu bilang apa?" tanyaku seraya menoleh ke arahnya.

Vincent membalas tatapanku lalu memandang ke arah lain. Dia menunduk dan berkata, "Kita tunangan dulu aja."

"*Okay*," aku yang siapin pernikahannya. Kamu urus kerjaan aja," usulku.

"Jangan," cegah Vincent. Dia membenarkan letak kacamata di wajahnya yang oriental kemudian memandang ke arahku.

Aku mengerutkan dahi. Apa maksudnya? Tatapan menyelidik dariku rupanya membuat Vincent tak nyaman sehingga ia kembali menunduk. "Kamu bohong, 'kan?" desakku.

"Enggak." Vincent kembali menatapku. "Aku udah bilang Papa, kita bisa menikah ... tahun depannya lagi."

Aku beranjak dari tempat dudukku dengan marah. Pria di hadapanku ini memang tak serius. Tadi berkata bahwa ayahnya setuju, sekarang malah mengundurkan pernikahan kami. Mungkin ini sebabnya aku tak merasa

bahagia mendengar kata menikah, karena Vincent-nya sendiri setengah hati.

“Tapi kita bisa tunangan dulu,” ucapnya. Dia ikut berdiri dan meraih kedua tanganku. “Aku serius sama kamu. Kita pasti nikah, lah. Aku mau ngurus kerjaan dulu. Senin nanti aku harus ke Kalimantan ketemu Paman. Perusahaan Papa lagi krisis keuangan dan cuma Paman yang bisa kasih pinjaman.”

Lagi-lagi pekerjaan! Vincent hanya memikirkan perusahaan ayahnya tanpa memedulikan hubungan kami. Di matanya, aku ini bukan apa-apa.

Aku menarik tanganku dari genggamannya. “Ya Tuhan, Vin. Tahun lalu kamu beralasan nemenin adik kamu yang sakit. Tahun ini kamu ninggalin aku lagi demi pekerjaan? Kamu tega, Vin. Aku cuma pengen kita ngerayain Natal sama-sama. Apa itu berlebihan buat kamu!?” tantangku. Aku mendorong kursi hingga benda itu terjatuh dan

menimbulkan bunyi berdebum. Aku berbalik badan dan meninggalkan Vincent, tetapi suaranya menghentikan langkahku.

“Maudy! Adriana lagi sakit waktu itu. Kenapa kamu marah hanya karena aku menemani adik kandungku? Kamu perempuan egois,” makinya.

Aku membalikkan badan dan menatapnya. Wajah Vincent merah padam. Kilatan amarah dapat kulihat di matanya.

“Jangan karena kamu nggak akur dengan kakakmu, sekarang kamu mau jauhkan aku dari keluargaku sendiri,” tuduh Vincent.

Hatiku bagai ditampar mendengar kata-katanya. Vincent tidak salah. Semenjak kakak perempuanku menikah dengan mantan kekasihku, aku tidak sudi lagi tinggal di rumah ayah. Aku merantau ke Jakarta hingga empat tahun lamanya. Tak kupedulikan lagi rayuan rindu ibu yang membujukku pulang. Apalagi setahun terakhir ini aku

mengenal Vincent, pria keturunan Tionghoa yang menjadi sandaranku. Semakin hilang keinginanku untuk bertemu kedua orangtuaku yang hanya menyayangi Kak Nia. Namun, rupanya Vincent tak beda dengan mereka yang mengabaikanku.

“Udah cukup, Vin. Semuanya berakhir di sini,” putusku.

“Maudy!” panggilnya.

Aku tetap berjalan meninggalkannya—keluar vila. Tak kusangka Vincent akan mengungkit semuanya kali ini. Mengapa dia tidak mengerti yang sesungguhnya kurasakan? Aku ini hanya kesepian.

Vincent tipe anak yang selalu mematuhi apa pun keputusan kedua orangtua meski berbenturan dengan nuraninya. Dia bersekolah di tempat yang telah disiapkan oleh kedua orangtuanya, bekerja di perusahaan produk makanan milik keluarga, diberikan tanggung jawab untuk mengurus adik-adiknya, dan mungkin

akan menikah dengan perempuan pilihan ibunya. Kebutuhan Vincent tercukupi sejak kecil karena kedua orangtuanya mampu. Meski setelahnya, Vincent memikul tanggung jawab besar dari keluarga.

Sementara hidupku berbanding terbalik dengan Vincent. Ayah hanya pegawai negeri golongan paling bawah sedangkan ibu menjahit pakaian orang lain. Kak Nia yang pintar selalu mendapat juara dan beasiswa, juga lebih disayang karena dianggap tak memberatkan perekonomian keluarga. Sementara aku hanya si bungsu yang mudah sakit, tak pernah juara di sekolah, dan tak membanggakan orangtua. Mereka justru menghabiskan uangnya untukku berobat.

Setelah selesai kuliah, aku bertemu dengan Kak Rudy. Dia adalah pria yang membuatku jatuh cinta dan ingin hidup bersamanya. Namun, kenyataannya Kak Rudy justru memilih Kak Nia. Orangtuaku bahkan setuju dan

menikahkan mereka. Aku kecewa pada keluargaku dan pergi ke Jakarta di umurku yang ke-21 tahun. Tiga tahun kemudian aku bertemu Vincent. Setahun bersama Vincent membuatku mengerti, aku tidak butuh orang lain lagi.

Namun, kini aku benci mereka semua yang membuangkku. Aku tak ingin kembali pada Vincent yang tak benar-benar mencintaiku. Sudah tak ingin aku bertemu orangtua yang tak pernah menganggapku sebagai anak mereka. Tak sudi kupunya saudari yang merebut kebahagiaan adiknya. Cinta itu hanya kepada Kak Rudy. Saat ia tak membalas rasa, aku tak ingin siapa pun memberiku cinta.





Rakiku lelah berlari. Namun, aku tetap berjalan menjauhi vila. Aku berhenti untuk mengambil napas dan mengembuskannya. Berulang kali seperti itu hingga air mataku menetes kembali. Aku menyeka bulir air mata karena tak enak jika penduduk di sini melihatnya.

Kini kuperhatikan sekitarku. Aku berdiri di tengah jalanan desa. Jangankan aspal, jalanan yang kulalui sejak tadi masih berbatu. Beberapa kali aku hampir terjatuh karena struktur tanahnya yang tak rata. Kanan dan kiriku pekarangan, jarak tiap rumah pun cukup jauh dari tempatku berdiri.

Aku berjalan lagi menyusuri jalanan di desa ini. Tak tahu ke mana tujuanku, yang pasti aku tak ingin kembali ke vila dulu. Masih kurasakan amarahku pada

Vincent. Percuma saja jika aku kembali, kami akan bertengkar lagi.

"Mau ke mana, Mbak?" sapa wanita yang terlihat lebih tua dariku. Dia menggendong anak laki-laki, sementara tangan lainnya membawa keranjang belanja yang penuh dengan sayuran.

"Ehm ... mau liat air terjun," jawabku. Aku teringat Vincent pernah berkata ada air terjun di desa ini. Setelah pertengkaran tadi, dia tak mungkin kuajak ke sana. Jadi, lebih baik aku melihatnya sendiri. "Arahnya ke mana, ya?" tanyaku.

"Oh, lurus aja, Mbak. Nanti di ujung jalan belok kiri. Jalan lurus lagi sampai ketemu sungai," jelasnya ramah.

Aku mengangguk saja. Memang, samar-samar kudengar suara air. Mungkin sudah tak jauh lagi.

"Mbak yang tinggal di vila?" tanya wanita itu.

Aku tidak tahu bagaimana dia bisa tahu. Aku mengangguk dan menjawab, "Iya."

“Pacarnya Ko Vincent, ya?” Kali ini wanita itu tersenyum setelah bertanya.

Giliranku yang bertanya, “Iya, kok tau, Bu?”

Dia tertawa sebelum menerangkan, “Saya yang disuruh Ko Johan untuk mengurus vila. Tadi pagi saya disuruh Ko Vincent bikin sarapan.”

Aku mengerti sekarang. Om Johan itu saudara Vincent yang punya vila. Pantas saja ibu ini mengenalku. Mungkin Vincent yang memberi tahu. “Ya udah, saya jalan dulu, Bu,” pamitku. Kembali kusuri jalan ini dan rasanya wanita itu pun pergi ke arah vila.

Mungkin aku berhalusinasi atau semacamnya. Jalan desa ini sangat jauh kutempuh ujungnya. Setelah di ujung jalan dan berbelok ke kiri seperti instruksi wanita tadi, tak terdengar suara air. Tak mungkin aku kembali lagi. Sudah setengah jalan. Lebih baik aku mencari sungai yang akan mengantarkanku ke air terjun.

Beberapa kali aku bertemu penduduk lokal. Kadang mereka melempar senyum, tetapi seringnya hanya menatap saja. Mungkin mereka menyadari aku bukan orang daerah ini, meskipun aku orang Jawa seperti mereka.

Oh, Tuhanku!

Aku benar-benar bodoh. Mereka menatapku pasti karena aku hanya memakai atasan *halter neck* berwarna kuning yang mempertontonkan seluruh punggungku. Vincent pasti marah jika aku pergi dengan pakaian tak sopan begini. Aku mengembuskan napas. Begitu besar pengaruh Vincent bagiku bahkan aku masih memikirkannya di saat seperti ini. Aku kembali melangkah hingga tak ingat lagi sejauh mana jarak yang sudah kutempuh.

Suara gemericik air kembali membangkitkan semangatku. Lelah masih menahan kakiku untuk berjalan. Namun, aku mengabaikan itu dan

memaksakan kaki untuk berlari hingga kulihat aliran air sungai di hadapanku. Aku bersorak sendiri, melepas sandal dan melipat celana denimku hingga menampilkan kedua betisku yang kuning langsung.

Perlahan aku menuju sungai dan air jernih itu menyapu kedua kakiku. Dinginnya air seakan mengobati lelahku yang menapaki sepanjang jalan desa. Gemuruh air terjun seakan tak jauh dari sini, tetapi aku tidak melihatnya. Sungai ini memisahkan hutan dan desa. Dari kejauhan aku melihat beberapa warga yang sedang mandi dengan pakaian yang masih melekat. Aku mengabaikan mereka dan membasuh wajahku dengan air yang segar itu.

Aku merasa tanah yang kupijak bergerak. Mungkin aku terlalu lelah berjalan sehingga kepalaku pusing dan merasa bumi ini bergoyang. Ketika melihat ada batu besar, aku segera menghampiri dan duduk di atasnya. Kakiku masih berendam di dalam air

jernih yang mengalir deras. Aku menghirup udara yang masih bersih tak terkontaminasi polusi. Pemandangan hutan hijau di seberang tempatku duduk menyejukkan mataku yang sering menatap *smartphone*. Aku berharap Vincent di sini bersamaku menikmati indahnya alam ciptaan Tuhan. Seakan semua beban terangkat, aku merasa begitu damai di sini. Namun sayangnya jika aku kembali ke vila, aku yakin tak ada waktu bagi Vincent mendengarkan ceritaku ini.

“Owh!” Aku terpekik karena terpeleset dari tempatku duduk hingga jatuh tercebur. Umpatan lirih keluar dari mulutku karena saat ini pakaianku basah. Memikirkan Vincent membuatku tak fokus dan jatuh seperti ini. Konyol sekali. Kedua tanganku menggapai batu besar untuk bangun dari posisiku. Satu sandal yang kupegang dengan tangan kiri jatuh.

“Sial,” umpatku lalu berjalan ke tengah sungai untuk mengambil sandal

yang mulai hanyut itu. Ketika tangan kananku terulur, aku merasakan dasar sungai ini bergerak dan aliran airnya menghanyutkan sandalku semakin jauh.

“Gempa ... gempa!”

Aku kembali berdiri tegak ketika mendengar suara salah satu warga. Berikutnya, aku mendengar beberapa jeritan dari orang-orang di sekitar sungai ini. Kakiku tak segera kugerakkan karena aku masih melihat sekitarku—mencoba mengerti apa yang terjadi.

Orang-orang yang tadinya berada di sungai bergegas menuju tepian. Aku melihat ke arah hutan, pohon-pohon bergerak seperti ditiup angin besar. Rasa pusing menderaku ketika aku berjalan mendekati tepi sungai. Aku mendengar bunyi gemuruh. Ketika aku berbalik memandang ke arah hutan, pohon-pohon besar itu mulai berjatuhan ke arah sungai, disertai

bongkahan tanah yang turut longsor membuat air sungai menjadi keruh.

Aku terpeleset dan kembali terjatuh. Belum sempat aku bangkit, suara gemuruh semakin kudengar. Aku melihat gelombang air datang ke arahku. Tubuhku dan beberapa batuan lainnya ikut tersapu hingga hanyut mengikuti arus yang semakin deras. Air sungai yang tadinya jernih sampai aku dapat melihat dasarnya yang berbatu, kini setengahnya terisi lumpur dan beberapa ranting pohon.

Tubuhku terus terbawa arus hingga ujung sungai yang berkelok, barulah aku berhenti karena tubuhku tersangkut pada celah di antara dua buah batu. Posisiku seakan di ujung kematian sekarang. Aku menjerit dan tak ada yang menolongku karena mereka lebih memilih menyelamatkan diri sendiri dulu. Aku terbatuk dan meludah beberapa kali karena air yang bercampur lumpur itu masuk ke mulutku. Cabang-cabang pohon

menggores kulitku, aku merintih karena perih yang menghujamku. Bebatuan dari segala ukuran menghantamku bertubi-tubi karena aku berada di tengah sungai yang arusnya perlahan membunuhku.

“Tolong!” teriakku seraya membebaskan diri dari himpitan batu besar yang menahanku di tengah sungai. Aku tidak tahu ke mana arus sungai ini akan membawaku. Namun, jika aku tetap terjebak di sini, sama saja aku bunuh diri. Aku melihat luka-luka karena tersayat ranting mulai dari pundak hingga tanganku. Darah yang keluar sudah dibasuh oleh air yang berlumpur. Tulang rusukku terasa remuk redam karena bebatuan itu terus menerus menabrak tubuhku sebelum terbawa arus sungai.

Mataku terpejam karena rasa pedih dan ngilu kian meruntuhkan kesadaranku. Aku membuka mata dan panik saat melihat batu besar menggelinding ke arahku. Sungai yang

kini terisi lumpur membuatku semakin kesusahan bergerak. Tuhan, kumohon izinkan aku selamat. Batu besar itu menghantam tubuhku hingga aku terhempas dan kembali hanyut terbawa arus sungai. Kepalaku pening dan kurasakan cairan hangat keluar dari dahiku yang terasa pedih karena robek.

“Vincent,” sebutku sebelum arus sungai yang keruh menyeret dan menenggelamkan tubuhku.





Rasa sakit kembali menyerang ketika Raku merasakan tubuhku membentur sesuatu. Perlahan aku membuka mata dan mendapati diriku yang tertahan pada pohon yang tumbang. Kedua tanganku memeluknya. Akar-akar pohon masih mencengkeram tanah meski batang hingga puncaknya roboh ke arah sungai.

Dengan sisa tenaga, aku mengangkat tubuhku ke atas pohon itu dan merayap ke tepian sungai. Seakan disiksa waktu, lama sekali aku mencapai akar pohon. Setelah dapat meraihnya, aku berpegangan erat dan akhirnya dapat menapakkan kakiku di tanah yang basah. Aku menjerit karena tanah itu longsor. Tubuhku tergelincir ke arah sungai, untungnya tanganku segera

meraih ranting pohon hingga tak sampai tercebur.

Aku menangis sejadi-jadinya. Tubuhku sakit, kulitku perih, dan kakiku lemah sekali. Ya Tuhan, jika aku harus mati, kumohon jangan siksa aku seperti ini. Mataku terpejam dan hanya mendengar gemuruh arus sungai. Kutatap langit yang mendung hingga tak dapat kuperkirakan sudah berapa lama aku berjuang. Kembali aku menyeret tubuhku dengan berpegangan pada ranting. Aku menjerit karena kerikil dan ranting-ranting itu menggores tubuhku yang memakai atasan minim. Kondisiku benar-benar kacau. Jika aku selamat setelah ini, aku berjanji tidak akan mengenakan *halter neck* atau pakaian minim lainnya. Ampuni aku, ya Tuhan.

Kesadaranku perlahan menghilang ketika aku sampai di tepian sungai. Sakit yang mendera, perih yang menyiksa, dan putus asa yang setia merenggut tenaga, membuatku berhalusinasi

mendengar suara manusia. Suara itu datang dari balik pepohonan di hadapanku. Karena tak sanggup berdiri, aku merangkak menuju ke dalam hutan untuk mencari asal suara.

“Tolong!” jeritku yang tak seberapa. Tenggorokanku terasa kering dan seperti ada yang mengganjal. Pasti karena air berlumpur yang tak sengaja kuminum. Aku memekik lagi, “Tolong!”

Air matakku jatuh karena merasa tindakanku ini sia-sia. Wajahku yang menunduk diraih sebuah tangan. Aku mendongak. Ada gadis kecil menatapku. Pakaianya lusuh dan kotor. “Tolong,” mohonku padanya.

Gadis kecil itu meraih tubuhku. Tangannya yang dingin memegangi tangan kananku. Rasanya ada kekuatan yang membuatku berdiri dan berjalan tertatih mengikutinya. Kami berjalan melewati pepohonan. Di pohon yang paling besar, ada seorang wanita mendekap bayi yang menangis. Di

samping wanita itu ada wanita lain yang lebih tua sedang memejamkan mata.

“Bu,” panggil gadis kecil di sampingku.

Wanita yang memegang bayi itu memandang kami secara bergantian. “Mbak Rahma, sini,” perintahnya.

Gadis kecil itu menuntunku ke arah pohon besar dan membantuku duduk bersandar di sana. Anak kecil di pangkuan wanita itu terus menangis. Sementara gadis kecil itu menghampiri wanita yang mendekap anak kecil. Mungkin mereka juga korban lain seperti aku.

“Dia kenapa?” tanyaku pada wanita yang memangku anak, tentang wanita yang memejamkan mata.

“Ibu itu tadinya terbawa arus. Saya nolongin dan menyeretnya ke sini. Tadi masih bisa bicara, tapi dia pingsan setelah kami membawanya ke sini,” terangnya seraya menangis.

“Terus ... Ibu sendiri ... gimana bisa ada di hutan?” tanyaku lagi.

“Suami saya sedang sakit. Jadi, saya dan Rahma yang mencari kayu bakar di hutan. Ini anak saya yang kecil rewel minta ikut. Sekarang malah kami yang terjebak di sini,” jelasnya sambil membelai rambut gadis kecil yang bernama Rahma.

“Apa yang terjadi?” lirikku.

“Gempa, Mbak. Getarannya kencang sekali sampai beberapa pohon tumbang. Ditambah, tanah longsor karena semalam hujan. Saya nggak berani melewati arus untuk pulang ke desa.” Wanita itu mencium dan mendekap bayinya.

Rasa ngilu kembali menerpaku hingga aku merintih. Sungai yang memisahkan antara hutan dan desa tak terlalu lebar. Namun, dengan adanya arus seperti tadi, jangan kan wanita yang membawa bayi, aku sendiri pun tak berani menyeberang. Meskipun demikian, tidak mungkin kami di sini menunggu bantuan datang. Ini hutan. Lebih berbahaya jika di malam hari.

Apalagi ada warga yang sedang sakit dan anak-anak.

Aku berusaha berdiri dan dengan langkah diseret aku menghampiri wanita yang tak sadarkan diri untuk memeriksa kondisinya. Tubuhnya mulai dingin, aku mendekatkan jariku ke hidungnya, masih ada helaan napas. Aku merebahkan kepalaku di dadanya. Detak jantung wanita ini sangat lemah. Dia butuh pertolongan segera.

"Kita nggak bisa terus di sini," ujarku membuat wanita dan anaknya itu menatapku. "Rahma, kamu harus ke desa dan minta bantuan." Aku menatap Rahma yang memandang ibunya seakan meminta persetujuan.

"Caranya gimana, Mbak?" tanya wanita itu.

Aku berdiri. "Rahma, ikut aku," perintahku pada Rahma, kemudian dia mengikutiku setelah ibunya mengangguk setuju.

Aku dan Rahma kembali berjalan ke tepi sungai. Melihat ada korban lain

seperti tadi, mengobarkan semangatku untuk bertahan hidup dan menolong mereka. Ketika aku melihat batang pohon yang setengahnya terendam air, aku memiliki ide untuk menjadikannya jembatan agar kami bisa menyeberang.

“Rahma, bantu aku menggeser pohon ini.”

“Mau diapain, Mbak?” tanya Rahma.

Ake memandangnya dan menjelaskan, “Pohon besar ini kita dorong ke dalam sungai. Panjangnya melewati setengah lebar sungai. Kita bisa menyeberang dengan pohon ini. Nantinya kita berenang ke arah desa. Pasti nggak akan hanyut karena jaraknya dekat.”

Anak itu terlihat tak mengerti, tetapi dia mengikutiku yang mendorong pohon besar agar sepenuhnya terendam ke sungai. Memang, tubuh kurusku dan tubuh kecil Rahma tak jua menggerakkan batang pohon itu. Kami berusaha keras mendorongnya, tetapi

pohon itu hanya bergeser beberapa senti.

“Ayo, Rahma! Terus dorong,” ujarku seraya mengerahkan segala kemampuanku mendorong batang pohon. Napasku tersengal begitu juga dengan Rahma. Saat aku menoleh ke arah lain, ada batang kayu sepanjang lengan manusia. Aku berjalan dan memungut kayu itu. Bergegas aku ke tepian sungai dan meruntuhkan tanah sehingga pohon itu lebih cepat terjatuh.

Tak bisa kupikirkan waktu dan Rahma mendorong pohon itu. Hingga akhirnya kurasakan pohon itu bergerak karena tanah yang terkikis oleh air.

“Ayo, Rahma! Dorong sedikit lagi!” pekikku kepada Rahma.

Anak yang kutaksir berumur sepuluh tahunan itu mendorong sekuat tenaga dan akhirnya berteriak riang karena berhasil menjatuhkan batang pohon ke sungai. “Berhasil, Mbak!”

Aku mengangguk dan tersenyum lega. Pohon itu kunaiki dan

memastikannya tidak goyah. Aku menoleh ke arah Rahma. "Kamu bisa berenang, 'kan?"

Dia mengangguk.

"Ayo, naiki batang pohon ini. Setelah di ujung, kamu berenang ke desa dan beritahu warga yang lain bahwa kami di hutan," terangku.

Senyum Rahma memudar. Anak itu perlahan menggeleng. "Aku nggak mau ninggalin Ibu."

Aku turun dan menghampiri Rahma. "Justru ibu dan adik kamu butuh bantuan," yakinku.

"Aku nggak akan pernah ninggalin Ibu," tolaknya seraya menggeleng.

Aku hendak membujuknya lagi, tetapi urung karena Rahma terisak. Hatiku mencelos. Air mata Rahma justru membuatku mengingat kondisiku sendiri. Anak itu tidak ingin pergi dari ibunya, padahal dia punya kesempatan untuk menyelamatkan diri dan ibunya. Sedangkan aku, meninggalkan orangtua karena keegoisanku. Menjauh

dari mereka karena aku tak ingin merasa tersakiti, tanpa peduli setiap air mata ibu karena rindu padaku. Mataku memanas dan rasanya cairan bening sudah siap akan menetes. Hati kecilku berharap ibu memelukku.

“Okay, biar aku yang nyeberang,” putusku.

Aku menaiki batang pohon itu perlahan. Langkah demi langkah aku menapaki pohon yang kugunakan sebagai jembatan menuju ke desa. Sesampainya di ujung, celana denimku tersangkut rantingnya. Ketika aku berusaha melepaskan celanaku, pohon itu bergerak. Aku kehilangan keseimbangan dan jatuh ke sungai.

“Mbak ... Mbak! Tolong!”

Masih dapat kudengar suara Rahma memanggil. Aku bermaksud berenang ke tepi sungai, tetapi batang pohon itu justru menggelinding dan menimpa tubuhku. Aku tenggelam hingga meminum air berlumpur. Suara Rahma seakan menggema. Kurasakan batang

pohon di atas tubuhku terbawa arus. Dadaku sesak tak tahan lagi di dalam air. Tubuhku melemah hingga kurasakan arus ini menyeretku. Aku menjulurkan tangan kananku ke atas ketika merasa timpaan batang pohon sudah melewatiku. Kurasakan tanganku diraih dan tubuhku ditarik ke atas.

Aku menghela napas, tersedak, dan meronta. Tangan kiriku mengusap wajah agar aku dapat membuka mata. Aku kembali terbatuk hingga matakku mengeluarkan air mata. Berulang kali aku mengerjap lantas menatap sosok pria di hadapanku. Dia duduk di atas perahu karet dan tangan kanannya menggenggam erat tangan kananku. Apa ini hanya sebuah kebetulan jika aku kembali diselamatkan oleh Bagas Kurniawan?





Pertemuan pertamaku dengan Bagas Kurniawan sekitar empat tahun yang lalu. Dia datang ke rumah ayah bersama Kak Rudy dan Kak Nia. Saat itu, aku yang masih marah pada Kak Nia, memilih pergi daripada menemui mereka. Namun, Kak Nia mencegahku dan akhirnya kami bertengkar. Emosiku membuncah setiap melihat Kak Rudy. Aku berlari ke tengah jalan raya, tetapi Bagas berhasil mencegahku sehingga aku tak sampai terserempet mobil.

Kini Bagas menarik tubuhku dari sungai lalu memelukku erat. Sama seperti saat itu, air matakku menetes di dadanya yang berbalut seragam prajurit. Lega karena hampir saja meregang nyawa, tetapi juga kecewa karena setelah ini aku yakin akan kembali terluka.

Sejak Bagas menolongku, aku tak bisa berhenti memikirkannya. Pria itu seakan mendekapku di setiap malam-malam berikutnya. Wajah Bagas selalu membayang saat aku menutup mata. Aroma tubuh prajurit itu membuatku merindu bahkan aku masih ingat helaan napasnya. Semua itu menyiksaku karena aku melihat sosok Kak Rudy dalam diri Bagas.

Kak Rudy dan Bagas sama-sama prajurit TNI AD. Perawakan dan pembawaan diri mereka hampir sama. Mereka juga memiliki sorot mata tajam, meski Bagas lebih mengintimidasi. Tak bisa kupungkiri jika aku merasa aman saat berada di dekat mereka. Namun, aku tak ingin tergoda wajah tampan Bagas hingga akhirnya aku berharap itu adalah Kak Rudy.

Vincent merupakan jawaban untuk melupakan mereka. Sosok pria keturunan Tionghoa itu mampu membuatku punya tujuan baru dalam hidup. Kebersamaanku dengan Vincent

berhasil menghapus kenangan tentang Kak Rudy dan keinginan untuk menjadikan Bagas sebagai pengganti. Namun, rasanya semua itu sia-sia karena kini Bagas merengkuh dan membawaku kembali pada rasa yang kupendam dalam-dalam.

Ya Tuhan, bagaimana Vincent di sana? Vila yang ditempatinya berada di tempat yang tinggi. Mudah-mudahan dia baik-baik saja. Tubuhku saat ini semakin menggigil karena tangisku.

"Kamu aman," bisik Bagas yang semakin erat memelukku. Kata-katanya seperti keajaiban yang mendamaikan.

"Ada orang," lirikku ketika merasakan perahu karet ini mulai bergerak. Aku menunjuk ke arah hutan tempat tadi aku dan Rahma menenggelamkan pohon. Kini anak kecil itu tak kulihat lagi. Mungkin dia ketakutan dan menemui ibunya.

Bagas memberi instruksi kepada pria yang berseragam sama dengannya. Setelah membenarkan posisi dudukku,

dia dan temannya turun dari perahu lantas berjalan ke arah hutan. Selain aku, ada satu orang yang memakai pelampung—mungkin tim evakuasi—dan dua orang yang kutebak sebagai korban bencana alam karena pakaian mereka basah dan berlumpur.

Tak lama, Bagas datang menggendong wanita yang pingsan. Sementara teman Bagas berjalan bersama Rahma dan ibunya yang menggendong bayi. Bagas merebahkan wanita itu di sampingku lalu mengulurkan tangan untuk ibunya Rahma.

“Nggak bisa kita bawa semuanya,” ujar teman Bagas.

Bagas menoleh ke arah kami yang berada di perahu lalu menatap ke arah pria yang memakai pelampung seakan minta pendapat.

“Benar, perahunya bisa oleng karena kelebihan beban.” Pria itu berkata pasti pada Bagas.

Bagas terlihat bingung dan kembali menatap temannya. "Bawa aja anak-anaknya," putus Bagas.

Ketika teman Bagas akan membantu Rahma naik ke perahu, gadis kecil itu menolak dan meronta di dekapan teman Bagas. Dia menjerit kemudian memanggil ibunya karena tak ingin berpisah. Ibunda Rahma sampai menangis membujuk putrinya agar mau dievakuasi lebih dulu bersama bayi kecilnya.

"Aku nggak akan ninggalin Ibu!" jeritnya pilu.

Ada perasaan malu pada diriku sendiri ketika melihat kejadian itu. Rahma yang masih belia, tetapi rasa pedulinya begitu besar pada keluarga. Sementara aku, dengan kekanak-kanakannya pergi dari rumah dan tak ingin pulang lagi. Memang, aku dan orangtuaku tak benar-benar tidak berjumpa selama empat tahun itu. Mereka menemuiku di Jakarta,

meskipun aku lebih sering pergi menghindar.

Ya Tuhan, pantaskah jika setelah ini aku pulang karena ingin memeluk ibu? Akankah ayah menerimaku setelah sekian lama aku tak mau menjawab teleponnya? Selama ini aku menuduh Kak Nia merebut Kak Rudy, tetapi aku sendiri menjadi pembenci bagi kehidupannya yang bahagia. Maafkan aku, ya Tuhan.

Mataku terasa perih, dadaku sesak, dan tubuhku bergetar hebat. Tangisku pun ikut pecah. Aku tak tahan melihat Rahma menangis seperti itu. Tubuhku yang terasa kaku, kugerakkan kemudian turun dari perahu hingga Bagas pun turun mengikutiku.

Aku menatap teman Bagas dan berkata, "Bawa aja mereka. Aku yang tinggal."

Pria berseragam TNI AD itu melihat ke arah Bagas seakan meminta persetujuan kemudian mengangguk padaku. Dia segera menaikkan tubuh

Rahma dan ibunya yang menggendong bayi ke atas perahu, kemudian dia sendiri ikut naik. Dia menoleh ke arah Bagas yang kini berdiri di sampingku. "Ayo," ajaknya.

"Perahunya udah penuh. Kasih aja tasnya," perintah Bagas seraya mengulurkan tangan.

Pria itu memprotes, "Tapi"

"Aku udah tau," potong Bagas setelah menerima tas ransel besar dari temannya.

"Hati-hati," pesan teman Bagas kemudian memberi aba-aba kepada pria lainnya untuk menjalankan perahu.

"Kalian juga," sahut Bagas.

Perahu karet itu perlahan bergerak meninggalkan kami. Rahma dan ibunya melambaikan tangan dan tak henti meneriakkan kalimat 'terima kasih' padaku. Hanya anggukan dan senyuman lega yang kuberikan kepada mereka. Akhirnya ada yang menolong juga.

Aku menoleh ke arah Bagas yang rupanya sejak tadi memperhatikan tubuhku. Dia memberikan isyarat agar aku mengikutinya ke arah hutan. Karena aku tak mengerti apa maksudnya, kuikuti saja tanpa banyak tanya. Ketika kami sampai di tempat di mana aku menemukan Rahma dan yang lainnya, Bagas menyuruhku duduk dengan menunjuk saja.

Aku duduk di bawah pohon dan dia berlutut di hadapanku seraya membuka tasnya. Bagas menyerahkan sebotol air putih dan aku segera saja meneguknya hingga habis setengah botol. Aku melirik ke arah tas itu sebelum kembali memandang Bagas dan bertanya, "Ada makanan juga?"

Mata Bagas menatap tajam ke arahku seolah aku baru saja memintanya membelah lautan. Dia menjawab, "Ada *pizza*."

Sialan, umpatku dalam batin. Aku tahu jika kita di tengah hutan dan dalam kondisi pasca bencana alam. Dia

membawa air minum, siapa tahu menyimpan makanan juga. Aku memang merasa lapar, jika aku berharap ada makanan itu wajar. Pria ini *judes* sekali, *sih*. Menyebalkan! Aku menyesal sudah bertanya. Seharusnya aku bersikap seperti dulu saja ... menutup diri.





Bagas mengeluarkan botol air lain dari tasnya lalu perlahan membersihkan lukaku tanpa permisi. Aku diam saja karena memang kondisi kulit tubuhku mengenaskan. Banyak sayatan luka di mana-mana dan kotor karena lumpur. Jika tak dibersihkan mungkin akan menyebabkan infeksi atau semacamnya. Namun, saat dibersihkan seperti ini, rasanya perih sekali!

“Angkat rambut kamu,” perintah Bagas.

Aku menggulung rambutku dan menahannya dengan tangan kanan. Bagas mulai membersihkan luka-luka di sekitar bahu ku membuat posisi kami semakin dekat. Aku tidak tahu apa yang merasukiku hingga aku diam-diam mengamati wajahnya. Bagas tetap tampan seperti empat tahun yang lalu.

Hanya saja, dia nampak lebih dewasa. Kulitnya kecokelatan dan lengan kekarnya membuat ia terlihat sangat maskulin.

“Dahi kamu luka.”

Aku tidak tahu itu pertanyaan atau dia hanya memberi tahu. Seingatku, ada batu besar tepat menimpa wajahku. Mungkin lukanya berasal dari sana. Yang pasti, saat ini aku merasa sedikit canggung karena wajah Bagas tepat berhadapan denganku. Aku memperhatikan wajah seriusnya yang sedang membersihkan lukaku. Anehnya ketika pandangan mata kami beradu, aku merasa sentakan asing di relung hatiku.

Rasanya detak jantungku terpacu ketika pria di hadapanku memajukan badannya untuk melihat punggungku lewat bahu. Aroma tubuh Bagas sampai bisa kuhirup. Gila! Pria ini genit sekali memakai parfum. Bahu telanjangku merasakan napas hangatnya dan ini membuatku

merinding. Samar-samar bisa kudengar helaan napas beratnya. Dia ini kenapa?

“Balik badan, Dy,” bisiknya.

Aku mengerutkan dahi, segera memungginginya, dan masih merasa geli! Dia berbisik dekat sekali di telingaku. Aku sampai bisa merasakan terpaan napasnya. Ya Tuhan, kenapa aku merasa terlena dengan kedekatan seperti ini?

“Oh” Erangan sialan keluar dari mulutku ketika kurasakan jemari Bagas menyentuh kulit punggungku. Luka-luka itu begitu pedih saat disentuh. Namun, saat kulit kami bersentuhan rasanya ada gelenyar asing yang menjalar di bagian tubuhku yang lain.

“Sakit?” tanya Bagas.

“*Yahh*” Aku segera menutup mulutku yang terkutuk. Bagas menyentuh lukaku bertepatan ketika aku akan menjawab pertanyaannya. Suaraku jadi terdengar seperti desahan menjijikkan. Ya Tuhan, aku malu sekali.

Seharusnya tadi aku mengganggu saja dan tak perlu bersuara.

"Kenapa ... kenapa kamu bisa ada di sini?" Aku bertanya untuk mencairkan suasana canggung ini.

"Aku bantuin tim SAR mengevakuasi korban," jawabnya datar.

Aku sedikit tersentak ketika Bagas mengoleskan sesuatu pada punggungku. Mungkin semacam antiseptik. Aku menahan perih yang mendera. Tubuhku menegang karena pedihnya melebihi saat dibersihkan tadi.

"Udah," ujar Bagas.

Kini aku menghadap ke arahnya lagi. Dia memberi antiseptik di tangan hingga bahu. Aku beberapa kali berjengit karena obat itu justru membuat lukaku bertambah pedih.

"Kamu nangis?" Dia bertanya setelah selesai mengoleskan antiseptik.

"Perih banget," jawabku seraya menyeka air mata.

“Kenapa kamu bisa ada di sini?” Giliran Bagas yang bertanya. Tangannya mencari-cari sesuatu di dalam tasnya.

“Aku jatuh ke sungai. Terus hanyut sampai sini.”

Dia memandanguku. “Maksud aku, kenapa kamu ada di desa ini? Kamu nggak tinggal di sini, 'kan?” Bagas membuka plester luka dan mengulurkannya untuk luka di dahiku.

“Oh, aku lagi liburan sama pacarku,” terangku.

Uluran tangan Bagas berhenti sesaat. Aku memperhatikannya dengan dahi berkerut. Dia memberikan plester di lukaku dengan sedikit ditekan.

“Aduh! Pelan-pelan, dong!” tegurku dengan nada tinggi. Dia diam saja seakan tak mendengarku. Dasar tidak punya perasaan! Rasanya aku ingin menendang pria menyebalkan itu.

Bagas selesai membereskan tasnya lantas berdiri memperhatikan aku yang masih duduk dan memandangnya.

"Ayo," ajaknya seraya meninggalkan aku.

Aku bergegas menyusulnya. "Kita mau ke mana? Mendingan di sini aja. Nunggu orang jemput kita."

Dia berhenti lalu memandanguku. "Nggak ada yang akan datang sampe besok. Kita harus jalan ke pengungsian."

"Apa?"

"Jarak dari pengungsian ke tempat ini cukup jauh kalo mereka mengarungi sungai. Mungkin bakalan sampai di sini setelah hari gelap. Mereka nggak akan ambil resiko itu dan memilih kembali besok," terang Bagas.

Jadi, sekarang aku hanya berdua di tengah hutan dengan Bagas? Ini bencana kedua. "Aku mau tetep nunggu di sini. Ngapain masuk hutan? Bahaya." Aku duduk kembali dan membelakanginya. Aku dengar langkahnya mendekatiku, membuatku menoleh ke arahnya.

"Aku ini prajurit. Keluar-masuk hutan udah pernah aku lakukan dalam

tugas. Aku bisa jagain kamu,” yakinnya. Bagas memperhatikan tubuhku lalu dia membuka baju seragamnya. Ya Tuhan, dia mau apa?

“Pake bajuku,” perintahnya.

“Enggak,” tolakku. Memang, saat ini kondisi *halter neck*-ku sudah tak keruan. Atasan yang hanya menutupi bagian dada dan perutku itu terkoyak di mana-mana. Mungkin bagi orang lain aku terlihat setengah telanjang. Namun, aku alergi memakai seragam itu. Mengingatku pada Kak Rudy saja.

Bagas kembali membuka kaus putih yang ia kenakan. Perasaan aneh menyentuhku ketika aku melihat tubuhnya yang hanya menggunakan kaus singlet. Otot tangan Bagas nampak kekar, dadanya bidang, dan kulit pria itu yang kecokelatan membuatku tak berhenti kagum melihat lukisan dari kesempurnaan sosok pria. Aku berkelit ketika jantungku mulai berdebar. Ya Tuhan,

hindarkanlah aku dari perasaan terkutuk.

“Kalo nggak mau pake kaus, aku khawatir kamu nggak akan selamat sampai ke pengungsian,” tutur Bagas dengan datar. Matanya menjelajah setiap inci tubuhku.

Apa-apaan dia itu? Dia mengancamku? Yang benar saja! Aku berdiri dan berjalan melewatinya seraya berkata, “Aku nggak mau pake!” Sekalian saja dengan nada tinggi biar dia mendengar.

Bagas meraih tangan kiriku. Ketika aku berusaha menepis, dia menjatuhkan tubuhku ke tanah yang tertutup dedaunan yang telah gugur. Aku meronta saat posisi Bagas sudah di atas tubuhku. Dengan sekuat tenaga aku meloloskan diri, memukuli dan menendangnya hingga aku dapat merayap menjauhinya.

“Tolong!” jeritku ketika kedua tangan Bagas menyeret dan membalikkan tubuhku. Dia duduk di

atasku dan memaksa memakaikan kausnya. Aku menjerit lagi meminta pertolongan, meskipun akhirnya aku menyadari tidak ada yang bisa mendengarku saat ini. Lagipula, apa yang harus kuadukan? Seorang pria memaksa untuk menutup tubuhku?

Usahaku sia-sia karena Bagas yang awalnya kesusahan tetap bisa memakaikan kausnya ke tubuhku. Kini dia berdiri dan memakai seragamnya kembali, sementara aku kesal setengah mati.

“Ayo jalan,” perintahnya kemudian. Dapat kulihat bibirnya membentuk garis senyum tipis yang ia sembunyikan.

Pria sialan!





Aku berjalan dengan tertatih mengikuti Bagas. Tak jarang aku berjengit nyeri ketika telapak kakiku menginjak dan tergores oleh ranting. Aku menyesali keadaanku saat ini. Andai aku mendengar pendapat Vincent agar kami liburan di Yerusalem saja, mungkin kondisiku tak separah ini.

Ya Tuhan, maafkan aku yang begitu sombong menolak kasih-Mu. Kau sudah mempertemukanku dengan orang seperti Vincent, yang sanggup memberiku kenyamanan, tetapi aku justru memilih liburan yang membawa petaka. Aku juga mengkhawatirkan kondisinya, Tuhan. Jagalah Vincent di sana.

Entah berapa lama aku dan Bagas berjalan hingga langit mulai petang. Tubuhku rasanya tak kuat untuk melanjutkan. Pusing yang mendera

membuat langkahku terhenti lalu membungkukkan badan.

Aku menegakkan tubuh dan melihat pria itu berhenti berjalan, lalu berbalik badan. Dia memandang lantas menghampiriku. Ekspresi wajahnya datar saja dan terkesan acuh tak acuh. Bagas memandang kakiku sebelum kembali menatap mataku dengan tatapan tajam yang seakan menembus relung hatiku.

"Kenapa?" Suara Bagas terdengar tak benar-benar bertanya, tetapi lebih seperti protes.

"Kamu nggak liat telapak kaki aku sakit karena berkali-kali menginjak ranting!?" ujarku ketus.

Dia duduk di batang pohon yang roboh kemudian melepas sepatunya. "Pake aja sepatuku," perintah Bagas tanpa memandangku.

Aku tertawa mengejek. "Hey, udah ya. Berhenti nyuruh aku pake ini, pake itu. Jangan seenaknya ngatur aku harus begini, mesti begitu. Sok berkuasa!

Emangnya kamu siapa!?" Aku meninggikan suaraku. Berkacak pinggang dan menunjukkan amarahku.

Sementara Bagas malah terdiam menatapku. Dia tenang saja padahal aku sudah geram dengan sikapnya yang menyebalkan. Dia mengulurkan sepatunya seakan tak mendengar semua omelanku. Dasar tuli!

"Aku nggak mau pake!" teriakku.

Seraya berjalan mundur, aku menumpahkan segala kekesalanku. "Denger ya, aku nggak pernah minta kamu buat nyelamatin aku waktu itu, aku nggak berharap kamu yang nolongin aku tadi, dan aku sangat nggak pengen terjebak di hutan sialan ini hanya berdua dengan kamu. Jadi, berhenti bersikap menyebalkan karena itu bikin aku muak!"

"Pake sepatuku biar kaki kamu nggak sakit," ujarnya seraya kembali menyodorkan sepatunya.

Aku mengepalkan kedua tangan, kesal sekali padanya yang tak mau

mendengar. "Aku nggak mau pake! Jangan pernah ngatur aku!" teriakku.

"Tadi katanya kaki kamu sakit kena ranting. Ya ... pakai sepatu, dong." Dia masih bisa santai membalas kata-kataku.

Aku ingin mengeceknya saat ini juga. "Maksudnya, kita kan bisa jalan pelan-pelan." Kenapa Bagas tidak menyadari perbedaan kondisi kami? Aku baru saja menghabiskan tenaga untuk bertahan hidup dengan melawan arus. Sementara dia, datang dengan perahu karet. Selain itu, dia pria dan aku wanita. Secara fisik, tentunya aku lebih lemah dibandingkan dirinya.

"Itu hanya akan memperlambat kita sampai di pengungsian," tutur Bagas.

"Jangan kira aku nggak tau kalo pengungsian itu masih jauh. Ini aja udah hampir petang. Kita pasti akan bermalam di hutan, 'kan?" Aku menegaskan, tetapi Bagas tak menjawab. "Okay, pergi sana! Aku mau

nunggu tim evakuasi di sini aja," putusku.

"Baik," katanya.

Hah? Dia benar-benar akan meninggalkan aku? Pria kejam! Bagus memakai kembali sepatunya. Dia berdiri dan menghampiriku yang masih bingung karena dia akan tetap pergi sementara aku tinggal di sini. Tanpa kuduga, Bagus tiba-tiba membopong tubuhku di pundak kanannya. Tangan kanan Bagus mengapit kedua kakiku sedangkan tangan kirinya memegang tangan kananku. Aku bisa mendengar tawa lirihnya di tengah teriakanku.

"Aaaaargh ... turunin aku! Bagus, kamu apa-apaan, sih!? Turunin aku!" Kini tangan kiriku memukuli tas ranselnya. Kepalaku pusing karena dalam posisi terbalik seperti ini. Mataku terpejam karena rambut yang berulang kali menyapu wajahku.

Aku tidak tahu kenapa tubuh pria ini kuat sekali. Dia mampu berjalan cepat seraya menggendong ransel di

punggung beserta tubuhku di pundak kanannya. Bagas seperti tak terganggu, padahal sejak tadi aku berteriak dan meronta.

"Turunin aku! Aku bisa jalan sendiri, Bagas Kurniawan!" Setelah aku mengatakannya, langkah Bagas terhenti.

"Kamu tahu harus gimana," ucapnya kemudian melanjutkan perjalanan.

Ya Tuhan, kenapa aku harus bersama pria yang gila hormat seperti dia? Dia pikir dia itu siapa sampai memintaku untuk memohon? Tak dapat dipercaya!

"*Okay*. Tolong turunin aku," lirikku.

"Apa?"

"Tolong turunin aku! Kamu tuli?!" Aku meninggikan nada suaraku.

"Nggak dengan memaki," ujarinya tanpa menghentikan langkah.

Aku mendesah. Seluruh amarah semakin merasuki diriku. Saat ini juga aku ingin mendorong pria ini agar jatuh

ke jurang. “Okay ... okay! Maaf,” ucapku setengah hati.

Bagas menurunkan tubuhku. Wajahnya terlihat seperti mengejekku. Dia mendekat ketika tubuhku terhuyung.

“Berhenti!” cegahku. Aku menyibak rambut yang menutupi wajahku dan berjalan mundur. “Kamu ... seenaknya aja pakein aku kaus jelek ini, maksa minjemin sepatu, dan dengan kurang ajarnya gendong aku. Kamu bukan siapa-siapa. Jangan sok ngatur!” teriakku padanya seraya berjalan mundur.

“Maudy,” panggilnya.

“Diam!” bentakku. Aku berbalik badan dan ketika akan melangkah, aku justru menabrak batang pohon dengan sangat keras.

“Aduh!” Aku memekik dan mengerang kesakitan. Kutangkup wajah dengan kedua tangan. Dahiku yang terhantam batu di sungai tadi, sekarang terbentur pohon. Aku

merasakan sakit yang tak terkira. Kuraba hidungku yang seakan patah. Tangisku pecah. Aku marah juga malu.

"Kemari." Kudengar suara Bagas dan tangannya menyentuh lenganku.

Tak ada yang dapat kulakukan selain menurutinya. Dia membuatku duduk. Saat tangannya menyeka rambutku, aku baru membuka mata. Dengan jemarinya dia menghapus air mataku.

"Biar aku periksa luka kamu," pintanya seraya menyingkirkan kedua tanganku perlahan. Dia mengusap-usap dahiku yang terbentur pohon. "Luka yang dipester ini nggak apa-apa. Yang terbentur tadi di sebelahnya lagi. Mungkin akan memar," terangnya.

"Hidung aku patah." Aku mencicit dan menangis.

Bagas mendekatkan wajahnya. Dahi pria itu berkerut saat matanya memeriksa hidungku. Kedua tangan Bagas sedikit menengadahkan kepalaku. "Nggak patah. Kamu bahkan nggak berdarah," tuturnya lirih.

Aku kembali menyejajarkan wajah kami. Sorot mata Bagas tak sedingin tadi. Kedua tangan pria itu menangkap pipi kanan dan kiriku. Terang saja perlakuan Bagas membuatku membeku. Sekitarku terasa hening hingga aku dapat mendengar deru napasnya. Ya Tuhan, semoga dia tidak mendengar detak jantungku.

"Kamu nggak apa-apa, Dy." Dia melirik luka di dahiku sebelum kembali menatap mataku. "Kamu tetap cantik dengan atau tanpa luka itu. Kamu ... Maudy yang sejak dulu selalu kurindu." Nada bicara Bagas kian merendah, tetapi suaranya tetap dapat kudengar.

Aku tidak tahu ke mana arah pembicaraannya. Kini hidung kami perlahan bersentuhan. Dia memiringkan wajahnya hingga bibir kami hampir bertemu. "Aku lelah," bisikku.

Bagas menegang. "Aku minta maaf," katanya kemudian menjauhkan wajahnya dariku. Dia melepaskan

sepatunya dengan mudah, mengangkat kaki kananku, dan setelah membersihkan sekenanya dia memakaikan sepatu itu. Bagas juga melakukan hal yang sama pada kaki kiriku.

"Pakai sepatuku hingga kita sampai di pengungsian. Jangan jauh dariku kalo nggak mau celaka seperti tadi." Bagas berkata dengan datar dan terkesan arogan.

"Kenapa *sih* kamu senang banget bersikap seakan tau segalanya?!" protesku karena pria itu kembali memancing emosiku.

"Sebenarnya apa mau kamu?" tantang Bagas.

"Kamu ... pergi dari hadapanku! Aku bisa ke pengungsian sendiri," ujarku dengan marah.

"Silakan. Kamu jalan duluan," ucapnya tenang.

"Apa? Kamu aja jalan duluan! Sok ngatur-ngatur." Mataku menatap tajam padanya.

"Yakin?"

"Pergi!" bentakku.

Bagas berdiri dan membuat tubuhku jatuh tersungkur. Aku mengerang dan mengaduh, tetapi dia tetap berlalu. Ya Tuhan, kenapa dari tadi aku tak sadar jika aku duduk di pangkuan pria itu?





Ketika petang menjelang, kami memutuskan untuk menghentikan perjalanan. Bagas menyusun beberapa batu dengan dedaunan kering dan ranting di tengahnya. Aku hampir saja tertawa saat berpikir Bagas akan menggosok dua buah batu untuk menghasilkan api. Kami akan benar-benar terlihat seperti dua manusia purba. Rupanya Bagas memiliki korek api di dalam ranselnya. Awalnya ia sedikit kesulitan membakar dedaunan itu, tetapi akhirnya kami punya sumber penerangan dan sedikit kehangatan.

Aku teringat tiga bulan pertama bersama Vincent, dia mengajakku ke Swiss untuk menghadiri pernikahan sahabatnya. Kami tinggal di rumah sewa yang mewah selama dua hari. Aku duduk di samping Vincent menghadap ke arah perapian di rumah itu. Tubuhku

hangat dalam selimut yang nyaman dan pelukan Vincent yang menenangkan. Ironis sekali karena keadaanku sekarang berbanding terbalik dengan waktu itu. Kini aku terlantar di tengah hutan.

“Gimana kabar ibu kamu?” tanya Bagas setelah berhasil membuat perapian sederhana. Dia bertanya tanpa memandanguku. Kedua tangannya sibuk menjaga nyala api yang selalu terancam padam. Mungkin karena dedaunan dan ranting yang lembab hingga sulit terbakar.

Sementara aku tak segera menjawab karena tak menyangka Bagas akan menanyakan kabar ibuku. Jika kuingat-ingat, Vincent tak pernah menanyakan keluargaku setelah aku menceritakan permasalahanku dengan mereka. Apakah ini pertanda Vincent tak peduli dengan keluargaku? Sebaliknya, Bagas-lah yang lebih perhatian? Ya Tuhan, dari mana datangnya pemikiran gila ini.

“Maudy?” panggil Bagas.

Aku menatapnya sekilas sebelum menjawab, "Baik ... kayaknya." Tentu saja aku tak tahu pasti keadaan ibu saat ini. Sekitar dua bulan yang lalu ayah mengunjungiku di Jakarta. Ayah bilang ibu baik-baik saja, hanya merindukanku.

"Kok 'kayaknya'? Kamu nggak pulang ke Surabaya?" tanya Bagas lagi. Kali ini dia menunggu jawaban seraya memandanguku.

"Rumahku sekarang di Jakarta," jawabku.

"Kamu punya rumah di Jakarta?"

"Nyewa. *Ehm* ... pacarku yang sewain buat aku," ralatku.

"Kamu pikir setelah disewakan rumah oleh pacar, kamu berhak memutuskan hubungan keluarga?"

"Aku nggak maksud gitu," bantahku.

"Tindakan kamu menunjukkan demikian."

"Terus apa urusannya sama kamu!?" Aku meninggikan nada suaraku karena Bagas mulai membuatku kesal. Aku

marah karena dia benar. Setelah merantau dan bertemu Vincent yang membantu biaya hidupku, aku seakan tak memerlukan kedua orangtuaku. Itu buruk, aku tahu. Namun, kurangnya kasih sayang yang mereka berikan membuatku memilih untuk tak berharap apa pun lagi dari mereka.

“Akhir Januari kemarin, aku ketemu Rudy sama Nia. Aku ditugaskan di Padang dan sempat mengunjungi mereka. Dua anaknya laki-laki semua, ya?” Bagas mengalihkan pembicaraan tentang orangtuaku ke topik lain yang lebih menghancurkan hatiku.

Aku memang sempat mendengar kelahiran putra kedua Kak Nia dan Kak Rudy. Bodohnya aku, saat itu hati kecilku masih berharap akulah yang di posisi Kak Nia. Mengingat kehancuran cinta pertamaku, tak serta-merta membuatku merelakan kebahagiaan mereka.

Mataku terasa perih sekarang. Aku menunduk dan mengerjap agar Bagas

tak melihat butiran air mata yang menetes. Menahan tangis membuat tubuhku semakin menggigil.

“Deketin tangan kamu di sini,” perintah Bagus.

Kali ini aku menuruti apa katanya. Aku berpindah tempat duduk di sampingnya. Kedua tanganku terulur ke arah api. Wajah dan telapak tanganku terasa hangat. Namun, rasa dingin tetap menyerang dari balik punggungku.

“Jangan terlalu dekat. Kamu bisa terluka,” larang Bagus seraya meraih kedua tanganku menjauh.

Kini kedua tanganku ditangkup oleh kedua tangan Bagus dan aku tak kuasa untuk menjauhkannya. Aku merasa pria itu menoleh ke arahku dan benar saja. Wajah kami berdua berjarak sangat dekat hingga aku merasakan terpaan hangat napasnya.

“Kamu sendiri gimana? Udah nikah?” tanyaku dengan suara lirih.

“Belum.” Bagus menatapku dengan tajam. Dia mengerjap kemudian

berkata, "Perempuan yang aku suka, sekarang udah ada yang punya."

Aku segera memalingkan pandanganku ke arah api unggun. Apa sebenarnya maksud Bagus? Dia juga patah hati seperti aku? Ya Tuhan, kenapa aku merasa kata-katanya ditujukan untukku?

Ibu pernah memberi tahu bahwa Kak Rudy ingin mengenalkan temannya padaku. Ya, si Bagus itu. Tentunya aku tak mau. Jika Kak Rudy tak dapat membalas cintaku, untuk apa dia minta orang lain untuk mencintaiku?

Salah satu alasanku membenci Bagus adalah karena ia mau saja saat Kak Rudy mengenalkanku padanya. Mereka bersahabat, 'kan? Sudah pasti Kak Rudy memberi tahu Bagus tentang retaknya kisah cinta kami. Pria macam apa yang mau dengan mantan kekasih sahabatnya sendiri?

Sebenarnya aku lebih membenci diriku sendiri karena pesona Bagus berhasil menarik perhatianku. Namun,

aku terlalu tinggi hati untuk menerima pria yang bersahabat dengan pria lain yang membuatku patah hati. Andai saja Bagas bukan teman Kak Rudy, kami mungkin sudah punya cerita sendiri.

Aku menarik kedua tanganku untuk memeluk tubuhku sendiri. Semilir angin dingin kian menusuk tulangku. Dengan napas sesak aku kembali pada kenyataan bahwa saat ini aku sedang berada dalam kondisi mengenaskan di hutan. Aku lapar, haus, pakaian yang tak layak, rasa sakit di sekujur tubuh ... rasanya aku ragu jika esok akan selamat. Bisa saja aku mati kedinginan malam ini atau menjadi makanan bagi binatang buas. Tuhan benar-benar menghukum dengan menempatkanku dalam kondisi seperti ini.

"Maudy?" Bagas perlahan membuat tubuhku menghadap ke arahnya.

"Aku nggak bisa melihat air mata orang yang aku suka." Dia menghapus air matakku dengan ujung jarinya. Dalam

rengkuhannya aku kembali menangis menjadi-jadinya.

“Aku nggak bisa janjiin apa-apa di sini. Tapi, setelah kita keluar dari hutan ini, aku bisa jagain kamu lebih baik dari dia.” Bagas mengeratkan pelukannya. “Tinggalkan dia, Dy. Ikut aku,” bisik Bagas.

Seakan ada aliran listrik menyengat seujur tubuhku. Aku tertegun sebentar saat mendengar kata-kata Bagas. Dia menyimpan rasa untukku? Sejak kapan? Ya Tuhan, jadi kami memiliki kegelisahan yang sama sejak pertemuan pertama.

“Aku lelah, Gas. Lelah sama keluargaku juga Vincent.” Aku mendongak dan menatap wajah Bagas.

“Aku benci di sini. Bawa aku pulang, Gas. Aku takut,” mohonku sebelum menenggelmkan wajahku di dadanya.

“Jangan takut. Aku di sini,” yakin Bagas.

Aku tersentak ketika merasakan tetesan air yang menyirami tubuhku.

Pelukan kami mengurai dan aku segera berdiri melihat kegelapan di sekitarku. Lama-lama api pun padam disiram air hujan.

“Hujan, Gas!” tuturku panik.

Bagas menarik tanganku untuk mengikutinya. Mungkin dia mencari tempat untuk kami berteduh dan rasanya tak mungkin ada. Kami berhenti di sebuah pohon yang sangat besar kemudian Bagas memeriksa lubang di bagian bawah pohon itu. Tubuhnya perlahan masuk ke dalam lubang pohon yang sepertinya menuju ke akar.

“Ini muat untuk kita berdua,” ungkapnya seraya mengulurkan tangan.

“Enggak! Kamu gila. Aku nggak akan tinggal di lubang pohon,” tolakku. Sementara kilat dan petir mulai menghiasi langit.

“Kalo gitu, cari aja hotel!” serunya.

Aku berteriak marah. Tidak mungkin aku bersamanya di lubang itu. Di sana kotor. Mungkin itu tempat binatang buang air, tempat tinggal kalajengking,

atau semacamnya. Tubuhku ngeri membayangkannya.

“Maudy, ayo sini! Hujannya semakin deras,” perintah Bagas.

“Sialan!” jeritku sebelum turun ke lubang pohon. Tubuhku segera didekap Bagas ketika aku memosisikan berbaring di sampingnya. “Kita akan mati sebentar lagi, 'kan?” Aku berkata sambil menangis.

“Aku nggak akan biarin itu terjadi. Bertahanlah!” serunya karena suara kami ditelan bunyi hujan dan petir yang bergelegar.

“Kita akan tenggelam di lubang ini,” ujarku lagi.

“Tanah di permukaan lubang ini cukup tinggi. Air nggak akan naik dan mengisi lubang. Lagipula, ini hutan, bukan jalanan beraspal. Air hujan akan segera diserap oleh tanah. Jangan khawatirin itu. Kamu aman sama aku.” Bagas mengecup keningku sebelum memelukku lebih erat.

Hujan deras mengguyur hutan ini. Kilat dan petir melukis langit seakan menunjukkan kekuasaan tak tertandingi. Hawa dingin mulai membelenggu tubuh kami. Aku sendiri terhanyut dalam sesal tak berujung hingga rasanya lebih memilih untuk mati.





Suara berisik mengusik hingga membuatku membuka mata. Namun, suara itu tiba-tiba hilang. Berganti dengan suara serangga dan burung di alam bebas. Aku mengerjap dan menajamkan telingaku. Hanya kegelapan dan aku benar-benar mendengar nyanyian alam saja. Aku kembali memejamkan mata. Menangis pun rasanya tak kuasa ketika aku menyadari tengah berada di lubang pohon.

Kepalaku berdenyut nyeri. Rasa sesak mulai mendesak ketika kuhirup aroma tanah yang disiram oleh air hujan. Beberapa lukaku kembali terasa perih. Sekujur tubuhku susah sekali kugerakkan. Meskipun demikian, aku masih bisa merasakan dekapan Bagas.

Aku tersentak karena udara dingin menyerangku. Suara rintihan keluar dari mulutku. Tubuhku menggigil hebat.

“Maudy, udah pagi. Kita bisa keluar dari lubang ini.” Suara berat Bagas terdengar samar-samar bagiku.

“Maudy?” panggilnya lagi dengan nada lebih keras.

Aku masih tak menghiraukannya. Tubuhku diterpa rasa dingin. Mataku sulit terbuka karena kepala ini begitu pening. Aku hanya bisa merintih.

“Maudy!” Bagas mengguncang tubuhku. Dia melepaskan pelukannya dan kudengar suara erangannya. Tubuh Bagas terasa bergerak di sampingku. Tak lama aku merasakan kekosongan.

“Maudy, ayo!” serunya.

Aku merasakan tubuhku ditarik oleh Bagas. Sempat kulihat tubuhku keluar dari lubang pohon. Kupejamkan mata lagi dan kurasakan wajahku menempel di tubuhnya.

"Maudy ... Maudy!" Bagas memanggil dengan menepuk-tepuk pipiku.

Rintihanku semakin terdengar. "Dingin." Aku berusaha menyampaikan apa yang kurasa. Tubuhku didekap oleh Bagas, tetapi hal itu tidak membantu sama sekali. Kini aku merasa melayang dalam gendongannya.

Aku tak tahu Bagas membawaku ke mana. Masih dengan memejamkan mata, aku merasakan dia merebahkanku di tanah yang tertutup dedaunan karena aku bisa mendengar suara gemerisik. Tubuhku semakin menggigil, napasku sesak, kepalaku pusing tak terkira. Aku semakin mati rasa sementara aku tak tahu Bagas sedang melakukan apa.

"Aku harus lakukan ini, Dy." Suara Bagas menandakan dia masih berada di dekatku.

Tak lama, kedua tangannya menyingkap kausku. Aku mengerang dan mencoba mempertahankannya,

tetapi dia lebih kuat hingga kaus terlepas dari tubuhku. Aku semakin merasa kedinginan dan refleks menekuk lutut ke dadaku. Karena aku berbaring miring, Bagas leluasa meraba dan melepaskan tali pengikat *halter neck*-ku di punggung dan leher.

“Kemari,” ajaknya.

Bagas membalikkan tubuhku hingga aku telentang. Dia memaksa untuk menyingkirkan kedua tanganku kemudian menanggalkan *halter neck*-ku. Protesku yang terdengar seperti erangan tak dipedulikannya. Dia membawaku ke dalam dekapannya.

Diselimuti rasa dingin yang tak terkira, aku meronta untuk menjauhkan tubuhku yang kurasa ada di atas tubuhnya. Bagas menutup punggungku dengan kain kemudian kembali mendekapku dengan erat. Aku merasakan gesekan kulit saat tubuh kami saling menempel. Mata ini kupaksa membuka lalu aku melihat dada telanjang pria dan pipiku

menempel padanya. Kesadaranku semakin melemah akhirnya aku kembali menutup mata.

Tubuhku terasa ngilu dan mataku dipaksa membuka karena seakan disinari cahaya. Aku mengerjap, menggerakkan tubuh, dan kudapati rasa perih di mana-mana. Mulutku mengeluarkan rintihan karena tubuhku semakin nyeri saja.

Tangan kanan Bagas membelai rambutku. "Udah nggak dingin lagi?" tanya pria itu.

Napasku tercekak ketika aku menyadari bahwa aku telungkup di atas tubuh Bagas yang telentang. Aku menjauhkan tubuhku dan semakin terkejut ketika mendapati bagian tubuh atasku hanya memakai bra. Mataku kembali menatap Bagas yang bertelanjang dada.

Bagas bangun dari posisinya lalu beringsut mundur. "Kamu kedinginan dan hanya itu caranya."

Dia berkata seakan tahu bahwa aku sedang meminta penjelasan mengapa kita berdua setengah telanjang. Ini konyol sekali! Pasti ada cara lain untuk menolongku. Tidak segila ini. Seenaknya saja dia menyatukan tubuh kami. Menjijikkan!

Lebih menyebalkan lagi karena sekarang, pria itu dengan santainya berdiri dan memungut pakaiannya sendiri. Dia kembali mengenakannya dengan acuh tak acuh, seolah tak ada yang terjadi. Kenapa aku merasa seperti wanita murahan yang telah ia tiduri? Dasar sialan!

“Kamu kan, cukup pinjemин aku baju,” tegurku.

Bagas selesai mengancingi baju seragamnya. Dia kembali menatapku dan menjawab, “Kamu tahu, baju nggak akan cukup.” Dia berjalan memungut ransel dan memeriksa isinya.

Saat ini juga aku ingin melempar Bagas dengan batu karena kata-katanya itu. Aku mengembuskan napas dan

mencoba mengendalikan emosiku. Energiku harus dihemat karena perjalanan ke pengungsian masih jauh. Aku tidak boleh mati berdiri karena sikap pria tak waras itu.

Kepalaku mendongak. Wilayah hutan ini hampir seluruhnya tertutup oleh pepohonan yang rindang. Namun, tempatku duduk saat ini agak jauh dari pepohonan hingga mendapatkan sinar matahari. Aku memejamkan mata dan merasakan hangatnya sinar matahari memandikan tubuhku.

Aku ingat saat di lubang pohon tadi, aku menggigil kedinginan. Bagus menggendong dan merebahkanku di tempat ini yang mendapatkan cukup sinar matahari. Aku tahu tentang teori tubuh yang dapat menghantarkan panas. Mungkin sebaiknya aku tidak terlalu marah pada Bagus karena dia hanya bermaksud menolongku. Setidaknya dia hanya melepas baju atasanku.

Mataku terbuka karena aku merasa ditutupi bayangan seseorang. Bagus berdiri di hadapanku dengan ransel yang sudah di punggungnya. Aku tak dapat melihat wajahnya dengan baik karena sinar matahari di belakang kepalanya cukup menyilaukan.

“Kamu masih mau berjemur di sini?” Setelah mengatakannya dia pun berlalu.

Aku menunduk dan kembali terkejut ketika melihat payudaraku menyembul keluar dari *bra*-ku. Kenapa aku tak segera memakai baju? Ya Tuhan, aku malu!





Aku bergegas menyambar *halter neck*-ku, memakainya, kemudian mengenakan kaus putih milik Bagas yang sudah berubah warna karena lumpur. Dengan langkah gontai aku berjalan menyusul pria kurang ajar itu.

"Gas, tunggu!" Aku setengah berlari agar segera menyamai langkahnya. Namun, pria itu terus berjalan tanpa menghiraukanku.

Kami berdua memasuki area hutan yang cabang-cabang pohonnya rendah. Berulang kali ranting itu menggores tubuh kami seakan menghalangi perjalanan. Banyak sekali nyamuk yang menghalau kami. Mereka seakan marah karena kami mengusik habitatnya.

Aku hampir menangis karena area hutan ini sangat mengganggu. Tidak seperti area sebelumnya yang ditumbuhi pepohonan dengan batang

yang tinggi, saat ini kami seakan memasuki semak belukar. Meski Bagas sudah menggunakan pisau di tangannya untuk membuka jalan, tetap saja kulitku tak luput dari sayatan ranting-ranting runcing.

“Gas, kita nyasar, ya? Kok kayaknya kita makin masuk ke hutan?” tanyaku seraya sibuk menyingkirkan ranting yang mengganguku.

“Udah bener,” jawabnya tanpa menoleh sedikit pun.

“Emang enggak ada jalan lain, ya? Kenapa harus masuk semak belukar kayak gini, *sih*? Mana banyak nyamuk,” keluhku.

“Salah sendiri nggak pakai obat anti nyamuk,” sindir Bagas dengan nada datar.

Apa katanya? Dia pikir aku sedang tamasya di sini? Dasar menyebalkan!

Aku meraih ranting yang menjuntai kemudian aku dorong ke arahnya kuat-kuat. Ranting itu tak menyentuh punggung Bagas sama sekali.

Celakanya, justru berbalik dan menyabet wajahku dengan keras.

“Aduh!” teriakku seraya menangkap wajah. Rasanya panas dan perih membuatku merintih.

Dengan mata tertutup, kudengar langkah Bagas mendekat. Tak lama, kurasakan tangannya meraih tanganku agar memperlihatkan wajahku. “Hati-hati,” tegurnya lembut.

Aku menatapnya dengan marah. Kudorong dada Bagas kuat-kuat, tetapi tubuh pria itu sama sekali tidak goyah. “Ini semua gara-gara kamu! Aku ngikutin kamu malah jadi sial kayak gini.”

Aku meluapkan kekesalanku padanya. Bagas terlihat akan bicara, tetapi aku segera mendahuluinya.

“Sekarang aku yang jalan di depan,” putusku. Aku berlalu mendahuluinya.

Sekitar beberapa langkah aku berjalan di depan Bagas, ada sarang laba-laba di hadapanku. Aku terkejut dan spontan berteriak. Segera saja aku

berbalik dan menabrak dada bidang Bagas. Aku yang ketakutan segera memeluknya dan berteriak histeris. "Aaaarrgh! Ada laba-laba!"

"Dy, itu cuma sarangnya," terang Bagas.

Aku menutup mata, menyembunyikan wajah di dadanya, dan tanganku memeluk tubuhnya kian erat. Ya Tuhan, aku takut sekali dengan serangga itu. "Kamu bawa kita ke sarangnya. Kita pasti mati!"

"Nggak. Kita cuma lewat. Udah aku bersihin."

Kurasakan tangan Bagas bergerak-gerak. Mungkin memang dia membersihkannya. Aku tidak tahu pasti karena aku menutup mata. Sebaiknya aku buka mata jika sudah sampai di pengungsian saja.

"Udah bersih. Ayo, jalan," ajaknya.

Aku tidak berencana melepaskan pelukanku. Kulitku saja masih merinding ketika mengingat sarang serangga itu. Jika aku membuka mata

lalu melihat wujudnya, aku pasti pingsan.

"Dy? Ayo." Bagas berusaha menjauhkan tubuhku, tapi aku tidak mau.

"Nggak mau," tolakku.

Bagas mulai berjalan perlahan. "Kalo kayak gini, kapan kita sampai?" Tangannya masih berusaha menjauhkan tubuhku.

Dekapanku semakin erat. "Bodo amat!" Aku berjalan di samping Bagas dengan mata tertutup, wajah setengah ditempelkan di dadanya, dan kedua tanganku memeluk pinggang pria itu. Terserah Bagas mau berpikir apa. Intinya saat ini aku takut sekali dengan laba-laba.

"Ya udah." Kudengar Bagas menghela napas lalu membiarkanku membuat cara berjalan kami jadi terhambat.

Sesekali aku mengintip untuk melihat tanah yang kupijak. Rasanya

cukup lama aku berjalan seraya memeluknya dengan mata yang tertutup. Akhirnya Bagas berhenti dan tangannya mengacak rambutku.

“Buka mata kamu,” pintanya.

“Nggak akan,” tolakku mentah-mentah.

“Kita udah di sisi lain hutan ini. Nggak ada semak lagi,” yakinnya.

“Bohong.” Aku semakin menyembunyikan wajahku di dadanya. Pelukanku belum mau kurenggangkan. Ya ampun, kenapa aku seakan bernafsu sekali untuk memeluk tubuhnya?

“Nggak ada semak, Dy. Rentangkan tangan kamu. Coba aja rasakan.” Bagas memaksaku untuk melepaskan pelukan. Dia menggerakkan tanganku yang memang tak menyentuh dedaunan atau ranting seperti tadi.

“Buka mata kamu,” perintahnya lagi.

Perlahan aku membuka mata, mengerjap, dan pertama yang kulihat adalah wajahnya dalam jarak dekat. Tak

sadar aku memandangnya. Wajah yang dulu sering mengganggu malam-malamku kini nampak lebih dewasa. Mata coklat terang itu seakan tak meredup binarnya. Dia tampan tak terelakkan, meski banyak lumpur yang membuatnya kumal.

Bagas mendekatkan wajahnya, membuatku mengalihkan pandangan dari mata, hidung, dan berakhir pada bibirnya. Jantungku berdegup ketika hidung kami bersentuhan. Aku merasa sedikit gemetar ketika bibirku mulai menepis jarak dengan miliknya.

“Kamu lapar?”

Tubuhku membeku mendengarnya. Pertanyaan macam apa itu? Aku berjuang seharian tanpa makanan dan hanya minum sebotol air, robot namanya jika aku tidak lapar. Oh, kini aku tahu. Dia baru saja membuatku seperti wanita murahan yang mendambakannya. Dasar sialan!

Dengan tatapan sebal, aku berkata sinis, “Ya. Kamu mau buatin aku nasi goreng?”

Pria gila itu menggeleng perlahan. “Itu nggak mungkin, Dy. Tapi di sana ada jambu air.” Bagas menunjuk dengan arah pandangannya.

Aku berbalik badan. Di hadapanku ada pepohonan rindang dengan buah berwarna merah menyala yang bergerombol. Aku pernah memakan buahnya, tetapi baru kali ini melihat pohonnya. Ternyata tidak terlalu tinggi.

“Aku mau ambil.” Bagas berkata seraya berjalan lebih dulu. Aku pun mengikutinya tanpa kata.

Bagas melepaskan ransel dan meletakkannya tak jauh dari salah satu pohon. Dia mengamati beberapa pohon kemudian mulai memanjat. Pohon yang melengkung itu dengan mudah dikuasainya. Setelah memetik buah jambu air, dia menyuruhku menangkapnya, “Maudy, tangkap!”

"Iya ... iya. Nyuruh-nyuruh, emang aku ini pembantu?!" gerutuku, tetapi aku menurut saja.

Setelah kutangkap, buah itu aku kumpulkan di dalam ransel. "Jangan main lempar-lempar! Buahnya jadi berceceran," tegurku ketika Bagas seenaknya menjatuhkan buah jambu air.

"Kamu aja yang nggak cekatan nangkep," ejeknya.

"Banyak semut, tau!" kilahku seraya membersihkan semut-semut yang merambat ke tanganku. Aku heran. Memangnya dia di atas pohon tidak digigit semut? Di perjalanan tadi aku juga yang lebih banyak diserang nyamuk. Oh, mungkin Bagas teman para serangga itu.

"Ayo, dimakan," ajaknya setelah turun dari pohon. Dia mengambil buah jambu air kemudian memakannya.

Aku memperhatikan tanganku. Kotornya minta ampun! "Tanganku kotor."

“Oh, ya. Harus pakai *hand sanitizer* dulu, ya?” sindirnya.

Dengan wajah masam aku duduk di sebelahnya. Aku mengelap tangan ke bajuku yang tak jauh beda kotorinya. Aku memilih jambu air yang bentuknya bagus, menyingkirkan semut yang merambat, kemudian menggigitnya dengan ragu. Ya Tuhan, dulu aku hidup serba kekurangan. Ketika bersama Vincent, hidupku jauh lebih baik. Aku bisa memakan anggur hijau kualitas terbaik yang disiram dengan madu murni. Namun, saat ini aku makan jambu air di tengah hutan yang bercampur semut. Miris sekali.

“Kenapa cuma makan dua?” tegur Bagas.

“Yang lain kan, abis jatuh. Kotor,” jawabku.

Bagas menghela napas. “Kamu nggak akan kenyang kalo cuma makan dua buah.” Dia mengambil jambu air dan membersihkan sekenanya. “Ayo,

makan. Kalo nggak mau, ambil aja sendiri di atas pohon.”

Aku merebut jambu air itu dari tangannya, memperhatikan daging buah yang luka karena jatuh tadi, kemudian memakannya dengan perasaan jijik. Sebenarnya rasa buah itu manis juga berair sehingga terasa menyegarkan. Namun, kondisi seperti ini mengurangi cita rasanya. Masa bodoh! Aku mengambil satu buah lagi karena perutku mulai merasa lapar.

“Enak, 'kan?” Aku tahu Bagas mengejekku karena tadi aku sok jual mahal, tetapi sekarang makan jambu air itu lagi. Dia menunjukkan cengirannya padaku.

“Enggak,” bantahku seraya menguyah.

Bagas terkekeh. Aku takjub. Kenapa tawanya itu serasa menyejukkanku? Mau tidak mau sudut bibirku ikut terangkat perlahan. Ya Tuhan, pria yang sejak awal terlihat kaku bahkan tak

berperasaan, kini bisa santai dan terkesan tak memiliki beban.

Aku mengerutkan dahi saat merasakan ada yang bergerak di sudut bibirku. Tanganku mengelapnya dan betapa terkejutnya aku ketika melihat ulat kecil berwarna putih. Ternyata ulat itu berasal dari jambu air di tangan kananku. "Ih ... ulat!" teriakku sambil melempar buah yang baru kugigit separuh.

"Makan yang lain," usul Bagas seraya mengulurkan buah jambu air lainnya.

Aku menepis tangannya dengan kasar. "Nggak! Ini konyol, Gas. Aku nggak akan makan apa pun lagi. Seharusnya kita tunggu tim SAR aja dan nggak perlu susah begini. Aku udah muak di sini!" jeritku. Aku berdiri dan menangis kemudian pergi menjauhinya.

"Maudy!" panggil Bagas di belakangku.

Tubuhku terasa diraih dan aku meronta-ronta. "Lepasin aku!" Aku

menjerit dan berusaha melepaskan kedua tanganku dari cengkeramannya.

“Maudy, dengar dulu!”

“Nggak! Aku benci sama kamu. Silakan aja kamu liburan di sini, aku mau pulang!” jeritku seraya menangis. Tubuhku sudah didekap erat oleh Bagas. “Aku tersiksa di sini. Bawa aku pulang, Gas,” ratapku semakin menjadi.

Nyeri di beberapa bagian tubuhku mulai kurasakan lagi. Kepalaku kini terasa pening. Bertahan hidup di tengah hutan seharian membuatku semakin hilang kewarasan.





Kami kembali menyusuri hutan dengan kecanggungan. Dia tak membuka suara, aku pun enggan untuk sekadar bertanya. Mungkin sudah satu jam kami berjalan dalam diam. Larut dalam pikiran masing-masing.

Aku mengusap bulir keringat di pelipisku. Pepohonan yang kami lewati ini cukup tinggi dan rindang. Meski sinar matahari tak benar-benar menyentuh kulit, tetap saja aku merasa kepanasan karena lama berjalan. Langkahku melambat hingga jarak antara aku dengan Bagas semakin menjauh. Aku membungkuk dan memegang kedua lutut sambil mengatur napasku dengan mata tertutup. Kuhirup atmosfer tengah hutan yang sebenarnya cukup menyenangkan, jika saja kondisiku tidak separah ini.

Terdengar suara gemerisik. Kusangka Bagas menghampiriku. Namun, saat aku membuka mata dan berdiri tegak, Bagas masih berjalan menjauhiku. Aku terperanjat ketika bunyi gemerisik itu datang lagi. Aku melihat sekitarku. Perlahan dua ekor monyet mendekatiku. Aku melangkah mundur. Suara monyet lain datang dari arah yang berbeda. Mereka turun dari pohon dan mulai mendekat dari sisi kananku.

“Gas!” teriakku.

Langkah Bagas terhenti dan tubuhnya berbalik menghadap ke arahku. Pria itu terlihat heran. Sepertinya dia tidak melihat monyet-monyet di sekitarku. Dia menautkan kedua alisnya lalu terkejut saat mengikuti tanganku yang menunjuk ke arah hewan-hewan itu. Dia bergegas menghampiriku.

Aku semakin panik ketika melihat Bagas datang dan beberapa monyet lain berjalan di belakangnya. Aku menunjuk

arah belakang Bagas dan dia ikut menoleh ke belakang. "Kenapa banyak monyet di sini?" tanyaku setelah tubuh kami bersebelahan.

"Ini habitat mereka," jawab Bagas. Pria itu memperhatikan sekitar kami dan mengawasi beberapa monyet lain yang turun dari atas pohon.

Kami berjalan mundur ketika mereka datang satu demi satu. Mereka seperti melihat makhluk lain sebagai pengganggu. Kami semakin waspada kalau-kalau mereka menyerang.

"Kamu ngapain!?" tegurku ketika Bagas membuka ranselnya.

Bagas tak menjawab. Dia mengambil buah jambu air dan berjalan mendekati sekumpulan monyet di hadapan kami.

"Gas, kamu mau ngasih mereka makanan kita?" Aku menahan lengan kekarnya.

Bagas menatapku. "Makanan yang kamu tolak mentah-mentah." Dia mengatakannya dengan nada dingin.

Apa Bagas marah denganku? "Gas, jangan!" cegahku ketika pria itu terus melangkah dan melempar buah jambu air dari ranselnya.

Monyet-monyet itu saling berebut dan memakannya. Namun, mereka yang tidak kebagian malah mendekati Bagas seakan meminta jatahnya. Bagas kembali melangkah mundur hingga kami kembali berjalan bersisian.

"Liat apa yang kamu lakukan!" geramku. "Itu monyet, Gas, bukan anjing. Kamu pikir dengan memberi mereka makanan, mereka akan menurut dan menjilati kaki kamu?" Kami berdua melangkah mundur ketika monyet-monyet itu terus maju ke arah kami.

"Monyet itu hewan yang serakah. Mereka nggak cukup diberi sekali, selalu akan minta lagi." Aku menoleh ke arah Bagas. "Sekarang mereka mengincar ransel kamu. Mereka menyangka ada makanan lagi di sana. Jangan sembarangan memberi makan pada

hewan, Gas. Masa kayak gitu aja enggak ngerti, *sih*? Ya Tuhan, apa yang mereka ajarin ke kamu di angkatan? Baris-berbaris? Suruh aja monyet-monyet itu baris!" Aku tak peduli jika kata-kataku membuatnya tersinggung. Saat ini aku kesal sekali dengan tingkahnya yang sok tahu.

Bagas menoleh ke arahku. Benar saja, dia terlihat marah. "Pastinya kami nggak diajarkan mengasuh monyet," sindirnya.

Aku semakin emosi mendengar lontaran kalimat Bagas. "Itu pengetahuan umum, Gas. Nggak perlu *babysitting* monyet, buat ngerti karakter MONYET!" Kata terakhir aku tekankan agar dia tahu aku benar-benar marah.

Bagas hendak membalas, tetapi urung karena kami terkejut ada satu monyet yang tiba-tiba melompat ke kaki kanan Bagas. Dia mengumpat dan menghentakkan kaki kanannya hingga monyet itu terpental. Namun, monyet lain justru ikut menyerang Bagas seakan

tak terima salah satu dari mereka disakiti.

Aku menjerit dan melangkah mundur menjauhi Bagas yang sibuk menghalau mereka yang mulai menaiki tubuh Bagas. Jeritanku semakin menjadi ketika merasakan sesuatu jatuh di tengkukku. Kudengar suara monyet yang kedua tangannya mencengkeram erat rambutku. "Gas, tolong!" jeritku. Aku berusaha keras menyingkirkan monyet di belakang kepalaku dengan memukulnya. Aku merasakan monyet lainnya menyerang kaki kiriku. "Bagas!" Aku terus berteriak dan monyet lain sudah mencakar lengan kiriku.

Tak beda denganku, Bagas juga sedang bersusah payah menyingkirkan beberapa hewan liar yang menyerangnya. Kulihat ada dua monyet berbadan lebih besar yang mencengkeram erat ransel Bagas. Dia berusaha berjalan ke arahku seraya menyingkirkan monyet yang mencoba untuk melompat ke tubuhnya.

Sementara aku menjatuhkan diri agar monyet di punggung dan tengkuk tertimpa tubuhku. Kudengar suara kesakitan mereka. Aku terus menggelepar di tanah agar mereka menjauhiku. Mungkin mereka yang merasakan kesakitan karena pukulanku memilih mundur. Namun, teman-temannya kembali datang dan mencakar tubuh atasku. Aku kembali berteriak karena rasa perih yang kudera.

“Lempar ransel kamu, Gas!” perintahku pada Bagas yang tak jua menepis jarak di antara kami. Monyet liar itu dengan beringas melukai kulitnya. Aku sempat melihat lengan kanan Bagas digigit hingga berdarah. “Demi Tuhan, lempar aja ranselnya!” jeritku.

Bagas menurut. Dia melepas ransel membuat perhatian monyet-monyet itu teralihkan. Bagas segera menyingkirkan hewan yang masih berteriak di telingaku dengan pukulannya. Dia membantuku berdiri.

"Ayo!" Dia menyeret tanganku untuk berlari mengikutinya.

Aku sempat menoleh dan melihat sekumpulan hewan serakah itu berebut membuka ransel Bagas. Beberapa mengejar kami, tetapi nampaknya masih kalah cepat dengan kami. Aku masih mendengar jeritan marah dari hewan-hewan itu meski kami telah jauh berlari.

Kini perih tak terkira kembali merayapi tubuhku. Kepalaku pening dan tak sengaja tanganku terlepas dari gengaman Bagas. Yang kurasakan kemudian tubuhku terjatuh ke arah kanan. Mulutku terkutup, teriakan rasanya tak dapat kulontarkan ketika tubuhku terusterperosok, dan berguling ke tanah yang lebih landai. Semak belukar dan ranting-ranting tajam menggores kulit tubuhku. Bebatuan tak ayal turut berpacu menyakitiku. Mataku setengah tertutup karena tak tahan dengan semua dera kesakitan yang kurasa.

“Maudy ... Maudy!”

Aku mendengar teriakan Bagas dari atas sana. Tubuhku berhenti berguling ketika menabrak pohon. Dengan sisa tenaga kurengkuh ranting yang melambai. Aku menangis karena berpikir akan mati setelah ini. Tak lama aku mendengar suara orang menepis belukar. Saat suaranya berhenti, aku kembali panik. “Bagas,” regekkku. Tanganku sudah bergetar tak tahan berpegang pada ranting.

Satu sibakan semak di hadapanku dan kuliat pria dengan wajah ketakutan di sana. Dia mendekatku. “Dy,” panggil Bagas.

Aku kembali menjerit karena peganganku terlepas. Tubuhku kembali berguling dan bebatuan tajam kembali melukis luka di setiap inci tubuhku. Satu benturan di bagian belakang kepala membekukan ragaku. Pendengaranku semakin menuli. Telingaku berdenging dan aku menutup mata karena tak sadarkan diri.





“Maudy.”

Suara pria yang rasanya lama tak kudengar memanggilku. Sosok Vincent memandangu dengan wajah tampan dan senyuman manisnya. Aku ingin terbangun dari posisi tidurku.

“Maudy.”

Suara yang berbeda. Bersamaan dengan itu, bayangan Vincent telah sirna dan aku menyadari bahwa sejak tadi aku sedang menutup mata. Pipiku ditepuk oleh sebuah tangan dan suara yang kukenal kembali memanggilku. Aku melenguh. Kepalaku masih dicengkeram ngilu. Aku mengerjap dan memandang wajah Bagas yang menunjukkan kekhawatiran.

“Sakit,” keluhku lirih dan aku kembali memejamkan mata.

“Bertahanlah. Aku akan bawa kita ke pengungsian secepatnya. Maafkan

aku.” Ciuman Bagas mendarat di dahiku. “Maaf,” bisiknya. Dia meraih tubuhku untuk digendong. Namun baru saja wajahku menempel di dadanya, terdengar suara mengorok entah dari mana. Bagas tercekat, aku pun demikian.

“Apa itu, Gas?” regekku seraya mencengkeram erat baju seragamnya. Tubuhku meremang karena membayangkan hal buruk yang sedang mengincar. Kami berada di tempat yang lebih rendah di hutan ini, hingga di sekitar kami lebih gelap dan banyak tumbuh-tumbuhan liar menghalangi jarak pandang.

Aku memandang Bagas yang tak segera menjawab. Tubuhnya waspada dan menatap tajam ke sekeliling kami. Dia menggendong tubuhku perlahan lalu berjalan ke arah sebuah pohon. Dia menurunkan tubuhku dan berkata, “Naiklah.”

“Apa?”

“Naik ke atas pohon, sekarang! Ada babi hutan.” Dia memaksaku untuk memanjat pohon itu.

“Aku nggak bisa,” ratapku. Pria gila! Untuk berdiri saja tubuhku sakit semua. Seenaknya saja menyuruhku naik. Dia pikir aku kera?!

“Dy, cepet!” Bagas meninggikan suaranya. Dia meraih pinggulku kemudian membantuku memanjat.

Sementara aku tak dapat membendung tangis karena batang pohon yang kasar itu seakan memarut telapak tangan dan lenganku di bagian dalam. Di tengah ketakutan dan pedihnya luka-luka di sekujur tubuh, aku merangkak naik dengan sisa tenaga. Saat aku baru mencapai setengah dari tinggi pohon, aku merasa pohonnya bergoyang membuat tubuhku oleng. Kedua lenganku mendekap batang pohon sehingga tubuhku tergantung, tak sampai jatuh.

“Bagas!” Aku menjerit ketika melihat ke bawah. Rupanya gerakan

tadi akibat tubuh Bagas yang diseruduk babi hutan hingga membentur pohon dengan keras. Hewan berbadan besar dan berbulu hitam itu dengan beringas menyerang Bagas.

“Jangan liat ke bawah! Ayo cepat naik!” teriak Bagas di bawah serangan hewan liar yang terus membenturkan wajahnya ke perut Bagas. Beberapa kali babi hutan itu menginjak-injak tubuh Bagas ketika pria itu tergolek di tanah.

Tangisanku semakin keras ketika kedua lengan ini seakan tak mampu lagi menahan berat badanku. Kaki kananku yang sakit kupaksakan meraih batang pohon agar aku kembali ke posisi semula.

“Bagas,” ratapku karena kakiku ngilu bukan kepalang. Kepalaku menjadi pening karena kesakitan ini. Aku menutup mata dan terus mencoba menaikkan kaki yang tergantung ke batang pohon.

Aku membuka mata ketika aku berhasil menumpukan seluruh tubuhku

di batang pohon. Aku melihat ke bawah di mana ada Bagas berjuang melawan hewan itu. Aku mengernyit sakit saat dia terluka sementara aku hanya diam tak berbuat apa-apa. Kini Bagas mengeluarkan pisau dari sakunya. Dia melukai kaki babi hutan hingga hewan itu mundur setelah mengeluarkan suara seperti meringik.

"Bagas," panggilku lagi. Suaraku hilang ditelan tangis ketakutan, marah, sekaligus putus asa.

"Panjat lebih tinggi," perintahnya dengan langkah terhuyung mendekati pohon.

Dari atas sini, aku melihat babi hutan menuju ke arah Bagas. Sepertinya itu babi lain karena larinya seperti tak pernah dilukai. "Gas, awas!" jeritku seraya menunjuk ke arah babi hutan yang berbulu hitam dan terlihat lebih menyeramkan.

"Naik!" Suara Bagas meninggi. Dia menyusulku memanjat pohon.

Aku pun dibantunya agar memanjat lebih tinggi lagi. Lara di sekujur tubuhku serasa menghantam bertubi-tubi. Rasa lelah untuk memanjat membuatku depresi, sedangkan di bawah sana ada babi hutan yang akan menyerang kami.

“Jangan takut. Aku di sini.” Tangan kiri Bagas memegang pinggangku. “Aku di sini,” yakinnya.

Hewan itu terus menabrakkan kepalanya ke pohon. Hal itu membuat aku menjerit ketakutan karena pohonnya bergerak. Bisa saja batang pohon ini patah karena dihinggapi kami berdua.

“Aaaarrgghh ... Bagas!” jeritku ketika babi hutan mendorong pohon kuat-kuat. Tanganku yang tak mampu lagi berpegangan, membuat tubuhku jatuh dari ketinggian beberapa meter. Aku menggeliat setelah punggungku membentur tanah yang ditutupi dedaunan.

“Maudy!” Bagas segera turun dari pohon.

Namun, babi hutan itu lebih dulu menyerangku. Dia seakan mempermainkan tubuhku dengan menginjak-injak dan menyerudukkan kepalanya. Aku menjerit kesakitan karena tubuhku seakan diremukkan olehnya. Sebisa mungkin aku merayap—menjauhi hewan itu. Sementara ranting yang berserakan membuat kausku terkoyak hingga menggores kulit tubuhku yang sudah bercucuran darah.

Pandanganku mulai kabur. Aku berhenti dan membalikkan badan menjadi telentang di bawah tubuh babi hutan. Organ dalamku terasa sakit. Aku menutup mata, pasrah jika hewan itu membunuhku. Tiba-tiba aku merasa tertimpa sesuatu yang berat. Ketika aku membuka mata, tubuh Bagas menindihku. Tangannya menancapkan pisau ke badan babi hutan. Dia menyingkirkan hewan yang sekarat kemudian berbalik menghadap ke arahku.

"Ya Tuhan, Maudy" Dia meraih tubuhku. Tangannya yang masih berlumuran darah babi hutan kini di pinggangku. "Udah aman. Dia udah mati," bisiknya.

Aku kembali menangis di pelukannya. Lega, tetapi juga geram karena kami harus mengalami kejadian seperti tadi. "Tadi monyet, terus babi hutan, nanti apa lagi?!" kesalku. Pelukan Bagas semakin erat dan dia menenangkanku. "Aku takut, Gas. Setiap detiknya aku bisa aja mati di sini," ratapku.

"Maaf ... karena aku, kamu terluka. Aku janji akan bawa kita keluar hutan sebelum petang. Jangan takut."

Aku merasakan kecupannya di puncak kepalaku. Dia membantuku bangun. Dengan tubuh lemah dan kaki bergetar, aku berdiri. Dia segera menangkap ketika tubuhku mulai oleng. "Tahan sebentar, Dy." Bagas segera berbalik dan membelakangiku. Dia menarik kedua tanganku ke pundaknya

lalu mulai menggendongku di punggungnya.

“Jangan lepasin tangan kamu,” perintahnya.

Bagas berjalan ke tempat di mana aku jatuh dan pingsan tadi. Hanya dengan berpegangan pada beberapa ranting, dia perlahan menaiki tanah terjal yang menanjak. Tak jarang Bagas hampir oleng dan membuat kami terjatuh. Beberapa kali ranting yang ditariknya terlepas sehingga dia harus berpegangan pada bebatuan agar tak tergelincir.

Air mataku terus berderai melihat perjuangan Bagas. Batinku menjerit karena menyadari kondisinya. Hanya dengan kaus kaki, Bagas mencoba berjalan di dataran yang menanjak penuh batu. Ranting-ranting itu juga tak jarang melukai tangan bahkan wajahnya. Ditambah lagi dia harus menahan beban tubuhku di punggungnya.

Tiap menit seakan menyiksa. Aku ingin segera sampai di atas sana, meski bayangan Bagas akan terpeleset selalu menghantui. Rasa sakit di tubuhku kini terasa hingga ulu hati. Dengan mata kepalaku sendiri aku melihat ketulusan Bagas berjuang demi keselamatan kami.





“Gas, turunin aku.” Aku meminta di sela isak tangis.

Dia tak segera menjawab. Langkahnya agak terhuyung, kuyakin dia kelelahan karena telah membawa kami dari dasar jurang. Langkah Bagas berhenti dan dia mengatur napas. Setiap embusannya, dapat kurasakan letih yang mencambuk raganya.

“Gas”

“Kamu aja nggak bisa jalan. Aku—”
Dia mengambil napas lagi, “—turunin kamu setelah kita lewatin daerah ini,” putusnya.

Aku menempelkan pipiku di tengkuknya. Bulir air mata masih tak ingin pergi. Tubuhku terasa mati. Batinku berteriak ingin semua berakhir di sini. Aku tak ingin lagi melihat Bagas terluka lagi demi kami. Aku mengutuk

kebodohanku hingga sampai masuk ke hutan ini.

Kilasan wajah ibu hadir ketika aku memejamkan mata. Sakit menyeruak di relung dada saat aku mengingat bagaimana kabar ibu di sana. Kini suara ibu ingin kudengarkan. Aku merasa bersalah karena menolak ibu yang mengungkapkan kerinduannya.

Tak hanya itu, sejak dulu aku ingin terlihat kuat di mata ayah. Aku lelah dengannya yang menganggap aku ini anak sakit yang butuh perlindungan. Namun, ingin rasanya saat ini aku menangis di pelukan ayah. Karena hanya ayah yang bisa mengusir ketakutanku.

Tuhan, maafkan aku yang telah menjauhi ayah dan ibu. Sudah terlambatkah jika aku menginginkan kasih sayang mereka?

Pantaskah tubuhku ini diusung oleh pria yang selalu kusakiti perasaannya? Dengan segala luka di tubuhnya, Bagas tetap menjagaku, ya, Tuhan. Kumohon

lindungi Bagas dalam setiap langkahnya.

Inikah hukuman-Mu karena aku meninggalkan Vincent? Pria yang sudah berbuat banyak dalam hidupku, tetapi dengan seenaknya aku menuntut lebih. Bagaimana dia sekarang? Baik-baik sajakah dia di vila setelah kutinggal?

“Bertahanlah,” pinta Bagas.

Aku tersedu dalam tangisku di sepanjang perjalanan kami. Banyak semak dan pohon-pohon jati yang kami lalui. Langkah tegap Bagas pun kini mulai melamban. Sementara aku memilih untuk memejamkan mata. Tenggelam dalam tangis sesal dan raga yang terluka.

“Maudy,” panggil Bagas.

Aku tersadar dari lamunanku. Kini di sekitar kami terdapat tumbuh-tumbuhan yang lebih hijau dari yang sebelumnya. Sementara di depan kami ada mata air yang sangat jernih. Aku takjub karena sehari yang lalu ada

gempa hingga tanah di hutan longsor dan mengeruhkan sungai. Namun, di dalam sini seakan tak terjamah oleh amukan alam.

Bagas menurunkan tubuhku perlahan. Dia berdiri di sampingku dan wajah kumalnya terlihat berseri saat menatap mata air. Dia memeluk pundakku kemudian mengajakku melangkah ke depan. "Ayo."

Aku menahan tubuhku untuk tetap berdiri dan menggeleng ke arahnya. Terakhir aku masuk ke sungai, ada gempa hingga membuatku terbawa arus. Rasanya sungai yang bening pun membawa trauma karena berubah menjadi berlumpur yang berulang kali akan menenggelamkanku.

"Bersihkan luka kamu di sana," ujar Bagas.

"Aku dapetin semua luka ini dari sungai, Gas," tegasku.

Bagas memperhatikanku sesaat kemudian wajahnya kembali teduh. Wajah pria itu tetap dekil, hanya

ekspresinya terlihat lembut. "Waktu itu kamu sendirian, 'kan?" yakinnya yang kubalas dengan anggukan. "Sekarang ada aku. Aku nggak akan biarin hal buruk terjadi sama kamu."

Aku bergeming, tak serta-merta mempercayainya. Mengingat selama bersama Bagas, aku harus tidur di lubang pohon, mendapat cakaran beberapa monyet, dan diinjak-injak babi hutan. Aku juga mual setiap mengingat buah jambu air berulat yang kumakan.

"Ayolah." Bagas setengah memaksa. "Air dapat melepas lelah," ucap Bagas yang akhirnya kuturuti saja.

"Nanti ada buaya, Gas."

Bagas menoleh ke arahku dan tersenyum. "Nggak ada. Buaya hidup di rawa."

"Piranha?"

Bagas tertawa. Tawa yang jarang sekali kudengar meski hampir seharian kami bersama.

Kita tidak akan pernah tahu apa yang akan terjadi berikutnya. Mungkin

saja ada makhluk air lain yang memakan kami berdua dari dalam air. Aku tidak tahu kenapa Bagas bisa sesantai ini setelah apa yang telah menimpa kami.

Kami berdua menuju mata air dangkal yang begitu jernih. Bagas berjalan seraya memeluk tubuhku erat. Jalanan yang kami lalui adalah bebatuan licin, membuatku beberapa kali hampir terpeleset. Udara di sini lebih menyejukkan dibanding dalam hutan tadi. Gemercik air pun terdengar syahdu menenangkan sanubari.

"Gas," panggilku. Dia menoleh ke arahku dan aku kembali berkata ragu, "Aku ... aku mau buang air." Tentunya aku malu mengakuinya, tetapi ini harus. Aku tidak tahan lagi.

Aku terhenyak ketika Bagas tiba-tiba berjongkok di hadapanku. Ya Tuhan, dia mau apa?! "Ngapain?" tanyaku takut-takut.

Dia tak menjawab, tetapi tangannya terulur untuk melepas sepatunya yang kupakai. Ketika aku hampir terjatuh

karena berdiri dengan satu kaki, dia menangkapku. Bagas menaruh kedua tanganku di bahunya hingga membuat posisiku sedikit membungkuk. "Pegangan," perintahnya.

Setelah Bagas selesai melucuti sepasang sepatu di kakiku, dia menuntun ke arah mata air. Di dekat batu besar kami berdiri dengan kaki yang terendam air dingin yang mengalir.

"Di sini aja," perintahnya. Pria itu berjalan membawa sepasang sepatu dan meninggalkan aku. Dia pergi ke sisi lain di balik batu besar.

Aku terperangah melihat anak air terjun yang mengucurkan air dengan riang. Di sekitarnya mengalir sungai yang kutebak mungkin agak dalam. Banyak bebatuan di sekitarnya yang terlihat basah karena percikan air. Hampir mirip dengan sungai yang membelah hutan dan desa tadi. Namun, sungai dekat anak air terjun di dalam hutan ini tak terlalu lebar.

Kudongakkan kepala. Matahari hampir tak terlihat karena rimbun dedaunan. Namun, jika kulihat dari tempat Bagas di sana, sepertinya matahari sudah di atas kepala, atau bahkan melewatinya. Aku menurunkan celana denimku dan berjongkok. Tubuhku tertutup batu besar sehingga Bagas tak dapat melihatku. Bergegas aku menunaikan hajatku dan membasuh bagian intim tubuhku.

Setelah memakai celanaku, aku tak segera berdiri. Di balik batu besar aku menyembunyikan tubuh dari jangkauan Bagas, tetapi mataku tak lepas dari gerak-geriknya di ujung sana. Dia telah melepas seluruh seragam TNI-nya, kaus dalamnya menyusul hingga saat ini dia memakai celana pendek saja. Bagas perlahan masuk ke dalam air dan membasuh wajahnya. Dia melakukannya berulang kali hingga kotoran luruh dan air sedikit demi sedikit menguak ketampanannya.

Aku menelan ludah ketika Bagas mulai menyapukan air ke tubuhnya yang kekar. Kulitnya yang berwarna coklat begitu memikat. Goresan luka di sekitar lengannya justru menampilkan sisi maskulin. Tangan kiriku berpegangan pada batu karena jantungku berdebar ketika air yang mengucur dari wajah Bagas, membasahi dada bidang, dan otot perutnya yang tercetak. Napasku sesak saat pandanganku tertuju pada bagian bawah perut pria itu. Aku menutup mata dan menggeleng keras ketika otak kotorku membayangkan sesuatu di balik celannya.

Masih memejamkan mata, aku tersengal dan berdiri perlahan. Mengutuk pada pemikiran konyolku yang tidak tahu diri. Mengambil udara sebanyak mungkin dan menetralkan detak jantungku yang sekeras genderang. Satu lenguhan lolos dari mulutku karena dalam keadaan mata tertutup pun aku masih bisa melihat

pesona pria sempurna. Darahku berdesir karenanya.

“Maudy! Ayo sini!” seru Bagas.
Sialan! Aku ketahuan.





“Maudy!” Bagas menyerukan namaku lagi.

Sekujur tubuhku merinding. Terpaan angin terasa dingin. Aku membuka mata dan terpaksa memberikan senyuman kepadanya. Kepalaku menggeleng. Tak hanya untuk menolak ajakannya, tetapi juga untuk melarang diriku tergoda lebih jauh. Jemariku mulai gemetaran saat pria setengah telanjang itu berjalan ke arahku.

Ini bukan pertama kalinya aku melihat tubuh pria yang hampir tanpa busana. Aku dan Vincent dulu beberapa kali berenang bersama, bagiku sudah terbiasa. Namun, saat bersama pacarku dulu, aku masih bisa menahan diri. Mungkin itu juga karena Vincent menghindari kami berhubungan fisik yang lebih berani. Sekarang kondisinya sangat berbeda. Bagas hanya memakai

celana pendek, memamerkan keperkasaan raganya. Titik-titik air yang membasahi sebagian tubuh Bagas membuatku ingin pingsan saja.

“Ayo,” ajaknya dengan nada lembut.

Cabut saja nyawaku, Tuhan. Suara Bagas sukses membuatku gemetaran. Aku begitu gugup berdiri di hadapannya. “Ja ... jangan, Gas.” Kerongkonganku terasa tercekat. Pandangan pria itu menyelidik, membuatku kehilangan fokus. “Ehm ... maksudku ... enggak. Enggak usah mandi.” Nada suaraku merendah. Aku mengembuskan napas—yang sejak tadi kutahan—dari mulut. Celakanya, itu terdengar seperti desahan. Bodoh!

“Nggak ada buaya seperti yang kamu takutkan,” ujar Bagas.

Saat ini yang kutakutkan adalah buaya darat seperti kamu, Gas!

Aku menunduk tak berani menatap wajahnya. Ketika tangan Bagas terulur dan meraih pinggangku, kedua kaki ini seakan tak bertulang. Aku lemas—

karena sentuhan Bagas—hingga hampir terjatuh. Hal itu membuat Bagas mengeratkan rengkuhannya dan menempelkan tubuh kami.

Oh, aku sangat menjijikkan. Mengapa aku harus merasa tak berdaya di lengan kekarnya sampai akan terjatuh dan kini dalam dekapannya. Tubuh sialan! Aku memilih untuk lumpuh saja daripada harus merasakan bulu-bulu tubuhku yang meremang karena bergesekan kulit dengannya.

Aku sedikit terpekik saat Bagas tiba-tiba menggendongku. Mau tak mau kedua tanganku melingkar di lehernya. Ada rasa yang mengusik di hati ketika lenganku menempel di dada telanjangnya. Kegelisahan semakin menyapa ketika wajah kami saling menatap, napas hangatnya pun menerpa.

Waktu berjalan terasa melambat. Lama, kami sampai di sungai dekat anak air terjun. Bagas menurunkan aku di dekat sepatu dan baju seragam TNI AD-

nya. “Lepas pakaian kamu terus bersihin luka-luka itu di sana.” Bagas menunjuk arah belakangku. Sungai jernih hingga bebatuan di dasarnya bisa kulihat.

“Aku nanti di sana.” Kini Bagas menunjuk arah belakangnya.

Kami saling menatap canggung sebelum kutundukkan kepala. Untuk mandi di tempat terbuka seperti ini, tentunya membuatku enggan. Apalagi bersama pria lain seperti Bagas. Ketika pria itu berbalik badan, aku pun demikian. Tubuhku yang masih sakit, kupaksa berdiri dengan kedua kaki. Saat aku akan melepas celana denimku, keseimbanganku tak dapat dijaga, akhirnya badanku oleng ke arah sungai.

“Hati-hati,” bisik Bagas di telinga kiriku. Dia menangkap tubuhku hingga aku tak sampai jatuh. Posisi pria itu kini memelukku dari belakang. Dada telanjang Bagas menempel pada punggungku dan bibirnya menyentuh daun telingaku.

“Aku bantu.” Suara Bagas begitu berat membuatku diam di tempat.

Bagas membantuku duduk di batu besar. Tangannya meloloskan celana denimku perlahan. Ujung jarinya yang menyentuh kulit paha hingga betisku membuat jantung ini berdetak hebat. Ketika tangannya menyentuh ujung kausku, segera kutahan.

“Gas,” tegurku.

Pria itu menatapku kemudian mengangguk dan menjauhkan tangannya. “Kita nggak punya baju ganti. Lebih baik lepasin semuanya sebelum masuk ke air.” Dia berdiri dan berjalan pergi.

Mudah saja dia berbicara seperti itu. Dia pria, pria bisa telanjang di mana saja. Buang air kecil sesukanya. Namun, aku wanita yang masih punya rasa malu. Perasaan tak nyaman selalu ada ketika mandi di sungai seperti ini.

“Gas,” panggilku membuat pria itu menghentikan langkah. “Jangan jauh-jauh,” pintaku.

“Aku di sebelah sini,” tuturnya tanpa menoleh.

Setelah mendengarkan jawabannya, aku melepas seluruh pakaianku. Berhati-hati, aku masuk ke dalam sungai yang airnya jernih setinggi pahaku. Terik matahari tak membuat air ini hangat. Tetap sejuk saat menyentuh kulitku. Aku mengambil posisi berjongkok hingga tubuhku terbenam sebatas dada.

Rasa pedih kembali menjalar ketika kugosok kulitku yang penuh luka. Darah yang mengering, tanah yang menempel pada kulit yang terbuka membuatku meringis kesakitan. Aku sedikit mengerang saat menempelkan punggungku pada batu. Aku menoleh ke arah kiri. Setengah tubuh Bagas juga sudah terendam ke dalam air. Sepertinya dia tak memakai apa pun di dalam sana karena kulihat celana pendeknya tergolek tak jauh darinya. Aliran air dari sungai membelai kulit pria yang berwarna kecokelatan itu. Aku

melupakan acara mandiku dan menonton pria itu membasuh setiap inci tubuhnya.

Melihat punggung Bagas, anganku melayang liar. Punggung itu tadinya tempatku merebahkan wajah selama aku dalam gendongannya. Apa jadinya jika sekali lagi aku memeluk punggungnya tanpa kain yang menghalangi? Kini jantungku kembali berpacu karena fantasi gilaku. Bagai disentak kilat, aku gelagapan saat pria itu menoleh ke arahku. Aku membalikkan badan—memungginginya. Gerakan yang tiba-tiba itu membuat tulang punggungku nyeri. Eranganku lolos karena ngilu. Ya Tuhan, mengapa aku jadi berpikiran kotor seperti ini?

“Maudy.”

“Ya?” Aku berbalik badan menghadap ke arahnya. Namun, sedetik kemudian dengan gerakan kikuk aku menutupi bagian depan tubuhku lalu kembali memungginginya. Ini gila!

Kenapa tadi aku menunjukkan dadaku padanya?

“Apa?” sahutku melewati bahu.

“Kamu di sini aja. Aku mau ambil sesuatu.”

Aku mendengar suara gemercik. Itu artinya Bagas keluar dari sungai. Dia akan meninggalkan aku? Tidak bisa! Aku berbalik badan akan memarahinya. Namun, aku justru disuguhi pemandangan pria telanjang yang memungut celana dan hendak memakainya. Jantungku seakan melompat keluar ketika melihat area pribadinya.

“Ya Tuhan,” lirikku. Segera aku berbalik badan dan membasuh wajahku cepat-cepat. Berharap bayangan Bagas yang sedang bugil hilang dari benakku.

“Kamu kenapa?” Suara Bagas terdengar mendekat.

Aku menghirup udara, membuka mata, dan mengerjap. “Buruan kamu pakai baju,” tegurku dengan galak. Aku benci pria penggoda itu.

“Udah,” katanya.

Perlahan aku menoleh ke arah Bagas. Sudah apanya? Dia hanya memakai kaus singlet putih dan celana pendek saja. Seragam TNI AD miliknya masih tergeletak bersebelahan dengan pakaianku. Aku menatap tak suka pada wajahnya yang terlihat geli kepadaku. “Kamu mau ke mana, *sih*?” tanyaku sinis.

“Aku cari sesuatu buat ini.” Tangan Bagas terulur menyentuh luka wajahku. Dia kembali menarik tangannya ketika aku mengaduh. “Masih sakit?”

“*He em.*” Aku mengangguk.

Dia berdiri. “Aku pergi sebentar,” pamitnya. Namun, dia tak segera pergi malah berdiam diri.

Sementara aku yang sadar dengan apa yang dia amati, buru-buru menutup dadaku dengan tangan kiri. “Jangan liatin, Gas!” pekikku sambil menyibakkan air ke arahnya. Aku berenang mundur, tetapi salah tingkah sendiri karena itu membuat tubuhku

semakin terekspos di hadapannya. Meskipun kini aku mengubah posisi berenang, Bagas tetap bisa melihat seluruh tubuh belakangku tanpa busana. Kudengar gelak tawanya yang kian menjauh.

Dasar pria kurang ajar!





Setelah Bagas benar-benar hilang dari pandangan, aku tersenyum lebar. Aku kembali menempatkan diri tepat di bawah anak air terjun. Sejuk kurasa dari atas kepala hingga ke seluruh tubuhku. Aku mengurai rambut agar terkena air seluruhnya.

Sambil memejamkan mata, aku menggosok kulit tubuhku perlahan. Pedihnya luka-luka ini kembali menghantam. Aku menahan sakitnya lalu perlahan mulai membenamkan diri di sungai. Menahan napas dan menikmati keheningan. Sesaat bayangan tentang serangan hewan-hewan itu melintas. Aku bergegas mengambil napas di udara bebas. Terengah dan menyapu wajah dengan tangan sebelum aku membuka mata.

Liburan seperti ini yang aku inginkan. Bersatu dengan alam dan

dibuai kedamaian. Mataku mendadak perih dan dadaku mulai sesak karena posisiku saat ini justru kudapatkan setelah bahaya yang setiap saat mengancam. Aku kembali memejamkan mata, menikmati curahan air yang membasahi kepalaku. Kilasan wajah Vincent berkelebat. Aku kembali teringat perdebatanku dengannya saat aku ingin berlibur di desa terpencil.

Pria itu ingin kami kembali berlibur ke Yerusalem. Sejak awal berhubungan, kami sudah ditentang oleh kedua orangtua Vincent. Namun setelah kami berdoa di Church of the Holy Sepulchre, tidak hanya kesyukuran yang kami dapat, tetapi juga keyakinan akan cinta kami. Kini aku menyadari bahwa Vincent ingin kami kembali ke sana, untuk memohon kepada Tuhan agar merestui pernikahan kami.

Air mata memaksa keluar meski mataku terpejam. Teringat sumpahku di hadapan Tuhan bahwa aku tak akan meninggalkan Vincent untuk

selamanya. Kini aku menjadi kekasih yang tak setia karena aku meragukan cinta Vincent di saat ia ingin meresmikannya. Dadaku kian sakit dan isakanku lolos.

Ya Tuhan, aku berharap Vincent selamat dari bencana tempo hari. Kirimkan Vincent untuk menyelamatkan kami, Tuhan. Aku berjanji tidak akan mendebatnya lagi.

"Maudy!"

Aku terhenyak saat suara Bagas memanggilku. Pria itu kembali dengan beberapa dedaunan di tangan kanannya. Segera saja aku berbalik badan memunggungnya.

Bagas melihat ke arahku sebelum ikut masuk ke dalam air. Aku hendak memprotes tindakannya, tetapi pria itu segera berbalik badan dan rupanya mencuci tanaman yang kemudian ditaruh di atas batu.

"Udah cukup mandinya. Ayo, sini!" serunya tanpa menoleh.

Aku berenang perlahan mendekatinya. Sekitar dua meter aku berjongkok di belakangnya. Keadaanku yang tanpa pakaian membuat jantungku kembali berdebar.

“Pakai bajunya.” Bagas memerintah dengan sedikit menoleh sebelum kemudian sibuk dengan dedaunan itu.

Sementara tubuhku bergetar dan jantung seakan berhenti sesaat sebelum kembali berdetak hebat saat dia melayangkan pandangan ke tubuh polosku. Dengan ragu, aku berjalan ke samping Bagas dan meraih pakaianku yang tergeletak. Sedikit was-was, aku memperhatikan Bagas. Siapa tahu dia menoleh saat aku memakai baju.

“Cukup. Jangan dipakai semua,” cegah Bagas.

Aku seperti membeku di tempat. Pria itu menatapku ketika aku baru memakai celana jeans dan bra. Alisku bertaut tak mengerti apa maksudnya.

“Ehm ... ini ... luka kamu harus dibalur ini dulu.” Kalimat Bagas agak

tersendat dan dia menunjukkan apa yang dia lakukan.

Tadi aku sudah melihat Bagas mencuci dedaunan di hadapannya, kini pria itu menumbuknya dengan batu berukuran sebesar kepalan tangan. Daun yang berwarna hijau di sebelah kanan itu cocor bebek. Ibu pernah bilang bahwa zat yang terkandung dalam lendirnya bisa mengobati luka. Sedangkan dedaunan sebelah kiri bentuknya lebih lebar dibandingkan cocor bebek. Warnanya keunguan dan tepi daun itu berwarna hijau.

"Tasku berisi obat-obatan. Karena udah kita tinggalin, maka daun-daunan ini yang terpaksa kita gunakan," terangnya.

Aku duduk diam memperhatikan Bagas menumbuk kasar dua daun yang berbeda. Setelah selesai, Bagas yang kakinya masih di dalam air mendekatiku. Dia mengulurkan daun cocor bebek yang sudah dihancurkan

itu. Perlahan dia membubuhkan daun itu ke setiap luka di sekujur tubuhku.

Tentu aku berulang kali berjengit nyeri. Aku juga meringis dan mengaduh ketika pedih mendera, saat Bagas menyentuh lukaku dengan obat tradisional itu. Mataku sampai berair karena menahan sakit.

“Ini untuk memarnya,” kata Bagas seraya mengambil daun berwarna keunguan yang ia hancurkan. Bagas membalurkannya perlahan mulai dari pundak hingga punggung telanjangku.

Suara rintihan kembali lolos dari mulutku. Sekujur tubuhku merasa sakit saat Bagas menggosokan daun berlendir itu. Aku mulai mengalihkan pikiranku ke hal lain agar sakit ini tak terlalu menyiksa. Sialnya, pikiran tak terpuji menghinggapiku. Rasa sakit kuabaikan, tetapi sentuhan tangan Bagas membuat tubuhku gemeteran.

Telapak tangannya kasar, tetapi kehangatan menjalar ketika menyentuh kulitku. Hati kecilku berteriak

mendambakan sentuhannya tak akan pernah usai. Kedua tanganku meremas kedua lutut menahan gelenyar aneh yang menggelitik bagian pribadiku.

“Udah,” bisiknya.

Suara Bagas terdengar berat dan napasnya terasa dekat. Tengukuku merinding ketika merasakan pandangannya menelusuri punggung telanjangku. Dengan gerakan kaku aku berbalik badan. Aku merasa jantungku tak berdetak ketika wajah kami berdekatan.

“Bisa bantu aku?” pintanya.

Seperti dihipnotis, aku mengangguk dan mengambil daun berlendir itu dari tangan Bagas, kemudian membalurkannya di tubuh Bagas. Aku bukannya ngeri melihat luka Bagas, tetapi aku sangat risi karena tatapan pria itu dari jarak sedekat ini.

“Su ... sudah, Gas,” ucapku tergagap.

Pria itu menatap tajam ke arahku, membuat lemas seluruh ragaku. Aku tak

dapat berkedip melihat wajah tampannya hingga lupa cara bernapas. Bagas memutuskan pandangan kami dan meraih obat tradisional terakhir yang ia buat.

“Ini untuk memar di punggungku.” Bagas mengulurkan tangan yang terdapat dedaunan hancur.

Aku menerimanya dengan tangan bergetar. Posisiku yang duduk di atas batu, sejajar dengan Bagas yang berdiri dengan kaki terbenam di sungai. Dia menunjukkan punggung kokohnya yang penuh memar. Segera saja kubalurkan obat itu ke tubuhnya. Bagas juga berjengit, mungkin dia kesakitan.

Setelah selesai, aku hanya meraih tanganku dan tak dapat berkata apa pun. Dia yang mengerti tugasku sudah selesai, berbalik menghadap ke arahku. Bagas tersenyum membuatku membalasnya dengan senyuman juga.

“Terima kasih,” ucapnya seraya mendekat ke arahku.

Aku mengangguk, tetapi setelahnya gelagapan karena Bagas menahan kedua tanganku dan wajah kami semakin dekat. Aku mencoba menarik tanganku, tetapi Bagas rupanya tak ingin melepaskan.

“Gas”

Tak sempat kulanjutkan karena Bagas memotongnya, “Dy, aku rindu kamu sampai ingin mati.”

Tubuhku lemas dan aku berhenti bernapas. Bagas semakin menempelkan hidung kami. “Bagas, aku” Suaraku tertahan. Napas Bagas yang menerpa wajahku membuatku merinding.

“Aku hanya cinta kamu, Dy. Selamanya.” Bagas tak mengizinkanku mendebatnya karena bibir pria itu sudah membungkam mulutku. Tangan kekar Bagas mengurung tubuhku dalam dekapnya. Gesekan tubuh kami membuat panas tubuhku semakin menggelora. Ciumannya kasar dan

menuntut. Ku dorong tubuhnya kuat-kuat untuk mengambil napas.

Aku menengadah dan terengah-engah. Sementara bibir pria yang memelukku ini terus menyerangku dengan kecupan-kecupan di leher dan bahu. Aku mulai gelisah. Tubuhku meronta karena tak tahan menahan hasrat.





Aku menatap birunya langit yang seakan menyaksikan kegundahanku. Semilir angin yang bertiup justru mengobarkan jiwa liarku. Suara gemerisik dedaunan yang tertiuip angin terdengar merdu di tengah bara gairah. Mataku kembali menatap wajah Bagas. Kami terengah bersama. Bibirku menyambut bibir Bagas yang kembali membawaku mabuk dalam cumbuan berhasrat.

Ciuman kami terhenti sesaat hanya untuk mengambil napas. Selanjutnya kami seakan menggantungkan nyawa hanya pada kepuasan gairah yang harus tersalurkan lewat pagutan liar. Bibirnya tak bosan kusentuh sementara lidahnya membuatku rapuh. Pening kurasa ketika tubuh ini bergetar penuh damba.

Salah satu tangan Bagas mengurai tali penutup dadaku. Dia menarik dan

melemparnya ke arah pakaianku yang lain. Eranganku lolos ketika pria itu mulai menyentuh tubuh bagian depanku. Memainkannya seakan sebuah bentuk tindakan memuja. Dengan berani Bagas membawa mulutnya ikut serta.

Kembali aku menengadah. Mengerang hingga menjerit dan memanggil namanya saat lidah Bagas menguasai puncak tubuh depanku. Tak terlewatkan, Bagas dengan adil memanjakan keduanya. Lenguhanku redam oleh suara gemercik air di sekitar kami. Seumur hidupku, baru kali ini aku merasa sekarat ditampar nikmat.

Bagas menciumi leher hingga kembali menemukan bibirkku. Seperti kecanduan, pria itu berlama-lama membelitkan lidahnya dengan milikku. "Ikutlah bersamaku, Dy. Aku ... nggak akan lepasin kamu." Bagas berkata di tengah deru napas kasarnya.

Belum sempat aku membalas kata-katanya, dia sudah kembali

membungkamku dengan ciuman panas yang membuat tubuhku merinding. Dengan kedua tangannya, Bagas membaringkan tubuhku di atas batu besar sementara kakiku masih menggantung. Kedua tanganku segera kukalungkan di lehernya agar tidak jatuh.

Perlahan tubuh pria itu menunduk dan menindihku. Jantungku berdetak seakan hampir meledak saat kurasakan dada kami saling bersentuhan. Gesekan kulit tanpa tedeng sehelai benang membuatku melayang.

“Aku jatuh cinta sejak pertama liat kamu. Beraninya kamu nolak aku,” bisiknya—masih merapatkan bibir kami.

“Gas, aku” Aku melenguh lagi karena pria itu menghukum mulutku dengan lidahnya. Tak hanya itu, tangan Bagas kembali menyentuh dadaku dengan lebih kasar.

Bagas memutuskan ciuman kami dan segera saja kuhirup udara sebanyak mungkin. Aku tak berhenti tersengal

dan semaksimal mungkin mengendalikan tubuhku yang gelisah karena Bagas berulah. Mata tajam Bagas menatapku sebelum dia menunduk dan memandang tubuhku yang setengah telanjang. Deru napas Bagas yang menyentuh kulit membuatku menggigil. Tak menunggu lama, mulut pria itu menggantikan posisi tangannya. Di tengah siksaan yang hampir membuatku gila, aku merasakan tangan Bagas menyentuh selangkanganku yang masih tertutupi celana. Bagas dengan kejamnya menusukku dengan jemarinya.

Aku mengerang karena serangan di tubuh atas dan bawahku secara bersamaan. Berulang kali kusebut nama Bagas ketika gairahku kian melanda. Jeritanku tak dapat kutahan saat rasa nikmat yang kudapat melemahkan seluruh tubuhku. Ragaku lunglai seakan tak bertenaga, tetapi ada kepuasan setelahnya

Dengan sisa tenaga, kudorong tubuh kekar pria itu agar menjauh dariku. Mulutnya berhenti memperdaya payudaraku dan mulai menciumi seluruh wajahku. Aku memalingkan wajahku ke arah kanan dan terus mendorong tubuhnya. Rupanya dia tak jua menjauh hingga menuai kekesalanku.

"Seharusnya nggak gini," ratapku. Isakanku mulai lolos karena menyadari kebodohanku. Rendah sekali diriku. Setelah ini apa yang akan terjadi? Dia merendahkanku karena menganggapku tak punya harga diri?

Bagas menjauhkan tubuhnya lalu meraih tubuhku agar kembali duduk. Dia memelukku dengan paksa karena aku terus meronta. "Seharusnya kita bersama ... sejak dulu," tekannya.

Aku menangis di dada telanjangnya. "Aku takut," ucapku.

"Nggak ada yang perlu ditakutin. Bersamaku, kamu aman. Aku cinta kamu. Ikutlah bersamaku." Bagas

memelukku semakin erat. "Aku nggak akan bikin kamu menangis," janjinya.

Masih saja aku terlena karena hasrat kami. Sekarang hatiku mulai gundah mendengar ungkapan cinta pria ini. Mungkin bukan hanya Bagas yang jatuh cinta. Aku juga. Aku memikirkannya setiap malam. Kegelisahanku karena wajahnya yang selalu membayang. Namun, rasa gengsi membuatku enggan mengakui bahwa saat itu aku jatuh cinta lagi. Bukan pada Kak Rudy, tetapi Bagas yang datang dengan niat tulus untuk memperistri.

Ya Tuhan, ampuni aku. Jiwaku tersesat oleh rasa yang kutepis sendiri. Aku bimbang menentukan jalan pulang. Tuntun aku, ya Tuhan. Jangan tinggalkan aku sendirian.

Bagas menjauhkan tubuhnya. "Pakai baju kamu. Kita terusin perjalanan biar nggak bermalam di hutan," tuturnya lembut. Setelah aku mengangguk sebagai tanda persetujuan, dia mengecup bibirku

sekilas lalu keluar dari air, dan mengenakan pakaiannya.

Aku pun bergegas memakai pakaianku. Perasaanku masih gamang. Namun, kata-kata Bagas dapat kucerna yang berarti bahwa pengungsian tak jauh lagi dari sini. Mudah-mudahan kami dapat keluar dari hutan dan aku bisa kembali berpikir jernih.





Kami kembali menyusuri hutan menuju tempat pengungsian. Beriringan, kami bahkan berjalan sambil bergandengan tangan. Aku hampir di penghujung lelahku. Namun, genggaman tangan Bagas menguatkan ku. Aku percaya, kami akan kembali ke peradaban tak lama lagi.

"Kamu masih kerja jadi editor majalah?" tanya Bagas tanpa menghentikan langkah.

Aku mengangguk meski dia tak melihatku. "*He em,*" gumamku.

"Nggak lama lagi kamu akan ganti profesi," tuturnya lagi.

Masih berjalan mendampinginya, aku menoleh ke arah pria itu yang kini tersenyum tipis ke arahku. "Aku nggak tahu mau kerja apa lagi selain jadi editor," ujarku.

"Jadi ibu untuk anak-anak kita." Bagas tersenyum lebih lebar dan membawa tanganku ke bibirnya. Dia mengecup punggung tanganku seraya menatap mataku.

"Basi banget!" umpatku seraya kembali memandang lurus ke depan. Namun, aku tak bisa menahan senyum di wajahku.

Aku mengingat ketika bersama Vincent, jarang sekali mendapat rayuan. Vincent hanya memujiku sesekali, tetapi ya, dia memanjakanku dengan kemewahan. Aku yang merasa dulunya hidup dalam kesusahan, menjadi ketergantungan pada Vincent dan silau dengan hartanya.

Kini aku menyadari, kenyamanan yang Vincent berikan tak pernah benar-benar mengisi kekosongan hidupku. Dia ada di sampingku, tetapi aku tidak merasakan kehangatan kasih sayangnya. Pertengkaran kami berakhir dengan dia memberiku sesuatu yang

baru dan mahal. Pria itu pikir air mataku dapat dihapus dengan berlian.

“Aku serius, Dy.”

Suara Bagas mengaburkan lamunanku. Aku kembali menoleh ke arah kiri dan mencibirnya. “Serius ngegombalnya.”

Pria itu menghentikan langkah, membuatku turut berlaku sama. Dia menjadikan tubuh kami saling berhadapan. Matanya tajam menatapku. “Aku udah pernah kehilangan kamu. Kini nggak akan aku lepas lagi.” Bagas menarik tubuhku hingga menempel di dadanya. “Aku cinta kamu, Dy.” Bagas menyatakannya lagi sebelum memagut bibirku.

Aku berusaha mendorong tubuh kekarnya untuk menghentikan ciuman kasar Bagas. Tanganku ditahannya hingga aku hanya menggeram di mulutnya. Aku melenguh saat Bagas menggoda mulutku dengan tidak sabaran. Jeda beberapa detik kugunakan untuk mengambil napas.

Sebelum aku bersuara, Bagas menyerangku lagi dengan ciuman panasnya.

Pria itu melepaskan tanganku dan berganti memeluk pinggangku dengan erat. Aku mengerang dan memukul-pukul dadanya agar berhenti. Aku kesulitan bernapas dan kakiku sudah lemas. Perlakuan Bagas membuat percikan dalam diriku membara dan mendamba. Bibirnya begitu nikmat saat kukecup. Dekapannya seakan tak ingin kurenggangkan. Namun, aku harus menepis semua itu agar kami tidak melakukan hal yang lebih gila lagi.

“Sekarang percaya?” tantangnya.

“Dasar gila!” makiku.

Dia dengan tiba-tiba meraih tengkukku dan mencuri ciumanku—lagi. Pekikanku tertahan di mulutnya. Tanganku menjauhkan tubuhnya dan tubuhku terus meronta hingga Bagas melepaskan pelukannya. Dia mundur dan terkekeh saat melihatku yang siap menumpahkan amarah.

“Dasar prajurit mesum! Tukang ambil kesempatan! Awas kamu!” Aku memukuli dadanya dengan geram, tetapi dia hanya menggunakan tangannya sebagai tameng. Bagas tak berhenti tertawa dan berjalan mundur menjauhi seranganku.

Kedua kakiku mendadak beku ketika melihat hewan melata di pohon yang tak jauh dari Bagas berdiri. Senyumku hilang dan ketakutan dengan cepat mencekik leherku. Aku kembali melangkah maju untuk menarik tubuh Bagas, tetapi pria itu justru mundur karena mengira aku akan kembali memukulnya seperti tadi.

“Bagas awas!” jeritku.

Sayang, tepat Bagas menoleh, ular berbadan besar menjatuhkan dirinya dari ranting ke bahu Bagas. Aku menjerit sekencang-kencangnya. Bagas yang terkejut tak memperhatikan jalannya hingga dia terjatuh dan ular itu mengigitnya.

“Bagas!” jeritku.

Pria itu mengerang kesakitan lalu sekuat tenaga menyingkirkan ular besar dari tubuhnya. Saat ular itu jatuh ke tanah, aku memukulnya dengan kuat-kuat berulang kali. Ular itu tak mati, tetapi hanya menjauhi kami ke arah semak-semak. Aku melempar ranting di tanganku dan segera menghampiri Bagas.

"Ya Tuhan, gimana ini? Kamu digigit ular, Gas," ratapku.

Bagas mengerang. "Aku nggak apa-apa, Dy." Pria itu berusaha untuk duduk lalu berdiri dengan tubuh sempoyongan. "Ularnya udah pergi, 'kan? Jangan nangis. Nggak usah kuatir," ujarnya sambil menangkap pipiku.

Aku menepis tangan Bagas dan segera memeluknya sambil menangis. "Aku takut banget, Gas."

"Udah. Aku nggak apa-apa," tegasnya. Bagas mengajakku untuk kembali meneruskan perjalanan. Beberapa langkah kemudian, dia

berhenti dan berjalan ke samping kanannya. Dia berjongkok dan memetik beberapa dedaunan. Dia kembali ke tempatku berdiri mematung sambil memperhatikannya. Bagas

menghancurkan dedaunan itu sebisanya lalu membalurkan pada luka bekas gigitan ular tadi.

"Ini akan mengurangi sakitnya. Aku akan sembuh," yakinnya. Bagas tersenyum tipis dan kembali meraih pinggangku untuk meneruskan perjalanan.

Aku menatap heran selama berjalan di sampingnya. Bagas digigit ular, pasti rasanya sakit sekali. Mana mungkin akan sembuh hanya dengan lumatan daun? Aku lebih tidak mengerti ketika Bagas menanggapi hal ini dengan santai. Sedangkan kedua tanganku saja masih gemetaran.

Kami berjalan dalam keheningan. Aku tidak tahu apa yang sedang dipikirkan Bagas, sementara aku tak henti mengkhawatirkan tubuhnya. Luka

di leher Bagas sering-sering kuamati. Sekarang bentuknya seperti kulit yang melepuh. Bagas juga beberapa kali melenguh. Mungkin dia kesakitan dan menahan diri untuk tidak menunjukkannya padaku.

“Dy ...,” panggil Bagas sebelum tubuhnya jatuh berlutut.

“Bagas!” jeritku. Aku yang tak mampu menahan tubuhnya ikut jatuh terduduk di sebelahnya.

Bagas memegang dadanya dan napas pria itu mulai tersengal. Wajahnya kian terlihat pucat dan kini dia memincingkan matanya. Bagas tergolek miring di atas rerumputan.

“Bagas!” Aku meraih tubuh bagian atasnya dan menggunakan kedua pahaku untuk menahan kepalanya. “Kamu kenapa?” Aku kembali menangis. Ketakutan kambali menyergapku. Aku merasa benar-benar sendirian sekarang.

“Bisa ... ularnya” Bagas berkata dengan tersendat. Dia seakan berlomba

dengan helaan napas yang terlihat semakin sulit diraihinya. "Ulnya berbisa. Bisa udah ... menyebar ... aku Pergi!" Nada suaranya meninggi.

Tangisku semakin kencang. Hatiku teriris melihat Bagas terbatuk, tubuhnya menegang seperti sangat kesakitan, dan dia berulang kali mengerang. Aku menangkap wajahnya hingga air mataku turut membasahi pipinya.

Bagas menunjuk ke arah kanan kami. "Pergi, Dy. Ke ... pengungsian."

"Nggak! Aku nggak mau pergi sendiri. Aku mau pergi sama kamu."

Bagas menggeleng pelan. "Bilang ... mereka ... aku di sini. Cepet, Dy." Pria itu melenguh panjang sebelum menutup matanya.

"Bagas," ratapku. Aku menepuk pelan pipinya, tetapi mata Bagas tak mau membuka. Aku melihat ke kanan dan ke kiri. Kami sendiri. Alam liar seakan sedang menunjukkan kuasanya yang tak tertandingi. Detak jantungku

semakin kencang. Tanganku bergetar dan menunduk mencari denyut nadi di leher Bagas. Aku justru melihat luka bekas gigitan itu semakin parah dari sebelumnya.

Dadaku menjadi sesak, pandanganku mulai kunang-kunang, tubuhku melemah dan aku hanya bisa berteriak, "BAGAS!"





Aku menunduk dan menatap wajah Bagas yang semakin pucat. Air mata terus menetes dan tubuhku bergetar karena tangis. “Bangun, Gas. Aku takut sendirian,” ratapku. Hanya ada suara burung dan angin yang bertiup membuat dedaunan gemerisik. Selain itu, aku mendengar tangisku yang tergugu.

Samar-samar aku mendengar deru mesin. Namun, suaranya terdengar sangat jauh. Aku menghentikan tangisku dan menajamkan pendengaranku. Rasanya ada suara mobil yang melintas. Mungkin jalan raya tak jauh dari sini. Aku memandang ke segala arah. Mencari-cari di mana asal sumber suara. Aku teringat sebelum Bagas pingsan, dia menunjuk ke suatu arah.

Perlahan aku berlutut, mendudukkan posisi Bagas dan memeluknya dari belakang. "Ayo, Gas. Kita pergi dari sini," bisikku. Aku menyeret tubuh pria ini dengan sisa-sisa tenagaku. Tubuh Bagas hanya bergerak sedikit demi sedikit dari posisi awalnya. Padahal aku sudah mengerahkan segala kemampuanku.

Pandanganku mulai kunang-kunang. Tubuh Bagas terasa sangat berat saat kuseret. Aku sendiri sudah tak mampu lagi berdiri. Air mataku kembali berderai. "Ya Tuhan, tolong aku!" Aku menjerit dan terus bergerak. Langit sudah mulai redup dan ini membuatku semakin panik. Tak ingin aku bermalam di hutan sekali lagi. Apalagi kondisi Bagas seperti ini.

Beberapa meter kami sudah menjauh dari tempat semula. Aku benar-benar lemas dan putus asa. Tubuhku terjatuh, masih memeluk tubuh Bagas. Aku kembali menangis sejadi-jadinya. "Ya Tuhan, jangan

biarkan kami mati di sini,” ratapku. Aku tak tahu berapa waktu yang terlewat untuk menangisi keadaanku. Hingga akhirnya aku kembali duduk. Membaringkan tubuh Bagas di atas rerumputan dan berbisik di telinganya, “Maafin aku.”

Aku berdiri perlahan. Melangkah mundur menjauhi Bagas. Dengan mengeraskan hati, aku berbalik badan dan melangkah pergi meninggalkannya. Hati kecilku terus mengutuk perbuatanku. Jika aku kembali dan terjadi sesuatu pada Bagas, aku tidak akan memaafkan diri sendiri. Namun, pikiran lain muncul. Jika aku tak melakukan ini, Bagas atau aku sama-sama tak akan tertolong. Aku harus bergegas meminta bantuan untuk menyelamatkannya.

Aku memaksa terus melangkah dengan mata tertutup. Perutku mual dan kepalaku pusing. Lelah ini sungguh tak dapat kutahan lagi. Aku berhenti dan bersendawa, tetapi tak ada apa pun

yang keluar dari mulutku selain ludah. Kerongkonganku mulai panas dan aku kembali berjalan dengan tubuh terhuyung.

Teriakanku menggema ketika tubuhku jatuh dan terguling ke tempat yang lebih rendah. Seperti yang pernah kualami, setiap bebatuan dan rumput liar menghantam tubuh serta menampar wajahku. Sakit yang bertubi-tubi memudahkan kesadaranku. Aku terus berguling ke bawah karena tanganku tak mampu meraih apa pun agar aku tak jatuh lebih dalam.

Tubuhku berhenti pada tanah yang datar. Aku mengerjap dalam posisi telentang. Di atasku dedaunan yang sangat rindang hingga menutupi langit biru. Aku menoleh ke arah kananku. Seperti fatamorgana, aku melihat jalanan beraspal yang retak. Tubuhku tak dapat kugerakkan hingga aku hanya mengerang. Susah payah aku mengganti posisiku menjadi tengkurap.

"Ya Tuhan," lirikku seraya merayap menuju ke jalan raya. Tak kupedulikan lagi bebatuan yang menggores kedua lenganku. Pedih di kulit dan sakit di sekujur tubuh kuredam dengan keinginan menyelamatkan Bagas. Waktu berjalan semakin lambat. Dera luka di ragaku kian menyengat, hingga akhirnya aku merasakan permukaan aspal rusak yang hangat.

"To ... long." Suaraku lirih hampir tak terdengar. Aku hanya bisa menengadah, tetapi kesulitan untuk berdiri. "Tolong," ratapku lagi. Jalanan ini begitu sepi. Rasanya aku hanya mendengar suara rintihanku sendiri. Aku menjerit, tetapi suaraku tertahan tak mau keluar. Aku mengerang dan memejamkan mata, kedua tanganku menekan aspal agar aku dapat bangkit. Ketika aku berhasil menyangga tubuh dengan kedua tangan dan lututku, aku merasakan benda besar menabrak tubuhku, hingga aku terdorong dan kembali terpelanting di atas aspal

dengan kepala bagian belakangku mendarat lebih dulu.

Aku membuka mata dan menatap langit mulai membiru. Telingaku berdengung. Aku mengerjap dan tiga orang menghampiriku, disusul beberapa orang lainnya. Salah satu dari mereka meraih tubuhku dan mengatakan sesuatu. Aku tak dapat mendengar suara apa pun bahkan pandanganku mulai kabur. Aku berusaha memberi tahu ada Bagas yang sekarat di dalam hutan sana, tetapi aku tidak bisa.

Orang-orang itu membawaku ke mobil *pick up* yang mungkin menabrakku tadi. Orang yang mendekapku mencoba mengatakan sesuatu yang tak kumengerti. Aku menoleh ke arah hutan dan mengulurkan tanganku untuk menunjuk ke arah yang sama dengan pandanganku. Dua orang mengikuti arah tanganku dan mereka berbicara

sesuatu, tetapi aku hanya mendengar dengungan.

“Apa ada orang lain?”

Aku menangkap suara itu di antara suara-suara lain yang berdengung dan berisik. Aku mengerjap dan mengerang. “Dia ... dia,” ucapku tak jelas. Dua orang turun dari mobil dan menuju ke arah hutan tempatku jatuh tadi. Rasa cemas melingkupiku, khawatir apakah mereka dapat menemukan Bagus atau tidak. Suara orang-orang di sekitarku tak dapat kucerna. Kesadaranku mulai menurun dan perlahan aku menutup mata.

Entah berapa menit kemudian, aku tersentak dan jantungku berdegup hebat. Aku mendengar teriakan seseorang dan aku melihat ke arah hutan. Dua orang datang dengan mengusung tubuh seseorang yang kukenali. Itu Bagus. Mereka menemukannya!





Aku dalam keadaan lena hingga sampai di pengungsian. Mereka membawaku ke sebuah ruangan dan seorang wanita membersihkan lukaku. Wanita yang kuasumsikan sebagai perawat itu melepas atasanku dan memberiku pakaian yang lebih layak. Hal terakhir yang kuingat sebelum menutup mata adalah dia menancapkan jarum ke punggung tanganku.

Samar-samar kudengar suara rintihan dan banyak orang bercakap-cakap. Tubuhku terasa kaku. Sedikit kugerakkan, lara menghantamku. Aku mengerang, mengerjap, dan menajamkan penglihatan untuk mengenali sekitarku.

"Ibu sudah sadar," ucap salah seorang wanita muda. Dia bukan wanita yang kuingat telah memberiku sebuah infus.

"Ibu terkena dehidrasi dan luka di sekujur tubuh akibat benturan. Maaf, karena keterbatasan tempat, kami harus memindahkan Ibu di sini," terangnya.

Aku memandang sekitarku. Sedikit terkejut karena sekarang aku berbaring di atas tikar. Beberapa orang yang mungkin terluka sepertiku, tidur berjajar di samping kananku. Tidak ada infus yang menancap pada tubuhku, tetapi aku melihat plester di punggung tanganku. Mungkin mereka butuh infus untuk pengungsi lain. Miris sekali keadaanku.

Sejak aku kecil, aku lebih sering sakit dibandingkan Kak Nia. Setelah tinggal di Jakarta, aku jarang sakit meski pekerjaan menjadi editor majalah mengurus tenagaku. Ketika aku tengah sakit pun, Vincent akan memanggil dokter terbaik untuk mendiagnosaku. Menyewa perawat pribadi untuk merawatku walau aku hanya terserang flu.

Kini keadaanku lebih buruk dibanding saat bersama ayah dan ibu. Aku benar-benar membutuhkan perawatan saat ini. Namun, keadaan di sini tak memadai. Hatiku terasa diremas. Mataku memanas. Bersama keluarga adalah tempat terbaik di dunia. Namun, keangkuhanku menjauhi mereka, membawaku ke dalam keadaan lebih menderita. Aku mengerjap untuk menghalau air mata.

"Bisa saya data sebentar?" tanya wanita itu yang kujawab dengan anggukan.

"Nama?"

"Maudy ... Maudy Halim," jawabku.

"Anda berasal dari sini?"

Aku menggeleng. "Aku dan pacarku berlibur di vila yang terletak di desa Jinawi." Tiba-tiba aku mengingat kondisi Vincent. "Bagaimana dengannya? Vincent Nugraha? Apa dia di sini?" Kini aku balik bertanya kepada wanita muda itu.

Dia mengerutkan dahi. "Laki-laki yang ditemukan di hutan itu? Dia sudah mendapat perawatan," jelas wanita itu.

Oh, maksudnya Bagas. Syukurlah Bagas selamat. Aku lega mendengarnya, tetapi aku juga mengkhawatirkan Vincent.

"Ada kontak kerabat yang bisa kami hubungi?"

Aku kembali menggeleng. Ponselku tertinggal di vila dan tentunya tak mungkin aku mengharap ponsel milik Vincent yang sudah kulempar ke perkebunan dapat ditemukan. Sial! Tak ada satu pun nomor telepon yang bisa aku ingat saat ini. "Kemarin aku"

Aku tak dapat melanjutkan kalimatku ketika melihat seorang wanita paruh baya datang sambil menangis. Dia pengurus vila milik Om Johan—paman Vincent. Ada luka di kening wanita itu dan bajunya lusuh.

Aku berusaha untuk duduk dan wanita muda di hadapanku segera membantu. "Ibu ... Bu!" panggilku pada

wanita yang tengah menangis itu. Aku lupa menanyakan namanya saat kami berpapasan sebelum bencana datang.

Ibu itu memandang ke arahku. "Mbak Maudy!" serunya.

Aku tersenyum padanya yang datang menghampiriku. Syukurlah dia mengingatkan. Ibu itu bahkan menyebut namaku. Padahal saat pertama bertemu, kami tidak saling menyebutkan nama.

"Ya Allah ... Mbak Maudy selamat," ucap ibu itu sambil menangkup wajahku dan menyentuh kedua pundakku. Dia masih menangis.

"Puji Tuhan, Bu. Di mana anak Ibu?" Aku teringat pada bocah laki-laki yang digendong ibu pengurus vila.

Dia menggeleng. Tangisnya kian menjadi. "Anak saya nggak selamat. Dia meninggal tertimpa reruntuhan bangunan vila," adunya di sela tangis.

Tubuhku merinding. Aku mendekap ibu itu yang tubuhnya bergetar karena tangis. Kilasan bayangan wajah anak

kecil itu terbesit. Ya Tuhan, kasihan sekali anak sekecil itu harus meregang nyawa.

Jantungku berdetak lebih kencang ketika teringat kata-kata ibu ini tentang vila yang runtuh. Aku bergidik ngeri membayangkannya. Perlahan aku menjauhkan tubuh ibu pengurus vila agar dapat menatap wajahnya. "Lalu Vincent? Dia ... selamat?" Bibirku sudah bergetar. Bayangan buruk mulai mengganggu.

Ibu pengurus vila itu menggeleng perlahan, membuat tubuhku lemas seperti akan pingsan. "Saya nggak tau, Mbak," ujanya lirih.

"Mana mungkin ibu nggak tahu? Vincent di vila sama ibu, 'kan?!" Suaraku mulai meninggi. Kedua tanganku bergetar. Detak jantungku seakan dapat kudengar.

"Ibu, tolong tenang," tegur wanita muda yang tadi mendataku.

"Waktu saya datang ke vila, saya bilang, abis ketemu Mbak Maudy yang

mau ke air terjun. Ko Vincent keluar vila nyusulin Mbak Maudy," jelas ibu pengurus vila.

Pandanganku mendadak kunang-kunang. Dadaku terasa sesak seakan udara kian menipis. Vincent menyusulku ke air terjun. Sementara gempa kemarin menimbulkan hutan longor yang kemungkinan membuat air meluap ke arah desa. "Ya Tuhan, Vincent!" jeritku.

Teguran wanita muda itu kuabaikan. Sisa-sisa tenaga kugunakan untuk beranjak lalu keluar dari bangsal itu dengan tubuh sempoyongan.

Panggilan kedua wanita di belakangku tak kuhiraukan. Aku keluar dan memandang ke segala arah. Langkahku terseok-seok menuju ke arah semak yang gelap. Baru beberapa langkah, aku tersandung dan jatuh. Tangisku kembali pecah.

Mulai terbayang wajah ibu yang kurindukan. "Ibu, tolong Maudy, Bu," ratapku.

Semua ini salahku. Jika saja aku tidak pergi meninggalkan ibu. Andai waktu dapat kuulang dan tak perlu mengajak Vincent ke sini. Semua ini tak perlu terjadi.

“VINCENT!” jeritku yang diakhiri dengan isakan.

Aku merangkak karena tak sanggup berdiri. Lutut dan telapak tanganku mulai nyeri akibat terjatuh tadi. Kepalaku pusing karena tangisku yang kian menjadi. Aku membayangkan wajah Vincent dan hatiku terasa pedih. Aku sudah mencelakainya.

“Vincent!” panggilku lagi sebelum tubuhku ambruk menghantam tanah. Pertahananku mulai goyah karena didera rasa bersalah.





“Maudy!” panggil seorang pria yang suaranya akhir-akhir ini sering kudengar.

Aku meronta ketika dengan mudahnya Bagas mengangkat tubuhku. “Lepasin aku.” Kedua tanganku memukuli dada bidangnya saat ia memaksa mendekapku.

“Ayolah, Dy. Jangan kayak gini,” tegurnya. Bagas membawaku berjalan bersamanya.

Kami tidak kembali ke aula besar tempat para pengungsi. Di balik gedung, kami duduk di lantai saling berdampingan. Aku terus menangis sementara dia memelukku. Dinginnya angin malam yang menerpa wajah, kuabaikan sudah. Selama Vincent belum ditemukan, hatiku terus gundah.

“Aku yang bawa dia ke sini. Semuanya salah aku. Aku yang

ninggalin Vincent di vila dan ... kata pengurus vila, dia nyusulin aku." Aku menangis di dada pria itu. Tak ada yang dilakukan Bagas selain mendekapku.

"Ini udah dua malam sejak bencana itu, Gas. Dia di luar sana. Aku"

"Dy," potongnya. "Memang apa yang bisa kamu lakukan? Kembali ke sana? Ini tengah malam. Mereka akan kembali melakukan pencarian korban besok," ujarnya.

Aku menjauhkan tubuhku dari pelukan Bagas. "Kamu pikir aku bisa tenang selama Vincent belum ditemukan?!" Dengan susah payah aku berdiri dan menatap Bagas yang masih duduk, tetapi matanya tak lepas memandangiku. "Dia berarti buat aku, Gas. Aku peduli sama dia!" tegasku dengan nada tinggi.

Benar atau tidak, aku seperti melihat kilatan amarah di matanya. Dia berdiri tegak di hadapanku. Satu langkah maju yang dibuatnya, membuatku

melangkah mundur menjauhinya. "Lalu apa dia peduli sama kamu?!" cecarnya.

"Tentu dia peduli sama aku!" tegasku. "Dia nyusulin aku ke air terjun. Vincent khawatir sama aku."

Bagas menggeleng pelan. "Dia nggak benar-benar ngelakuin itu. Kalo dia anggap kamu segalanya, dia nggak akan biarin kamu pergi. Dia terlambat menyadari itu, hingga akhirnya kamu jatuh ke sungai. Dia nggak ada di sana buat nolong kamu."

Sebilah pisau tak kasat mata menusuk hatiku. Vincent memang tak ada di sana. Jika saja kami tidak bertengkar, aku tidak akan pergi mencari air terjun. Aku tidak akan jatuh ke sungai saat ada gempa. Mungkin saja kami masih bersama saat ini.

Aku terhenyak karena Bagas sudah menarik tubuhku mendekat ke arahnya. Mata kami saling memandang dan wajahnya semakin mendekat hingga merasakan napasnya menerpa wajahku. Angin malam mulai menunjukkan

kuasanya. Tubuhku terasa dingin dan mulai menggigil. Aku tak dapat mengeluarkan kata-kata untuk menyela ucapan Bagas.

“Aku yang ada di sana,” bisiknya sebelum memagut bibirku.

Kedua tangan Bagas merengkuh pinggangku, sementara kedua tanganku mencengkeram pundak lebarnya. Jantungku berdebar ketika aku membalas ciumannya. Aku melenguh lalu berpaling ke arah kiriku untuk menyudahi ciuman kami.

Tangan kiri Bagas naik ke punggungku lalu mendekap lebih erat. Sementara telapak tangan kanannya menangkap pipi kiriku agar kembali memandangnya. Sorot mata Bagas seakan menusuk hingga relungku. Aku menutup mata untuk menyembunyikan resahku.

Aku merasakan tangan Bagas yang menangkap pipiku, kini menyentuh tengkukku. Dia menahannya sebelum kembali melumat bibirku. Aku seperti

telah berbuat salah dan ciuman ini hukumannya. Kedua lututku terasa lemas karena aku mulai terbiasa dengan bibirnya. Bagas membuatku pasrah pada permainan lidahnya hingga membuatku selalu mendamba.

Semilir angin lembut membelai dahan pohon tak jauh dari kami berdiri. Suara gemerisik dedaunan seakan teredam oleh kecapan yang ditimbulkan oleh ciuman kami, deru napasnya, dan eranganku yang lolos tak sengaja. Bara di dalam tubuhku meletup-letup hingga kedua tanganku turut meraih tengkuknya. Aku membalas Bagas dengan ciuman yang lebih dalam.

Aku terengah hebat kala Bagas membebaskan mulutku. Kedua kaki ini tak mampu berdiri hingga bertopang pada tubuhnya. Aku memandang wajah Bagas yang samar-samar karena lampu neon agak jauh dari tempat kami berdiri. Dapat kurasakan dadanya naik turun karena ciuman tadi. Bagaimana bisa? Pria seperti Bagas membuatku

menggila. Dia menghapus semua resahku, berganti dengan kehampaan yang justru menginginkan semua rasa dari dirinya.

Bagas mengecup bibirku lagi, tetapi kali ini lebih lembut. "Percaya sama aku, Dy."

Aku mengangguk tanpa mambantahnya. Semua kata yang ada di kepalaku seakan sirna. Aku menurut ketika Bagas mengajakku pergi dari sana.

"Kembali ke aula. Istirahat di sana. Aku udah telepon Rudy biar dia ngabarin keluarga kamu," ujarnya.

Kami berdua berjalan beriringan hingga sampai ke aula. Ibu pengurus vila bergegas menghampiriku. Wanita paruh baya itu segera membimbingku ke tempat di mana aku tidur. Aku hanya menoleh ke arah Bagas dan menyaksikan pria itu berlalu tanpa sepatah kata.

Aku berbaring. Pikiranku kosong. Hati kecilku masih bertanya di manakah

Vincent berada. Aku mengerjap dan memiringkan tubuhku. Mataku terus menatap lurus. Tak ada keinginan untuk terpejam. Lama sekali waktu berjalan. Aku tak sabar menanti fajar.





Mataku terpejam, tetapi telingaku terus mendengar percakapan orang-orang sekitar. Aku membuka mata dan mengerjap. Udara semakin dingin membuatku memeluk diri sendiri. Tubuhku menggigil.

Suara beberapa wanita di sebelahku sedang menangis dan berdoa—karena mereka menengadahkan kedua tangan. Mereka menggunakan kain untuk menutup tubuh dan hanya menyisakan wajah yang terlihat. Tiba-tiba aku merasakan tubuhku diselimuti kain batik segi empat panjang.

“Saya Kristen, Bu. Nggak berdoa seperti mereka,” ujarku, pada ibu pengurus vila yang memberiku kain.

Wanita itu mengangguk. “Saya tau. Mereka seharusnya *sholat subhuh* dengan mukena. Tapi karena nggak ada, pakai kain seadanya untuk

menutup tubuh mereka. Mbak Maudy pake ini saja untuk selimut. Enggak apa-apa. Ini bukan untuk beribadah,” terangnya.

Aku kira kain yang diberikan padaku ini untuk beribadah. Karena bentuknya mirip. “Terima kasih,” ucapku sebelum ibu itu pergi meninggalkanku.

Aku memperhatikan wanita yang sudah selesai berdoa. Dia merapikan kain yang digunakanya lalu beranjak keluar. Kini aku bersama beberapa orang yang masih terbaring. Wajah Vincent kembali membayang. Hatiku seakan tertusuk jarum. Selamatkanlah ia?

Ya Tuhan, kumohon selamatkan Vincent. Jika ada yang harus disalahkan, itu aku. Aku yang membahayakannya. Ampuni aku, Tuhan. Ulurkan tangan-Mu untuk melindunginya. Kumohon, Tuhan.

Aku terisak lagi. Mengingat Vincent membuat dadaku sesak. Perasaan tak enak semakin mengganguku. Hatiku berkata akan ada hal buruk yang terjadi.

Semakin aku menepisnya, jiwaku kian resah saja.

Mungkin sudah satu jam atau lebih aku terbaring dengan selimut kain batik tipis. Aku memutuskan untuk duduk dan pening di kepalaku semakin menyerang. Perlahan aku beranjak. Aku keluar aula untuk mencari kamar mandi.

Aku bertanya pada orang yang melintas dan wanita itu menunjukkan tempat untuk buang air yang dibuat seadanya. Aku masuk ke sebuah bilik dan membasuh wajah dengan air yang sangat dingin.

Dengan tubuh bergetar aku keluar dari bilik. Aku berjalan menjauh dari aula di mana sinar matahari perlahan menerangi langit pagi. Tak ada kehangatan yang kudapat. Udara pagi yang dingin masih menyelimuti tempat ini.

Beberapa orang berseragam oranye pergi ke desa untuk mencari beberapa warga yang belum ditemukan. Hatiku

mencelos lagi. Mudah-mudahan Vincent datang bersama mereka.

“Mbak Maudy!”

Aku menoleh pada wanita yang memanggilku. Tentunya itu ibu pengurus vila yang mengetahui namaku. Dia melambaikan tangan dan aku pun datang ke arahnya.

“Ayo, sarapan dulu,” ajaknya.

Aku terdiam lalu berjalan mengikuti langkahnya. Hatiku tersenyum miris. Sarapan ... rasanya sudah sangat lama aku tak menyentuh makanan. Sabtu lalu aku masih menyantap makanan sepiring berdua dengan Vincent. Di hari berikutnya, aku memakan buah jambu air yang berulat di hutan bersama Bagas. Sekarang aku harus sarapan dengan para pengungsi lainnya yang kuyakin bukan sarapan seperti pada umumnya.

Aku duduk bersama beberapa pengungsi lain. Seorang pria muda yang berwajah seperti warga lokal memberiku segelas air putih hangat.

Berikutnya, perempuan yang sepertinya lebih tua dariku memberi satu potong singkong sebesar empat ruas jari dan dua tempe yang digoreng.

“Apa ini?” Pertanyaan itu tak dapat kucegah.

“Gorengan singkong dan tempe. Nggak ada beras. Bantuan dari kota belum datang,” jelas wanita itu.

Aku tak dapat berkata apa-apa. Hatiku menolak memakannya. Namun, aku melihat orang-orang di sampingku makan dengan lahapnya, aku pun ikut mencoba. Entah lidahku yang mati rasa atau memang makanan ini tidak ada rasanya. Baik singkong maupun tempe terasa hambar. Aku mengerjap karena air mataku mulai meleleh. Tuhan, hukuman apa lagi yang Kau beri untukku.

Suara berisik di luar aula membuatku terusik ingin keluar melihatnya. Aku menghabiskan sarapan seadanya dan seorang pemuda tanggung meminta gelasku untuk

dipakai secara bergantian dengan orang lain. Seorang wanita mengatakan padaku dua warga ditemukan. Namun, keduanya dalam keadaan meninggal.

Lutut yang terasa lemas kupaksa untuk berjalan mendekati rombongan yang mengusung jenazah. Mereka menempatkannya di ruangan lain dekat aula. Beberapa warga di pengungsian bergantian melihatnya. Mereka harus mengenali apakah kedua korban itu anggota keluarga.

Aku tidak sanggup masuk ke dalam ruangan itu. Aku hanya berdiri terpaku di depan pintu ruangan. Salah seorang pria menyuruhku ikut masuk jika aku punya kerabat yang belum ditemukan. Satu korban sudah dikenali sebagai salah satu kerabat pengungsi. Satu lagi jenazah pria yang belum diakui, karena kemungkinan bukan warga daerah sini.

Kepalaku seketika terasa pusing dan tubuhku seakan ringan. Tuhan, apakah itu Vincent? Detak jantungku berpacu

bahkan pandanganku sudah tak dapat melihat dengan jelas.

“Maudy,” bisik seseorang yang meraih tubuhku sehingga aku tak sampai jatuh.

Aku membuka mata dan ternyata aku dalam dekapan Bagas. Isakanku seperti mengisyaratkan kegundahan. Bagas seakan mengerti bahwa aku takut masuk ke dalam untuk mengenali korban. Namun, sebenarnya aku lebih takut jika firasat burukku benar.

“Aku temenin,” ucap Bagas lirih.

Masih menangis, aku mengangguk dan melangkah berat di samping Bagas. Kami berjalan menuju ruangan tempat mereka menyimpan jenazah. Aku sudah tak merasakan sekitarku. Telingaku berdengung dan suara tangisan beberapa pengungsi serta percakapan mereka berbaur menjadi satu. Hanya rengkuhan Bagas di pinggangku yang saat ini kurasakan.

“Mbak Maudy! Mbak!” teriak ibu pengurus vila di belakangku.

Aku dan Bagas yang belum sempat masuk ruangan, menghentikan langkah kami dan berbalik badan. Terlihat ibu pengurus vila menyambut rombongan yang baru datang mengusung korban lain. Aku berdiri membeku di tempatku.

“Ini Ko Vincent, Mbak!” seru wanita itu.





Jantungku berhenti ketika mendengar nama Vincent diserukan oleh ibu pengurus vila. Sedetik kemudian, detak jantung ini kembali berdegup kencang hingga terasa sangat menyakitkan. Langkah berat kuayunkan menyongsong rombongan itu. Pinggangku terasa diraih seseorang. Aku menoleh ke arah Bagas yang sudah berada di sampingku.

“Maudy,” tegurnya. Aku merasa ia sedang menahanku.

Aku kembali menatap mereka yang membawa tubuh Vincent ke ruang perawatan. “Lepas,” pintaku tanpa menoleh ke arah bagas. Rengkuhan tangannya berusaha kutepis dari pinggangku.

"Lepasin aku!" Aku berteriak dan meronta hingga akhirnya dapat pergi dari sisi Bagas.

Sudah beberapa langkah kutempuh, tetapi rasanya tak jua sampai. Tubuhku terasa lemas. Tiap tanah yang kupijak seolah akan menenggelamkanku. Rasa pening di kepala mulai memukulku.

"Keluarganya?" tanya salah seorang pria paruh baya yang menahan tubuhku di depan pintu ruang perawatan.

Aku mengganggu tanpa menoleh ke arahnya. Aku terus berjalan melihat tubuh Vincent terbaring di atas ranjang sederhana. Beberapa orang sudah membersihkan lumpur di tubuhnya. Kondisi Vincent jauh lebih mengenaskan dari yang kubayangkan.

Mataku perih dan cairan bening menetes hingga membasahi pipiku. Aku tak tega melihat Vincent dengan luka di sekujur tubuhnya. Wajahnya pucat dan terdapat banyak darah di sana, kacamataanya sudah tidak ada,

tubuhnya terbalur lumpur seperti orang habis tenggelam.

“Vincent,” panggilku lirih. Isakanku tak dapat kutahan lagi.

“Ibu bisa keluar dulu,” perintah salah seorang perawat.

Tubuhku kembali direngkuh oleh seseorang. “Ayo, Dy.” Itu suara Bagas.

Aku menggeleng dan berusaha melepaskan tangan Bagas dari pundakku. “Aku nggak mau. Biarin aku di sini.”

“Kamu mengganggu pekerjaan mereka,” tegur Bagas.

“Nggak. Biarin aku di sini. Vincent!” teriakku ketika Bagas memaksa untuk mengajakku keluar.

Tangisku kian menjadi. Bukan seperti ini liburan yang kuharapkan. Andai aku tidak meminta Vincent ke sini, dia tidak akan terluka seperti ini. Ya Tuhan, apa yang harus kukatakan pada keluarganya nanti. “Ini semua salah aku,” sesalku.

"Kamu nggak bisa mencegah kehendak Tuhan," ujar Bagas.

Aku menatapnya. "Ya, aku bisa. Seharusnya aku nggak pergi. Semestinya aku tetap berada di dalam vila. Nggak sepatutnya aku ngikutin kamu ke hutan. Harusnya waktu itu aku nyeberang sungai dan cariin Vincent. Aku yang bikin Vincent celaka. Aku" Kalimatku ditelan tangisku sendiri. Bagas memelukku erat dan aku tak punya daya lagi untuk sekadar meloloskan diri.

"Penyesalan nggak akan membuatnya lebih baik," tutur Bagas.

Hatiku semakin sakit mendengarnya. Aku balas memeluk Bagas dan memasrahkan diriku yang tak lagi bertenaga. Rasanya jiwaku tenggelam dalam palung laut yang dalam ketika mengetahui Vincent hampir saja meregang nyawa.



Mungkin sekitar dua jam lebih aku duduk di teras bangunan yang difungsikan sebagai ruang perawatan ini. Bagas sudah kembali menunaikan tugasnya sebagai prajurit yang membantu evakuasi korban. Orang-orang itu tak membiarkanku masuk untuk melihat Vincent, karena selain Vincent ada banyak korban lain yang butuh perawatan. Aku dianggap mengganggu jika berada di dalam.

"Mbak Maudy," tegur seorang wanita yang mengulurkan gelas berisi air teh. Ibu pengurus vila tersenyum padaku meski wajahnya terlihat sangat lelah. "Ada bantuan datang. Mereka bawa gula sama teh. Ini minum dulu."

Karena aku tak jua menggapainya, ibu pengurus vila meraih tanganku dan membantuku agar menyesap air teh hangat. Meski kuyakin mereka menambahkan gula, tetapi lidahku mati rasa. Air itu bahkan susah sekali kutelan. Selalu terbayang wajah Vincent yang terbaring lemah di dalam sana.

"Ko Johan udah telepon ke petugas. Saya yang bilang tentang kondisi Mbak dan Ko Vincent. Mereka dalam perjalanan kemari pakai helikopter," terangnya.

Aku menoleh ke arah ibu pengurus vila dan ia mengangguk meyakinkan.

"Minum tehnya sampai habis, ya, Mbak. Saya harus ngurus pemakaman anak saya dulu," pamitnya.

Tubuhku bergetar mendengar kata-katanya. Ibu pengurus vila yang bahkan tak kuketahui namanya itu sedang berduka. Namun, kulihat ia sibuk ke sana kemari membantu korban di pengungsian ini. Aku malu pada diriku sendiri yang sejak tadi diam menyesali yang telah terjadi.

Aku menaruh gelas itu di samping kananku lalu memeluk ibu pengurus vila di samping kiriku. "Terima kasih, Bu. Maaf, saya nggak bisa berbuat banyak untuk ibu." Tangisan mengguncang tubuhku. Aku semakin merasakan ironi

karena dekapan hangat ibu pengurus vila sedikit mengikis dukaku.

“Sama-sama, Mbak. Kita harus ikhlas, merelakan apa yang telah terjadi. Doakan Ko Vincent agar dia selamat. Saya juga berdoa untuk Mbak dan Ko Vincent,” lirihnya.

Setelah merenggangkan pelukan, ibu pengurus vila pun beranjak pergi. Aku terpaksa meneguk habis air teh hangat yang diberikan untukku sebelum menaruh gelasnya di dapur umum. Sepanjang langkahku dari dapur umum ke ruang perawatan, aku melihat banyak korban bencana yang kondisinya memprihatinkan. Dari pakaian mereka, pasti mereka warga lokal yang kutahu memiliki kehidupan yang sangat sederhana. Setelah bencana ini merenggut harta benda mereka, aku tak bisa membayangkan bagaimana susahnya kehidupan mereka selanjutnya.

Aku mengingat barang-barangku dan Vincent yang tertinggal di vila.

Dipastikan kami kehilangan itu semua. Namun di kota, kami masih memiliki simpanan lain. Sedangkan mereka, aku kembali menitikkan air mata ketika membayangkan derita lain yang akan dihadapi para korban di sini.

Kini aku melangkah masuk ke ruang perawatan. Vincent terbaring di sana dengan jarum infus yang menancap di tangan kirinya. Perlahan aku menyentuh tangannya. Tubuh Vincent tak dibersihkan dengan sempurna. Isakanku lolos meratapinya. Aku duduk di tepi ranjang karena tak ada kursi di sekitar sini.

“Vincent,” panggilku.

Hawa dingin menyergap. Hati kecilku mengutuk tindakanku yang membuat Vincent terbaring penuh luka. Air mata hangat tak dapat kucegah. Mengucur dengan deras seiring dengan rasa sesalku yang tak berujung.

“Maafin aku. Aku nggak marah lagi. *Please*, bangun. Aku takut sendirian,

Vin,” ratapku. Aku menyentuh jemarinya, tetapi Vincent diam saja.

“Kamu sendiri yang bilang kalo aku boleh minta apa aja. Sekarang aku minta kamu bawa aku pulang, Vin. Aku kangen kamu. *Please* buka mata kamu, Vin. Maafin aku,” ratapku tak terbendung.

Aku menunduk lalu mencium tangannya. Dadaku sesak karena isakanku. Aku menyadari bahwa Vincent segalanya bagiku. Ketakutan terbesarku adalah saat dia mendiamkanku seperti ini.

Kembali terbayang kenangan indah kami berdua. Masih teringat jelas Vincent yang berusaha keras membujukku saat aku sedang marah, keluh kesah Vincent saat pekerjaan mengganggu pikirannya, dan betapa takjubnya aku ketika melihat sendiri Vincent hanya sebentar saja mengeluh. Dia akan kembali bersikap biasa hanya karena aku mendengarkan cerita-ceritanya. Vincent adalah pria yang

sangat mudah dibahagiakan. Namun, aku begitu bodohnya membawa dia ke dalam bencana yang membuatnya terluka.

Tuhan, berikan aku kesempatan sekali lagi. Selamatkanlah Vincent agar dapat kutebus segala dosaku padanya. Angkatlah sakitnya dan bebaskan padaku sebagai hukuman atas pengkhianatanku. Aku tidak akan pernah memaafkan diriku jika aku kehilangan dia. Kembalikan Vincent padaku, Tuhan.





“Bu Maudy.”

Aku menegakkan tubuh, menoleh ke arah sumber suara yang menegurku, dan menyesuaikan pandangan karena saat ini kepalaku terasa pusing bukan main. Ada seorang pria yang mungkin berusia sekitar empat puluh tahunan memandanguku dengan ragu.

“Iya,” sahutku.

“Ibu dan Pak Vincent akan segera dijemput oleh helikopter. Kami akan mengantar ke tempat helikopter mendarat dengan menggunakan mobil *pick-up*,” terangnya.

Puji Tuhan! Akhirnya pertolongan datang untuk kami. Aku mengangguk dan tak kuasa meneteskan air mata. Tak lama, datang dua pria lain dan mereka membawa tubuh Vincent ke luar

bangsal. Aku bergegas mengikuti mereka karena aku tak punya barang apa pun untuk dibawa.

Setelah keluar gedung, lengan kiriku ditarik perlahan. Saat aku membalikkan badan, di sana ada sosok Bagas yang masih memegangi lenganku. Kami pergi ke balik bangsal dan aku segera memeluknya untuk meluapkan tangis. "Helikopternya udah datang, Gas. Mereka menemukan kami," ujarku dengan terisak.

Aku merasakan dia balas memelukku. Salah satu tangannya membelai rambut lalu mengusap pundakku. Pelukanku segera kulepas kemudian aku menatapnya dalam jarak dekat. "Aku harus pergi."

"Aku cinta sama kamu."

Pernyataan pria itu justru menyakitiku. Aku menggeleng tak setuju. "Jangan, Gas. Aku nggak bisa balas perasaan kamu."

Kedua tangan Bagas merengkuhku lagi. Dia menempelkan bibirnya di atas

bibirku. Aku tak menolak ketika dia menciumku. Aku meraih tengkuknya dan memperdalam lumatanku. Jantungku berdebar hebat, tetapi di saat yang sama aku merasa sakit tak terhingga.

Aku melepaskan ciuman kami hingga bibirnya kini menciumi rahang bawahku dan ia menggesekkan hidungnya di leherku. Aku terisak dan mengerang. Ingin menolak, tetapi juga mengharap.

“Masih mau bohong kalo kamu nggak punya rasa?” tuntutan Bagas seraya menatap tajam mataku.

Aku hanya bisa menangis lalu menggeleng lagi. Rasanya aku ingin dimiliki oleh pria di hadapanku ini. Namun, itu tidak akan pernah terjadi karena aku sudah memilih Vincent.

Bagas menangkap kedua pipiku lalu mencium lagi dengan kasar. Tubuhnya tak bergerak meski aku sudah mendorongnya. Dia tak berhenti mengisap dan mengigit pelan bibirku,

walau aku telah meronta agar dilepaskan.

“Oh ... Bagus,” ucapku di sela erangan karena dia masih menyiksaku dengan ciuman yang tak ingin kusudahi. Namun, semakin sering bibirnya kunikmati, bayangan Vincent selalu hadir dan membuat hatiku tercabik.

“Aku jatuh cinta sama kamu, Dy,” ungkapnya lagi. Kami terengah dengan dahi yang masih saling menempel.

“Aku harap juga gitu. Aku ingin kita bisa bersama seperti yang seharusnya. Tapi, kita tau, nggak ada harapan buat hubungan ini. Udah terlambat. Aku udah jadi milik Vincent.” Aku mengatakannya dengan terbata karena tak dapat menghentikan tangisku.

“Kamu nggak akan pernah ngerasain cinta waktu sama dia, seperti saat kamu sama aku,” ucapnya. Wajah Bagus menunjukkan bahwa dia sangat terluka dengan perpisahan kami.

“Mungkin. Tapi, aku milih untuk menghabiskan sisa hidup sama dia.

Sementara yang terjadi di antara kita hanya sebuah kilas rasa,” tuturku. “Aku minta maaf, Gas. Terima kasih, kamu udah nyelametin nyawaku berulang kali. Sekarang tugas aku buat jagain Vincent karena cuma dia yang selalu ada buat aku sejak aku tinggal di Jakarta.”

Aku berusaha meloloskan diriku meski Bagas seakan tak mau melepaskan. Ekspresi wajahnya tak dapat kubaca. Dia seolah marah atau sedih. Hatiku terasa disayat, tetapi ini yang terbaik bagi kami.

“Izinin aku buat bahagiain kamu. Ikut aku. Aku sangat cinta kamu.” Bagas mengerjap. Dia terlihat berusaha keras untuk tak rapuh di hadapanku.

“Ini bukan tentang siapa yang paling aku cintai, Gas. Mungkin aku jatuh cinta sama kamu dulu ... sekarang. Tapi aku ingin setia sama laki-laki yang udah ngelamar aku. Maafin aku, Gas. Aku harus pergi.” Aku menjauh dari tubuh Bagas dan segera berbalik pergi.

Air mataku turun karena tak dapat kucegah lagi. Tuhan, mengapa aku terjebak dalam cinta lama yang sudah tak ingin aku pelihara? Semoga pilihanku kini tak salah, Tuhan. Aku ingin membaktikan diri untuk Vincent dan menemani hingga ia sembuh.

Aku sampai di sebuah mobil *pick-up* di mana ada tubuh Vincent terbaring di sana. Setelah aku naik, mobil itu pun perlahan melaju. Aku membungkuk dan memeluk tubuh Vincent. Di dekat telinganya, aku berbisik. "Aku akan selalu nemenin kamu, Vin. Sembuhlah demi aku." Aku mencium keningnya.

Sekitar lima menit, mobil yang kami tumpangi sampai di tanah lapang. Tepat ketika mobil berhenti, aku mendengar suara helikopter di atas kami dan perlahan mendarat. Aku dipandu oleh salah seorang yang berada di dalam mobil untuk berlari dan masuk helikopter.

Di dalam helikopter, ada seorang pria yang memberiku selimut dan aku

mengganggu sebagai tanda terima kasih. Mereka pun membawa tubuh Vincent masuk dan memberikan pertolongan medis. Aku hanya menatap wajah Vincent yang tetap tenang dan menutup mata, tetapi hatiku terus berdoa untuk kesembuhannya.

Aku merasa helikopter ini mulai naik dan begitu pula harapanku membumbung untuk keselamatan kami. Ketika di ketinggian tertentu, ada sedikit turbulensi. Hal ini sangat mengusikku karena helikopter yang kutumpangi semakin tak stabil saat mendarat.

Perutku sangat mual ketika kondisi helikopter seperti tak tentu arah dan aku merasa menukik ke bawah. Aku mendengar percakapan pilot dan orang di dekatku, tetapi aku tak dapat memahami arti percakapan mereka meski menggunakan bahasa Indonesia.

Hal terakhir yang kulihat adalah wajah Vincent lalu aku mengulurkan tangan untuk menyentuh tangan pria

yang tetap tidur itu. Genggaman tangan kami terlepas ketika helikopter ini seakan dihentakkan. Aku merasa suhu sangat panas, kepalaku mulai sakit, tetapi semua rasa sakit itu hilang ketika ada kilatan cahaya menyambar matakku. Cahaya itu sangat menyilaukan hingga aku menutup mata dan direngkuh oleh kegelapan.





Langkahku tertatih saat keluar dari barak. Semua luka dan kesakitan ini tak seberapa jika dibandingkan dengan lukanya ... yang disebabkan oleh perbuatanku. Aku memejamkan mata dan kembali terbesit bayangan wajah sedihnya. Bagaimana bisa aku sekejam itu? Menghancurkan seseorang yang tak bisa kumiliki.

"Bagas, mau ke mana?!" seru salah seorang temanku.

"*Ehm ... aula.*"

Dia menyeringai. "Mau ketemu pacar, ya? Pikirin diri kamu sendiri dulu. Kamu udah mau mati di sana," ujarnya.

Aku hanya mendatarkan ekspresi wajahku lantas berlalu. Tak kuhiraukan lagi panggilannya yang menyuruhku kembali ke barak dan beristirahat. Rasanya jika tak kutemui gadis itu saat ini juga, aku yang akan mati.

Maudy Halim adalah seseorang yang kucintai sekaligus kubenci. Dia adik ipar sahabatku, satu-satunya gadis yang membuatku jatuh cinta pada pandangan pertama. Namun, ia juga gadis yang menolakku dengan alasan tak masuk akal. Segala baktiku untuk negara, tetapi dia justru memandangnya sebelah mata. Padahal dengan pangkat yang kusandang, aku bisa mendapatkan wanita mana saja. Namun, aku lebih memilih Maudy yang justru tertarik pada pria kaya raya saja.

Bibirku menyunggingkan senyum tipis setiap kali mengingatnya. Akan tetapi, hati ini terasa sangat teriris. Aku tak terima dipermalukan seperti itu. Penolakan Maudy membuatku takut untuk jatuh cinta lagi. Sejak saat itu aku hanya berfokus dengan karir militerku. Aku memaafkannya dan mencoba berdamai dengan rasa sakit karena patah hatiku.

Aku tak tahu mengapa rasa belas kasihanku mengikis seiring berjalannya

waktu. Saat Sabtu lalu aku membantu tim evakuasi korban bencana, Maudy-lah yang kuraih tangannya dari sungai yang berlumpur. Saat itu juga aku ingin memeluknya dan berucap betapa aku merindunya. Namun, yang terjadi justru *memory* kelam itu datang lagi. Seluruh kesakitan itu mengoyakku hingga rasanya kedua tangan ini ingin meremukkan tubuh kurusnya. Ide gila itu pun muncul begitu saja. Aku membawa Maudy ke dalam liarnya hutan belantara agar dia sedikit tahu bagaimana perjalananku menjadi prajurit pembela negara yang dulu ia hina.

“Bapak mau ke mana?” tegur salah seorang tenaga medis wanita. Dia tersenyum dan bukannya aku tak tahu jika ia sedang berusaha mendapatkan perhatianku.

“Ke aula,” jawabku—masih dengan ekspresi dingin.

Dia terlihat tak suka, aku tahu itu pura-pura. “Bapak belum sembuh

benar, loh. Awas, nanti pingsan lagi," guraunya.

"Aku baik-baik aja," tandasku menutup kemungkinan apa pun di antara kami.

Nampaknya dia tak mengerti dan sebelum wanita itu berkata lagi, aku pamit pergi. "Permisi," pamitku kemudian melangkah dengan sedikit diseret karena masih merasa sakit di beberapa bagian tubuhku.

Aku harap wanita itu mengerti bahwa aku tak ingin diganggu saat ini. Dia tampak cerdas, tak seperti Maudy. Maudy sangat naif hingga ia percaya kata-kataku di tepi sungai Sabtu kemarin. Saat perahu karet penuh, tentu akan ada perahu lainnya, apalagi masih ada korban bencana. Namun, Maudy mau saja menyusuri hutan bersamaku saat aku berkata tak ada lagi bantuan yang datang hingga esok pagi. Aku seorang prajurit yang sudah terbiasa keluar-masuk hutan, tetapi dia, kuyakin ia tak akan bertahan.

Hatiku cukup miris melihat luka-luka di tubuhnya yang mengenakan pakaian sedikit terbuka. Dia sudah berubah. Maudy yang dulu begitu sederhana, tetapi di hutan itu ia seperti wanita kelas atas. Meski pakaiannya sudah penuh lumpur, tetapi aku mengerti ia mengenakan pakaian mahal terlihat dari sikap dan cara bicaranya.

Sangat ironis karena rasa simpatiku padanya tak bertahan lama. Cemburu membakar jiwaku ketika Maudy menuturkan alasan mengapa ia bisa berada di sana. Gadis itu bersama pria yang ia sebut kekasih. Rasa kesalku tak terbendung hingga saat itu juga aku menekan plester lukanya cukup kuat.

Bagai sebuah *boomerang*, tindakanku untuk menghukum Maudy atas kesalahannya di masa lalu, justru membuat percikan rasa itu membara lagi. Aku dan gadis yang dulu kucintai hanya berdua saja di hutan, membuat berbagai macam pikiran muncul di kepalaku. Aku tinggalkan saja dia di

sana atau aku bawa pergi hingga siapa pun tak dapat menemukan kami. Sungguh gila, aku justru menginginkan Maudy jadi milikku.

Setiap detik yang kami lewati di hutan itu membuatku perang batin sendiri. Aku ingin kembali jatuh cinta pada Maudy. Rasa itu sangat menyenangkan dan mungkin saja saat itu kesempatanku membuatnya membalas cintaku. Namun, di sisi lain ada rasa kesal karena Maudy milik orang lain. Aku melakukan segala cara agar dia bisa melihatku di sana dan bukan kekasihnya yang kala itu tak bisa menjaganya.

Maudy tak menyadari betapa aku ingin membunuh pria yang tak bertanggung jawab hingga membuatnya jatuh ke sungai. Aku sangat geram saat gadis itu terlihat berharap kekasihnya yang menolong, bukan aku. Puncak kemarahanku terlampiaskan saat babi hutan menyerang kami. Aku membiarkannya

terjatuh dari pohon walau aku tahu bisa menggapainya. Aku diam beberapa saat dan menonton hewan itu berusaha meremukkan tubuhnya. Sakit hatiku melebihi sakit di tubuh Maudy kala itu.

Aku memang menolongnya setiap kami diserang hewan liar. Namun, Maudy tak pernah mengira jika akulah yang membawanya ke sarang mereka. Mungkin aku juga akan mendapatkan luka, tetapi itu justru menarik rasa simpatinya. Aku memang sudah tak waras. Hal gila yang tak kuduga, aku sangat menikmati setiap jerit dan tangisnya ketika ia ketakutan dan tertekan berada di dalam hutan. Aku begitu sadis karena mencari cara menoreh luka di tubuh indah yang tak bisa kumiliki dengan serangan hewan-hewan itu.

Sebut aku kejam karena setelah menyiksanya lewat amukan alam, aku mengobati luka-luka Maudy. Tak puas dengan rasa sakit yang ia dera, aku masih menenggelamkannya dalam

gelombang hasrat. Maudy akan terus mengingatkanku yang telah menyentuhnya. Mungkin Maudy akan berharap akulah yang seharusnya di tempat tidur wanita itu jika ia tetap memilih kekasihnya.

Tak kupungkiri, aku begitu terbuai dengan tubuh sempurnanya yang saat itu berhias luka. Tubuhku begitu sakit saat menahan diri dan tak mengoyak Maudy dengan ledakan gairah. Jika itu kulakukan, aku tak dapat memiliki Maudy untuk selamanya. Namun, ketika aku hanya merenggut alam bawah sadarnya, Maudy hanya akan tersiksa dan selalu mendambaku agar tetap di sisinya.

Aku tak mengerti mengapa semua itu tetap saja hanya anganku. Kini aku melihat gadis itu menangisi kekasihnya yang sedang koma. Tangan Maudy saling mengait di depan dada, matanya terpejam, dan mulutnya kuyakin tengah merapalkan permohonan sucinya.

Mengapa harus dia? Haruskah aku terluka agar Maudy datang dan mendampingi? Rasa sesak itu muncul saat aku juga menginginkan Tuhan mengabulkan keinginannya karena kini aku sudah tak tahan melihat air mata kesedihan itu. Maudy pantas terluka di hutan sana karena dendamku padanya di masa lalu. Namun, aku tak ingin saat ini dia terus bersedih karena rasa bersalahnya pada pria itu.

Aku menunduk, berbalik badan, dan pergi dari sana. Begitu besarkah cinta Maudy untuk pria itu hingga ada kekuatan asing yang bahkan aku sendiri tak sanggup memisahkan mereka? Langkah terus kuayun hingga ke luar aula. Aku tak sanggup menahan sakit hati lebih lama karena melihat mereka bersama.



Ketika mengemas barang-barangku karena nanti sore kami akan pergi dari tempat ini, aku mendengar

ada helikopter yang akan menjemput salah satu korban. Pastinya keluarga dari kekasih Maudy. Aku segera menemui gadis itu. Aku harus mencegahnya agar dia tak pergi lagi.

Tubuh kurus itu keluar gedung dan aku menarik lengan kirinya perlahan. Ia membalikkan badan, mata sembabnya memandangu saat lengannya kupegangi. Aku membawanya ke belakang aula dan ia segera memelukku. Tangis Maudy pecah dan hatiku semakin tersayat karenanya.

"Helikopternya udah datang, Gas. Mereka menemukan kami." Kata-kata Maudy tak begitu jelas karena isak tangisnya terus mengiringi.

Kupeluk Maudy dengan erat agar ia tahu bahwa betapa aku sungguh merindukannya. Dengan gemetar, salah satu tanganku membelai rambut lalu mengusap pundaknya. Bagai mimpi aku bisa menyentuhnya seperti ini. Serasa hatiku direnggut ketika ia melepaskan pelukannya.

"Aku harus pergi," tuturnya.

Tidak boleh. Maudy harusnya bersamaku, bukan pria itu. "Aku cinta sama kamu."

Sudah dengar, 'kan? Aku mohon kamu tinggal, batinku.

Apa yang terjadi? Maudy justru menggeleng saat mendengar pengakuanku. "Jangan, Gas. Aku nggak bisa balas perasaan kamu."

Dia benar-benar mengujiku. Aku kembali memeluknya dengan erat. Saat jarak kami sudah sedekat ini, aku menaruh bibirku di atas bibirnya. Bibir Maudy kucecap perlahan dan kuisap kemudian. Gadis itu mendesah dalam ciuman kami. Tangannya justru menarik tengkukku lalu dia membalas ciuman ini dengan penuh minat. Maudy seolah menantangku hingga aku pun memberi apa yang ia inginkan. Bibirnya kugigit hingga ia melepas lenguhan. Mulutnya kuhukum dengan ciuman kasar hingga ia menggeram.

Maudy nampaknya sangat tersiksa. Aku yakin hasratnya menggelora. Dia menyerah dan melepaskan ciuman kami. Ketika ia menengadah, aku kembali menyerangnya dengan ciuman-ciuman di rahang hingga lehernya. Aku menggesekkan hidungku di kulitnya hingga Maudy gelisah. Isakannya terdengar lalu ia mengerang. Kedua tanganku semakin mengeratkan pelukan dan bibirku mengisap kulit lehernya.

Aku menatap tajam ke arahnya. Maudy terlihat sudah sangat sengsara dengan gairah dan kebingungan akan perasaannya karena sentuhanku. "Masih mau bohong kalo kamu nggak punya rasa?"

Ya Tuhan, dia menggeleng lagi! Entah apa maksudnya air mata itu. Gadis ini ingin kuhukum lagi?!

Aku menangkap kedua pipinya. Mata Maudy seperti mencerminkan ketakutan, tetapi aku tak peduli lagi. Bibirnya kulumat dengan kasar. Aku

sudah gelap mata dan rasanya ingin membenamkan diriku saat ini juga. Menghancurkan Maudy dengan hasrat yang membara hingga kami akan ditenggelamkan oleh hukum dunia. Maudy terisak dan meronta. Ia berusaha melepaskan diri dari rengkuhanku. Aku terus menggigiti dan mengisap bibirnya. Menyumbat mulutnya dengan ciumanku dan membuat Maudy lemas karena kehilangan napas.

“Oh ... Bagus,” desah Maudy.

Jiwa dan raga gadis ini sudah dikuasai dan tak akan bisa menghindariku lagi. Maudy tak boleh bersamanya. Ia harus menjadi milikku setelah ini.

“Aku jatuh cinta sama kamu, Dy.” Aku menempelkan dahiku padanya selama menetralkan napas setelah ciuman panas tadi.

“Aku harap juga gitu, Gas. Aku ingin kita bisa bersama seperti yang seharusnya. Tapi, kita tau, nggak ada harapan buat hubungan ini. Udah

terlambat. Aku udah jadi milik Vincent," tolaknya lantas berurai air mata.

Ya Tuhan, Maudy. Apa gadis ini tak mengerti jika setiap penolakannya membunuhku sekali lagi? "Kamu nggak akan pernah ngerasain cinta waktu sama dia, seperti saat kamu sama aku," kesalku.

"Mungkin. Tapi, aku milih untuk menghabiskan sisa hidup sama dia. Sementara yang terjadi di antara kita hanya sebuah kilas rasa," balasnya. "Aku minta maaf, Gas. Terima kasih, kamu udah nyelametin nyawaku berulang kali. Sekarang tugas aku buat jagain Vincent karena cuma dia yang selalu ada buat aku sejak aku tinggal di Jakarta."

Inikah akhirnya? Gadis itu tetap menolakku setelah apa yang telah aku lakukan padanya. Aku masih memeluk Maudy meski ia meronta. Hati kecilku berkata, hal ini tak akan dapat kulakukan lagi. Tidak, Tuhan. Aku ingin Maudy tetap di sisiku seperti ini.

"Izinin aku buat bahagiain kamu. Ikut aku. Aku sangat cinta kamu." Aku berusaha keras untuk tak lepas kendali dan melukai Maudy.

"Ini bukan tentang siapa yang paling aku cintai, Gas. Mungkin aku jatuh cinta sama kamu dulu ... sekarang. Tapi aku ingin setia sama laki-laki yang udah ngelamar aku. Maafin aku, Gas. Aku harus pergi." Sekali lagi dia membunuhku dengan mulut pintarnya sebelum menjauh pergi.

Mengapa ini terasa sangat tak adil, Tuhan? Maudy pergi setelah ia menghancurkanku untuk kesekian kali. Aku tak rela. Sungguh aku tak bisa melihat ia bersama seorang pria.

Aku kembali ke barak dengan menelan kekalahan dalam peperanganku sendiri. Meredam semua luka dan tak perlu menganggap semua ini pernah ada. Bagiku, Maudy sudah mati.

Sudah beberapa menit berlalu, aku masih merasa gamang setelah

kepergian Maudy. Semua prajurit bersiap dan menunggu jemputan untuk kami datang. Aku sudah pernah kehilangan dan rasanya kali ini pun tak perlu kusesalkan. Aku menanggapi obrolan beberapa rekan prajurit lainnya dan menunjukkan wajah biasa saja.

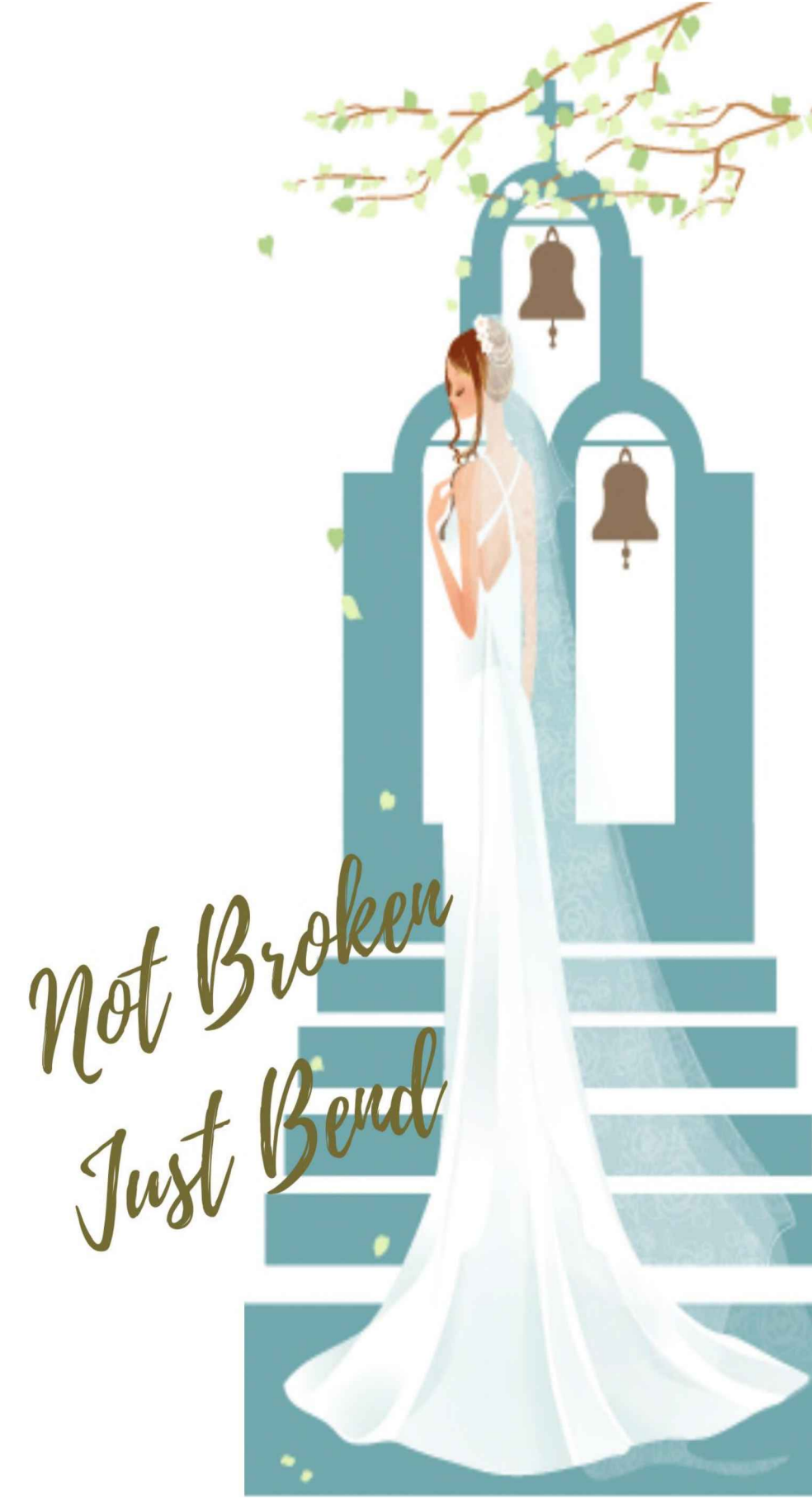
Tepat setelah truk kami datang, terdengar suara debuman. Aku tertegun pada kepulan asap hitam yang membumbung tinggi dan kobaran api yang terlihat dari kejauhan. Aku tak tahu ada mesin apa yang meledak di ujung sana.

"Helikopter tim SAR jatuh!" seru seorang pria lalu berlari ke arah kejadian.

Maudy! Dia ada di dalam helikopter itu. Aku hendak berlari mengikuti pria itu, tetapi sebuah tangan menahan pundakku. "Bukan tugas kamu lagi, Gas. Negara sudah memanggil kita," ujar temanku karena memang benar ada tim lain yang bertugas di sini.

Jiwaku terasa hancur lantas menaiki truk yang menjemput kami. *Maafkan aku, Dy. Semoga Tuhan melindungimu, batinku.* Aku tertunduk dan mengerjap untuk menghalau air matak.

TAMAT

An illustration of a bride in a white wedding dress and veil, standing on a set of blue steps. She is looking down at her hands. In the background is a stylized church bell tower with two bells and a cross on top. Green leaves and branches are visible at the top of the frame.

*Not Broken
Just Bend*

Kebahagiaan Vincent Nugraha sirna saat Maudy Halim yang bangun dari koma tak lagi mengenalinya sebagai kekasih.

Wanita itu justru mengingat dirinya dijodohkan dengan Bagas Kurniawan.

Apa yang harus Vincent lakukan saat dokter berkata bahwa kondisi Maudy akan memburuk jika dipaksa untuk mengingat jalinan cinta mereka?





Love Left Behind

Matahari hampir tenggelam di ufuk barat. Letih membungkus tubuh wanita muda berparas oriental yang terlihat dewasa dengan blazer hitam dan rok sepanjang lutut. Adriana Sherly Nugraha akan menaiki tangga di rumah orangtuanya, tetapi langkah wanita itu terhenti saat mendengar suara benda yang hancur. Perempuan cantik itu berjalan menuju sisi dalam rumah.

“Bu Inah! Apa yang pecah?!” tanya Adriana seraya meninggikan suara.

Seorang wanita paruh baya dengan pakaian rumahan berjalan cepat ke arah sang majikan. “Bukan Bu Inah, Non.”

Bu Inah menoleh ke arah salah satu kamar di lantai dasar rumah ini. Mulutnya sedikit terbuka—hendak berkata tapi ragu. Melalui tatapan mata, ia menunjukkan kekhawatiran tentang apa yang ada di balik pintu.

"Ya, Tuhan. Koko!" seru Adriana seraya setengah berlari menuju kamar yang ditatap Bu Inah.

Adriana dapat dengan mudah masuk ke kamar yang tak dikunci. Gelap. Adriana pun menekan sakelar lampu. Terlihat olehnya pecahan cermin yang menghias lantai. Khawatir, Adriana perlahan mendekati sosok pria yang duduk di tepi ranjang dengan wajah tertunduk.

"Ko?" panggil Adriana dengan ragu.

Adriana turut duduk di tepi ranjang—berdampingan dengan pria itu. Mata Adriana memindai kakaknya dengan ketakutan luar biasa jika saja ia melihat luka. Merasa kakaknya baik-baik saja, Adriana memandang Bu Inah yang juga masuk ke kamar pria itu.

"Bu, tolong bersihin, ya," perintah Adriana.

"Bu Inah ambil sapu dulu," pamit asisten rumah tangga itu sebelum meninggalkan Adriana dengan kakaknya.

Setelah Bu Inah berlalu, Adriana menyentuh tangan kanan kakaknya. "Ko."

"Keluar," perintah pria itu yang menyerupai bisikan.

"Ko Vincent"

"Keluar, Adriana!" bentak Vincent Nugraha dengan tatapan murka.

Adriana tentu ketakutan tapi ia bergeming di tempatnya. "Ada apa, Ko? Kalo butuh sesuatu, panggil aku atau Bu Inah aja."

Seringai tipis terbit di bibir Vincent. "Kamu sama kayak yang lain. Anggap aku cacat dan nggak bisa ngapa-ngapain," desis Vincent.

Kepala Adriana menggeleng tegas. "Aku sama kayak yang lain, cuma mau bantu."

"Tinggalin aku sendiri," perintah Vincent sambil menarik tangan dari genggamannya.

"Sebenarnya kamu siapa? Balikin kakak aku!" hardik Adriana hingga Vincent menatapnya.

"Koko yang aku kenal, dia orangnya nggak pernah putus asa. Dia ngajarin aku buat bertahan menghadapi apa pun yang terjadi dalam hidup kita. Ko Vincent-ku akan selalu berjuang demi kebahagiaan keluarganya. Tapi kamu Kamu terlalu pengecut menghadapi dunia," desis Adriana.

Vincent tertawa sumbang. Wajahnya menunduk dan tangan kanan pria itu menyentuh bagian wajahnya yang tak sempurna. Bekas luka itu masih ada. Kulitnya yang rusak karena terbakar sudah tak dapat tertolong lagi walau ia telah melakukan operasi beberapa kali.

"Dua tahun, Na. Aku sekarat selama dua tahun," keluhnya sambil terus menundukkan wajah.

"Baru dua tahun udah nyerah." Adriana mendekat ke arah saudara yang teramat ia sayangi. "Di luar sana banyak orang yang menderita penyakit dalam waktu yang lebih lama. Nggak sedikit

dari mereka yang berharap untuk sembuh.”

Kedua tangan Adriana menangkup wajah kakaknya. Saat tangan halus Adriana menyentuh kulit tak sempurna kakaknya, ada sakit menyeruak di dada Adriana. “Koko selamat dari ledakan helikopter. Itu artinya Tuhan ngasih Koko kesempatan kedua. Jangan sia-siakan.”

Mata Adriana mengerjap untuk menghalau air matanya, tetapi percuma. Saat Vincent menyentuh kedua tangan Adriana, tangis wanita itu pun pecah. “Koko masih ingat? Dulu Koko bilang, kita adalah tim yang akan membawa kapal mengarungi samudera meski dilanda badai.”

Napas Adriana tersengal oleh sedu sedannya. “Kita masih satu tim. Aku nggak akan ninggalin Koko. Aku sayang sama Ko Vincent. Bukan cuma aku, tapi kami semua. Jadi tolong, bertahanlah demi kami.”

Vincent menarik tubuh Adriana dan membiarkan wanita berusia 23 tahun itu menangis di pelukannya. Tangan Vincent membelai rambut kecokelatan Adriana yang sepanjang bahu. Tak kuasa, Vincent pun menitikkan air mata. Ia lelah dengan deritanya. Vincent tak sanggup melihat duka keluarganya yang seakan letih terhadap pria itu.

"Maaf. Aku nggak berguna dan hanya nyusahin keluarga."

Kepala Adriana menggeleng. Wanita muda itu menegakkan tubuhnya dan memandang Vincent. "Udah seharusnya keluarga itu saling bantu," Tangan Adriana menggenggam kedua tangan Vincent dan memberanikan diri berucap, "Tim kita butuh anggota baru."

Mata Vincent memicing. "Apa maksud kamu?"

"Kak Maudy."

Vincent menarik tangannya, meraih *elbow crutch* dan berdiri. "Jangan sebut namanya lagi."

"Berhenti bohongin diri sendiri, Ko," tegur Adriana lalu bangkit dari posisi duduknya. "Selama ini Koko berat menjalani hidup karena nggak ada Kak Maudy, 'kan? Koko masih mencintai dia dan akan lebih baik jika Kak Maudy"

"Dia bahkan nggak ingat aku, Na," potong Vincent seraya menatap mata adiknya. "Kecelakaan itu bikin Maudy kehilangan sebagian ingatan terbarunya dan fatal jika dia dipaksa mengingat. Aku nggak mau dia kenapa-kenapa."

Senyum Adriana terbit. "*Tuh*, 'kan? Koko cinta banget sama Kak Maudy, sampe rela pisahan biar dia nggak semakin menderita. Tapi kenapa Koko nggak berusaha dapetin apa yang seharusnya jadi milik Koko?"

Vincent mendesah. Namun sebelum berkata, Adriana lebih dulu mencegat kalimatnya.

"Koko nggak bisa balikin ingatan Kak Maudy karena itu fatal buat dia. Tapi Koko bisa bikin Kak Maudy jatuh cinta lagi." Adriana mengangguk yakin

saat Vincent melihatnya dengan tatapan meremehkan. "Aku bakalan bantu."



Setelah makan malam, Adriana mengajak kedua orangtuanya berdiskusi di ruang baca. Adik Adriana turut serta, tetapi Adriana sengaja tak meminta Vincent hadir di sana. Setelah mengutarakan niat, Adriana seketika mendapat penolakan dari kedua orangtuanya.

"Mama nggak pernah restu kalo kakak kamu balikan sama wanita itu. Apalagi jodohin mereka," ujar Selina.

"Kenapa, Ma? Karena Kak Maudy bukan orang kaya? Kita beda etnis sama dia?" Adriana berdiri dan mendekati ibunya. "Jujur aja, Ma. Ngeliat kondisi Koko saat ini, apa Mama bisa nyari istri buat Koko seperti yang Mama mau? Kalo pun ada, yakin wanita itu nerima Koko dengan segala kekurangannya?"

"Adriana," tegur sang ibu.

"Aku nggak malu jadi adiknya Koko. Tapi apa wanita pilihan Mama nanti mau nikah sama Koko karena beneran sayang? Apa dia juga bisa mendamaikan hati Koko seperti yang Kak Maudy pernah lakuin?"

"Na, Maudy *kan*, amnesia. Dia juga belum tentu mau sama Vincent," tutur Bobby Lee Nugraha.

Adriana menoleh ke arah ayahnya. "Papa belum coba. Dari mana Papa tau kalau ini nggak akan berhasil?"

"Bukannya Mama dan Papa mau Koko bahagia? Kebahagiaan Koko itu Kak Maudy. Lantas, kenapa Mama dan Papa nggak mau mengusahakannya?" tuntutan Adriana dengan nada sopan dan lemah lembut.

"Papa akan coba," putus Bobby.

"Pa," cegah istri Bobby.

Rebecca yang sedari tadi diam, kini angkat bicara. "Aku suka sama Kak Maudy. Dia baik sama aku. Cocok sama Koko."

"Kamu masih kecil. Tau apa?!" sergah ibunda Rebecca.

"Kalo anak kecil tapi bisa ngerasain kebaikan seseorang, artinya orang itu beneran tulus, dong," balas Rebecca yang usianya sudah menginjak 20 tahun bulan depan.

Adriana dan Rebecca terus membujuk kedua orangtuanya agar melamar Maudy untuk Vincent. Pasangan Bobby dan Selina awalnya menganggap ide kedua putrinya itu konyol. Mereka bahkan tak serta-merta menyetujui rencana Adriana agar Vincent dinikahkan dengan Maudy saja. Namun selang dua minggu kemudian, Bobby pun setuju dan mengajak istrinya terbang ke Surabaya untuk menemui keluarga Maudy.



Tak datang langsung ke rumah orangtua Maudy, Bobby dan Selina justru mengundang Ardi Saga dan Anisa ke sebuah restoran untuk makan siang

bersama. Penuh kecanggungan, Ardi bahkan bingung berbasa-basi dengan pasangan di hadapannya. Sepuluh menit berlalu mereka mengisi percakapan dengan saling bertanya kabar, Bobby akhirnya mengutarakan niat mereka setelah mengetahui putri bungsu Ardi dan Anisa masih sendiri.

"Gimana kalo Maudy dinikahkah dengan Vincent saja? Dulu mereka pacaran, 'kan?" usul Bobby.

Ardi berpandangan dengan istrinya sebelum membalas kata-kata Bobby. "Maudy masih belum mengingat masa lalunya. Kami khawatir dia kenapa-kenapa kalo dipaksa mengingat," tutur Ardi.

"Nggak, bukan disuruh inget juga. Kita melihat ini hal baru bagi Maudy. Ya ... anggap saja mereka belum pernah ketemu sebelumnya," ungkap Bobby.

"Kami nanya Maudy dulu. Dia mau apa enggak," tutur Anisa.

"Silakan," kata Bobby.

"Seharusnya Maudy mau. Bagaimanapun juga, dia harus bertanggung jawab atas kondisi Vincent," tekan Selina.

"Maudy juga terluka. Dia masih amnesia," jelas Anisa.

"Anak kamu masih sehat. Bisa keluar rumah tanpa rasa malu. Tapi anakku? Dia udah cacat. Itu gara-gara anak kamu. Andai anak kamu nggak ngajak Vincent pergi, semuanya nggak akan terjadi."

"Selina," tegur Bobby pada istrinya.

Suasana kembali hening. Setiap orang hanyut dalam pikirannya masing-masing. Dua tahun berlalu, kedua belah pihak belum berdamai dan menerima kenyataan.

"Kami berharap, Maudy mau menerima perjodohon ini. Kalo nggak, kami nggak paksa," ujar Bobby dan sepertinya Selina ingin menyela.

"Atas nama putri kami, kami benar-benar minta maaf," ungkap Anisa dengan penuh kerendahan hati.

Ardi menggenggam tangan istrinya. "Kami hanya inginkan yang terbaik bagi Maudy dan Vincent. Jika takdir mereka berjodoh, Tuhan pasti akan menyatukan. Kami tentu merestui," ucap Ardi.

Bobby mengangguk setuju. Hanya beberapa patah kata untuk menutup perbincangan ini, mereka pun berpisah. Bobby dan Selina kembali ke Jakarta untuk menunggu kabar baik. Sedangkan Ardi dan Anisa punya tugas baru menyampaikan hal ini pada putri bungsu mereka.





Perfect Arrangement

Jemari lentik Maudy Halim mengetuk-ngetuk pelan pada meja. Matanya menatap tanpa berkedip pada deretan angka di sebuah buku catatan. Bibir Maudy mengerucut dan satu helaan napasnya terdengar.

"Maudy," tegur Anisa.

Maudy segera merapikan catatan dan beberapa nota penjualan di hadapannya. "Apa, Bu?"

"Udah, malem. Simpen dulu."

Maudy tersenyum kecil. "Ini udah selesai." Wanita itu berpindah tempat duduk dan sekarang di samping ibunya yang duduk di tepi ranjang.

"Besok katering libur, Bu, niatnya. Tapi penjualan hari ini dikit. Besok libur, nanti"

"Maudy, jangan dipaksa. Rezeki udah ada yang atur."

Maudy tersenyum lagi. "Iya, sih, Bu. Tapi, kan"

Anisa memeluk dan menggosok pelan punggung Maudy. "Udah, udah. Ibu nggak mau kamu kecapekan dan sakit."

Wajah Maudy mendadak murung. Napas beratnya diembuskan. "Sial banget aku, Bu. Udah gampang sakit, ini kepala juga jadi bego," keluh Maudy sambil menepuk-nepuk kepalanya dengan kedua tangan.

Anisa segera menahan tangan putri bungsunya. "Maudy," tegur wanita paruh baya itu.

"Harusnya aku bisa kerja lebih baik, Bu. Tapi, jualan makanan punya Bu Dian aja sering susah inget."

"Sabar, Nak." Anisa memeluk putri bungsunya. Hati Anisa menjadi pilu. Sejak kecil, Maudy memang mudah sakit. Anisa begitu khawatir pada putri bungsunya sehingga ia sering melarang Maudy melakukan banyak hal. Saat Maudy memaksa bekerja di Jakarta,

Anisa melepasnya dengan berat hati. Ia berharap dengan perginya Maudy, justru memperbaiki hidup putri bungsunya.

Harapan Anisa tak sepenuhnya tercapai. Maudy menjalin hubungan dengan Vincent dan mereka berpisah melalui cara yang mengenaskan. Anisa begitu prihatin melihat wajah Maudy yang selama dua tahun ini kerap murung. Sama seperti Maudy saat belum menginjakkan kaki di Jakarta.

"Eh, kerja bantuin Bu Dian, kadang ketemu pelanggan cakep, nggak?" goda Anisa agar Maudy melupakan resahnya.

Kepala Maudy menggeleng. "Nggak ada."

"Beneran kamu nggak ada pacar?"

Pipi Maudy sedikit bersemu. "Apa, sih, Ibu?"

Anisa terkekeh pelan lalu menunjukkan ponselnya. Maudy menerima ponsel itu dan melihat satu pria dengan tiga foto berbeda. Satu foto pria dengan keluarganya. Dua foto pria

diambil secara sembunyi-sembunyi. Maudy mengerutkan kedua alis karena menyadari perbedaan wajah pria itu.

“Mukanya kenapa, Bu?” Maudy masih melihat foto-foto itu dengan seksama.

“Namanya Vincent. Dia anaknya temen sekolah Ibu. Vincent ini kecelakaan dan wajahnya kena luka bakar. Sampai sekarang, dokter nggak bisa membuat kulit wajah Vincent kembali seperti semula.”

“Kasihan, ya. Kayak aku, dong, Bu. Aku juga amnesia.”

Tubuh Anisa maju dan ia mengecup kening Maudy. “Maudy,” panggilnya.

Sang putri menoleh dan menatap Anisa.

“Kamu mau, seandainya kamu menikah sama dia?”

Mata Maudy membulat, mulutnya terbuka dan tertutup sedetik kemudian. Maudy memejamkan mata dan mengatur napasnya. Dia menatap ibunya dengan marah.

"Kenapa sih, Ibu hobi banget jodoh-jodohin aku? Dulu sama Bagas, sekarang sama Vincent. Kayak aku nggak laku aja." Maudy menggeser posisi duduknya dan menjauh dari Anisa.

Anisa menyimpan kembali ponsel di saku blusnya. "Ibu kenalkan kamu dengan Bagas karena Ibu pikir, kamu menyukai pria seperti Rudy. Dulu kamu tolak, Ibu nggak marah."

Maudy semakin kesal saja. Dua tahun yang lalu, Maudy terbangun di rumah sakit dengan sebagian ingatan yang terhapus. Ia tak dapat mengingat kejadian sebelum kecelakaan itu terjadi. Malangnya, setiap Maudy mengingat saat-saat sebelum kecelakaan, kondisinya justru memburuk. Dia hanya mampu mengingat sampai dirinya berencana pergi ke Jakarta.

Ingatan tentang perjodohan dengan Bagas masih tersimpan di kotak memori wanita itu. Hanya saja, tak ada perasaan apa pun. Maudy tahu, ia begitu patah

hati saat pujaan hatinya menikah dengan saudara kandung wanita itu. Namun, hanya itu. Rasa marah itu tak lagi ia rasa. Maudy merasa kekosongan yang tak mampu ia jelaskan.

“Ibu memang belum mengenal Vincent. Tapi Ibu yakin dia pria baik-baik. Hanya saja, ia kurang beruntung.”

Maudy menatap ibunya sebentar sebelum pikirannya kembali mengawang. Ia berhak menolak tawaran ibunya. Akan tetapi, bukan karena fisik pria itu.

“Tentu kali ini Ibu juga nggak maksa, Nak.”

Anisa berdiri dan memegang kedua bahu Maudy yang masih duduk di tepi ranjang. “Kebahagiaan kamu adalah segalanya. Ibu sayang sekali sama kamu,” ungkap Anisa. Ia mencium kening putrinya sebelum keluar kamar. Setelah kepergian ibunya, Maudy memutuskan untuk merebahkan diri dan tertidur.

Tengah malam, Maudy terbangun karena bermimpi tentang pria yang gambarnya ia lihat pada ponsel sang ibu. Aneh rasanya. Dalam mimpi itu, Maudy merasa dirinya begitu dekat dengan Vincent. Saat ini Maudy duduk bersandar di kepala ranjang pun dan seakan masih dapat mengingat suara dan tawa Vincent dalam mimpinya.

Maudy mencoba kembali tidur, sayangnya tak bisa. Bayangan pria itu selalu muncul. Lebih mengherankan lagi, Maudy terbayang wajah Vincent tanpa bekas luka. Padahal foto Vincent tanpa luka di wajah yang ditunjukkan oleh ibunya, tak begitu jelas. Justru lebih jelas foto pria itu dengan kondisi terkini.

Hingga fajar menyapa, Maudy susah untuk merasakan kantuk lagi. Wanita itu bergegas membersihkan diri dan membantu ibunya di dapur. Ketika mereka bersantap pagi bersama, Maudy mengutarakan isi hatinya.

“Bu, mengenai semalam, apa bisa Maudy ketemu Vincent?”

Anisa dan Ardi saling memandang.

"Kamu"

"Aku nggak suka dijodoh-jodohin, tapi ... pengen ketemu dia dulu boleh, 'kan?"

"Ibu bilang, ibunya Vincent temen sekolah Ibu. Sapa tau aku dan Vincent bisa temenan juga," tambah Maudy.

"Tapi kamu"

Kalimat Ardi tertahan karena istrinya.

"Ibu tanya dulu ke Selina. Apa anaknya nggak sibuk."

Maudy mengangguk setuju. Ia tak punya alasan logis untuk bertemu pria itu. Tentu Maudy tak ingin dijodohkan dengan orang yang belum dikenalnya. Hanya saja, naluri Maudy ingin bertemu pria dalam mimpinya yang terkesan begitu nyata.



Satu minggu berlalu. Maudy dan ibunya kini berada di ruang tamu salah satu rumah mewah di Jakarta. Selina

mengundang Anisa dan putrinya untuk mengunjungi Vincent. Tak lama menunggu, dua orang gadis beda usia berjalan cepat ke ruang tamu.

“Kak Maudy!” sapa gadis yang lebih muda dengan antusias.

Maudy berdiri canggung. Ia baru pertama kali bertemu dua gadis itu, tetapi cara pandang mereka seperti telah mengenal Maudy. Sementara itu, Adriana menangkap kecemasan Maudy. Ia memegang tangan Rebecca—adiknya—agar lebih menjaga sikap.

“Ehm, Mama masih di kantor, Tante. Jadi, Adriana sama Rebecca yang nemenin Tante Anisa dan Kak Maudy,” sambut Adriana dengan sopan. Mereka saling menjabat tangan dan kembali duduk di ruang tamu.

“Gimana perjalanannya? Naik kereta, ya?” tanya Adriana.

“Iya. Aku senang baru pertama kali ke sini,” tutur Maudy.

Adriana terdiam. Ternyata benar. Sosok di hadapannya ini tak mengingat tentang masa-masa tinggal Jakarta.

“Aku panggil Koko dulu,” pamit Adriana lalu berdiri.

“Eh, kalo lagi istirahat, biarin. Kita nggak mau ganggu,” cegah Maudy. Tiba-tiba saja ia merasa cemas. Padahal ia sendiri yang ingin datang ke sini. Maudy tak mengerti mengapa dirinya harus grogi.

“Enggak. Bentar, ya.” Adriana bergegas meninggalkan ruang tamu.

Tanpa Adriana, Rebecca mengajak kedua tamunya untuk mengbrol. Gadis itu mengerti tentang bagaimana pertemuan ini diatur. Namun tetap saja, Rebecca begitu bersemangat seperti menyambut kerabat sendiri. Obrolan mereka terhenti saat sosok Adriana datang dengan seorang pria. Tangan kanan pria itu memegang tongkat untuk menopang kakinya yang berjalan tak sempurna. Wajah si pria tertunduk

seakan enggan untuk bertemu tamunya.

Kekuatan asing membuat Maudy berdiri. Tanpa dikendalikan, satu langkah Maudy mendekat dan penasaran pada sosok yang menyembunyikan parasnya. Perlahan pria itu mengangkat wajah dan bertatap muka dengan Maudy. Untuk beberapa detik, Maudy merasa hanya ada mereka berdua dan sekitarnya memudar.

Saat pandangan Vincent beralih pada Anisa, barulah Maudy tersadar dari perasaan asing yang menguasainya. Masih tak ada kata yang keluar dari mulut pria itu sampai Adriana membantunya duduk. Nurani Maudy merasa iba. Hampir saja ia hilang kewarasan lantaran ingin sekali turut membantu pria itu memperbaiki cara duduknya.

“Maudy,” tegur Anisa pelan.

Maudy sempat kebingungan sebelum duduk kembali. Mulut wanita itu terkunci. Aksi diam Maudy bukan

karena ia tak nyaman dengan kehadiran Vincent, tetapi justru karena wanita itu seakan tak bisa berpaling dari sosok pria yang menundukkan wajahnya saat ini. Tentu bukan kali ini Maudy melihat orang berjalan dengan tongkat. Maudy bahkan tak dapat mengontrol sikapnya yang seakan memuaskan rasa penasaran pada Vincent.

"Kami ganggu, ya, Nak. Maaf, ke sininya mendadak," ungkap Anisa.

Lantaran Vincent tak mengeluarkan suara, Adriana yang membalas. "Nggak juga. Koko malah tadi lagi baca-baca di ruang tengah. Dari pagi, udah berapa buku *ditelen*. Berhenti ... cuma buat makan. Kebiasaan deh, Koko ini. Kalo lagi asyik, suka lupa waktu."

Kalimat Adriana membuat Anisa tersenyum maklum. Sebaliknya, Maudy justru mengeluarkan teguran yang membuat keheningan sesaat.

"Jangan terlalu lama membaca. Nanti minusnya nambah."

Memang kalimat sederhana. Hanya saja, cukup mengherankan jika Maudy berkata demikian karena saat ini Vincent tak memakai kacamata minusnya. Anisa sendiri yakin ia tak bercerita banyak tentang Vincent karena masih ragu untuk mendekatkan Maudy dengan mantan kekasih yang tak Maudy ingat.

Hal itu juga membuat Vincent yang sejak tadi menunduk, sekarang mengangkat wajahnya. Vincent memandang wajah ayu yang begitu ia rindu. Sosok wanita yang membuat Vincent terluka jika mengingatnya. Bagi pria itu, Maudy seharusnya mendapatkan pria yang lebih baik dari dirinya. Vincent menelan ludah dengan susah payah dan tubuhnya mulai merasa tak nyaman.

Vincent masih mengingat jelas saat mereka bersama, beberapa kali Maudy menegurnya dengan kalimat yang baru saja Maudy lontarkan. Pertahanan Vincent seakan runtuh. Hatinya

menggebu ingin kembali memiliki wanita yang ia cinta melebihi dirinya sendiri.

“Ehm, ayo. Diminum tehnya,” ajak Adriana. “Udah disuguhin dari tadi, nanti dingin.”

“Iya, Tante. Kue keringnya enggak beli. Aku yang belajar bikin, loh,” tambah Rebecca.

“Oh, ya? Tante suka masak, tapi malah nyerah bikin kue,” ungkap Anisa yang disambut tawa oleh kedua adik Vincent.

Obrolan berlangsung hingga dua puluh menit kemudian. Mereka masih bercengkerama dan mengakrabkan diri ketika Selina datang. Sekitar empat puluh menit Anisa dan Maudy di rumah Selina hingga mereka pun pamit pulang.

Sepanjang perjalanan dan selama menunggu kereta di stasiun, Anisa tak serta-merta membahas pertemuan mereka dengan Vincent juga keluarganya. Anisa justru menceritakan tentang beberapa kerabatnya yang

tinggal di Jakarta dan sempat mengajak Maudy untuk sekadar berbelanja buah tangan. Wanita paruh baya itu nampak tak khawatir saat Maudy bersikap normal setelah bertemu Vincent. Tadinya, Anisa menyangka putrinya akan risi lantaran kondisi Vincent dan enggan bertemu mereka lagi. Anisa justru seperti tak percaya pada pendengaran sendiri saat Maudy memutuskan untuk dijodohkan dengan Vincent.

“Aku mau nikah sama Vincent.”

“Yakin ...?” Anisa mematung di sisi Maudy. Mereka dalam gerbong kereta yang mulai berjalan sejak sepuluh menit yang lalu.

Kepala Maudy mengangguk pasti.

“Boleh Ibu tau kenapa?”

Maudy menoleh ke arah ibunya. “Ibu tadi perhatiin, nggak? Adriana sama Rebecca hanya menawarkan teh sama kue. Tapi Vincent, dia ambil piring kecil buat diisi kue kering dan didekatkan ke

arahku juga Ibu. Dia mendekatkan cangkir teh padaku.”

Wajah Maudy menunjukkan raut senang. “Kalo hal kecil aja dia seperhatian itu, apalagi sama istrinya nanti.”

Anisa seakan kehabisan kata-kata.





Cold-Hearted Husband

Tanpa pertunangan, Maudy bersedia menikah dengan Vincent—pria pilihan ibunya. Selama persiapan pernikahan, Maudy melakukan komunikasi dengan calon suaminya dan beberapa kali mengunjungi Vincent di Jakarta. Hingga mereka resmi menikah di salah satu gereja di Kota Surabaya, Maudy merasa luar biasa lega.

Gaun pengantin sederhana membalut tubuh indah Maudy di resepsi pernikahan yang dihadiri keluarga dekat saja. Wajah Maudy yang ayu dirias sedemikian rupa hingga ia nampak begitu mempesona. Sepanjang jalannya acara, wanita itu tak melepaskan senyum manisnya.

Pukul tiga sore, resepsi berakhir dan kedua mempelai ke rumah orangtua Maudy sebelum bermalam ke hotel.

Mendengar suara tawa putrinya, Anisa menoleh ke arah kiri. Bibirnya turut tersenyum kala Maudy datang padanya dengan terkekeh. Tangan kanan Maudy memegang perutnya, seolah melihat tontonan yang begitu lucu.

“Ada apa, sih?”

Maudy berusaha menghentikan tawanya. “Bu, Vincent ... Vincent aneh banget. Tadi nanya kamar mandi, aku tunjukkan kamar aku. Eh, dia keluar lagi dan masuk kamar mandi di belakang. Masa dia malu, Bu,” adu Maudy lanjut terpingkal-pingkal lagi.

Apa yang Anisa dengar, tak menggelikan. Namun hati wanita yang masih memakai setelan kebaya itu terasa diremas. Lama ia tak melihat putri bungsunya nampak bahagia seperti hari ini, apalagi setelah Maudy mengalami hilang ingatan. Wanita itu berharap, tawa putrinya akan selalu menghiasi kehidupan rumah tangga Maudy dan Vincent.

"*Hush*, kamu, tuh. Suami sendiri diketawain. Namanya pengantin baru, wajar kalo masih malu-malu. Apalagi dia nggak akan tinggal di sini."

Perhatian Maudy teralihkan kala melihat sosok pria melintas tak jauh dari mereka. "Bu, kalo Vincent udah selesai, suruh ke mobil aja, ya. Nanti aku nyusul. Makasih," ujar Maudy, meninggalkan sang ibu begitu saja.

Melangkah cepat, Maudy berjalan ke sisi samping rumah dan memanggil pria itu. "Kak Rudy!"

Pria bertubuh tinggi dan tegap itu menoleh. Memberikan senyum hangat pada adik istrinya. Ia menunggu Maudy datang padanya.

"Eh, udah ganti kostum aja," komentar Rudy.

Maudy memberikan senyum lebar. Wanita yang kini mengenakan gaun kasual sebatas lutut berdiri di hadapan Rudy. Mata lentiknya memandang pria yang diingatnya sebagai cinta pertama.

"Kak Rudy, aku mau tanya. Tapi, jawab yang jujur, ya. Terus ... jangan bilang siapa-siapa."

Rudy melipat tangan di depan dada. Tentu pria itu merasa risi. Sejak mengetahui jika adik iparnya mengalami amnesia, Rudy begitu khawatir sekaligus sulit menentukan sikap. Maudy begitu dijaga agar tak terlalu keras untuk mengingat lantaran akan membahayakan kondisi wanita itu.

"Kalo kamu nanya, apa kamu cantik atau enggak, jawabannya cantik," tutur Rudy, mereka terkekeh bersama.

"Bukan itu," bantah Maudy, kepalanya menggeleng pelan. Maudy mengubah posisi menjadi bersandar pada dinding.

Sedangkan Rudy memperhatikan adik iparnya dari samping. Saat Maudy menoleh ke arah kanan untuk menatapnya, Rudy bertanya pelan, "Ada apa?"

"Aku inget dia, Kak. Bagus."

Rudy menegakkan tubuhnya. Diam, menunggu apa yang Maudy katakan selanjutnya.

Di sisi lain, Vincent berjalan tertatih keluar dari kamar mandi. Tangan kanannya memegang *elbow crutch* yang terbuat dari aluminium. Mendekati ruang tengah, Vincent melihat ibu mertuanya. Tak menemukan sosok Maudy, Vincent pun bertanya, "Maudy ke mana, Tante?"

Anisa menguraikan senyum. "Udah jadi menantu kok manggilnya 'tante'?"

Kepala Vincent tertunduk malu. "Bu," sebutnya lirih.

Tawa kecil Anisa lolos. "Lagi siap-siap, mungkin. Kamu tunggu di mobil aja ya, Nak. Nanti Ibu panggilin."

Vincent mematuhi perintah ibu mertuanya dan berjalan ke arah depan rumah. Namun sebelum Vincent mencapai pintu, pria itu mendengar suara Maudy di sisi lain rumah. Dengan berjalan pelan, Vincent mendekati arah sumber suara.

Kalimat yang keluar dari mulut Maudy membuat Vincent terpaku. Ia menyembunyikan tubuhnya di balik tembok kala istrinya menyebut nama pria lain. Padahal selama mereka bersama, Maudy tak pernah membahas pria dari masa lalunya.

"Dia di mana? Kenapa nggak pernah besuk aku? Padahal dulu dia bilang suka sama aku dan melamar lewat ibu."

"Maudy, kamu udah nikah sekarang. Nggak sepatutnya kamu inget pria"

"Aku ingat perasaan aku sama dia," potong Maudy.

Mendengar kalimat dari wanita yang baru saja resmi menjadi istrinya, Vincent seakan tak punya daya untuk menopang tubuh sendiri. Tangan kiri Vincent berpegangan pada tembok di saat tangan kanannya menggenggam erat tongkat kruk. Jika Maudy tak mengingat Vincent bahkan perasaannya terhadap pria itu, untuk apa pernikahan ini?

Vincent benar-benar merasa kalah juga bersalah. Tak seharusnya ia

mengikat Maudy dengan pernikahan sementara wanita itu menyimpan perasaan bukan untuk Vincent. Mengapa Vincent begitu egois sekarang? Rasa cintanya tak patut dideklarasikan jika hanya membunuh perasaan Maudy sendiri yang pastinya untuk orang lain.

“Maudy!”

Vincent terperanjat kala mendengar suara Anisa. Kebingungan, akhirnya Vincent menampakkan diri dan berpura-pura baru saja datang. Ia berjalan tertatih ke arah Maudy yang berdiri di samping Rudy.

“Dy, Ibu nyariin,” tutur Vincent dengan suara pelan. Wajahnya bahkan tak sanggup diperlihatkan pada istrinya.

Sedangkan Maudy tersenyum kecil. “Oke,” balasnya. Wajah Maudy memandang Rudy kembali. “Aku pergi, ya.”

“Hati-hati. Ayo, aku antar,” ajak Rudy.

Maudy mengangguk dan berjalan ke arah suaminya. Kala tangan Maudy meraih tangan kiri Vincent, pria itu menepis pelan. Maudy sedikit terkejut, tetapi ia sembunyikan perasaan itu lantaran ada Rudy. Maudy mengerti, Vincent tak sepenuhnya menerima wanita itu sebagai istri. Hal itu Maudy rasakan ketika mengenal Vincent. Pria itu terkesan menghindar meski setuju dengan segala persiapan pernikahan.

Tak menyentuh Vincent lagi, Maudy hanya berjalan di sisi suaminya. Sedangkan Rudy mengikuti mereka dari belakang. Di teras, Maudy berpamitan dengan keluarganya karena besok, mereka akan segera menuju bandara setelah malam ini menginap di hotel.

Vincent lebih dulu masuk mobil dan Maudy menutup pintunya. Wanita muda itu menoleh ke arah Rudy di sisi kanannya. Maudy berkata lirih karena ada ibu dan kakak Maudy tak jauh dari mereka.

“Aku ingat dengan Bagas dan perasaan aku sama dia, dulu. Sekarang, tentu perasaan itu udah nggak aku rasakan seperti ingatan yang terhapus dari *memory*-ku.”

“Dia udah menikah,” dusta Rudy.

“Oh,” gumam Maudy. Tak dapat berucap kata lain, Maudy pun segera masuk mobil.

Selama perjalanan, Maudy banyak bercakap-cakap dengan Adriana—adik Vincent—yang duduk di samping sopir. Vincent begitu pendiam dan hanya mengucapkan satu atau dua patah kata jika Adriana bertanya.

Bahkam ketika mereka hanya berdua di kamar hotel, Vincent masih terlihat enggan menyapa Maudy. Pria itu melakukan segala aktivitasnya sendiri, membaca buku, bahkan ketika Maudy lebih dulu menegur suaminya, Vincent hanya memberikan jawaban pendek.

“Aku salut sama temen-temen kamu. Mereka jauh-jauh datang dari

Jakarta demi pesta pernikahan kita,” ujar Maudy, duduk di tepi ranjang dengan gaun tidurnya.

Vincent meletakkan buku di atas nakas. “Ya,” balasnya, kemudian naik ranjang.

“Nggak nyangka aku bakalan tinggal di Kota Jakarta. Rasanya kayak apa, ya, tinggal di ibukota?” tanya Maudy dengan antusias.

Hati Vincent seperti digores pisau tak kasat mata. Maudy pernah tinggal di Jakarta—bersama Vincent—tapi ingatan itu sirna. Apa yang Vincent harap dari wanita yang bahkan tak mengingatnya? Asa yang mereka rajut sirna begitu saja.

“Selamat malam,” tutup Vincent, sebelum merebahkan diri di atas ranjang. Pria itu tidur miring ke kiri—membelakangi Maudy.

Sementara itu, senyum Maudy terkikis. Pikirnya, Vincent akan lebih terbuka ketika mereka sah menjadi suami istri. Jika memang malam

pengantin tak serta merta diisi luapan asmara kedua orang yang jatuh cinta, setidaknya mereka akan saling bertukar cerita sebagai sahabat yang mengarungi bahtera rumah tangga. Pada kenyataannya, satu bulir air mata Maudy menetes. Kekecewaan itu ia telan bulat-bulat dan berbaring di sisi suaminya.

Maudy mengatur napas agar isakannya tak lolos. Ini pilihannya. Ini keinginan Maudy. Keluar dari rumah sebagai pengantin, menunjukkan kepada kedua orangtua juga saudaranya bahwa Maudy dapat hidup mandiri. Dengan menjadi istri, Maudy ingin mengisi kekosongan dalam otaknya yang pernah terhapus. Bukan tentang cerita menyedihkan tentu saja. Maudy ingin mengisinya dengan hari-hari yang indah bersama dengan Vincent, pria asing yang menjadi suaminya.



Keesokan harinya, Maudy bangun lebih dulu dan menikmati mandi di *bathtub* yang membuatnya relaks. Selesai mandi, Maudy tak repot-repot membangunkan suaminya lantaran Vincent sudah terjaga. Tanpa menyapa, Vincent ke kamar mandi melewati Maudy dan bagai tak melihat keberadaan wanita itu.

Keduanya tak bertegur sapa hingga Adriana mengetuk pintu kamar hotel mereka untuk mengajak sarapan bersama. Saat sarapan, Maudy hanya diajak bicara oleh Adriana, sesekali Rebecca. Pagi itu Maudy mulai merasa jika bukan hanya Vincent, tetapi Selina juga seakan enggan padanya.

Mereka pulang ke Jakarta dengan pesawat. Setelah beberapa jam perjalanan, pesawat mendarat dengan selamat dan kembali Maudy merasa asing. Kedua orangtua Vincent menaiki mobil yang menjemput mereka. Sedangkan Selina meminta Vincent juga Maudy menggunakan taksi ke

rumah pribadi Vincent. Beruntung Adriana yang menangkap kecanggungan itu, berinisiatif ikut Maudy dan Vincent ke rumah mereka. Sorenya, Adriana akan meminta sopir untuk menjemputnya.

Dalam perjalanan dari bandara menuju rumah milik Vincent, Maudy mulai banyak diam. Lantaran Maudy tak banyak menanggapi, Adriana pikir kakak iparnya lelah dan ia memutuskan untuk tak mengajak Maudy mengobrol lagi. Ketika sampai di rumah yang mereka tuju, Vincent lebih dulu masuk tanpa mengajak istrinya. Pria itu masuk kamar utama dan mengabaikan Adriana yang mendampingi Maudy.

Saat itu juga air mata Maudy turun. Adriana yang terkejut, segera memeluk kakak iparnya. Adriana membimbing Maudy ke kamar lain di rumah itu. Mengajak Maudy duduk di sebuah sofa, Adriana bertanya pelan.

"Kak Maudy kenapa? Kok, nangis? Bertengkar sama Koko?"

Kepala Maudy menggelemp. Wajahnya tertunduk dan masih terisak keras. "Lebih buruk dari itu."

Adriana semakin cemas. "Maksudnya gimana?"

Wajah Maudy terangkat. Kedua matanya merah dan air mata terus mengucur dari sudut mata wanita yang baru saja menikah itu. "Vincent benci sama aku. Dia nggak mau ngomong sama aku. Sejak kami keluar dari rumah ayahku, kami bahkan nggak pernah saling memandang."

Sungguh Adriana bingung dengan apa yang Maudy katakan. Adriana memeluknya, mengusap punggung Maudy yang bergetar, lalu membiarkan beberapa saat wanita itu menumpahkan tangis.

"Kak Maudy," panggil Maudy pelan. "Aku minta maaf kalo perilaku Koko nyakitin Kakak."

Maudy menggeleng seketika dan melonggarkan pelukannya. "Bukan salah kamu."

“Seperti Kak Maudy, Koko juga pasti canggung. Kalian baru sebentar ketemu, 'kan?”

Maudy tak menjawab dan terus menundukkan wajah. Isakannya masih saja terdengar. Adriana berani kembali berujar dengan pelan.

“Kak Maudy boleh loh, minta waktu untuk mengenal Koko. Kakak juga berhak untuk menolak Koko. Tapi semua itu kan, kalo kalian belum resmi menikah.”

Kini Adriana mendapatkan perhatian kakak iparnya.

“Sekarang, semua itu nggak berlaku, Kak,” tutur Adriana penuh sopan santun. “Kak Maudy dan Koko udah bersaksi di depan Tuhan untuk hidup bersama sebagai suami istri. Apa itu akan Kakak ingkari?”

“Ya Tuhan, nggak. Aku” Maudy menangkap wajah dengan kedua tangan.

“Gini aja,” Adriana menarik lembut kedua tangan Maudy hingga wajah

mereka saling menatap, "Kak Maudy jalani pernikahan ini dengan santai. Anggap aja Koko *room mate*."

"Hah?"

Maudy sukses melongo. Hal itu membuat Adriana meringis pada usulnya yang konyol.

"Ya, anggap aja kayak temen, gitu. Penjajakan dulu. Lama-lama kan, pacaran. Hehehe." Tawa Adriana benar-benar terdengar hambar.

Akan tetapi, Maudy serius memikirkan perkataan adik iparnya. Maudy pun tadinya beranggapan demikian. Wanita itu akan mencoba mengenal Vincent lebih baik lagi di awal pernikahan mereka. Sayangnya sikap dingin pria itu membuatnya kecil hati.

"Mending pesen makan siang aja, yuk? Lupain tentang diet kita," ajak Adriana antusias.

"Diet?"

Adriana tergagap melihat wajah kebingungan Maudy. Rupanya Maudy benar-benar lupa tentang pola hidupnya

ketika tinggal di Jakarta. Padahal Adriana masih menganggap Maudy adalah panutannya. Saat menjadi kekasih Vincent, Adriana melihat Maudy sebagai sosok wanita yang mendekati sempurna.

Pembawaan Maudy berkelas. Ia menjadi editor majalah *fashion* terpopuler di negeri ini. Paras dan tubuh Maudy jelas terawat. Saat itu Adriana tahu bahwa kakaknya memiliki selera tinggi.

"Ehm, aku lagi diet aslinya. Tapi pengen *milkshake*," ujar Adriana sambil terkekeh.

"Iya, aku juga mau," balas Maudy. "Aku lupa kapan minum *milkshake*."

Adriana tertawa dalam hati. Tentu saja Maudy lupa lantaran ia begitu menjaga makanan dan minuman yang disantapnya. Ada kesenangan tersendiri bagi Adriana karena sekarang dapat mengajak kakak iparnya melakukan 'dosa', memesan *junk food*.

"Ayo, pesen *burger*," ajak Adriana, berdiri dan menarik lengan Maudy.

"Kamu yang nanya ke Vincent, ya, dia mau makan apa."

"Iya, kalo dia masih jutek, nggak usah kita beliin."

"Eh, jangan. Kasian," tegur Maudy.

Adriana tertawa panjang kala mereka keluar kamar.

Setelah memesan makan siang untuk mereka, Adriana mengajak Maudy melihat-lihat rumah satu lantai ini. Wanita itu berharap, Maudy dapat mengingat sesuatu lantaran wanita itu pernah tinggal di sini bersama Vincent. Sayangnya, Adriana justru mendapatkan pertanyaan sulit dari Maudy.

"Kenapa banyak pakaian perempuan?"

Adriana berpikir cepat. "Aku dulu nggak tau diri banget. Suka beli barang, tapi nggak pernah aku pakai. Ukurannya nggak ada buat aku. Hehehe."

Tubuh Maudy tinggi juga langsing. Banyak pakaian bermerek yang belum ia gunakan dan Anisa menolak untuk mengambilnya. Wanita itu hanya mengambil barang-barang yang sudah dipakai Maudy. Vincent pernah meminta Adriana membuangnya, tetapi rasa enggan untuk memenuhi permintaan kakaknya terjawab karena Maudy saat ini telah kembali. Dia berhak memiliki barang-barang lamanya.

"Kak Maudy pake aja. Itu masih baru. Ada *price tag*-nya."

Maudy menggeleng. "Nggak, ah. Ini kan punya kamu."

"Buat Kak Maudy aja, beneran."

Mata Maudy memindai kamar ini. Selain lemari yang berisi beberapa pakaian indah, ada juga lemari tempat menyimpan sepatu juga tas. Maudy melihat harga yang masih menempel pada dus sepatu. Matanya melebar karena takjub.

"Sepatunya"

"Ya, buat Kak Maudy juga. Di aku kekecilan." Kembali Adriana tertawa hambar. Hatinya merapalkan doa agar Maudy percaya tanpa banyak tanya.

"Semua tas ini"

"Itu yang beli Koko," potong Adriana. Melihat Maudy semakin bingung, Adriana terpaksa kembali mengarah cerita.

"Jadi, dulu aku suka koleksi barang-barang ini, Kak. Karena nggak dipake, aku titip aja di rumah Koko. Soalnya Mama sering ngomel. Katanya, aku pemborosan. Terus, Koko sendiri ikutan beliin tas-tas ini biar *matching* sama baju aku."

"Karena bajunya nggak dipake, tasnya juga nggak aku pake," tambah Adriana.

Terlihat Maudy tak mungkin menelan mentah-mentah cerita Adriana. Ketika wanita itu akan kembali buka suara, Vincent memanggil adiknya.

"Adriana!"

"Itu suara Koko. Pasti makanan kita udah dateng. Yuk, makan dulu. Keburu diabisin Ko Vincent. Ayo, Kak," ajak Adriana, menarik lengan Maudy keluar kamar.

Di ruang makan, mereka bertiga makan siang bersama. Adriana sebisa mungkin mencairkan ketegangan yang terjadi antara Vincent dan Maudy. Beberapa kali Adriana melempar lelcuon agar suasana tak seram seperti kuburan.

"Ini udah mau sore, aku pulang dulu ya, Ko, Kak Maudy," pamit Adriana, setelah acara makan siang selesai dan mereka sedang bercengkerama di ruang tengah.

"Yah ..., kok pulang," sesal Maudy. Jika tak ada Adriana, Maudy yakin akan kembali merasa sepi. Mengingat Vincent masih belum mengajaknya bicara.

"Aku dari pagi udah di sini. Mau istirahat. Kalian juga pengen berduaan,

'kan?" goda Adriana, membuat Maudy tersenyum malu.

"Kak, kue yang Kakak bawa boleh aku minta? Enak buat ngemil," pinta Adriana.

"Boleh, dong. Aku bungkusin dulu." Maudy beranjak dan meninggalkan kakak beradik itu ke ruang makan.

Setelah hanya berdua, Adriana mencubit lengan kiri kakaknya hingga pria itu mengaduh.

"Apaan, sih?" kesal Vincent.

"Koko yang apa-apaan? Kenapa cuekin Kak Maudy melulu dari tadi?" geram Adriana dengan suara direndahkan.

Vincent memberengut saat teringat kalimat Maudy. "Kamu tau, aku denger sendiri Maudy masih menyimpan perasaan pada pria lain. Padahal waktu kami masih bersama, Maudy nggak pernah sekali pun cerita punya mantan. Rasanya semua ini salah, Na. Dia nggak ingat aku apalagi perasaannya padaku."

Adriana mencubit lagi lengan kakaknya. Kali ini lebih keras. Wajah wanita muda itu geram memandang Vincent.

"*Awh ...*, kenapa lagi?" keluh Vincent, mengusap lengannya.

"Cowok itu hanya mengisi sebagian kecil ingatan Kak Maudy. Sementara Koko memiliki Kak Maudy seutuhnya," tekan Adriana. "Koko masih bisa mengisi kenangan lain yang akan Kak Maudy ingat nanti. Koko menang banyak. Masa kalah sama orang dari masa lalu?"

"Ayolah, Ko, dia udah bersedia jadi istrimu. Jangan sia-siakan."

Vincent mendengarkan kata-kata adiknya. Pria itu masih ingat betul bagaimana Maudy ingin terikat dengannya dalam sebuah pernikahan. Kini ia memberikan apa yang dulu Maudy impikan. Mengapa sekarang pria itu seakan mengecewakan Maudy dengan menunjukkan pernikahan yang suram? Namun, Vincent tetap merasa

kecil hati. Kondisinya kini seakan berat untuk membahagiakan Maudy.

“Adriana, bagi sama Rebecca, ya. Jangan dimakan semua,” pesan Maudy yang berjalan ke arah adik Vincent, kekeh wanita itu terdengar.

Adriana segera bangkit dari posisi duduknya dan menerima bingkisan dari kakak iparnya. “Rebecca susah makan. Kalo dia nggak mau, aku terpaksa menghabiskan.”

“Itu sih, maunya kamu,” timpal Maudy, lantas tertawa bersama Adriana.

Adik Vincent berpamitan. Setelah mengantar Adriana sampai pintu depan, Maudy kembali ke ruang tengah, bermaksud membereskan beberapa sampah makanan. Ada Vincent di sana. Canggung, Maudy membuang muka dan tak berminat menyapa.

Sedangkan Vincent merasa sesak di dada lantaran Maudy tak memperhatikannya. Dulu wanita itu mengisi rumah ini dengan suaranya

yang cerewet, tetapi Vincent suka. Kini Maudy bagai sosok asing di mata Vincent padahal jelas pria itu sudah memiliki Maudy sebagai istrinya.

Maudy dan Vincent serempak berkata, “Aku”

“Aku mau bersihin ini, terus rapiin lemari,” sambung Maudy.

Perlahan Vincent bangkit dan berjalan meninggalkan Maudy. “Jangan terlalu capek.”

Ada senyum tipis di bibir Maudy. Rupanya Vincent perhatian pada sang istri. Buru-buru Maudy mempercepat aktivitasnya membersihkan ruang tengah dan dapur karena ia juga harus merapikan lemari.





Just the Thunder

Langit di luar sudah mulai petang. Barang-barang yang Maudy bawa sebagian besar telah rapi tertata di lemari. Wanita itu juga sempat merapikan barang-barang milik Vincent karena sebelum menikah, pria itu tinggal bersama kedua orangtuanya. Lelah dan penat mulai memeluk tubuh ramping Maudy. Meski kamar mereka ber-AC, baju Maudy mulai basah karena peluh.

"Dy, nggak mandi dulu?" tawar Vincent, saat pria itu masuk kamar.

"Kamu duluan, ayo," ajak Maudy. Kedua tangan wanita itu mengikat rambut panjangnya menjadi sanggul sederhana.

Vincent terpana pada gerakan istrinya yang terlihat menggoda. Wajah tanpa *make up*, tubuh yang sedikit

berkeringat, juga siluet tubuh yang terbentuk, membuat Vincent rindu saat-saat di mana mereka saling memeluk dan berbagi kemesraan. Lamunan Vincent sirna kala Maudy berjalan ke arah kamar mandi.

“Dy, aku—” Vincent gugup kala sang istri menatapnya, “—aku nggak perlu dibantu untuk ke kamar mandi.” Wajah Vincent tertunduk.

Kini Maudy mendekati suaminya. “Biasanya nggak dibantu atau—” Maudy menurunkan volume suaranya, “—kamu malu sama aku?”

Vincent memandang Maudy sebentar lalu memalingkan muka. “Aku ... keadaanku seperti ini udah hampir dua tahun,” Vincent kembali menatap wajah istrinya, “Aku udah bisa.”

Kepala Vincent mengangguk kecil. “Awalnya aku dibantu, tapi sekarang nggak. Aku jalan pakai tongkat ke kamar mandi dan—” Pria itu mengangguk lagi untuk meyakinkan

Maudy, “—aku pegangan ke tembok untuk jalan ke *shower*.”

Maudy menghela napas panjang. “Oke, kalo gitu. Handuk bersih ada di dalem. Kamu mandi aja. Nanti aku siapin baju kamu, ini aku mau sapu dulu,” tutur Maudy sambil memandang lantai yang penuh beberapa sampah kecil.

“Oke,” balas Vincent sambil mengganggu, membiarkan Maudy keluar kamar mereka.

Setelah mengambil alat-alat kebersihan, Maudy kembali ke kamar dan menuntaskan pekerjaannya. Beberapa menit kemudian, kamar mereka kembali bersih. Maudy menyiapkan pakaian untuk suaminya dan kembali ke bagian belakang rumah untuk menaruh sapu dan pengki.

Wanita itu merasa lelah tapi puas kala rumah yang baru ia tempati sudah rapi dan bersih. Badannya terasa lengket dan ia ingin sekali

membersihkan diri. Bergegas Maudy masuk kembali ke kamarnya.

Kala membuka pintu, sontak Maudy berbalik badan ketika melihat Vincent sedang berpakaian. Sama terkejutnya dengan Maudy, Vincent menutup tubuhnya dengan handuk. Jantung keduanya berdebar lebih kencang. Mereka seperti remaja yang terjebak dalam situasi tak mengenakkan.

“Maaf,” lirik Vincent.

Mendengar suara suaminya, Maudy segera berbalik badan. Kembali melihat Vincent yang belum berpakaian dan kedua tangan itu menutup tubuhnya dengan handuk, kepala Maudy menunduk.

“Buat apa minta maaf? Ini kan, kamar kamu. Kita—” Maudy berjalan melewati suaminya, wajah Maudy sudah merah padam lantaran rasa malu yang ia tahan mati-matian, “Aku hanya belum terbiasa.”

Maudy terdengar mengeluarkan tawa kecil lalu masuk ke kamar mandi.

Sama seperti Maudy, Vincent pun turut tersenyum lebar. Pria itu masih ingat dengan jelas kala mereka tinggal berdua di rumah ini. Maudy sering menggodanya, tetapi pria itu menolak keras melakukan hubungan yang lebih jauh. Bagi Vincent, cukuplah mereka bersama. Keintiman hanya akan mereka lakukan setelah menikah saja. Tak Vincent sangka, moment itu telah tiba, meski kondisinya berbeda. Namun tetap saja, perasaan menegangkan itu masih ada.

Mungkin Adriana benar. Vincent hanya perlu mengobarkan kembali gelora cinta mereka. Vincent dan Maudy dulu saling mencintai. Saat ini, harusnya tak sulit bagi Vincent untuk memulainya lagi.

Selesai berpakaian, Vincent jelas mendengar jeritan Maudy. Mengambil tongkat untuk membantunya berjalan, pria itu bergegas masuk kamar mandi yang—untungnya—tak terkunci. Vincent melihat ke arah *corner shower*.

Ada Maudy di sana, sedang menekuk lutut dan kedua tangannya menutup telinga—ketakutan. Air dari *shower* mengucur deras bersamaan dengan teriakan wanita itu.

“Air terjun. Airnya!”

Vincent berjalan ke arah *shower* dan kebingungan kala merasakan percikan air. Tak panas meski juga tak dingin. Pria itu buru-buru mematikan curahan air dan mengambil handuk untuk menutupi tubuh telanjang istrinya.

“Dy, kenapa? Ada apa?” tanya Vincent cemas.

Maudy tak menjawab dan hanya terisak. Dengan satu tangan, Vincent berusaha membimbing Maudy berdiri. Tak mudah karena Maudy justru menjerit dan pria itu tangkas menangkap handuk yang jatuh. Tangan kanan Vincent menyandarkan tongkat di tembok lalu dengan kedua tangan, pria itu menyelimuti Maudy dengan handuk. Vincent memeluk wanita itu beberapa saat hingga tenang.

"Ada apa? Kamu jatuh?" tanya Vincent lagi. Pria itu kian khawatir.

"Nggak, nggak tau," isak Maudy.

Tanpa pikir panjang, Vincent mendekap Maudy dengan tangan kiri sementara tangan kanan pria itu memegang *elbow crutch* untuk membantunya berjalan. Mereka melangkah perlahan ke arah kamar.

Sampai di kamar, Vincent membimbing istrinya untuk naik ke ranjang. Kala wanita itu merebahkan diri, Vincent segera menutup tubuh Maudy dengan selimut. Maudy hanya bisa terisak sementara Vincent memandang istrinya dalam diam.

Ingatan Vincent kembali pada kejadian dua tahun yang lalu kala mereka berlibur di desa. Maudy ingin melihat air terjun sebelum bencana alam terjadi. Mungkin Maudy sempat melihatnya hingga hal itu menjadikannya trauma kala melihat curahan air. Kini Vincent juga menyadari jika kamar mandi di rumah orangtua

Maudy, tak ada *shower* tapi kolam. Di hotel tempat mereka menginap, Vincent yakin Maudy menggunakan *bathtub*.

Pria itu berjalan dengan tongkatnya keluar kamar, menuju dapur. Vincent mencari-cari dan menemukan teh hijau—kesukaan Maudy. Tentunya sebelum mereka menghuni rumah ini, orangtua Vincent menyiapkan beberapa keperluan untuk pasangan pengantin baru itu. Vincent menyeduh teh hijau tanpa gula seperti yang Maudy ingin kala mereka masih bersama.

Selesai menyiapkan teh untuk istrinya, Vincent kembali ke kamar. Ia menaruh cangkir tersebut di nakas lalu memandang Maudy. "Minum teh dulu."

Tak ada jawaban dari Maudy, Vincent kembali melangkah keluar kamar menuju bagian belakang rumah. Pria itu mengambil ember dan dibawa ke kamarnya. Vincent masuk ke kamar mandi, mengisi ember itu dengan air

hangat dari *shower*, lalu masuk ke kamar lagi.

“Mandi dulu. Pakai ember kalo kamu nggak suka *shower*. Besok aku minta Adriana beliin bak sudut.”

“Nggak,” tolak Maudy, tanpa menggerakkan posisi tubuhnya. Maudy sendiri tak mengerti apa yang terjadi pada dirinya. Ia merasa ketakutan saat melihat gemercik air, tetapi tak mengetahui apa yang ia takutkan tepatnya.

“Kamu kan, nggak bisa tidur sebelum badan bersih.”

“Siapa bilang?”

Kini Vincent gelagapan. Tentu Maudy yang mengatakannya ketika mereka masih tinggal bersama. “Ehm, Ibu yang bilang,” dusta Vincent.

Maudy terisak pelan dan menoleh ke arah suaminya yang berdiri di ujung tempat tidur. “Tapi aku nggak pengen mandi,” keluhnya.

Mendengar Maudy merajuk, Vincent bagai dibawa ke masa lampau. Ia lemah

pada wanita itu. Ingin Vincent kembali membujuk, tetapi ada rasa enggan karena pria itu menyadari bahwa dirinya adalah orang asing di mata Maudy—meski wanita itu kini menjadi istrinya.

“Ya, udah. Minum tehnya aja. Abis itu kamu ... tidur,” usul Vincent penuh ragu.

Beberapa saat melihat Maudy tak bergerak, Vincent berjalan mendekati istrinya. Duduk di tepi ranjang, pria itu membimbing Maudy untuk bangun. Setelah Maudy duduk bersandar pada kepala ranjang, Vincent menyuguhkan secangkir teh hangat itu kepada istrinya.

Maudy menuruti Vincent dengan menandakan minuman hangat itu. Meski hanya secangkir teh, rasanya begitu menenangkan Maudy saat ini. Sedangkan Vincent tak bosan memandang paras rupawan istrinya yang masih terlihat lelah. Pria itu pernah menepis segala keinginannya untuk memiliki Maudy. Tak Vincent sangka,

Maudy benar-benar resmi menjadi miliknya.

Kala isi cangkirnya mulai habis, Maudy menaruhnya di atas nakas. Segera Vincent bangkit dan mengambil perabot kotor itu.

"Tidur aja. Mungkin kamu capek abis beres-beres."

Baru satu langkah, suara Maudy menahannya. "Mau ke mana?"

"Aku taruh cangkir dulu di dapur."

"Kamu biarin aku sendiri?"

Vincent menoleh ke arah lain—memikirkan jawaban selanjutnya. "Aku taruh ini dulu, nanti ke sini lagi."

Dengan langkah tertatih yang dibantu *elbow crutch*, Vincent keluar kamar. Menuju dapur, Vincent mencuci cangkir dan setelah selesai, pria itu kembali ke kamar. Di dalam kamar, Vincent melihat Maudy berbaring dan kedua matanya terbuka. Wanita itu telah memakai piyama lengan pendek. Berjalan ke arah nakas, Vincent

mengambil sebuah buku sebelum naik ranjang di sisi istrinya.

“Aku nggak bisa tidur kalo ruangan terang,” lirik Maudy.

Vincent terdiam. Mengapa pria itu lupa? Vincent menaruh kembali bukunya di atas nakas, mematikan lampu kamar hingga ruangan ini hanya mendapatkan penerangan dari lampu tidur saja.

“Kamu mau pergi?”

Mata Vincent memandang Maudy yang bahkan tak menatapnya. Vincent bingung. Jika ia keluar, Maudy protes seperti tadi. Ia membaca buku pun Maudy keberatan.

“Aku di sini. Tidur samping kamu,” putus Vincent.

Melepas kacamata dan menaruhnya di atas nakas, Vincent berbaring miring ke kanan. Dalam keremangan pria itu memandang wajah Maudy. Perlahan mata Maudy yang membuka itu kini menutup. Vincent masih menyimak paras damai istrinya.

Tiba-tiba sebuah petir dengan suara memekakkan telinga terdengar. Maudy tersentak, begitu juga Vincent. Rasa asing menyelimuti Maudy hingga wanita itu bergidik takut. Erangan kecil dari mulut Maudy terdengar. Tubuh wanita itu mulai meringkuk kemudian terdengar ringikannya.

“Dy? Maudy, kenapa?”

“Petir,” erang Maudy.

Vincent menangkap kekesalan—juga rasa takut—dalam suara istrinya. Tubuh Vincent bergerak maju. Tangan kirinya terulur untuk menarik selimut hingga menutupi tubuh Maudy. Telapak tangan Vincent menangkap pipi kanan istrinya.

“Cuma petir.”

Bagi Maudy, gelegar suara petir membuatnya panik. Rasa tak nyaman mencekam wanita itu. Maudy merasa kedinginan yang teramat sangat hingga tubuhnya menggigil. Gelegar petir kembali terdengar dan itu membuat kepala Maudy sakit. Wanita itu

mengerang panjang dan menyembunyikan wajahnya pada bantal.

Sementara Vincent terkejut dengan reaksi istrinya. Setahu Vincent, Maudy tak punya ketakutan terhadap petir atau kilat. Mereka pernah tinggal satu atap dan andai Maudy punya kekhawatiran, bukanlah suasana hujan di malam hari seperti ini. Vincent mengembuskan napas panjang. Dua tahun mereka berpisah dan Vincent yakin Maudy-nya berubah.

“Nggak apa-apa. Nanti juga reda,” tutur Vincent—mencoba menenangkan.

Pria itu semakin mendekat ke arah istrinya yang tersedu. Tangan kiri Vincent menangkap daun telinga kanan Maudy. Rasa hangat dari telapak tangan suaminya membuat Maudy berhenti bergerak. Ia masih terisak dalam lilitan selimut tapi kecemasan dapat ia kendalikan saat mengetahui di sisinya

Not Broken Just Bend

ada seseorang. Pria yang akan menjaganya malam ini.





Forever Mine

Suara-suara asing itu kembali mengusik tidur Maudy. Gelegar petir, risak dedaunan, suara hewan-hewan liar, membuat Maudy terjaga. Tubuhnya lemas dan napas wanita itu terengah-engah. Menelan ludah, Maudy merasa tenggorokannya begitu kering. Wanita itu mengerang panjang.

Rengekan Maudy membuat Vincent turut terbangun. Refleks tangannya terulur dan mengusap kepala Maudy di sisi kanan. "Kenapa? Pusing, ya? Kamu baru tidur bentar," tutur Vincent dengan suara serak.

Maudy menghentikan gerakannya. Tidur miring ke kiri, Maudy meringkuk di sebelah suaminya. "*Wo ele,*" cicitnya.

Tangan Vincent berhenti memijat kepala istrinya. Vincent menahan napas selama satu detik. Itu ucapan Maudy jika

Vincent sibuk bekerja dan mulai mengabaikan kekasihnya. Kala itu Vincent akan segera meninggalkan apa yang pria itu kerjakan dan menemani Maudy makan. Mungkinkah Maudy tak sepenuhnya lupa?

Sedangkan Maudy menyadari sesuatu. Ia mengucapkan apa yang terlintas di otaknya. Akan tetapi, mengapa Bahasa Mandarin? Padahal selama ini Maudy ingat betul tak pernah menggunakan bahasa tersebut. Wajah Maudy mendongak dan matanya menatap Vincent dalam keremangan kamar. Ia khawatir Vincent merasa wanita itu sedang mengejeknya.

Dengus kecil Vincent terdengar. "Terang aja kamu lapar. Belum makan malem langsung tidur."

Vincent mengulas senyum tipis dan bangkit. Ia mengambil kacamata dan memakainya. "Aku telepon Adriana."

"Buat apa?" tanya Maudy, mengubah posisinya menjadi duduk bersandar pada kepala ranjang.

Kini Vincent sudah berdiri di sisi ranjang. "Ehm, aku nggak hapal tempat makan dekat sini. Biar Adriana yang pesan makanan," terang pria itu, mengambil ponsel.

"Jam berapa ini?"

"Sebelas."

"Adriana udah tidur paling. Lagian jam segini mau pesen apa? Di luar masih ujan lagi."

Vincent urung menghubungi adiknya. "Kamu maunya gimana? Katanya tadi laper."

Mata Maudy memandang suaminya. "Aku mau masak sendiri. Tapi temenin," pintanya.

"Apa sebaiknya pesen aja biar nggak repot?" usul Vincent.

Berdecak, Maudy turun dari ranjang. "Di luar ujan. Nanti sampe sini makanannya dingin."

Langkah Maudy terus meninggalkan suaminya sampai keluar kamar. Sedangkan Vincent masih berdiri mematung. Dulu ia menyiapkan

makanan untuk Maudy. Kini pria itu tak mampu lagi. Ada rasa bersalah dalam benak pria itu.

"Vincent!"

Panggilan istrinya membuyarkan lamunan Vincent. "I-iya?!"

"Temenin."

Suara sayup-sayup Maudy terdengar jelas seperti renekan. Vincent sendiri tak mengerti mengapa hal itu membuat sudut bibirnya terangkat. Ia mengambil *elbow crutch* dan berjalan keluar ruangan. Sepele, tetapi malam ini Vincent merasa dirinya begitu dibutuhkan.

Di dapur, Vincent melihat Maudy sedang sibuk memeriksa isi lemari es dan lemari tempat menyimpan bahan makanan. "Mau masak apa?" tanya Vincent pelan.

Maudy melihat ke arah suaminya dan tersenyum. "Ada nasi yang nggak kamu makan tadi siang. Dikit tapi. Buat berdua kurang," Maudy berjalan ke arah

meja makan dan membuka tudung saji, "Satu piring doang."

"Tapi di kulkas sayuran lengkap banget. Aku mau buat *cap cay*. Doyan, 'kan?" tanya Maudy. Matanya berbinar seakan tak mengantuk lagi.

"Bikin mie aja," usul Vincent.

Maudy mengerang panjang. "Sayang nasinya," renek wanita itu.

Seketika Vincent ingin limbung. Tak tahan jika wanita itu sudah bersikap manja padanya. Maudy benar-benar seperti wanita miliknya dulu.

"I-iya," balas Vincent dengan sedikit tergagap.

Senyum lebar merekah di bibir Maudy. Ia melangkah mundur dan mengikat rambutnya hingga membentuk sanggul dengan anak rambut yang berjatuhan. Berbalik badan, Maudy membuka lemari es.

"Sayang, tolong cuci sayurannya, dong. Aku mau siapin bumbunya," pinta Maudy setelah mengambil beberapa sayuran dan menaruhnya di dekat

wastafael. Wanita itu bergerak cepat menyiapkan bumbu untuk masakannya.

Di sisi lain, Vincent berdiri terpaku. Setelah kecelakaan helikopter yang membuat salah satu kaki Vincent tak berfungsi dengan baik, pria itu selalu dilayani. Vincent tak pergi bekerja selama dua tahun dan hanya fokus pada kesembuhannya. Vincent berjalan dengan satu kakinya yang masih normal dan harus dibantu dengan tongkat. Pria itu merasa dirinya tak berguna.

Namun kali ini, Maudy seakan tak melihat kekurangannya. Vincent yakin betul Maudy sadar memiliki suami cacat, tetapi wanita itu justru meminta bantuannya. Lalu apa tadi? Maudy memanggilnya 'Sayang'?

Kepala Maudy menoleh lantaran suaminya tak bergerak dari posisi berdirinya. "Vincent, tolong."

"I-iya," sanggup Vincent, tergagap dan sedikit panik tentu saja. Maudy benar-benar merengek padanya.

Pria itu berjalan tertatih ke arah wastafel. Kedua tangannya bergerak mencuci beberapa sayuran yang disiapkan istrinya. Senyum Vincent ditahan kala Maudy melihatnya dan terkikik. Wanita itu seakan puas menjadikannya asisten malam ini.

Ketika Maudy melihat suaminya selesai melakukan tugas pertama, Maudy kembali memerintah, "Potongin sekalian, ya?"

Vincent mengangguk, mengambil pisau dan mulai memotong sayuran. Maudy sendiri setelah selesai menyiapkan bumbu, mengambil alih pekerjaan suaminya. Mata Vincent mengamati bumbu yang Maudy siapkan.

"Kamu mau goreng nasinya?"

Maudy tersenyum lalu mulai memasak *cap cay*. "Nasinya dikit banget. Jadi, aku goreng nanti dicampur telur biar banyaknya buat kita."

"Biar aku yang masakin," putus Vincent, mencari penggorengan lain.

Maudy tertawa pelan. "Emang bisa masak, Yang?"

"Bisa, dong," jawab Vincent pasti, tapi dengan suara pelan.

"Jangan pake kecap, ya. Aku nggak suka," tutur Maudy. Setelah menoleh ke arah suaminya yang berjalan ke arah meja makan, wanita itu kembali memperhatikan masakannya.

"He em," gumam Vincent. Tentunya pria itu masih ingat betul selera Maudy. Mengambil nasi, Vincent kembali ke dapur dan berdiri di sisi Maudy.

Vincent mulai menunjukkan keahlian memasaknya. Lengan kanan Maudy menyenggol lengan kiri suaminya. Meski ragu, Vincent membalas Maudy dengan perlakuan yang sama. Tawa kecil mereka tercipta.

"Kita kayak lagi lomba masak," ujar Maudy, sambil menumis.

Kepala Vincent mengangguk. "He em."

Beberapa menit berlalu. Masakan Maudy matang lebih dulu. Ia mengambil

sendok dan mengambil sedikit kuahnya. Meniup pelan ujung sendok, Maudy menyuapkan pada suaminya.

“Cobain, dong. Kurang apa?”

Vincent tak segera bereaksi. Ada getaran asing merayapi diri. Perlahan tubuh pria keturunan Tionghoa itu menunduk dan mencicipi masakan istrinya. “Enak.”

“Beneran?”

Kepala Vincent mengangguk lagi. Sebut saja lidah pria itu mati rasa. Sungguh Vincent tak tahu bagaimana menjelaskan rasa masakan itu karena yang Vincent rasakan saat ini adalah perasaan gembira. Pria itu mulai merasakan ketulusan istrinya.

Bibir Maudy menyunggingkan senyuman lebar. “Udah selesai kalo gitu. Kelamaan nanti sayurnya terlalu matang,” ungkap Maudy, dengan nada dibuat-buat di akhir kalimat hingga Vincent ikut tersenyum.

Selesai menaruh masakan di mangkuk, Maudy melirik masakan

suaminya. "Jangan kelamaan, loh. Kering nasinya."

"Iya, Bawel," balas Vincent.

Meski Vincent mengucapkannya dengan begitu pelan, Maudy yang berjalan meninggalkan dapur tetap mendengarnya. Tawa wanita itu terlepas hingga Vincent sendiri kembali tersenyum. Menggelengkan kepala, Vincent merasa geli pada interaksi mereka. Pria itu berjalan pelan mengambil dua piring kemudian membagi nasi goreng. Tadinya Vincent akan mengambil baki agar ia dapat membawa dua piring sekaligus, tetapi Maudy kembali ke dapur untuk mengambil piringnya.

"Ayo, makan," ajak Maudy dengan santai.

Vincent mengangguk dan tersenyum kecil. Tangan kirinya membawa piring dan tangan kanannya memegang tongkat untuk membantunya berjalan. Sampai di meja

makan bundar sederhana, mereka duduk berdampingan.

Vincent terlebih dahulu menyantap masakan istrinya. Ia kembali memuji masakan Maudy sampai istrinya tertawa senang. Kala Maudy menyantap sesuap nasi goreng, ia merasa ada yang berbeda. Kembali Maudy makan sesuap nasi.

“Kayak ada yang kurang.”

Vincent memandang khawatir pada istrinya. “Kenapa?”

“Pedes, tapi—” Maudy mengambil nasi sesendok lalu disuapkan pada suaminya, “—kamu cobain, deh.”

Menurut, Vincent memakan suapan nasi dari tangan Maudy. Ia masih belum yakin dan kembali menyantap nasi goreng di piringnya. Pria itu melebarkan mata.

“Ya Tuhan, ini kurang garam,” sesal Vincent.

Tawa Maudy pecah. Sama sekali tak mengeluh dan justru menganggap hal

ini lucu. "Kenapa nggak cobain dulu, sih?"

"Lupa," aku Vincent. Kembali ditertawakan istrinya.

"Harusnya aku kasih garam. Tapi malah ngasih merica bubuk dua kali. Jadi pedes."

Kekeh Maudy belum berhenti. Kepalanya menggeleng dan tangan kiri wanita itu menyentuh lengan suaminya. "Nggak apa-apa, aku suka pedes, kok. Untung aku masak *cap cay*. Jadi, kalo kita makannya dicampur gini, nggak berasa kurang garem."

Vincent mendengus kecil. "Aku inget-inget jangan kasih kecap. Nggak aku kasih kecap asin, nggak aku kasih garam juga," sesal Vincent.

Mata Vincent memandang istrinya yang masih menahan tawa. "Sorry."

Maudy menggeleng cepat. "Nggak apa-apa. Ini aku abisin semuanya."

Mendengar itu, rasa bersalah Vincent terkikis perlahan. Begitu Maudy berbesar hati menerima kesalahannya.

Jika diingat, Maudy kerap menuntut kesempurnaan padanya—dulu ketika mereka masih bersama. Vincent tak keberatan dengan hal itu lantaran baginya, keinginan Maudy sebagai cambuk untuknya menjadi lebih baik lagi. Mewujudkan keinginan orang terkasih adalah kewajiban bagi Vincent. Namun kini, ketika Maudy dengan mudahnya merasa maklum pada suatu keadaan, Vincent seakan tak salah meminta wanita itu untuk menjadi teman hidupnya.

Maudy menepuk jidat sendiri. “Ya ampun, aku lupa bikin teh.”

Senyum kecil Vincent terbit. “Nggak apa-apa. Minum air putih aja.”

Bergegas Maudy berdiri dan berjalan ke dapur untuk mengambil dua gelas yang diisi air putih. Wanita itu berjalan ke arah meja makan lantas menyelesaikan santap malam mereka.

Selesai makan malam, Maudy memberanikan diri untuk bertanya, “Cuci piringnya berdua, yuk?”

"Kamu aja yang cuci piring. Aku kan, udah nawarin beli makanan di luar aja. Kamu maksa masak."

"Kamu juga ikut masak-masakan," gerutu Maudy, seraya mengangkat peralatan makan mereka. "Jangan tinggalin, loh."

Vincent tersenyum lebar mendengar regekan istrinya. "Enggak," balasnya dengan suara pelan.

Memperhatikan Maudy berlalu, Vincent kembali membayangkan masa lalu. Ketika mereka masih bersama, Vincent selalu berusaha memanjakan Maudy, termasuk membuatnya makanan. Tentu Maudy begitu senang dengan perilaku Vincent, meski akhirnya wanita itu akan mengomel karena tugasnya membersihkan dapur.

Perlahan Vincent bangkit, berjalan pelan menuju ruang tengah. Vincent menyalakan televisi dan mengeraskan volume suara agar Maudy tahu dirinya tak meninggalkan wanita itu. Tak fokus pada acara yang ditonton, Vincent

justru memikirkan bagaimana rumah tangganya ke depan.

Sebelum kejadian di desa itu, keluarga Vincent sedang mengalami kesulitan keuangan. Ditambah Vincent yang mengalami kecelakaan, orangtua pria itu hampir bangkrut hingga kini masih berjuang. Pria itu merasa bersalah pada keluarganya juga bimbang dengan keputusannya menikahi Maudy. Sanggupkah ia membahagiakan wanita itu? Mencukupi kebutuhannya seperti dulu?

"Vincent." Suara Maudy samar-samar terdengar.

"Ya," balas Vincent, seraya menoleh ke belakang.

Pria itu tak melihat istrinya. Akan tetapi, pintu kamar mereka nampak terbuka. Mematikan televisi, Vincent beranjak menuju kamar.

Di dalam kamar, ia melihat istrinya naik ranjang. Tak ada yang akan ia lakukan lagi, Vincent memilih berbaring di sisi istrinya. Sementara Maudy

memperhatikan Vincent hingga pria itu berbaring miring ke arah kanan—berhadapan dengan wanita itu. Maudy memberanikan diri untuk mendekat, menundukkan kepalanya hingga menempel lengan kanan Vincent.

“Vincent,” panggilnya.

“Ya,” balas Vincent. Tubuh Vincent kaku ketika wanita itu menyentuhkan ujung kepala pada lengannya.

“Aku nggak kenal sama kamu.”

Bagai ada benda tak kasat mata menyentak Vincent. Wanita itu lupa akan cinta mereka. Hal itu begitu berat untuk Vincent terima.

“Tapi aku rela jauh dari orangtua demi kamu,” Wajah Maudy mendongak ke arah suaminya, “Tolong jangan abaikan aku.”

Hati Vincent luluh seketika saat melihat mata indah itu berkaca-kaca. Perlahan tangan kiri Vincent terulur dan menangkap pipi Maudy. Tangan kanan Maudy pun menyentuh punggung tangan kiri suaminya.

"Aku minta maaf dengan segala kekuranganku. Tapi aku janji akan melakukan yang terbaik untuk rumah tangga kita," Mata Maudy terpejam, "Aku hanya memiliki kamu sebagai suamiku."

"Maudy," tegur Vincent kala wanita itu meloloskan isakannya. Ibu jari tangan Vincent mengusap air mata istrinya yang terlanjur jatuh. "Udah, jangan sedih. Nggak perlu seperti ini."

Maudy kembali menatap pria itu.

"Seharusnya aku yang minta maaf. Aku nggak pernah pantas buat kamu. Mungkin kamu akan benci aku sekarang karena aku menyesal dengan keputusanku menikahi kamu."

Jantung Maudy terasa diremas saat ini. Bulir bening dari sudut matanya meleleh tiada henti.

"Ketakutanku adalah membuat kamu sedih. Aku ragu bisa membahagiakan kamu dengan kondisiku seperti saat ini. Kamu berhak

mendapatkan pria yang lebih baik dan bukan pria cacat seperti aku."

Kepala Maudy menggeleng keras dan beringsut mendekat. Kini Maudy menyentuh kedua pipi Vincent. Mata Vincent terpejam seperti merasakan sakit yang begitu dalam kala jari-jari Maudy menyentuh bekas lukanya.

"Kamu udah bersumpah untuk jadi suamiku. Maka semua ini adalah milikku. Jangan kamu sembunyikan apa pun dari aku. Kamu milikku selamanya," aku Maudy, dengan tangis yang belum disudahi.

Kedua tangan Vincent meraih tubuh istrinya untuk didekap erat. Posisi Vincent telentang seraya memeluk tubuh Maudy, membiarkan kepala wanita itu rebah di dadanya. Tangan Vincent mengusap punggung Maudy yang bergetar karena menangis.

"*I'm sorry,*" sesal Vincent dari lubuk hatinya yang paling dalam.

Pria itu begitu malu. Jika Maudy saja sanggup untuk berusaha, mengapa

dirinya harus menyerah di awal pernikahan mereka? Adriana tentunya benar. Vincent sudah memiliki Maudy seutuhnya. Ia selangkah lebih maju dari siapa pun sosok yang Maudy ingat. Jika dulu Vincent sukar mempertahankan Maudy saat wanita itu masih menjadi kekasihnya, kini Vincent tak akan melepaskan Maudy yang telah menjadi istrinya.

"Tidur, Dy. Kamu pasti capek, udah bikin *cap cay* yang rasanya menolong rasa nasi goreng gagal buatanku."

Maudy sontak terkekeh, membuat Vincent tersenyum kecil karena dapat menghibur istrinya. Erangan Maudy terdengar dan kedua tangannya memeluk sang suami. Sementara Vincent menyisir rambut Maudy dengan jari-jarinya.

"Lampunya matiin, Yang," pinta Maudy, tanpa melepas dekapannya.

"Ya," sanggup Vincent. Satu tangan Vincent memegangi tubuh Maudy yang memeluknya, sedangkan tangan

Vincent lainnya mematikan lampu. Kamar hanya diterangi oleh lampu tidur saat ini. Tangan Vincent menggapai selimut dan menutup tubuh mereka berdua.

“Di luar masih ujan. Dingin,” ujar Vincent.

Ia merasakan kepala Maudy mengguk di atas dadanya. Tenang menyapa. Keduanya hanyut dalam pemikiran masing-masing, tetapi lega karena telah mengungkapkan perasaan mereka. Tak butuh waktu lama keduanya terlelap dibuai malam dengan tetap saling berpelukan.





Teasing You

Sinar mentari menghangatkan udara yang lembap lantaran hujan hampir tak berhenti semalam suntuk. Vincent terjaga lebih dulu. Di sisinya, sang bidadari masih dipeluk mimpi. Tangan kanan Vincent mengusap lembut rambut Maudy, membenahi selimut yang menutup tubuhnya, lantas pria itu beranjak untuk ke kamar mandi.

Selesai membersihkan diri, Vincent memakai pakaian rumahan dan aktivitasnya mengusik tidur Maudy. Ketika tubuh segar nan harum Vincent mendekat ke arah ranjang, Maudy menggeliat. Kedua mata wanita itu membuka dan memandang sosok pria yang berdiri tak jauh dari ranjang. Tiba-tiba Maudy terduduk dan beringsut mundur. Tubuhnya ditutup selimut. Hal

itu membuat Vincent berdiri terpaksa—khawatir melakukan kesalahan.

“Ya Tuhan, Vincent, aku kan belum mandi.”

Detik berikutnya, Maudy terkekeh seraya menutup wajahnya dengan ujung selimut. Vincent sendiri mendengus panjang. Wanita ini membuatnya khawatir saja. Langkah Vincent semakin dekat dan mengeluarkan satu tangannya.

“Ayo, mandi dulu.”

Maudy menyibak selimutnya. Dengan tawa kecil yang masih terdengar, Maudy turun dari ranjang dan mendekap lengan kiri suaminya. Tak ragu menempelkan kepala di bahu pria itu, Maudy menghirup aroma harum yang menguar dari tubuh Vincent. “Kamu wangi.”

Ada serangan rasa malu di dada Vincent karena pujian istrinya atau lantaran Maudy kini menyentuhnya. Vincent mengambil langkah kecil dan Maudy mengikutinya.

"Boleh aku tanya sesuatu?"

Maudy memberi perhatian penuh pada Vincent. "Apa?"

Mereka masuk ke kamar mandi. Maudy melepaskan lengan suaminya dan mereka berdiri berhadapan.

"Kenapa semalem? Kamu ingat apa sampe takut sama air?" tanya Vincent.

Wajah Maudy menoleh ke arah *shower* di atasnya. Kembali memandang suaminya, Maudy menggeleng pelan. "Nggak tau."

"Ya, udah. Kalo nggak inget, jangan dipaksa," ujar Vincent, melihat ke arah ember yang berisi air hangat, "Mandi dari ember."

Tak ada bantahan lagi, Maudy melepas baju atasnya di depan sang suami. Melihat dada istrinya yang terbalut pakaian dalam saja, Vincent tertunduk malu. "Ehm, aku tunggu di luar," putusnya, melangkah dengan tongkatnya meninggalkan Maudy.

"Kalo aku takut lagi, gimana?"

Pertanyaan itu membuat Vincent berhenti melangkah dan berbalik badan. Dilihatnya Maudy sedang menyunggingkan senyum kecil di bibirnya. Vincent ingat arti senyum itu. Istrinya sedang mencoba mengerjai. "Semalem kamu pura-pura?" tekan Vincent. Memberikan ekspresi tak suka jika Maudy mempermainkannya.

Kini Maudy cemberut. Membalikkan badannya, Maudy berusaha melepas penutup payudaranya. "Enggak, lah."

Vincent sendiri buru-buru berpaling. Pria itu membuka pintu dan keluar tanpa kata. Jantungnya berdebar kencang seperti melakukan hal yang baru saja. Padahal pria itu sudah pernah tinggal bersama Maudy dan beberapa kali melihat Maudy dengan pakaian minim. Namun kali ini, ia sungguh merasa sensasi yang berbeda. Perasaan menggelitik yang Vincent suka.

Sedangkan Maudy kembali melepaskan tawa. Ia sendiri tak mengerti mengapa semalam rasa takut

itu begitu membelenggunya. Semakin ia paksa mengingat, terasa pening kepalanya. Setelah melepas seluruh pakaian, Maudy mengambil air dengan gayung dan disiramkan ke tubuhnya. Teringat Vincent, wanita itu tak dapat menahan senyum. Mengapa Vincent begitu menyenangkan ketika ia goda?

Ketika berada di dalam kamar, Vincent menelepon Adriana untuk meminta tolong memesan sarapan untuk mereka. Dari Adriana, Vincent diberi tahu bagaimana memesan makanan melalui aplikasi. Tepat Maudy keluar dari kamar mandi, Vincent juga selesai memesan sarapan untuk mereka.

“Aku udah pesen sarapan. Kamu nggak usah masak,” tutur Vincent, seraya menunjukkan ponselnya.

Maudy yang hanya memakai handuk untuk menutupi tubuhnya, memberikan anggukan. “Oke.”

Kala tangan wanita itu melepas satu sisi handuk, Vincent mulai gelisah. Ia

berbalik badan dan berjalan ke arah pintu kamar. "Aku tunggu di luar. Takut kurirnya nyasar."

Setelah kepergian suaminya. Maudy kembali tertawa kecil. Ia buru-buru memakai baju rumahan dan berhias. Dari pihak Vincent tak ada yang berinisiatif memberi mereka waktu untuk berbulan madu. Maudy sendiri memahami kondisi Vincent yang mungkin enggan pergi ke luar kota lantaran belum pulih benar kedua kakinya.

Beberapa saat di dalam kamar, Maudy keluar untuk ke ruang makan. Ternyata benar dugaannya, Vincent berdiri dekat meja makan sedang menyiapkan makanan. Ide nakal itu muncul. Maudy memeluk tubuh suaminya dari belakang.

"Vincent."

Suara Maudy memang lirih, tetapi dekapan wanita itu membuat Vincent terkejut.

"Dingin," erang Maudy.

"Ke-kenapa? Kamu demam? Ayo, buruan makan buburnya. Nanti aku cari apa ada obat di rumah kita," perintah Vincent dengan nada cemas. Pria itu kesulitan berbalik badan karena pelukan erat Maudy.

"Aku nggak pake baju."

Vincent tercekot. Tangannya yang menyentuh kedua lengan Maudy yang kini melingkar erat di tubuhnya, terlepas. "Maksud kamu ... kenapa nggak pake baju? Ehm, pakai baju dulu. Jadi nggak dingin."

Pikiran Vincent tak menentu. Apa yang Maudy pikirkan? Wanita itu berkeliaran di dalam rumah hanya dengan handuk dan kini mengeluh kedingingan. Pria itu memaksa melepaskan dekapan istrinya dan berbalik badan.

Perasaan Vincent bagai diombang-ambing kala tawa keras Maudy terlepas. Wanita itu mengenakan kaus lengan pendek dan celana denim panjang. Pantas saja lengannya terbuka kala

memeluk Vincent tadi. Wajah Vincent mengeras.

"Apa-apaan, sih, kamu?" tegur Vincent.

Maudy meredakan tawa dan mendekati suaminya. "Vincent, kamu marah, ya?"

"Ya, aku marah. Aku khawatir sama kamu." Pria itu mengatur napasnya. "Duduk, sini. Kita sarapan."

Senyum masih tersungging di bibir Maudy. Ia mendekat ke arah Vincent dan memeluk pinggang suaminya. Kedua mata Maudy menatap lurus wajah suaminya. "Kamu nggak suka aku, ya?"

"Kamu bicara apa? Ayo, lah. Duduk dan sarapan," ajak Vincent, menuntun istrinya duduk di kursi.

Maudy masih bersikap jail dengan tak melepaskan pinggang suaminya.

"Dy," tegur Vincent. Setelah dekapan itu terlepas, Vincent menyiapkan makanan untuk istrinya. Pria itu duduk di

samping Maudy lalu mendekatkan mangkuk untuk diri sendiri.

“Apa aku nggak cantik?”

Vincent menoleh ke arah istrinya.

“Kamu cantik. Sangat cantik.”

“Tapi kamu kayak nggak suka aku,”
tuntut Maudy.

“Kalo aku nggak suka, aku nggak mungkin nikahin kamu.”

Vincent mengaduk makanannya. Tak ada sahutan lain dari Maudy, membuat Vincent melirik ke arah wanita itu. Maudy begitu cantik dan segar di mata Vincent. Ia merenung dan Vincent tak tahu apa yang wanita itu pikirkan sekarang. Meski ragu, Vincent meletakkan sendok dan mengangkat tangannya. Dengan pelan, tangan Vincent menyentuh puncak kepala Maudy.

“Kamu cantik, sangat menarik, aku menikahi kamu karena segalanya tentang kamu. Bukan karena orangtua kita yang menjodohkan.”

Kini Maudy balas menatap suaminya. "Sungguh?"

Kepala Vincent mengangguk yakin. "Ya, kamu adalah wanita yang mengerti aku."

Kedua alis Maudy bertaut. "Kita kan, ketemu sekali dua kali. Kenapa kamu nebak aku bisa ngertiin kamu?"

Vincent gelagapan sekarang. Yang ia bicarakan adalah Maudy kekasihnya. Bukan wanita di hadapannya kini. "Ehm, kamu ngerti bahwa aku nggak sempurna. Luka di wajah ini begitu jelas. Kaki aku juga nggak sempurna. Tapi kamu mau menerima orang cacat seperti aku."

"Vincent," potong Maudy. Ia mulai merasa risi kala suaminya seakan memandang diri sendiri rendah. "Boleh aku sentuh kamu?"

Mata Vincent menatap kedua netra coklat gelap milik Maudy kemudian mengangguk pelan.

Kepala Maudy tertunduk. Tangan kirinya menyentuh lutut Vincent dan

mengusapnya. Tangan kiri Maudy menyentuh bekas luka Vincent di leher dan perlahan jari wanita itu menyentuh kulit rusak di wajah Vincent. Mata Vincent sontak tertutup. Ada erangan yang tertahan ketika kulit mereka bersentuhan.

“Sakit?” lirik Maudy.

Vincent membuka kedua matanya dan menggeleng pelan. “Itu hanya bekas luka. Tapi, masih aja aku merasakan sakitnya ketika kecelakaan itu terjadi.”

“Vincent, aku juga pernah kecelakaan. Kamu juga tahu aku hilang ingatan gara-gara kecelakaan itu.”

Semakin sakit ulu hati Vincent. Maudy tak mengetahui jika mereka mengalami kecelakaan yang sama.

“Aku marah, putus asa, kenapa aku nggak bisa ingat. Tapi, tapi sekarang, aku bersyukur karena nggak perlu ingat bagaimana sakitnya kecelakaan itu.”

Vincent masih memberi perhatian penuh pada kalimat istrinya.

"Rasanya yang terpenting bagiku bukan apa yang harus aku ingat. Tapi bagaimana mengisi ingatanku yang hilang dengan hal-hal yang baru. Siapa tau Tuhan sengaja melakukan itu. Menghapus kenangan lamaku yang mungkin—" Maudy menaikkan kedua bahunya, "—ada hal buruk di sana. Aku harus menggantinya dengan segala hal baik ... bersama kamu."

Vincent seakan kehabisan udara. Awalnya ia pikir akan sulit kala Maudy melupakannya. Namun, kini wanita itu menyatakan bahwa ia ingin memulai hidup baru dengan suaminya. Apa tidak kurang ajar namanya, jika Vincent berani kembali membuat Maudy kecewa?

Mata Maudy melihat kulit wajah Vincent yang rusak. "Aku diberi tahu bahwa wajah kamu nggak sempurna. Tapi bukan itu yang aku pikirkan."

"Aku justru melihat kondisiku sendiri, Vincent. Bisa aja kamu milih perempuan lain yang lebih baik dari aku,

agar bisa melengkapi kamu. Tapi kamu milih aku, perempuan yang juga kehilangan separuh ingatannya. Kalo kamu aja mau menerima kekuranganku, rasanya aku nggak pantas menuntut lebih dari kamu.”

Wajah Maudy kian dekat dengan suaminya. Bibirnya menyentuh bibir Vincent. Mengecup dengan lembut, Maudy sampai meneteskan air mata. Melepaskan pagutan mereka, Maudy masih tak ingin menjauh dari Vincent.

“Aku bermimpi tentang cinta yang menggebu. Aku nggak merasakan itu sama kamu. Tapi aku justru merasa kita terikat satu sama lain. Aku nggak ingin kehilangan kamu,” pungkas Maudy, sebelum mencumbu suaminya.

Vincent tak melakukan hal lain selain membalas pagutan istrinya. Terdengar erangan Maudy yang teredam. Melenguh pelan, Vincent memperdalam ciumannya. Menggoda Maudy lebih jauh hingga tubuh mereka saling menempel sekarang. Menguasai

diri, Vincent menyudahi ciuman mereka. Bibirnya mengecap rahang bawah istrinya dan berbisik mesra, "Sayang, kita melupakan buburnya."

Sontak Maudy melepaskan tawa. Menyembunyikan wajah di lekuk leher Vincent dan mengerang manja. Sementara tangan Vincent mengusap pelan puncak kepala Maudy. Pria itu memberanikan diri untuk mengecup kening istrinya.

"Sarapan, ya?" bujuknya.

Maudy tak memberikan bantahan dan mengangguk. Ia menjauhkan diri dari suaminya dan mulai menyantap bubur. Sedangkan Vincent tersenyum melihatnya. Wanita ini tetap sama. Jika suasana hatinya buruk, hanya butuh Vincent dekap saja dan senyumnya akan kembali. Bagaimana Vincent tak semakin cinta jika istrinya adalah wanita yang pemilik segala apa yang Vincent damba?





Don't Cry For Me

“Adriana punya banyak barang di sini. Kenapa kita nggak jual aja? Masih ada label harganya. Mungkin harganya nggak terlalu jatuh,” usul Maudy.

Tak butuh lama, Vincent mengerti jika barang-barang Adriana yang dimaksud adalah barang-barang milik Maudy tentunya. “Adriana bilang, kamu pake aja.”

Maudy menggeleng cepat. “Baju-bajunya terlalu mewah buat aku.”

Seakan duri menusuk hati Vincent. Wanitanya tak ingat jika dulu Maudy begitu percaya diri. Pekerjaannya sebagai editor majalah *fashion* membuatnya selalu tampil modis dengan barang-barang bermerek. “Bisa kamu pake kalau keluar.”

“Bajuku sendiri masih ada,” balas Maudy dan menyantap suapan akhir.

“Oke, jual yang kiranya kamu nggak mau pake. Sebagian aja, jangan semuanya.”

Maudy menoleh ke arah Vincent. “Tapi aku nggak enak pake punya Adriana. Dia juga nggak mau pake. Terus waktu aku usul buat dijual, dia bolehin.”

Tangan Vincent menyentuh telinga kiri Maudy. Menjewer dengan begitu lembut. “Aku mau kamu pake. Itu punya kamu. Ehm, Adriana ngasih ke kamu, ya punya kamu sekarang. Kalo kamu nggak suka, baru kamu jual. Jangan bantah suami.”

Maudy mengaduh—meski Vincent tak menyakitinya sama sekali. “Iya,” patuhnya. Maudy segera membereskan perlengkapan makan ketika melihat mangkuk suaminya telah kosong.

Beberapa saat Maudy mencuci perlengkapan makan dan memanggil

suaminya. Begitu Maudy selesai mmereskan dapur, Vincent datang.

"Aku mau ke *supermarket* buat beli bahan-bahan makanan, boleh?"

Vincent mengangguk setuju.

"Kamu mau ikut?" tanya Maudy pelan-pelan.

Ingin Vincent membantu istrinya. Akan tetapi, kondisi pria itu masih membuatnya takut menghadapi dunia luar. "Kamu pergi sendiri, nggak apa-apa, 'kan?"

Maudy tersenyum untuk menyembunyikan kecewa. "Bisa, sih. Tapi, kamu bantuin masak nasi, ya?"

Vincent menerbitkan senyumnya. Dulu ia membeli rumah ini untuk Maudy tinggal dan mereka belajar hidup bersama. Baik Maudy mauapun Vincent begitu menyukai tugas menjaga rumah. Kini mereka benar-benar menjadi suami dan istri, tentunya Vincent tak keberatan membantu sang istri melakukan tugas rumah tangga.

"Oke. Kamu hati-hati, ya."

Maudy mengangguk dan tertawa girang. Ia meninggalkan Vincent dan ke kamarnya untuk mengambil beberapa uang. Ketika melihat sebuah kunci mobil, Maudy penasaran. Ia mengambilnya dan menuju garasi rumah.

Membuka garasi, Maudy melihat mobil milik suaminya. Hasrat itu kian menggodanya. Maudy masuk mobil dan mengamati interiornya. Begitu familiar. Maudy merasakan kenyamanan tersendiri ketika duduk di dalamnya.

Mungkin begini rasanya memiliki mobil sendiri, batin Maudy.

Memasukkan kunci, Maudy mulai menyalakan mesin mobilnya.

Di sisi lain, Vincent yang akan mencuci beras di wastafel, mendadak berdiri terpaku kala mendengar suara mesin. Ingat sesuatu, pria itu segera melangkah cepat dari dapur dengan *elbow crutch*-nya. "Maudy!" jerit Vincent.

Vincent berjalan cepat ke arah depan. Jantung pria itu berdetak hebat lantaran begitu khawatir pada istrinya. Begitu membuka pintu depan, Vincent kembali berseru, "Maudy, jangan!"

Tak melihat titian, Vincent jatuh tersungkur. Sebuah mobil berhenti di depan rumahnya. Pintu mobil terbuka dan terdengar suara Adriana.

"Koko!"

Mengikuti putrinya, Selina keluar dari mobil dan menghampiri putra sulungnya yang terjerembap di atas tanah. "Vin, Vincent!"

Sementara itu, Maudy mematikan mesin mobil dan keluar. Ia berlari mendekati suaminya yang berusaha dibangunkan oleh Adriana dan ibunya. Belum sampai Maudy mendekat, Selina mendorong keras wanita itu. Maudy yang tak menyangka jika ibu mertuanya menyerang, oleng dan terjungkal.

"Maudy!" seru Vincent.

"Ma," ujar Adriana, kebingungan dengan reaksi ibunya.

"Berani-beraninya kamu bikin anak saya jatuh!" hardik Selina pada Maudy yang berusaha bangkit.

"Ma, jangan," cegah Vincent.

Pria itu dipapah Adriana hingga berdiri. Sementara Adriana yang panik, meninggalkan Vincent yang kini dipeluk sang ibu dan menolong Maudy. Khawatir, Adriana memeriksa kondisi kakak iparnya.

"Mama jangan dorong-dorong Kak Maudy, Ma. Bukan salah dia, 'kan?"

"Ma, aku jatuh sendiri," tambah Vincent.

Selina masih murka. "Kalo bukan karena dia, kamu nggak akan jalan buru-buru, 'kan?"

"Sekarang bilang sama Mama, kenapa kamu ngejar Maudy? Ngapain dia di dalam mobil?" tekan Selina.

"Maaf, Ma," lirik Maudy yang kini dipegangi Adriana.

"Maaf, maaf! Seenaknya aja kamu minta maaf. Aku rawat Vincent dengan hati-hati. Tapi kamu yang baru jadi istri

dalam hitungan hari, bikin anak saya luka,” tuduh Selina dengan nada ketus.

“Ma, udah,” lerai Adriana. “Ayo, kita masuk dulu. Nggak enak diliatin orang. Yuk, Ma.”

Selina memapah putranya masuk rumah, sedangkan Maudy dibantu adik iparnya mengikuti mereka. Mereka duduk di ruang tengah. Adriana segera berlari ke mobilnya untuk mengambil kotak P3K.

“Jujur sama Mama. Apa yang sebenarnya terjadi?”

Vincent mengembuskan napas panjang. “Aku denger mobil nyala, Ma. Makanya aku nyusul ke depan.”

Kini Vincent memandang istrinya. “Kamu kenapa pake mobil, Sayang? Emang kamu bisa nyetir?”

Vincent ingat betul jika Maudy dapat mengendarai mobil. Akan tetapi, selama ia hilang ingatan, Maudy tak pernah mengendarai kendaraan beroda empat itu. Tentu Vincent begitu panik kala istrinya bermain mesin.

"Aku ... aku ingat," lirik Maudy dengan wajah yang tertunduk. Suara Vincent pelan, tetapi Maudy merasa sedang dimarahi. "Rasanya aku pernah memimpikannya."

"Mimpi?" ulang Vincent, mengembuskan napas panjang.

Tentu itu bukan mimpi. Itu adalah kepingan ingatan Maudy. Vincent merasa kacau lantaran tak dapat berbuat apa pun. Ia dengar, jika Maudy dipaksa mengingat, akibatnya akan fatal bagi wanita itu. Vincent tak ingin hal buruk menimpa istrinya.

Sedangkan pengakuan Maudy membuat amarah Selina tak reda. "Aduh, Maudy. Kamu itu macem-macam bener, sih. Pake sok mau ngendarain mobil segala. Mentang-mentang Vincent kakinya sakit, terus kamu mau *ngelancangin* dia gitu?" cecar ibunda Vincent.

Kepala Maudy menggeleng keras. "Nggak, Ma. Aku nggak ada maksud kaya gitu. Tadi spontan aja."

"Spontan? Emang kamu umur berapa? Dua tahun? Harusnya kamu bisa mikir mana yang baik mana yang nggak. Gara-gara kamu, Vincent seperti itu."

"Mama," potong Vincent, mengerti arah pembicaraan ibunya.

Akan tetapi, Maudy hanya menganggap Selina menyalahkannya karena Vincent jatuh tadi. Tak kuasa menahan ketakutan dan amarah sang ibu mertua, Maudy mohon diri dan pergi ke kamarnya. Setelah kepergian istrinya, Vincent mengerang panjang.

"Mama, *please*. Maudy itu amnesia. Nggak baik Mama nuduh dia kayak gitu," ujar Vincent dengan lirih.

Tak lama Adriana datang. Gadis cantik itu segera membersihkan luka-luka sang kakak.

"Biar aja. Kalo nggak dikasih tau, dia ngelunjak. Dia bawa sial buat kamu," kesal Selina.

"Mama," tegur Adriana.

"Ma, aku berterima kasih atas semua yang Mama, Papa, dan adek-adek lakukan buat aku. Aku beneran minta maaf karena nggak bisa balas jasa kalian sampe saat ini. Aku juga sangat berterima kasih Mama ngasih restu buat aku sama Maudy nikah. Tapi tolong, Ma, untuk urusan rumah tanggaku, biar aku yang tangani. Jika Maudy memang salah, biar aku tegur. Jangan Mama marahin dia kayak tadi."

Selina memandang Vincent dengan tatapan tak suka. "Kamu lebih belain dia daripada ibu kandung kamu sendiri?"

"Di mana belanya? Aku nggak bilang, Maudy bener. Dia tetap salah. Tapi, aku belum tegur dia, Mama yang marah-marah." Vincent melepaskan tangannya yang selesai dibalut perban oleh adiknya.

Pria itu memeluk ibunya. "Puji Tuhan, Mama dateng tepat waktu. Mama nolongin aku tadi. Bagaimana mungkin aku nggak bersyukur punya ibu yang kasih sayangnya begitu besar?"

Mata Selina memanas. Ia menyentuh kedua lengan Vincent yang mendekapnya. "Mama sayang sekali sama kamu, Vin. Rasanya Mama masih belum rela kamu begini. Dia enak, nggak ngalamin luka kayak kamu."

"Siapa bilang amnesia itu enak, Ma? Maudy juga kesakitan setiap berusaha mengingat. Semalem dia kena serangan traumanya," tutur Vincent.

Pria itu menambahkan, "Lukaku keliatan. Jelas sakitnya. Tapi Maudy, dia punya luka batin, Ma. Amnesia membuat hidupnya berubah. Dia jadi orang yang berbeda."

"Ma, kasih kesempatan buat Koko sama Kak Maudy untuk saling menjaga. Mama sendiri yang bilang, rumah tangga membentuk kedewasaan," tutur Adriana pelan.

"Mama sayang kamu, Vin. Mama sayang banget sama kamu," tutur Selina, air mata tak dapat ditahannya.

Saat ibunya mendekap, Vincent membalas pelukan wanita itu. Wanita

yang ia sayangi juga hormati. Vincent tentu tak dapat mengukur kasih sayangnya. Namun dapat dipastikan, ia menyayangi ibunya meski kini memiliki istri. Tak pernah Vincent berniat membandingkan keduanya.

"Udah, dong. Malah 'so sweet so sweet'-an," canda Adriana.

Vincent dan ibunya terkekeh dan melepas pelukan.

"Nanti Mama cariin sopir sama asisten buat kamu, Vin," putus Selina.

"Aku malah pengen Adriana ngajarin Maudy nyetir," balas Vincent.

Mata Selina membulat. "Kamu yakin?"

Senyum Vincent tersungging. "Tentu, Ma. Dulu Maudy udah bisa nyetir, kok. Selama dia sakit, nggak nyentuh mobil lagi." Vincent menoleh ke arah adiknya. "Bisa, kan, Na?"

Adriana memberi anggukan semangat. "Atur aja, Bos."

"Itu bahaya, Vincent," larang Selina.

Vincent meyakinkan ibunya dengan santun. “Mungkin sekarang bahaya karena dia belum belajar lagi. Kalo udah bisa, ya gampang, lah. Adriana sama Rebecca juga bahaya banget naik mobil karena belum apal. Sekarang, hem ... udah sampe ke mana aja mereka pake mobil sendiri.”

Tawa Adriana lolos mendengar ucapan kakaknya. “Nggak apa-apa, lah, Ma. Aku ngajarinnya nanti pelan-pelan, kok.”

Terus dibujuk oleh kedua anaknya, Selina akhirnya luruh. Mereka mengobrol beberapa saat hingga keduanya pamit pulang. Selama ada Adriana dan ibunya, Maudy tetap mengurung diri di kamar hingga mereka pergi.

Vincent melangkah ke arah kamar dan mengetuk pintunya. Lama tak ada jawaban, pria itu membuka pintu dengan pelan. Nampak istrinya sedang duduk di tepi ranjang—membelakanginya.

Perlahan Vincent duduk di sebelah istrinya. Masih bungkam, pria itu hanya mendengar sedu sedan Maudy. Baru saja mereka berbaikan, harus kembali berselisih.

“Aku memang payah,” lontar Maudy, sebelum isakannya terdengar.

Kala Vincent menoleh ke arah kanan, Maudy membalas pandangan suaminya. “Aku cuma bisa bikin kamu celaka.”

“Nggak juga,” bantah Vincent. Pria itu mencoba berseloroh. “Semalem kamu bisa bikin *cap cay* enak.”

Tawa Vincent terdengar, tetapi Maudy mengabaikan.

“Udah, lah. Mama hanya berusaha melindungiku. Nggak bener-bener marah.”

Tangan Vincent meraih lengan istrinya, tetapi Maudy justru menjauhkan tangan. Melihat ada luka di siku Maudy, Vincent bangkit dan mengambil obat. Pria itu membawa

antiseptik dan kembali duduk di samping Maudy.

"Itu lecet. Sini dibersihkan dulu," ajak Vincent.

"Nggak perlu," tolak Maudy dengan ketus.

Wanita itu beranjak dengan kekesalan yang membumbung. Akan tetapi, dengan cepat Vincent menarik lengan Maudy. Kehilangan keseimbangan, Maudy jatuh terduduk di atas pangkuan suaminya. Ia meronta, tetapi Vincent nampaknya tak akan melepaskan Maudy.

"Lepasin. Aku nggak butuh obat."

"Tapi kamu butuh aku," balas Vincent, membuat Maudy seketika menghentikan gerakan merontanya.

Vincent tak malu lagi untuk mencuri ciuman di bibir yang tengah mengerucut sebal itu. Mendapat cumbuan suaminya, Maudy meredam lenguhannya. Saat Vincent melepaskan pagutan mereka, wajah Maudy terasa

panas. Ia menyembunyikan rautnya di ceruk leher Vincent sebelah kiri.

Membiarkan istrinya merajuk padanya, Vincent perlahan membersihkan luka di siku lengan kiri Maudy. Pria itu berhenti menyentuh permukaan kulit Maudy tiap wanita itu merengek. Mendekatkan bibirnya di daun telinga Maudy, pria itu berbisik, "Tahan. Bentar lagi selesai."

Vincent menutup luka di siku Maudy. Merasa Vincent telah selesai merawat lukanya, Maudy melihat hasilnya. Ada perasaan aneh ketika melihat plester luka di sana. Dirinya pasti pernah mendapatkan luka yang ditutup dengan plester seperti ini. Hanya saja, Maudy seakan merasa pernah mengalami luka yang berbeda—plester membawanya pada kenangan lain. Sayangnya, Maudy masih saja sulit menemukan ingatan apa yang kini menganggunya.

Mata Maudy memperhatikan Vincent. Mulutnya terkatup. Luka,

kedekatan dengan seseorang seperti saat ini, dan perasaan bergemuruh di dada. Maudy yakin pernah mengalaminya. Akan tetapi di mana? Sejurus kemudian, Maudy mencium suaminya. Ciuman yang begitu buru-buru juga menuntut.

Sementara Vincent yang sedikit tak siap dengan serangan istrinya, roboh di atas ranjang. Ia mengeluarkan erangan lirih kala Maudy seakan tak berhenti melumat bibirnya. Kedua tangan Vincent memegang pinggang istrinya, mencoba mendorong tubuh ramping itu lantaran Vincent seperti tak siap untuk hal yang lebih jauh. Mulai kesulitan mengendalikan sang istri, Vincent tak punya pilihan lain selain membaringkan tubuh istrinya di atas ranjang—di sisinya.

Keduanya terbaring berhadapan. Vincent mendengar napas Maudy memburu. Wajah istrinya sedikit bersemu. Sementara tatapan Maudy memancarkan hasrat yang menggelora.

Sayanganya, Vincent harus meredakannya saat ini juga.

Sedangkan Maudy merasa tubuhnya lunglai sekarang. Ia berada dalam kebingungan yang sulit ia kuasai. Baru saja ia mencium suaminya dengan begitu gila. Bibir Vincent seperti tak bosan untuk dicecap. Sungguh Maudy begitu menyukainya. Hanya saja, Maudy teringat sosok lain. Pria yang pernah mengisi ingatannya di masa lalu. Bagaimana mungkin Maudy dengan penuh kesadaran mendekap suaminya tapi ingatan wanita itu tertuju pada Bagas Kurniawan?

“Udah, cukup.”

Kalimat Vincent membuat kewarasan Maudy kembali. Maudy berbalik badan dan berbaring miring ke arah kanan—memunggungi Vincent. Terkadang, penolakan suaminya membuat Maudy kecil hati.

Sedangkan Vincent sendiri bangkit dan membereskan beberapa obat yang tadi ia gunakan untuk membersihkan

luka Maudy. Memandang istrinya sebentar sebelum bertanya, “Masih mau ke *supermarket*?”

“Nggak,” tolak Maudy dengan suara begitu pelan.

Napas panjang Vincent diembuskan. “Aku ... di ruang kerja,” pamitnya, lantas meninggalkan Maudy yang meringkuk di atas ranjang.





Treat You Well

Rumah ini hanya memiliki dua kamar utama. Satu kamar untuk mereka beristirahat dan kamar lainnya digunakan untuk ruang kerja Vincent. Dulu, ruang kerja ini digunakan bersama oleh Vincent dan Maudy. Kini hanya Vincent sendiri, menatap layar komputer yang menampilkan grafik saham. Pria itu mulai cemas akan masa depannya—juga Maudy.

Selama ini, Vincent hidup dari uang tabungannya dan dibantu kedua orangtua. Kondisi pria itu masih menjadikannya beban untuk keluar rumah. Akan tetapi, Vincent sadar uang tak datang sendiri. Sekitar satu jam berlalu. Pintu diketuk dan sebelum Vincent mempersilakan masuk, Maudy sudah berjalan ke dalam.

“Vin, aku mau beresin baju-baju yang bisa dijual.”

“Aku lagi pake ruangnya.”

“Aku nggak ganggu,” balas Maudy, acuh tak acuh.

Wanita itu berjalan ke arah lemari di ruangan itu. Membuka dan mulai mengeluarkan beberapa isinya. Suara berisik itu awalnya Vincent abaikan. Fokus pria itu mulai terbelah kala Maudy kerap mengajaknya bicara.

“Sepatunya juga mewah banget, Vin. Mau dipake ke mana coba? Aku juga nggak suka warnanya.”

Vincent membuang napas dan melihat ke arah istrinya. “Sayang, kita kan udah sepakat, yang nggak mau kamu pake, oke, silakan dijual. Tapi, aku lebih suka kalo kamu pake semuanya. Lagian kamu mau jual ke mana, sih?”

Tangan Maudy menunjukkan ponselnya. “Ada aplikasi buat jualinnya. Nanti minta tolong kurir aja buat ambil barangnya kalo ada yang beli.”

Mata Vincent melihat salah satu gaun di atas sofa. "Gaun yang biru mau dijual juga?"

Kini Maudy menoleh ke arah suaminya lantas mengikuti arah pandangan pria itu. "Itu nggak. Mau aku pake."

"Yang dijual mana aja?"

Maudy menunjuk bebarapa tumpukan baju. "Itu semua."

"Berapa kamu jualnya?"

"Kayak di labelnya, nanti boleh ditawar."

"Nggak sayang, emang?"

"Nggak," Maudy berdecak, "Jangan ganggu, dong, Yang. Aku lagi fotoin produknya."

Vincent membetulkan letak kacamatanya dan mendengus pelan. Padahal sejak tadi Maudy bicara terus dan Vincent menyangka wanita itu ingin diperhatikan. Kini giliran Vincent mencoba menanggapi, wanita itu meraa diganggu Vincent.

Mematikan komputernya, Vincent beranjak dan keluar ruangan.

“Mau ke mana?” cegah Maudy.

“Mama ngirim makanan. Aku nungguin kurir di depan.”

“Ih, nggak bantuin istri malah pergi,” gerutu Maudy.

Sedangkan Vincent memilih tetap pergi daripada akan disalahkan lagi.



Pukul satu siang, Maudy lelah melakukan aktivitasnya. Ia membereskan beberapa barang dagangan dan keluar ruangan. Mencari suaminya, Maudy berjalan sampai ke belakang rumah. Ada taman buatan yang tak luas. Vincent berdiri di sana seraya menelepon.

“Maaf, Pa. Aku nggak bisa. Aku nggak siap ketemu orang dengan kondisi seperti ini,” aku Vincent.

Maudy yang mendengar kalimat itu, merasa disayat hatinya oleh sembilu tak kasat mata.

"Aku tau. Jangan terus-terusan nekan aku. Aku tau kewajiban aku. Biar aku cari jalan keluarnya, tapi bukan kerja sama Papa. Maaf, Pa. Aku belum bisa."

Melihat Vincent menggumam, Maudy memanggil pelan pria itu. "Vin."

"Oke, makasih," ucap Vincent pada si Penelepon, lantas memutuskan sambungan.

"Siapa?" tanya Maudy, mendekati suaminya.

"Mama," dusta Vincent. "Mama nggak marah sama kita. Itu tadi ngirim makanan banyak, sekalian buat nanti malam."

Hati Vincent berdebar, ia khawatir Maudy mendengar percakapannya dengan sang ayah dan wanita itu akan kembali marah. Persis seperti awal pertengkaran mereka sebelum bencana itu terjadi. Vincent menyimpn ponsel di sakunya dan berbalik badan—memunggungi istrinya. Maudy-nya dulu, dapat menebak kebohongan pria itu.

Tak Vincent duga, Maudy memeluknya dari belakang. "Aku lelah," adu Maudy.

Vincent mengulas senyum tipis. "Tolong siapin makan siang." Pelukan Maudy diurai Vincent.

"Aku nggak laper. Capek aja."

Kini pria itu menghadap ke arah Maudy. "Makanan buat aku."

Dengus kecil Maudy terlontar dan wanita itu masuk kembali ke rumah. Sedangkan Vincent mengikuti istrinya menuju ruang makan. Mata Maudy melihat beberapa lauk-pauk juga nasi. Vincent sudah meletakkan beberapa makanan di wadah masing-masing. Kini Maudy hanya mengambilkan piring dan gelas yang wanita isi dengan air dingin.

"Ayo, dimakan."

"Suapin. Tangan aku sakit," keluh Vincent seraya menunjukkan tangan kanan yang dibalut beberapa perban.

Bibir Maudy mengerucut kesal. Ia tak lupa jika Vincent jatuh tadi pagi. Akan tetapi, Vincent juga cekatan kala

membersihkan luka di siku wanita itu. Mengapa sekarang Vincent tiba-tiba meminta perhatian sang istri?

“Sini, duduk,” perintah Maudy.

Vincent berjalan tertatih dan duduk di sisi kiri Maudy. Senyumnya terbit kala wanita itu sabar menyuapkan makanan untuknya. Mereka biasa melakukan ini. Hanya saja, Maudy tak ingat lagi.

“Enak ayamnya. Kamu cobain, deh,” pinta Vincent setelah suapan kedua dari Maudy, ditelannya.

“Nggak, ah. Masih kenyang,” tolak Maudy, mengangkat sendok hendak menyuapi Vincent lagi.

“Cobain aja. Ini enak menurutku. Kalo bagi kamu enggak, nanti aku minta Mama jangan ngasih masakan ini lagi.”

Maudy tak bermaksud menjelekan masakan ibu Vincent, tentunya mau mencoba. Ia menyuapkan sendok itu ke mulutnya sendiri. Mengunyah sambil merasakan rasa makanan itu. “Agak pedes, ya,” komentar Maudy, setelah menelan makanan di mulutnya.

“Tapi asamnya bikin seger,” balas Vincent, menerima suapan Maudy.

“Coba rasain asemnya,” pinta pria itu kala Maudy mengangkat sendok. “Nanti masakin yang nggak terlalu asam.”

Maudy menurut untuk makan yang ada di hadapannya. Seraya mengingat rasa masakan, ia beberapa kali menyuapkan makanan ke mulut sendiri dan lupa jika saat ini ada Vincent yang sedang ia beri makan. Sedangkan Vincent mati-matian menahan tawa melihat tingkah laku istrinya. Sangat lucu baginya kala Maudy tak sadar sedang dipengaruhi.

Vincent mengisi piringnya dengan nasi. Ia beralasan lauk pauk di piringnya masih banyak. Mereka menyantap makanan di piring yang sama. Hingga dua porsi mereka lahap berdua, Maudy sadar ia makan siang bersama suaminya.

"Ini aku jadinya ikutan makan, deh," gumam Maudy, beranjak untuk mengambil piring kotor.

Tawa kecil Vincent terlepas kala istrinya tak nampak lagi. Ia mengambil puding dingin dan berjalan ke ruang tengah. Tak lama, Maudy menyusulnya.

"Nonton apa?" tanya Maudy, duduk di sisi kanan suaminya.

Vincent memberikan semangkuk puding itu pada istrinya. "Suapin, lah."

Berdecak, Maudy mengendikkan sebelah bahunya. "Makan sendiri, Vin."

"Aku mau nonton TV," kilah Vincent seraya mengeraskan volume suara televisi.

Meski setengah hati, Maudy menyuapkan puding dingin itu pada suaminya. Seraya memberi makan Vincent, Maudy tergoda dengan aroma manis yang menguar dari makanan ringan di tangannya. Sedangkan Vincent sudah tersenyum karena merasa menang. Dulu ia suka

menggoda Maudy dengan merusak diet wanita itu.

“Cobain, deh. Enak rasa”

“Nggak,” tolak Maudy mentah-mentah. “Aku capek beresin baju-baju, kamu malah ngajak makan. Sekarang aku kekenyangan.”

Vincent tertawa lirih. Kedua tangannya meraih kedua kaki Maudy hingga membuat Maudy tersentak. Wanita itu memperhatikan apa yang suaminya lakukan. Kedua mata Maudy melebar kala Vincent menaruh kedua kaki wanita itu di atas paha laki-laki itu. Tangan Vincent memijat pelan betis Maudy.

“*Thank you*,” ujar Maudy, tulus.

“Tolong jangan marah lagi,” bujuk Vincent.

Kepala Maudy menggeleng. Ibu jarinya mengusap sudut bibir suaminya. “Mana bisa aku marah sama suami sebaik kamu.”

“Kamu cobain pudingnya.”

"Nggak," tolak Maudy mentah-mentah.

Vincent tertawa keras melihat istrinya kesal. Sedangkan Maudy bertambah sebal pada suami yang mulai berani mengerjainya. Ia mencubit lengan Vincent hingga pria itu meredamkan tawanya dan meminta maaf.

Di awal pernikahan Maudy dan Vincent tinggal di rumah sederhana. Mereka tak memiliki acara liburan atau sekadar pergi berkeliling kota. Namun pendekatan seperti ini cukup membuat mereka saling mengenal satu sama lain. Tawa bahagia lebih sering menghias wajah keduanya. Vincent mulai terbuka dengan hidupnya kepada Maudy. Sedangkan wanita yang menjadi istri Vincent itu perlahan menyadari dirinya tak pernah sendiri. Maudy memiliki pria terbaik yang menemani hari-hari indahnya.





Barely Touch

Satu minggu hidup bersama, Vincent masih tak ingin keluar rumah meski sekadar untuk menemani Maudy. Tanpa Vincent menyatakan, Maudy mengerti suaminya tak percaya diri untuk berada di depan umum. Maudy berusaha membujuk Vincent tanpa membuat pria itu tersinggung. Sayangnya hingga hari kesepuluh mereka berumah tangga, Vincent tak pernah tampil bersama Maudy kecuali hari pernikahan mereka.

"Sayang, aku beli gula bentar, ya," pamit Maudy.

Vincent menoleh ke arah istrinya yang baru keluar dari kamar. "Udah malem, Dy. Besok kan, bisa."

"Males pagi-pagi ke *supermarket*. Nanti teh kamu juga nggak pake gula. Emang bener-bener abis," terang Maudy.

“Nggak apa-apa, kalo cuma sehari.”

Maudy berdecak. “Sebentar, doang, kok. Takut di rumah sendirian? Ayok, ikut,” desaknya.

Wajah Vincent cemberut. “Aku khawatir sama kamu.”

Sontak Maudy terkekeh. “Manisnya suamiku,” rayunya. Menangkup kedua pipi Vincent untuk mencium bibirnya, tetapi Vincent memalingkan muka. Maudy tetap memberi ciuman cepat pada pria yang sering menarik diri ketika keintiman di antara mereka sedang tercipta.

“Aku pergi dulu. Kalo perlu, aku bakal lari biar cepat sampe rumah,” gurau Maudy, berjalan cepat meninggalkan suaminya.

“Nggak perlu gitu!” seru Vincent kala istrinya mencapai pintu depan.

Terdengar suara tawa Maudy dan Vincent menggeleng kepala. Sungguh Vincent menyadari, pernikahan mereka tidaklah seburuk prasangkanya. Mereka bahkan lebih banyak tertawa dibanding

kala mereka masih bersama. Vincent mengerti sekarang, mengapa dulu Maudy begitu menuntut kebersamaan. Ternyata memang berdekatan dengan seseorang yang kita cinta, lebih membahagiakan dibanding mengejar gelimang harta.

Vincent berjalan menuju kamar. Di dalam kamar, pria itu terkejut melihat dompet milik istrinya tergeletak di lantai dekat ranjang. Pria itu memungut dan memeriksa isinya yang ternyata beberapa uang ada di dalamnya. Vincent menebak, Maudy tak menyadari jika dirinya tak membawa dompet. Segera, Vincent yang melangkah dengan *elbow crutch* keluar kamar dan berjalan menuju pintu keluar. Demi istrinya, Vincent meninggalkan rumah untuk menyusul Maudy. Tak bisa Vincent bayangkan bagaimana malunya sang istri ketika akan membayar nanti.

Baru berjalan beberapa langkah, hujan turun dengan derasnya. Vincent tertatih kembali ke rumahnya. Di depan

teras, pria itu mengatur napas. Berjalan cepat membuatnya merasakan panas meski guyuran hujan kian lebat. Vincent tersentak kala kilat terang dan guntur menghias cakrawala kelam.

Pria itu teringat kala Maudy ketakutan dengan bunyi petir. Masuk kembali ke rumah, Vincent mencari payung. Setelah menemukan satu payung, Vincent cepat-cepat menyusul istrinya. Erangan Vincent lolos kala hujan lebat disertai angin membuat jarak pandang terganggu. Menerjang hujan, Vincent menggunakan payung dengan tangan kiri sementara tangan kanannya memegang tongkat yang membantunya berjalan.

Pria itu mulai menggigil kala angin yang mengandung air menerpa tubuhnya. Cukup sulit bagi Vincent untuk menerjang angin kencang yang disertai hujan deras. Baju pria itu mulai basah. Payung di tangan kiri laki-laki itu tak mampu lagi melindunginya dari sapuan angin yang mengandung air.

Setengah tubuh Vincent telah basah kuyup.

Sedangkan Maudy yang selesai berbelanja, berdiri di depan *mini market* dengan beberapa orang yang berteduh. Mata Maudy membulat dan mulutnya ternganga kala melihat sosok suaminya datang dengan kondisi menggigil. “Vin, Vincent,” sebut Maudy, bergegas meraih lengan suaminya untuk berteduh.

Vincent menunjukkan dompet milik istrinya. “Kamu jadi belanja? Ini dompetnya ketinggalan.”

Rasa bersalah menyentak Maudy. Ia memang sengaja meninggalkan dompetnya, mengetes suaminya apakah pria itu mau keluar rumah demi sang istri. Namun Maudy tak menyangka jika Vincent justru menerjang hujan dan angin demi dirinya.

“Sayang, aku udah belanja. Bayar pake uang virtual. Maaf, ya,” sesal Maudy.

Vincent menggeleng agar istrinya tak cemas. "Ya, udah. Kita tunggu ujan reda, baru pulang."

"Kayaknya bakal lama, deh. Aku pesenin taksi *online* aja, ya?" tawar Maudy, dijawab anggukan oleh Vincent.

Beberapa kali Maudy berkutat dengan ponsel, tak ada kendaraan *online* yang didapatnya. Maudy resah kala Vincent di sampingnya sudah kedinginan. Satu per satu orang yang berteduh, mulai pergi dengan kendaraan yang menjemput mereka. Hingga salah satu sepeda motor menghampiri wanita yang berdiri tak jauh dari Maudy.

Pengendara motor itu membuka helm dan memandang ke arah Vincent. "Ko Vincent, ya?"

Vincent memperhatikan pemuda itu. "Siapa, ya?"

"Jeremy, adiknya Pak RT," ucapnya sambil tersenyum.

Vincent membalas senyum pemuda itu. "Oh, iya."

Jeremy melihat ke arah istrinya.
"Kasih jas ujannya ke Cici."

Wanita itu menurut dan memberi jas hujan itu pada Maudy. "Ini, Ci, pake."

"Oh, nggak usah," tolak Maudy.

"Nggak apa-apa," balas Jeremy.
"Lita bisa pake jas ujan saya, kok."

Lita meraih tangan Maudy dan memaksa wanita itu memakainya.
"Pake aja, Ci. Rumah kita deketan. Gampang nanti saya ambil. Cici sama Koko jalan, kan, pulangnyanya?"

"Kayaknya, iya. Nyari taksi nggak dapet melulu dari tadi," ungkap Maudy.

"Pake aja jas ujannya. Maaf nggak bisa nganterin," tambah Jeremy.

Maudy mengangguk setuju.
"Makasih, ya."

Lita segera memakai helm dan dibonceng suaminya. Jeremy yang memakai jas hujan model kelelawar membuat tubuh Lita cukup terlindungi dari air hujan. Setelah berpamitan, motor melaju membawa sepasang suami istri itu.

"Ayo, dipake," perintah Maudy, seraya membuka jas hujan di tangannya.

"Nggak. Kamu aja."

"Dingin, Sayang."

"Udah terlanjur basah. Kamu aja yang pake," paksa Vincent.

Maudy memberengut kesal. Niatnya menerima pinjaman jas hujan lantaran wanita itu peduli pada sang suami yang sudah kedinginan. Setelah Maudy memakai jas hujan. Mereka menembus hujan di bawah satu payung. Setelah sampai rumah, Vincent basah kuyup tentunya. Pria itu menuju kamar untuk segera mengganti pakaian sementara Maudy berjalan ke bagian belakang rumah untuk menaruh belanjaan.

Teringat kondisi suaminya, Maudy ke kamar dan terkejut melihat Vincent menggigil di atas ranjang. Perlahan tangan Maudy menyentuh kepala suaminya. Merasakan rambut yang basah, Maudy mengambil handuk dan kini duduk di tepi ranjang.

"Rambutnya *keringin* dulu, dong, Vin."

Vincent berbaring miring membelakangi Maudy. "Dingin."

Napas Maudy diembuskan. "Aku kan, udah nyuruh kamu pake jas ujan. Tapi kamu nggak mau. Gini kan, akibatnya, kalo nggak dengerin omongin istri," omel Maudy.

Wanita itu mengeringkan rambut Vincent sedapatnya karena posisi berbaring sang suami yang tak berubah. "Aku bikinin teh jahe, diminum, ya. Biar kamu bisa tidur."

Maudy mendengar pria itu menggumam dan beranjak keluar kamar. Dengan gerakan begitu terburu-buru Maudy pergi ke dapur untuk menyiapkan minuman untuk suaminya. Maudy tak pernah ingat dulunya ia seorang editor di majalah *fashion*. Dua tahun dalam kondisi amnesia, Maudy bekerja membantu katering tetangganya. Kini Maudy begitu mahir untuk urusan dapur.

Beberapa menit berlalu, Maudy membawa secangkir teh jahe ke kamar. Meletakkan cangkir itu di nakas, Maudy membangunkan Vincent. "Vin, diminum tehnya. Aku sengaja bikin ini buat kamu."

"Taruh situ," gumam Vincent tanpa membuka mata.

Maudy mendengus panjang. Tangannya mengelap kacamata sang suami yang sedikit basah. "Diminum, dong. Udah dibikin juga."

"Masih panas, Dy," erang Vincent.

Giliran Maudy mengerang kesal. "Vincent."

Tubuh Vincent sedikit miring ke arah istrinya. "Ya, nanti aku minum."

Teringat pekerjaannya yang belum selesai, Maudy meninggalkan suaminya dan kembali ke dapur. Wanita itu membereskan peralatan dapur, mengeringkan lantai basah, hingga menyimpan bahan-bahan makanan yang baru saja ia beli. Melihat teko kaca yang berisi teh jahe buatannya, Maudy

menuang dalam cangkir dan duduk di meja makan seraya menikmati minuman hangat.

Di luar masih hujan lebat, tetapi Maudy tak lagi mendengar suara petir. Ia juga merasa bingung mengapa malam itu begitu takut akan suara guntur. Mungkin ia masih baru dengan Vincent. Kini mereka sudah melewati beberapa hari bersama dan Maudy telah menemukan kenyamanan bersama sang suami.

Minuman di cangkirnya habis tak bersisa. Tubuhnya segar kembali dan tak merasakan dingin lagi. Maudy memang tak terlalu basah ketika pulang dari *minimarket* tadi dan beraktivitas juga meminum teh jahe tak membuat tubuh Maudy merasa dingin.

Yakin tugasnya selesai, Maudy memutuskan untuk beristirahat. Masuk ke kamar, Maudy tersenyum kecil kala melihat isi cangkir itu telah habis. Wanita yang telah mengganti

pakaiannya dengan piyama itu masuk selimut dan berbaring di sisi suaminya.

Pergerakan Maudy membuat Vincent terjaga. Mata Vincent menangkap senyum di wajah cantik istrinya. Wanita itu bukan hanya cantik, tetapi begitu menggoda. Vincent setengah terbangun, menyangga tubuh dengan lengan kirinya, dan menatap Maudy tanpa ingin berkedip. Ada perasaan asing terasa menggelora di dalam tubuh pria itu. Hidung Vincent dapat menghirup aroma istrinya. Bukan parfum, tetapi aroma tubuh yang khas—sukar Vincent jabarkan.

Sedangkan Maudy berbaring telentang di samping suaminya. Pandangan wanita itu tak lepas dari wajah khas oriental Vincent yang kini di atasnya. Kedua alis Maudy bertaut kala menyadari perilaku suaminya yang tak biasa.

“Ayo, tidur.”

Ajakan Maudy terdengar berbeda di telinga Vincent. Napas pria itu

memburu. Kekuatan asing menggerakkan tubuh Vincent hingga kedua tangannya kini memegang kedua lengan istrinya, kepala Vincent direbahkan di dada Maudy.

"Vincent," lirik Maudy. Kata-kata yang hendak diucapkan bagai tertelan kembali kala tubuh atas Vincent menindihnya.

"Dingin sekali," keluh Vincent.

Akan tetapi, bukan perilaku orang yang sedang kedinginan. Vincent mulai menghirup aroma tubuh Maudy. Bibir pria itu mencium sepanjang tulang selangka dan bagai kecanduan untuk berada di leher jenjang istrinya.

"Vin," erang Maudy. Tubuhnya mulai gelisah. Kedua kaki Maudy menendang-nendang pelan kala bagian di antara pahanya mulai memanas.

Erangan Maudy lolos ketika ciuman-ciuman Vincent di leher wanita itu kian panas. Tak hanya mengecup, Vincent juga memberi jilatan, isapan kuat, bahkan menggigit kecil yang dapat

dipastikan Maudy akan mendapatkan bekasnya.

Kedua tangan Vincent menangkup pipi kanan dan kiri istrinya. Wajah pria itu menunduk untuk melumat bibir istrinya yang sejak tadi mengeluarkan desahan erotis. Sedangkan Maudy terkejut dengan perilaku Vincent yang menginginkannya secara tiba-tiba. Vincent dapat berbuat nekat, membungkam mulut Maudy dengan ciumannya sepanjang malam. Akan tetapi, pria itu memilih untuk memutuskan cumbuannya. Menyatukan dahi mereka dan keduanya terengah-engah.

Tangan kiri Maudy mengambil tangan kanan suaminya lalu diletakkan di atas satu payudara wanita itu. "Vincent, aku siap," ungkap Maudy dengan suara serak.

Pandangan Vincent ke arah tangan kanannya yang menangkup buah dada kiri istrinya. Perlahan Vincent meremasnya hingga bibir Maudy

terbuka untuk meloloskan desahannya. Diamuk gairah dalam dadanya, Maudy menyerang bibir suaminya dengan cumbuan-cumbuan menuntut. Tubuh Vincent rebah di atas ranjang dan Maudy berkuasa di atasnya. Wanita itu melucuti busana sendiri dan membiarkan dirinya menjadi tontonan sang suami.

Tanpa membuang waktu, tangan Maudy berusaha menanggalkan satu demi satu pakaian suaminya. Tubuh yang sama telanjangnya kini bergelung dalam satu selimut. Panas dari kulit yang bergesekan membuat keduanya mabuk kepayang. Vincent memegang kedua pergelangan tangan Maudy dan diletakkan di atas kepala wanita itu. Sementara tangan Vincent lainnya menyentuh setiap inci kulit halus istrinya.

"Vincent," panggil Maudy, sebelum mengerang panjang. Wanita itu menggelinjang kala jari-jari suaminya menemukan titik sensitifnya,

menggoda, juga menyiksa Maudy dengan sentuhan fatalnya.

Wajah Maudy dipalingkan ke kanan dan kiri kala serbuan nafsu mengungkungnya. Bibirnya tak berhenti menyebut nama sang suami. Napas Maudy memburu bagai dikejar kuasa birahi.

Senyum Vincent terbit saat istrinya menjeritkan nama pria itu. Wajah Maudy yang terpuaskan begitu cantik dipandang. Pria itu merasa begitu memiliki sang bidadari kala merasakan cairan cinta di ujung jari-jarinya.

Vincent membuat tubuh istrinya miring ke kiri dan pria itu mendekapnya dari belakang. Dada telanjang Vincent yang menyentuh punggung polos Maudy, membuat darah pria itu berdesir hebat. Tangan kiri Vincent mendekap tubuh telanjang istrinya. Bibir laki-laki itu mengecup leher dan daun telinga Maudy hingga rintih itu terdengar lagi. Rasa geli yang menyentak Maudy

membuatnya terus bergerak di pelukan suaminya.

Tak Maudy sadari, jari-jari tangan kanan Vincent kembali menyapa lembah basahnya. Membuka tiap lipatannya dan bergerak pelan dalam pusat kenikmatan Maudy. Pekikan dan erangan Maudy kembali menyapa indra pendengaran Vincent. Semakin Maudy meluapkan keresahan, tindakan Vincent menggoda tubuh istrinya kian menjadi. Isakan Maudy lolos kala dihantam rasa nikmat yang bertubi-tubi. Kepalanya terasa ringan dan tubuhnya menjadi lunglai.

Maudy tak menolak jika Vincent membuatnya kembali telentang. Mata sayu Maudy menatap suaminya. Sentuhan ringan dari Maudy jatuh di bekas luka suaminya.

"Aku milikmu sepenuhnya," ucap Maudy penuh kepasrahan.

Kedua mata Maudy terpejam. Ia merasakan Vincent mengecup bibirnya. Saat mulutnya terbuka, ciuman itu telah

berpindah di leher Maudy. Kembali Maudy mendesah ketika bibir Vincent menikmati ujung buah dadanya. Bagai tak pernah puas, Vincent tak ingin melepas isapannya di tajuk-tajuk indah istrinya.

Maudy tersentak dan rintihnya tak dapat dicegah kala pusat kenikmatan Vincent terbenam dalam celah basah Maudy. Bergerak mencari kepuasannya, pria itu membuat Maudy kehilangan diri. Otaknya hanya seputar Vincent yang menguasainya.

Keduanya hanyut dalam penyatuan begitu mesra atas dasar cinta. Maudy benar-benar tak ingat apa pun lagi, selain dirinya dimiliki satu-satunya pria yang begitu ia cinta. Isakan Maudy lolos karena penantiannya untuk malam ini begitu lama. Sungguh ia tak ingin apa pun lagi kecuali cinta dari suaminya. Bagi Vincent, menyentuh Maudy seperti ini membuatnya kian merasa bahwa tak ada yang boleh memiliki Maudy selain pria itu. Setelah malam ini, Maudy

adalah satu-satunya alasan untuknya hidup lebih bahagia lagi.



Kala fajar menyongsong, Maudy menggeliat di atas tempat tidur. Ingatan wanita itu kembali pada persetubuhan panas semalam, kini senyum menghias wajah mengantuk Maudy. Membuka mata, Maudy melihat Vincent yang masih terlelap. Tangannya mulai jail dengan memainkan hidung mancung suaminya.

Wajah itu jelas menampilkan bekas luka bakar di salah satu sisinya. Akan tetapi, Maudy sedikit pun tak pernah merasa takut atau jijik, lantaran pria ini adalah pria tertampan yang menggenggam hatinya saat ini.

Merasa terganggu, Vincent membuka mata. Mengerjap, ia memegang tangan Maudy yang menarik pelan bulu mata pria itu. "Maudy," tegur Vincent dengan suara serak khas bangun tidur.

Geram dengan tingkah istrinya, Vincent menahan tangan Maudy di punggung wanita itu hingga tubuh mereka kini saling berdekatan. Pandangan Vincent tertuju pada selimut yang menutup dada istrinya. Maudy kian menggoda Vincent dengan menurunkan selimutnya.

“Kenapa? Mau lagi?”

Vincent terkejut dengan ucapan Maudy. Pria itu mencubit hidung istrinya sampai wanita itu mengaduh. Beranjak, Vincent memakai piyama atas. “Aku lapar. Kamu mau masak atau aku pesan sarapan?”

“Aku mau sarapan. Kamu,” jawab Maudy asal.

Dengusan Vincent terdengar dan ditertawakan istrinya. Pria itu beranjak, dengan tongkatnya berjalan ke kamar mandi.

“Sayang, ikut,” renek Maudy.

Vincent hanya memberikan tatapan tanpa ekspresi dan terus meninggalkan istrinya. Di dalam kamar mandi, pria itu

tersenyum kian lebar. Begitu bahagiannya memiliki Maudy seutuhnya.

“Maudy!”

Di dalam kamar, Maudy cemberut lantaran suaminya tak dapat diajak bercanda. Ia menghentikan gerakannya yang akan beranjak kala samar-samar namanya dipanggil. Menajamkan pendengaran, Maudy terkikik kala Vincent benar-benar memanggilnya. Tanpa mengenakan busana, Maudy bergegas masuk ke kamar mandi.

Melihat istrinya mendekat, Vincent memberi tatapan tegas pada Maudy. “Kalo aku temenin, apa kamu masih takut mandi pake *shower*?”

Maudy tak dapat menahan senyum kala prianya mulai memberi wanita itu godaan erotis. Kedua tangan Maudy dikalungkan di leher suaminya. Kedua mata Maudy memandang bibir Vincent yang tak bosan diciumnya. “Kita harus coba.”

Tak sabar, Maudy lebih dulu memagut bibir suaminya. Menggeram

kala ciuman kasarnya tak mendapat respon dari sang suami. Maudy terus menyerang Vincent dan membiarkan pria itu tahu bahwa Maudy begitu menginginkannya. Ingin sentuhan panas itu saat ini juga.

Begitu tangan Vincent bergerak, terpaan air dari *shower* jatuh perlahan di kepala mereka. Maudy sedikit tersentak dan kini Vincent yang memegang kendali pada tubuh wanita itu. Di luar pagi ini begitu dingin, tetapi tidak demikian bagi Vincent dan Maudy yang gemar menciptakan hasrat panas di antara keduanya.





Special Gift

Dua bulan berlalu, beberapa barang milik Maudy habis terjual. Dana yang mereka punyai kian bertambah, tetapi pengeluaran rumah tangga tak pernah ada habisnya. Vincent berjalan ke arah istrinya yang telah merapikan lemari. Isinya sudah keluar tiga perempatnya.

“Udah, Dy. Nggak usah dijualin lagi. Abis nanti.”

Maudy memberi senyum getir. Meski awalnya Maudy enggan memakai, tetapi ia tak bisa pungkiri bahwa pakaian-pakaian itu begitu indah. Sepatu yang mahal dan model menawan. Belum lagi tas-tas merk kenamaan yang mungkin akan sulit mereka beli kembali karena kebutuhan rumah tangga juga meningkat.

"Kalo nggak dijual, kita nggak dapet uang."

Pernyataan Maudy bagi menyinggungnya. Selama ini, Vincent yang tak bekerja hanya mengandalkan uang dari hasil penjualan saham. Menyedihkan lantaran belakangan penghasilannya kian menurun.

Wajah Maudy memandang sang suami yang berdiri di dekat pintu kamar. "Kamu sama sekali nggak pengen kerja lagi di tempat Papa?"

Vincent membuang muka. "Ada Adriana. Biarlah. Dia juga pinter urus perusahaan dan nggak bikin bangkrut. Nggak kayak aku yang banyak habisin uang orangtua."

Beranjak, Maudy mendekati suaminya. "Kalo kamu kerja di sana, bisa dijadikan bakti dan balas budi."

"Aku masih bisa ngasih makan kamu dengan uang yang aku miliki sekarang," yakin Vincent, tangan kirinya menangkap pipi sang istri.

"Gimana kalo aku yang kerja?" usul Maudy.

Mata Vincent menatap lurus ke arah istrinya. "Kerja apa?"

"Di tempat Papa."

"Lupain aja." Vincent berbalik badan dan berjalan keluar kamar.

"Yang, aku mampu. Aku emang nggak pernah kerja di perusahaan. Tapi, apa aku bakalan bodoh terus? Ada Adriana. Dia bisa ngajarin aku."

Langkah Vincent terhenti begitu pula langkah Maudy yang mengikutinya. Ia berbalik badan dan berkata tegas. "Aku nggak kasih izin."

"Sayang, *please*," mohon Maudy.

"Jangan bicarakan ini lagi, Dy," pinta Vincent dengan suara tegas.

Maudy mendesah panjang dan membiarkan suaminya berlalu. Apa yang lebih membahagiakan orang yang jatuh cinta selain dapat bersama setiap saat? Maudy jatuh cinta pada suaminya sejak malam yang menciptakan keintiman di antara mereka. Wanita itu

bagai terbang ke awan lantaran dapat melihat suami setiap hari. Bercinta sampai puas di rumah mereka sendiri tanpa gangguan.

Namun Maudy juga melihat kenyataan di sekitarnya. Mereka berumah tangga. Cepat atau lambat mereka akan memiliki anak. Tentunya masa depan si buah hati adalah tanggung jawab terbesar bagi keduanya.

"Bikin *brownies*-nya kok, banyak banget sampe tiga loyang?" tanya Vincent di suatu siang.

Maudy yang berdiri di depan meja makan, tak segera menjawab. Dua hari sejak perselisihan mereka, Maudy memutuskan untuk menjual kue untuk menambah penghasilan.

"Pesanan Lita dua loyang buat acara keluarga. Sisanya mau aku bagiin ke tetangga-tetangga buat promosi. Sapa tau ada yang mau pesen kue buatanku."

“Dy, kamu mau jualan kue?” tanya Vincent tak percaya.

Maudy selesai menyiapkan dua kotak *brownies*. “Kenapa? Kue buatanku enak, kok. Lagian, modal buat kue ini dari uangku sendiri hasil jual baju. Bukan uang dari kamu.”

Lengan Maudy ditahan Vincent kala akan melewati pria itu.

“Nggak usah jualan begitu. Kamu bikin buat dimakan sendiri aja, ya?”

Mengerang kecil, Maudy melepaskan tangan Vincent yang memegang lengannya. “Vin, kebutuhan kita makin banyak. Nggak bisa mengandalkan usaha *online* kamu. Kamu tau sendiri, barang-barangku juga udah abis dijual.”

“Kita masih bisa berhemat, Dy.”

Mata Maudy menatap sendu pada suaminya. Bibir wanita itu sedikit gemetar. “Aku hamil,” lirih Maudy.

Dada Maudy bergemuruh. “Aku bisa menghemat segala pengeluaran kita.

Tapi anak ini juga butuh dibiayain, Yang."

Tak kuasa, isakan Maudy lolos. "Kamu masih nggak mau kerja sama Papa."

"Maudy," potong Vincent. Vincent masih tak percaya dengan apa yang didengarnya.

Tangan kirinya meraih tubuh wanita itu untuk didekap. "Udah berapa lama? Kenapa baru bilang?"

Pelukan itu diurai Maudy. "Gimana mau bilang? Kamu selalu menghindar saat kita bicara soal anak," Maudy mengusap wajah dengan kedua tangannya, "Memang belum waktunya aku menstruasi. Tapi aku ngerasa ada yang beda. Aku beli *test pack* kemarin. Hasilnya positif."

Vincent kian merasa bersalah. Tak ingat tepatnya, Vincent merasa hampir satu minggu belakangan ini, Maudy tak memakan nasi atau roti. Ia banyak makan buah dan pernah mengadu bahwa perutnya mual. Ia hampir selalu

di sisi istrinya tapi tak menyadari perubahan wanita itu. Benar saja jika Maudy begitu menuntut perhatiannya.

"Aku minta maaf," tutur Vincent kemudian. Kembali pria itu mendekap istrinya. "Aku akan cari jalan keluarnya."

"Jalan keluarnya ya, dengan aku berjualan, Vin," yakin Maudy.

Vincent merenggangkan pelukan agar bisa memandang wajah istrinya. "Nanti kamu capek, Dy."

"Aku nggak capek," bantah Maudy, melepaskan pelukan suaminya.

"Ayo, tidur siang."

Melihat ke arah kue buatannya, Maudy menggeleng cepat. "Nggak, ah. Nanti Lita mau ke sini ambil pesanannya."

"Nanti aku bangunin. Ayo," ajak Vincent, seraya meraih tangan Maudy dengan tangan kiri.

Tak membantah lagi, Maudy menurut diajak Vincent ke kamar mereka. Wanita itu lebih dulu berbaring di atas ranjang. Setelah menaruh

kacamata di atas nakas, Vincent berbaring miring di sisi Maudy. Tangannya mengusap rambut panjang wanita itu. Sedangkan jari-jari Maudy memainkan kancing kemeja suaminya.

"Kamu nggak seneng, ya, aku hamil?"

"Kamu ngomong apa? Aku seneng banget, Dy. Sungguh," yakin Vincent seraya memberi kecupan pada puncak kepala istrinya.

Maudy kini memeluk erat suaminya. "Aku takut kamu marah."

"Kenapa harus marah?" tanya Vincent. Ia mendapat gelengan kepala Maudy sebagai jawabannya. Perlahan pria itu menaikkan dagu istrinya agar wajah mereka saling memandang.

"Aku cinta sama kamu ... dulu dan selamanya. Aku janji akan jagain kamu dan bayi kita."

Seketika Maudy tersenyum puas. "Aku juga cinta sama kamu."

Maudy mencium cepat bibir suaminya. Sementara Vincent

memandang wajah cantik yang tak pernah membuatnya berhenti mencintai. Pria itu menunduk untuk memberi ciuman di leher Maudy. Membuat Maudy kegelian, Vincent menarik ujung pakaian istrinya ke atas hingga perut wanita itu terpampang.

“Sayang,” erang Maudy, kala ujung payudaranya yang masih tertutup busana, dilumat Vincent.

Giliran Vincent yang tersenyum melihat wajah istrinya yang digoda gairah. Tangan pria itu melepas baju dan pakaian dalam Maudy. Memberinya ciuman-ciuman menggoda hingga Maudy mulai terbakar nafsunya.

Tubuh Vincent rebah dan membiarkan sang istri menindihnya. Lenguhan Vincent mengudara kala Maudy menyerangnya dengan ciuman-ciuman mendamba. Keduanya melakukan penyatuan yang lembut di siang panas. Nikmat yang Vincent raih membuatnya lupa dengan segala resahnya. Sedangkan Maudy terkulai

lemas di sisi sang suami. Matanya tertutup dan bulir-bulir peluh menjadi saksi panasnya percintaan mereka.

Tangan Vincent mengusap penggung telanjang Maudy. Matanya tetap terjaga kala wanita tercintanya jatuh dalam tidur nyenyaknya. Ia bahagia lantaran akan menjadi ayah. Akan tetapi, Vincent kembali ragu apakah dirinya akan menjadi sosok ayah yang baik. Pria itu masih terlalu pengecut menghadapi dunia dengan kondisinya saat ini.

Hampir setengah jam berlalu, Vincent berbaring dengan istrinya selesai bercinta. Memandang wajah cantik Maudy, Vincent perlahan beranjak. Pria itu pergi ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Di depan cermin, Vincent memandang bekas luka yang merusak separuh keindahan wajahnya.

Ia melihat dirinya begitu mengerikan, apalagi penilaian orang lain. Sebuah rasa sakit menyentak ulu

hatinya kala teringat Maudy. Wanita cantik itu masih mau menghabiskan sisa umurnya bersama Vincent. Bahkan Maudy rela mengandung buah hati mereka. Jika Vincent masih mementingkan hatinya agar tak terluka, apakah itu bukan egois namanya?

Teringat ucapan Maudy, Vincent bergegas memakai busana dan keluar kamar. Mengambil satu loyang *brownies* dan memotong-motong menjadi beberapa bagian. Vincent menempatkan tiap potongan *brownies* ke wadah dan diberi kartu nama juga daftar harga. Selesai meneruskan pekerjaan istrinya, Vincent berjalan ke depan ketika mendengar suara bel.

"Ko, Cici ada?" tanya Lita ketika Vincent membuka pintu untuknya.

"Lagi istirahat. Ehm, boleh saya bicara sebentar?"

Kedua alis Lita berkerut. "Ada apa, ya, Ko?"

"Bisa masuk dulu? Saya mau bicara," ujar Vincent, menyilakan tamunya masuk.

Merasa tak nyaman dengan gelagat Vincent yang sepertinya sedang cemas, wanita muda itu segera mengutarakan niatnya. "Saya mau ambil *brownies*. Kata Ci Maudy boleh diambil jam tiga."

Vincent tersenyum canggung. "Iya."

Menghela napas dan meyakinkan diri, Vincent memandang tamu di hadapannya. "Lita, istri saya bilang, mau jualan *brownies*."

"Iya, emang udah pernah nawarin ke saya. Saya langsung pesen dua loyang," sahut Lita.

Kepala Vincent mengangguk. "Begini, Maudy dulu pernah tinggal di sini. Sebelum kami menikah."

Vincent cukup ragu kala mendapat tatapan ingin tahu dari Lita. "Dulu dia di sini, terus Maudy kecelakaan."

"Ya Tuhan," sebut Lita.

"Maudy amnesia. Dia nggak inget pernah tinggal di sini. Saya ... khawatir

kalo dia bersosialisasi, ada orang yang mengungkit masa lalunya. Itu nggak baik buat kesehatan Maudy. Saya baru cerita ke Pak RT ketika kami menikah dan tinggal di sini.”

Lita mengangguk paham. “Mas Kristo nggak pernah cerita apa-apa ke saya atau Jeremy. Waktu kita ketemu di *minimarket* itu, saya sekadar tau kalo Koko yang punya rumah ini, karena selama ini Koko kosongin ini rumah.”

“Ya,” tanggap Vincent.

“Itu sebabnya Ko Vincent melarang Cici deket-deket sama tetangga di sini, ya?”

Vincent hanya tersenyum getir. “Saya tau, pasti orang-orang di sini membicarakan kami. Tapi, itu lebih baik daripada mereka akan membuat Maudy mengingat dan akan fatal nanti.”

“Saya minta maaf harus merepotkan Lita. Tolong Lita aja yang ngasih kue-kue Maudy ke tetangga. Kue yang kamu pesan, nggak perlu dibayar.”

Kepala Lita menggeleng cepat. "Jangan, dong, Ko. Kue ini penghasilan istrinya Koko. Mengenai bagiin kue, saya bisa bantu, kok. Mumpung acara saya itu agak malem."

Vincent tersenyum lega. "Terima kasih. Sekali lagi, maaf karena saya bicarain masalah pribadi."

"Nggak apa-apa, Ko," Lita menyerahkan beberapa uang dan berdiri, "Bisa langsung saya bawa kue yang mau dibagiin, Ko?"

Bergegas Vincent berdiri, dengan dibantu *elbow crutch*-nya, Vincent melangkah ke arah meja makan. Ia mengambil kantung besar dan menaruh beberapa wadah kecil yang berisi kue. Pria itu segera menemui tetangganya.

"Makasih banget, Lita," tutur Vincent lagi.

"Sama-sama," ujar Lita, seraya menerima kantung lain dari Vincent.

Setelah Lita meninggalkan rumah, Vincent ke arah dapur. Dengan kerelaannnya, pria itu membersihkan

dapur demi meringankan tugas Maudy. Vincent juga merebus air dan menyeduh teh untuk mereka berdua. Hampir satu jam berlalu, Vincent ke kamar untuk membangunkan Maudy.





My Spoiled Wife

Di dalam kamar, wanita kecintaan Vincent sudah membuka mata. Menggeliat dalam keadaan telanjang dan selimut hanya menutup bagian sensitifnya. Vincent tersenyum melihat kondisi istrinya yang nampak sehat di kehamilannya yang terbilang masih sangat muda.

“Lita bilang mau ke sini ambil pesenan, tapi sampe sore belum dateng. Aku anterin aja, deh,” tutur Maudy lalu menguap.

“Udah, dong.” Vincent duduk di tepi ranjang dan memberikan sejumlah uang kepada istrinya. Tangan pria itu menutup tubuh sang istri dengan selimut.

Maudy menghitung jumlah uangnya. “Lita ke sini? Kok nggak bangunin aku, Yang?”

Tersenyum, Vincent menarik pelan hidung istrinya. "Kamu tidurnya pules banget."

"Abisnya kamu, siang-siang ngajakin *itu*," gerutu Maudy, seraya mengerucutkan bibir.

Tawa kecil Vincent tak dapat dicegah. Ia memajukan tubuhnya, mencium dahi Maudy beberapa saat. "Kamu suka, 'kan?"

Giliran Maudy terkekeh karena tangan Vincent mengusap pinggangnya. "Jangan, Vincent," geram wanita itu seraya beringsut mundur.

"Mandi, ah. Mau bagiin kue buat tetangga-tetangga."

"Aku udah minta tolong Lita tadi."

Kedua mata Maudy membelalak. "Serius?"

"Nggak seharusnya aku menghalangi kamu berusaha. Aku pasti dukung. Maaf, aku nggak bermaksud mengecilkan hati kamu. Aku cuma khawatir sama kesehatan kamu."

Tak dapat berkata apa-apa lagi, Maudy memeluk erat suaminya. Ia membiarkan Vincent membelai rambutnya. "Makasih," ucap Maudy.

Ketika istrinya menjauhkan wajah agar mereka bisa saling menatap tapi masih berpelukan, Vincent berkata, "Mandi sana. Udah sore."

"Aku mau makan."

"Apa?" tanya Vincent pelan.

"Ikan bakar."

"Oke, aku pesenin."

Kepala Maudy menggeleng keras. "Mau makan di sana."

Berpikir sebentar, Vincent berucap, "Aku telepon Adriana."

"Ajak Rebecca sekalian kalo ngajak Adriana. Masa cuma bertiga."

"Kalian berdua," ralat Vincent, melepaskan pelukan istrinya.

"Aku maunya makan sama kamu."

"Dy," tegur Vincent.

Berdecak, Maudy membuka selimutnya dengan raut kesal. "Nggak usah telepon Adriana. Nggak usah

pesen juga. Aku nggak pengen makan lagi," ungkapnya dengan ketus.

"Maudy, katanya laper. Ini aku pesenin aja, deh, ya?"

Maudy yang melangkah tanpa busana ke kamar mandi, kini berdiri menghadap Vincent. Ia mengerti jika suaminya masih khawatir dengan opini publik tentang dirinya. Padahal sebagai istri, Maudy bangga memiliki Vincent. Sulit sekali mengajak Vincent tampil di muka umum. Jika saja Maudy tak sengaja meninggalkan dompet, Vincent mungkin tak akan menyusulnya ke *minimarket*.

"Kamu kenapa, sih, jalan sama aku selalu nolak? Aku nggak minta setiap hari, 'kan? Setiap wanita pasti ingin pergi sama pria yang dia cinta."

Kalimat terakhir Maudy sedikit menghibur Vincent. Sayangnya, cinta Maudy rasanya belum juga menutup rasa tidak percaya diri Vincent. "Sayang, kamu ngerti kondisinya."

“Aku paham, kok. Bagi kamu, cukuplah nemenin aku di sini. Sebatas itu aja membahagiakan aku.”

“Maudy,” tegur Vincent yang tak didengar istrinya.

Ketika Maudy akan menutup pintu kamar mandi, gerakannya terhenti karena kesediaan Vincent.

“Ok,” tegasnya. “Aku temenin kamu makan di luar. Jangan marah lagi, *please*.”

Senyum Maudy tersungging tanpa menunjukkan pada sang suami. Wanita itu masuk kamar mandi dan menyalakan *shower* untuk membasuh tubuhnya. Sedangkan Vincent menggelengkan kepala dan mendesah panjang. Ia sangat mencintai istrinya dan perasaan itu tak perlu diragukan. Akan tetapi, Vincent masih takut dengan reaksi dunia padanya—juga Maudy.

“Vincent,” panggil Maudy dari arah kamar mandi.

Vincent mengambil *hoodie* dari lemari. "Ya?"

"Temenin."

Pria itu menaruh *hoodie* di tepi ranjang. "Masa mandi aja ditemenin, Sayang?"

"Oh, udah nggak sayang. Oke, *fine*."

Lagi-lagi Vincent mendengus. Membuka kausnya, pria itu menyusul istrinya ke kamar mandi. Nampak di hadapan Vincent tubuh polos istrinya diguyur air yang mengucur. Senyum wanita itu mengembang kala Vincent mendekat.

Tangan Maudy melingkar di leher suaminya. Kondisi seperti ini membuat Vincent begitu tergoda. Pria itu masih mempertahankan kewarasannya untuk tak mengajak istrinya bercinta sekali lagi. Akan tetapi, ia tunduk pada kecantikan sang istri dan meluapkan hasratnya dengan mencumbu mesra Maudy. Bibir yang Vincent cecap begitu manis. Ia tak ingin apa pun lagi selain memiliki Maudy selamanya.

Vincent melepaskan cumbuan panas mereka dan mengingatkan diri sendiri agar tak melewati batas. "Kita teruskan di kamar dan batal pergi?"

Bibir Maudy seketika memberengut. Ia mengerang kecewa dan memukul dada suaminya dengan kesal. Sedangkan Vincent meloloskan kekehnya. Perlahan pria itu berjalan mundur dan membiarkan Maudy menyelesaikan acara mandinya.

Sekitar setengah jam berlalu, Maudy sudah selesai mandi dan berdandan begitu cantik. Penampilan istrinya membuat Vincent terpana. Ia seperti melihat Maudy dua tahun yang lalu. Bersemangat, cantik, dan begitu menggoda.

"Sayang, ayo," regek Maudy, menarik lengan sang suami agar berjalan di sisinya.

Maudy yang telah mampu mengendarai mobil, membantu Vincent untuk duduk di kursi penumpang. Wanita itu patuh kala Vincent mulai

cerewet dengan caranya mengemudi. Hari mulai petang, tetapi letupan kebahagiaan mengiringi langkah Maudy. Ia begitu antusias menikmati malam di Kota Jakarta bersama suaminya.

Tak sampai satu jam, mereka sampai di salah satu restoran yang menyediakan menu *seafood*. Ketakutan Vincent menjadi nyata ketika orang-orang mulai memperhatikannya. Bekas luka bakar di wajah Vincent membuat orang-orang sekitarnya terkejut, bergidik ngeri, bahkan memberikan tatapan kasihan. Hati Vincent seakan diremukkan saat ini. Ia merasa bagai makhluk aneh yang baru keluar dari sirkus dan menjadi tontonan orang-orang.

Namun kala Vincent menoleh ke arah Maudy di sisi kanannya, ia bagai melihat dunia yang berbeda. Kedua mata Maudy memancarkan tatapan kebahagiaan yang siapa pun dapat melihatnya. Senyum tak putus di wajah

cantik wanita itu. Kedua tangan Maudy memeluk erat lengan kanan Vincent dan seakan tak mempermasalahkan kondisi suaminya. Jika Vincent tak salah menebak, Maudy terlihat melangkah bangga. Vincent tak ingin berharap lebih.

Kala mereka duduk bersama, Vincent terkejut saat Maudy merebahkan kepala di bahu kirinya. Vincent melihat orang-orang di sekitar yang menatap mereka. "Sayang, duduknya yang bener," tegur Vincent serupa bisikan.

Maudy tak mengubah posisi dan memandang suaminya. "Lama banget makanannya. Udah laper."

"Sabar. Namanya juga ikan bakar. Dimasak dulu. Kalo kamu nggak sabaran, kita makan *fast food*."

"Besok-besok makan *fast food*, Yang?"

"Nggak. Makan di rumah aja," tolak Vincent, membuat Maudy memberengut sebal.

Kala makanan terhidang, Maudy bersikap tak teduga. "Sayang, suapin."

"Makan sendiri, lah," tolak Vincent dengan suara lembut.

"Nggak mau, banyak durinya. Sayang," regek Maudy semakin menjadi.

Meski risi, Vincent menuruti kemauan istrinya. Ia sabar menyuapi Maudy dan mengabaikan pandangan orang-orang yang masih asyik menjadikan mereka tontonan baru. Sementara Maudy, Vincent tak habis pikir jika wanita itu seperti menganggap tempat ini hanya ada mereka berdua. Bibir Maudy sibuk berbicara apa saja yang dia lihat selama perjalanan tadi dan di sekitar mereka. Tak jarang Maudy terkekeh kala mengutarakan pemikirannya sedangkan Vincent hanya tersenyum kaku.

Satu jam mereka berada di restoran itu dan Maudy ingin mereka pulang karena mulai merasa mual. Dalam perjalanan, Maudy tak banyak bicara

seperti saat mereka pergi. Sampai di rumah, Maudy menyimpan mobil di garasi dan berjalan dengan Vincent masuk rumah. Melewati pintu, Maudy berlari ke kamar membuat Vincent terkejut.

“Sayang,” panggil Vincent, menyusul istrinya.

Ia mendengar suara Maudy di kamar mandi. Pria itu mendesah lemah kala Maudy mengeluarkan isi perutnya. “Tuh, harusnya jangan makan ikan. Anyir, bikin pengen muntah, ‘kan?”

Maudy memandang ke arah suaminya. “Tapi aku pengen. Perut aku mual banget. Kenapa sih, kamu marah-marah sama aku?!” Hormon yang mempengaruhi wanita itu membuat perasaannya sensitif dan akhirnya terisak.

“Loh, siapa yang marah? Enggak. Aku nggak marah, Sayang,” bujuk Vincent seraya menyeka keringat di kening istrinya.

Tangis Maudy kian menjadi dan ia menangkis lengan suaminya. "Sana."

Vincent pasrah. "Iya, aku tunggu di kamar."

Saat Vincent berlalu, Maudy menghentikan tangis dan menghapus riasannya. Wanita itu tak lupa menggosok gigi agar kebersihan mulutnya terjaga. Berjalan ke arah kamar, Maudy melihat Vincent duduk di tepi ranjang.

Melihat istrinya, Vincent bangkit dengan berpegangan pada tongkatnya. "Sini pake minyak gosok perutnya."

"Aku nggak mau kamu sentuh," tolak Maudy dengan ketus.

"Enggak, kok. Cuma mau kasih minyak aja. Ayo, sini," bujuk Vincent dengan suara pelan.

Pria itu membimbing istrinya untuk berbaring di atas ranjang. Perlahan Vincent menaikkan blus Maudy dan membalurkan minyak di perutnya. Pria itu melakukan hal yang sama pada punggung Maudy dan mengusap-

usapnya. Senyum Vincent terbit kala wanita cantik itu tak terlihat marah.

Menaruh minyak di nakas, Vincent menyelimuti tubuh Maudy.

“Aku mau sendiri.”

“Iya, aku selimutin kamu aja ini,” tutur Vincent.

Pria itu berbaring di sisi istrinya yang tidur miring. Perlahan tangan Vincent terangkat dan memeluk tubuh ramping itu. Maudy tak bereaksi pada pelukan Vincent. Setidaknya ia tak marah saat Vincent memeluk seperti ini.

“Kamu mau makan apa?” tanya Vincent seraya berbisik.

“Aku nggak mau,” tolak Maudy dengan ketus.

Vincent mendesahkan napas panjang. Ternyata kemarahan Maudy tak serta-merta hilang. Vincent memutuskan keluar kamar dan membeli bubur. Menunggu dua puluh menit, seorang kurir mengantarkan pesannya. Pria itu menyimpan

makanan di dapur sebelum ke ruang kerjanya.

Berkutat menatap layar komputer hingga dua jam lamanya, Vincent teringat akan Maudy. Ia mematikan komputer dan menuju dapur. Vincent menghangatkan kembali bubur yang telah ia pesan dan menyeduh susu. Menyusun semua makanan itu di atas baki, Vincent membawanya ke kamar.

Di kamar, Vincent meletakkan baki di nakas dan membangunkan istrinya dengan ciuman di kening wanita itu. "Sayang?"

Maudy menggeliat. Melihat sosok sang suami di dekatnya, Maudy memeluk pria itu. Tawa kecil Vincent terdengar. Ia menebak istrinya tak lagi marah dan kini mulai bersikap manja padanya.

"Makan dulu, ya? Aku beli bubur, loh."

Mata Maudy yang mengantuk kini berusaha menatap suaminya. "Beli? Pesen?"

"He em," gumam Vincent. "Ayo, bangun dulu. Aku suapin, ya."

Maudy menurut. Meski masih mengantuk, wanita itu bangun dan bersandar pada kepala ranjang. Vincent memberi wanita itu gelas berisi susu dan Maudy perlahan menyesap minuman nikmat itu. Dengan sabar, Vincent menyuapi istrinya.

"Kebanyakan," renek Maudy dengan suara pelan.

"Ini aku bantu abisin," balas Vincent, menyantap bubur sesendok dan kembali menyuapi Maudy.

Vincent hanya makan beberapa suap dan Maudy tak menyadari ia makan semangkuk penuh. Beberapa menit berlalu, makanan itu habis dan Vincent membujuk istrinya untuk menghabiskan susu. Setelah isi gelas kosong, Vincent bangkit untuk membawa peralatan makan kotor ke dapur.

"Mau ke mana?"

"Cuci ini, sebentar," jawab Vincent seraya berjalan ke arah pintu.

"Besok aja."

"Aku nggak suka ada peralatan kotor di kamar kita," balas pria itu dan berlalu.

Maudy hanya melenguh kecil dan memperbaiki posisi duduknya. Beberapa menit ia menunggu suaminya kembali ke kamar seraya berdiam diri. Tangan Maudy mengusap perutnya yang masih rata. Tak percaya ada calon bayi di dalam kandungannya. Semoga saja dengan kehadiran buah hati mereka, Vincent akan lebih membuka diri.

Sementara itu, Vincent kembali ke kamar kala dapur telah bersih dan rapi. Menaruh kacamata di nakas, Vincent naik ke ranjang di sisi istrinya. Tak menunggu lama, Maudy merebahkan kepala di dada pria itu. Vincent tersenyum kecil dan tangan kanannya mengusap perut Maudy.

"Besok kita ke dokter, ya."

"Aku maunya sama kamu, Vin. Ini kan, juga anak kamu," renek Maudy.

Vincent kini mengusap puncak kepala istrinya. "Tentu sama aku."

Tawa kecil Maudy terdengar. Wajahnya mendongak untuk memandang paras suaminya. Mata Maudy berbinar bahagia.

"Aku sayang sama kamu sampai kapan pun. Nggak bisa aku ngeliat istriku sedih," ujar Vincent seraya mencubit pelan hidung Maudy.

Maudy terkekeh dan memberikan pelukan erat. "Aku sayang sama kamu. Jangan pernah tinggalin aku."

Hati Vincent bagai ditampar. Tuhan memberinya kesempatan kedua untuk sekali lagi memiliki Maudy. Ia tak akan sanggup melepas wanita itu lagi.





As You Wish

“Sayang, bangun, dong,” pinta Vincent seraya mengguncang pelan tubuh istrinya.

Tubuh Maudy menggeliat kecil. Mengerjap sebentar, tangan Maudy menarik lengan suaminya. “Peluk,” pinta Maudy.

Vincent terkekeh kecil. “Mandi, sana. Aku siapin sarapan.”

Mata Maudy benar-benar terbuka. Tak biasanya Vincent menyiapkan sarapan seorang diri. Pria itu menyukai Maudy bekerja di dapur dan senang hati membantunya. Kedua alis Maudy berkerut kala suaminya berpakaian rapi. “Mau ke mana sih, Sayang? Rapi banget.”

“Aku mau kerja. Makanya buruan bangun. Kita sarapan sama-sama.”

Seketika Maudy mengubah posisi menjadi duduk. Matanya melebar tak percaya. "Kerja?"

Kepala Vincent mengangguk. "Di tempat Papa."

"Vin" Kata-kata Maudy tertelan kembali. Hatinya seakan diremas dan ia begitu haru mendengar kesediaan suaminya. Pria itu benar-benar bertanggung jawab pada keluarganya.

"Aku akan lakukan apa pun untuk keluarga kecil kita," janji Vincent disertai senyum di wajah segarnya.

"Aku ikut!" seru Maudy, bergegas turun dari ranjang.

"Hey, hey, Maudy! Aku kerja, bukan jalan-jalan. Pelan-pelan, dong," tegur Vincent, kala istrinya terlampau bersemangat di usia kandungannya yang memasuki sembilan minggu.

"Aku juga mau ikut kerja. Pokoknya aku harus selalu dampingi kamu. Tunggu, awas kalo aku ditinggal," ancam Maudy, segera masuk kamar mandi.

Vincent hanya menggeleng dan membuang napas panjang. Istrinya ini sangat keras kepala. Mau bagaimana lagi? Vincent tak dapat menolak sang istri yang ingin terus bersamanya.

Keputusan Vincent tentunya tak serta-merta diterima sang ibu, meski ayah dan saudara Vincent menyambut bahagia. Vincent menjelaskan bahwa dirinya akan segera memiliki anak dan tak sepatutnya Vincent bermalas-malasan. Rupa yang tak sempurna dan kaki yang harus dibantu dengan tongkat untuk berjalan, tak menyurutkan niat Vincent untuk berjuang demi keluarga. Sudah waktunya pria itu membalas jasa kedua orangtua yang selama ini berkorban banyak untuknya.

Ayah Vincent memiliki perusahaan yang memproduksi makanan ringan. Usahanya sedang bermasalah sebelum Vincent mengalami kecelakaan bersama Maudy. Kondisi Vincent

setelah kecelakaan membuat orangtuanya membutuhkan banyak biaya untuk kesembuhan pria itu. Banyak yang mereka jual dari saham hingga barang-barang pribadi demi putra mereka. Selama dua tahun, Vincent masih tak mau tampil di muka umum. Perusahaan dikelola oleh ayah dan adik Vincent, Adriana.

Kini Vincent dengan Maudy yang memegangi lengan kirinya, memasuki kantor yang disambut senyum lebar Adriana. Gadis bermata kecil itu teramat bahagia saat mendengar bahwa sang kakak mau kembali bekerja. Bersama Adriana, Vincent kembali mempelajari kondisi perusahaan dan mulai menyelematkan perusahaan keluarga agar tak benar-benar bangkrut.

"Aku ikut. Nanti Koko di mobil aja. Aku yang turun ketemu klien," tutur Maudy.

Vincent dan Adriana saling berpandangan.

"Ehm, apa sebaiknya Kak Maudy di sini aja?" usul Adriana.

Kepala Maudy menggeleng. "Aku temenin Koko. Kan kamu bilang, rata-rata klien akan segan kalo kita datengin. Nanti kalo aku udah apal, Koko di sini aja. Aku keliling sendiri."

"Sayang, nanti kamu capek," larang Vincent.

"Capek, ya, istirahat. Lagian secapek apa, sih, ketemu klien, nagih, selesai."

"Dy, kamu kan, nggak biasa kerja kayak gini."

"Makanya aku diajarin dong, Ko. Bukan dilarang," balas Maudy.

"Ko, Kak Maudy," panggil Adriana, menginterupsi perdebatan suami dan istri di hadapannya. "Koko sama Kakak pergi pake sopir. Hari ini kan, Kakak pertama ikut keliling. Jadi, nanti nggak usah kebanyakan klien. Nggak usah kesorean balik ke sininya. Kan kita juga mau cocokin nota juga. Gimana?"

"Oke," sanggup Maudy.

“Aku siapin tagihan sama yang lain-lain dulu, terus kasih tau sopir,” Adriana berjalan ke arah pintu dan menyenggol lengan kakak iparnya, “Dasar pengantin baru, maunya berduaan.”

“Udah ada bayi di sini. Baru melulu,” kilah Maudy seraya mengusap perutnya dengan bangga.

Adriana tertawa puas dan meninggalkan pasangan itu. Tak ada Adriana, Vincent memandang istrinya dengan tatapan tak suka. Sedangkan Maudy yang mengerti suaminya kesal, mendekati pria itu dan memeluk pinggangnya.

“Sayang,” regek Maudy, agar suaminya tak menunjukkan wajah masam padanya.

“Kalo kamu kecapekan apalagi sakit, aku nggak izinin keluar rumah atau keluar kamar sekalian.”

“Nggak, nggak. Aku janji bakal jaga kesehatan,” janji Maudy, memeluk erat suaminya.

Pintu terbuka dan mata Adriana melebar melihat tingkah kakak dan kakak iparnya. "Kerja, kerja. Malah pacaran," gerutu Adriana.

Maudy terkekeh dengan malu sementara Vincent tak dapat menahan senyumnya. Mereka kembali mendengarkan keterangan dari Adriana dan mulai bekerja hari itu juga.

Dengan didampingi istrinya, Vincent mulai yakin untuk membuka diri juga tampil di depan publik. Tentunya tatapan-tatapan asing itu tak dapat Vincent hindari. Tak jarang beberapa klien mereka hanya tertarik dengan kisah Vincent hingga pria itu dalam kondisi seperti saat ini. Sementara Maudy menguatkan penuh suaminya. Wanita itu tetap bersikap ramah, tetapi di sisi lain meyakinkan suaminya jika pembicaraan tentang fisik Vincent bukanlah apa-apa bagi Maudy. Wanita itu tak mudah diubah pandangannya, tetap mencintai, menyayangi, bahkan menghormati suami sepenuh hati.



Ketika Vincent mulai bersemangat untuk bekerja, Maudy mendapat keberuntungan lain. Banyak yang penasaran dengan kue buatannya bahkan ada yang memesan masakan Maudy. Vincent memaksa istrinya menyewa pengurus rumah untuk membantu Maudy. Jika Maudy mendapat pesanan makanan, wanita itu terpaksa tinggal di rumah.

Dibantu seorang asisten rumah tangga, hari ini Maudy memasak pesanan makanan yang cukup banyak. Pekerjaan selesai pukul tiga sore dan wanita itu meminta asistennya membersihkan rumah. Maudy membersihkan diri dan berniat berbelanja untuk kebutuhan dapur yang tak banyak.

"Ci, nggak apa-apa nih, saya pulang dulu?"

Maudy menggeleng. "Pulang aja, Tin. Nggak banyak yang dibeli, kok. Aku

bisa bawa sendiri. Tapi dapur bersih semua, 'kan? Koko ngomel kalo pulang-pulang istrinya masih bau bawang."

Atin terkekeh. "Beres semua. Makanan buat nanti malam udah saya siapin juga. Saya bawa makanan yang tadi Cici beliin."

"He em. Bawa aja. Besok datang pagi, jangan lupa. Kita bikin bubur kacang ijo pesenan Bu Ambar."

"Ya, Ci. Pulang dulu," pamit perempuan muda itu.

Maudy cukup senang lantaran asisten yang biasanya bekerja sampai pukul enam sore, sangat rajin bekerja dan dapat dijadikan teman. Ketika hari ini Atin izin pulang lebih awal, Maudy mengizinkannya karena esok hari perempuan muda itu rela datang lebih pagi untuk membantu Maudy. Adanya Atin menjadikan Maudy tak khawatir meninggalkan rumah dan dapat menerima banyak pesanan kue karena Atin selalu diandalkan membantunya.

Mengendarai mobil, Maudy yang usia kandungannya kini memasuki enam bulan pergi ke *supermarket*. Membeli bahan-bahan makanan seperlunya, Maudy menyempatkan diri untuk menjemput Vincent. Padahal biasanya, Vincent akan pulang diantar Adriana jika Maudy tak ikut bekerja.

"Koko ada tamu?" tanya Maudy pada salah seorang staf wanita.

Wanita muda seusia Maudy mengangguk. "Ada, Bu. Mau jemput Bapak, ya?"

"*He em*, sekalian keluar tadi," balas Maudy. "Aku tunggu di ujung situ aja, deh."

"Oh, ya. Ini dibagiin aja. Ada pesenan *sponge cake*. Bikin agak banyak," terang Maudy pada wanita muda di hadapannya.

"Wah, asyik nih, Bu. Kenyang deh, sejak ada Bu Maudy. Kebagian kue terus kita. Laris-laris, ya, Bu, biar buka katering sendiri."

“Amin,” balas Maudy, tersenyum puas.

Maudy melangkah ke ruang kerja suaminya. Pintu ruangan Vincent terbuka, tetapi Maudy tak berani masuk dan duduk di kursi sebelah tembok. Wanita itu mengambil salah satu koran yang tergeletak di atas meja kecil—tak jauh dari kursi.

“Jadi, istri kamu jualan kue?”

Mendengar suara wanita, Maudy menajamkan pendengarannya.

Di dalam ruang kerjanya, Vincent masih memberikan ekspresi sungkan pada tamunya. “Ya. Kalo ada pesanan, dia nggak ikut ke kantor,” balas Vincent.

Wanita itu seusia Vincent. Matanya yang memakai riasan meneliti wajah pria di hadapannya. “Harusnya kamu operasi di Amerika. Banyak dokter bedah plastik terbaik di sana. Tapi kamu malah nikah.”

“Orangtuaku udah keluar uang banyak buat aku. Rasanya nggak pantes kalo aku menuntut lebih. Lagipula, aku

masih dapat bekerja dengan kondisi seperti ini."

"Tapi siapa yang nggak pengen punya wajah sempurna? Orangtua kamu juga pasti pengen kamu sembuh seperti semula."

"Pasti. Tapi yang aku tau, mereka mendukung penuh keputusanku asalkan itu baik. Mereka merestui aku untuk menikah. Mereka juga senang sekali waktu denger aku mau kembali bekerja," balas Vincent.

Desah napas wanita itu terdengar. Ia beranjak. "Ya, udah. Aku pulang dulu. Papa nyuruh aku ke sini buat liat kondisi kamu, sebelum aku kembali ke New York."

Vincent mengangkat satu ujung bibirnya. "Keadaanku ya, seperti yang kamu liat. Nggak ada yang berubah sejak satu tahun yang lalu. Hanya saja, sekarang aku lebih bahagia."

Tak ada balasan apa pun dari wanita itu dan Vincent turut berdiri kala wanita itu menuju pintu. Sedangkan kala

mendengar suara langkah, Maudy beranjak. Begitu seorang wanita keluar dari ruang kerja suaminya, Maudy masuk tanpa perlu memandangi wanita itu.

"Ko, ada tamu, ya? Pantas lama. Jadi, aku jemput ke sini," tutur Maudy, merengkuh pinggang suaminya.

Vincent tersenyum lebar pada istrinya. Tangan pria itu menangkap pipi Maudy dan Vincent kembali melihat ke arah pintu. Nampak tamu Vincent terkejut melihat wanita Jawa berparas ayu memeluk Vincent, sebelum akhirnya ia mencebik tak suka. Ketika merasa mereka hanya berdua, Vincent melepaskan pelukan istrinya.

"Ngapain ke sini?" tuntutan Vincent.

"Tadi abis belanja di *supermarket*, terus sekalian ke sini."

"Belanja sendiri? Kamu bawa mobil, 'kan?"

"Ya, emangnya kenapa?"

"Dy," tegur Vincent. Ekspresi wajahnya menunjukkan kekesalan.

"Aku udah larang kamu nyetir mobil, 'kan? Kenapa masih aja kamu lakuin? Kamu bisa minta Atin buat belanja. Kenapa harus pergi sendiri? Kamu bilang sendiri banyak pesanan makanan hari ini. Istirahat, dong. Bukannya ke sini. Aku khawatir sama kamu."

Maudy bungkam seketika. Memang Vincent pernah memintanya agar mengurangi bepergian dengan mobil seorang diri. Akan tetapi, kala itu Vincent tak benar-benar melarangnya. Kini pria itu terlihat bukan sedang khawatir, tetapi tak ingin istrinya muncul di kantor.

"Maaf," lirik Maudy. Sekuat tenaga menahan gejolak di dadanya.

"Ayo, pulang," ajak Vincent dengan nada dingin.

Pria itu bahkan berjalan lebih dulu dan tak menunggu istrinya. Tak mengeluarkan sepatah kata, Maudy hanya menurut pada suaminya. Wanita itu bahkan tak protes kala Vincent

VINTARI

meminta seorang sopor mengantar mereka.





Jealousy

Sepanjang perjalanan, tak ada percakapan di antara keduanya. Maudy hanya beberapa kali menanggapi sopir yang bicara seperlunya. Sampai di rumah, Maudy mengucapkan terima kasih dan memberi uang kepada sopir Adriana untuk ongkos pulang. Sedangkan Vincent sudah masuk rumah dan berada dalam kamarnya.

Tak ingin menyimpan amarah, Maudy duduk di ruang tengah seraya merenung. Ia memikirkan apa yang wanita di kantor Vincent katakan. Tak suka menebak-nebak, Maudy menelepon adik iparnya.

"Halo, Kak. Udah sampe rumah?"

"Udah dari tadi. Na, aku mau nanya, dong. Please jawab apa adanya."

"Ada apa ya, Kak?"

Maudy terdiam sebentar seolah meyakinkan diri sendiri. "Cewek yang tadi ketemu Koko siapa, sih?"

Ada jeda sebelum Adriana menjawab. *"Itu Vela, Kak. Dia anak temennya Papa. Pernah tuh, mau dijodohin sama Koko. Tapi nggak jadi. Mereka nggak pacaran, kok. Nggak usah dipikirin, lah."*

"Enggak, sih. Tapi mau tau," ujar Maudy. "Kenapa Koko nggak mau sama Vela?"

"Ya, nggak tau juga dari Koko-nya. Tapi—" Ada jeda sebelum Adriana meneruskan, *"—kayaknya Vela yang nggak mau sama Koko. Kami ngerti, lah. Jadi, nggak pengen dibahas, lah, masa lalu."*

Maudy terdiam hingga akhirnya tak sadar mengangguk paham. "Ya, udah. Aku cuma mau tau aja. Jangan bilang sama Koko kalo aku nanya ini, ya, Na."

"Emang kenapa? Kalian nggak apa-apa, 'kan? Maksudnya nggak ribut karena Vela, 'kan? Aduh, Kak, nggak usah

khawatir sama Vela, deh. Nggak cantik-cantik amat juga. Bukan mantan Koko ini. Udah lewat, lah, masa-masa itu."

Maudy terkekeh. "Nggak berantem, Na. Tenang aja. Pokoknya aku cuma mau tau. Tapi ya, udah. Nggak ada perasaan marah atau apa ke Koko. Beneran."

Terdengar Adriana menghela napas lega. "Syukurlah."

Maudy menyudahi percakapan dengan adik iparnya dan memutuskan sambungan telepon. Dalam kesendirian, Maudy mengingat tiap kalimat yang meluncur dari bibir Vela. Perlahan wanita itu mulai menyadari. Bukan tentang dirinya, melainkan Vincent sendiri. Matanya terpejam, seakan turut merasakan kegelisahan suaminya. Jika ia dan suaminya bertukar posisi, mungkin Maudy tak setegar pria itu saat ini.

Sedikit tersentak kala mendengar bel pintu, Maudy beranjak dan berjalan pelan untuk membuka pintu.

Senyumnya terbit kala dua orang yang Maudy kenali sebagai sesama penghuni kompleks perumahan ini, bertandang ke rumahnya.

“Bu Erna, Mbak Ita,” sapa Maudy.

“Ganggu nih, Mbak,” tutur wanita berusia tiga puluhan.

“Nggak. Mari silakan masuk,” ajak Maudy.

Dua orang wanita itu mengikuti sang tuan rumah. Mereka dipersilakan duduk di ruang tamu. Wajah ceria Maudy membuat para tetangganya tak sungkan bercengkerama.

“Ini, Bu Erna mau ikutan pesen, loh,” tutur wanita berambut pendek.

Erna yang mengenakan hijab berwarna hijau gelap mengangguk. “Aku mau ada arisan. Mbak Maudy bisa bikinin Soto Betawi buat dua puluh porsi? Aku repot soalnya.”

Maudy mengangguk antusias. “Bisa, Bu. Bisa.”

Wanita hamil itu beranjak dan mengambil buku catatannya. Kembali

duduk di depan tamunya, Maudy mulai menyiapkan catatan. "Tanggal berapa, Bu?"

"Hari Minggu ini, Mbak," jawab Erna.

Kepala Maudy mengangguk lagi. "Bisa. *Snack*-nya sekalian, Bu?" tawar Maudy.

"Bu Erna pernah cobain *snack*-nya Ci Maudy, loh. Makanya mau pesen di sini," tutur Ita.

Senyum Maudy mengembang. "Oh, ya? Soto yang belum, ya, Bu. Besok masih Kamis, ya. Besok saya bikin *tester*, deh. Atau nggak, Jumat. Besok ada pesenan bubur kacang ijo," terang Maudy.

"Nggak apa-apa, saya tetep pesen sotonya, kok," timpal Erna.

Kekeh Maudy lolos. "Iya, Bu. Tapi tetep saya kasih *tester* nanti. Jadi bisa ngasih masukan buat masakannya."

Di sisi lain, Vincent yang selesai membersihkan diri, berjalan ke arah ruang tamu. Tak sampai dilihat tamunya, Vincent kembali ke ruang

makan. Tanpa bertanya, Vincent dapat menebak jika tamu yang menemui istrinya sebagian besar adalah pelanggan.

Vincent menoleh ke arah istrinya yang melangkah ke kamar mereka. Saat Maudy keluar kamar, Vincent memanggilnya. "Yang, makan."

"Ada tamu," balas Maudy dengan ketus, sebelum berjalan ke arah depan.

Vincent mendengus panjang. Salahnya memarahi Maudy di kantor tadi. Ia terbawa emosi karena ucapan Vela dan Maudy menjadi sasarannya. Apa yang pria itu pikirkan? Maudy mengandung calon bayi mereka dan Vincent seenaknya mengumbar murka. Pria itu menggeram kesal pada diri sendiri.

Beberapa saat berlalu, tamu Maudy pamit dan wanita itu berjalan ke ruang tengah. Maudy mulai merinci bahan pokok untuk pesanan Hari Minggu nanti. Suara Vincent menginterupsinya.

"Sayang, makan."

"Makan duluan aja. Aku mau ngurus ini dulu," balas Maudy, tanpa beranjak ke ruang makan.

Lagi-lagi Vincent mengembuskan napas kecewa. Seperti inilah jika Maudy kesal padanya. Semuanya terasa tak nyaman bagi Vincent. Perutnya lapar dan makanan tersedia di atas meja. Akan tetapi, hati Vincent tetap saja diliputi keresahan jika Maudy *ngambek* padanya.

Selesai makan malam, Vincent mencuci sendiri peralatan makannya. Ia berjalan ke arah Maudy yang sepertinya sibuk dengan catatannya. Wanita itu membuatnya rindu. Jika Vincent menegurnya, apakah Maudy semakin marah? Tak tahan menduga-duga, Vincent duduk di sebelah istrinya. Tangan kanan pria itu merangkul pundak Maudy.

"Makan dulu. Nanti ngetung lagi."

Maudy menoleh ke arah kiri dan menunjukkan ekspresi galaknya. "Nggak laper."

Bibir Vincent mengerucut kala istrinya acuh tak acuh. "Sayang, maaf."

Buku dan pena diletakkan Maudy dengan keras di meja. "Nggak usah sayang-sayang."

"Tapi, Sayang"

Maudy mendorong tubuh suaminya. "Kamu ngeselin," erangnya.

"Maaf," ucap Vincent lagi.

"Mentang-mentang aku hamil, jadi gendut dan jelek, kamu bisa berduaan sama cewek cantik tadi."

Kali ini Vincent benar-benar tak mengerti. Kalimat yang keluar dari mulut Maudy membuat Vincent seketika tercengang. "Aku kenapa?"

"Kamu suka, kan, digodain cewek tadi? Jangan-jangan, kalo aku nggak nemenin kamu di kantor, kamu biarin klien-klien cewek deketin kamu. Kamu ngeselin!"

Vincent tak dapat berpikir kala istrinya memukuli dada dan lengannya. Maudy yang nampak kesal beranjak dan Vincent menjadi kalang kabut. Ia

menarik tubuh wanita itu hingga Maudy jatuh di pangkuan suaminya. Vincent buru-buru memeluk erat istrinya. Vincent sulit percaya jika istrinya sedang cemburu.

"Sayang, hey. Kamu ngomong apa? Nggak ada niat aku godain cewek. Kamu kan tau, aku ini—"

Maudy buru-buru memotongnya. "Bohong aja kamu. Kalo aku nggak jemput, pasti kamu bakal lama-lama sama siapa itu namanya?"

"Vela."

"Ya, Vela," ulang Maudy.

"Dia anaknya temen Papa yang kebetulan lagi liburan ke Indonesia, Sayang. Aku cuma cinta sama kamu. Sungguh. Sayang, *please*," bujuk Vincent dan memeluk paksa istrinya yang tengah merajuk.

Isakan Maudy lolos. "Aku sangat cinta kamu, Vincent. Nggak boleh kamu genit sama cewek lain."

Vincent ingin tertawa miris. Sejujurnya kehadiran dan segala

ungkapan Vela membuat pria itu rendah diri. Kedatangan Maudy ke kantornya sore tadi, membuat Vincent kecil hati. Wanita cantiknya akan turut ditatap dengan pandangan hina oleh orang-orang lantaran mendampingi pria dengan fisik tak sempurna seperti dirinya.

Namun pada kenyataannya, istri Vincent yang cantik itu justru dibakar api cemburu. Bolehkah Vincent berbangga diri lantaran merasa begitu dimiliki? Dicintai dengan posesif oleh wanita rupawan yang ia puja. Wanita yang menerima pria itu tanpa syarat, mencintai setulus hati, bahkan mengandung buah cinta mereka.

Wajah Vincent tenggelam dalam ceruk leher istrinya. Menghirup dalam-dalam aroma wanita itu hingga membuat Vincent lena. Kedua tangan Vincent semakin erat memeluk tubuh istrinya yang kini semakin berisi lantaran kehamilan. Senyum Vincent

terbit kala sang istri mulai merengek protes.

"Sayang, denger," pinta Vincent, kini memandang wajah Maudy. "Bagaimana mungkin aku mengharapkan wanita lain jika bidadari tercantik duduk di pangkuanku seperti saat ini?"

Maudy memalingkan wajahnya ke arah lain. Ia mengendikkan bahu ketika suaminya memberi kecupan di lehernya. Lagi-lagi wanita itu melenguh dan erangan protesnya terdengar saat Vincent memagut bibirnya. Tak melepaskan cumbuan hingga Maudy menyerah untuk membalas perlakuan suaminya.

"Vincent," tegur Maudy, saat tangan suaminya meraba buah dada wanita itu.

"*I love you forever,*" aku Vincent dengan suara serupa bisikan.

"Di sini?" tanya Maudy dengan mata melebar, waktu Vincent menaikkan gaun wanita itu hingga kedua pahanya terpampang.

Vincent hanya mengeluarkan geraman dan membawa Maudy untuk memadu asmara. Sedangkan Maudy hanya mampu menuruti suaminya. Duduk di atas sang suami dengan kedua kaki terbuka. Perlahan menyalurkan gairah setelah perselisihan yang tercipta. Maudy terhanyut dalam buai nikmat dari pria tercintanya. Tak ingin apa pun merusak pertalian kasih mereka. Maudy bersumpah mencintai Vincent hingga berhenti detak jantungnya.

Langit yang mulai petang memeluk dua insan yang tengah bercinta. Udara di sekitar mereka terasa panas dan kian membakar hasrat keduanya. Maudy bergerak pelan di atas tubuh suaminya. Saling memuaskan, sama-sama memuja, hingga akhirnya mereka meraih nikmat yang tak terelakkan dan mencecap indahnya surga dalam perisetubuhan penuh cinta.

Tubuh Maudy roboh di dada suaminya. Wajah penuh bulir-bulir

keringat itu disembunyikan di lekuk leher Vincent. Napas Maudy berkejaran. Seluruh tubuhnya lemas dan sukar digerakkan.

"*Are you okay?*" tanya Vincent, kala kewarasannya kembali. Ia tersenyum miring dan matanya memindai wanita yang sedang dipangkunya. Maudy terlihat menggoda meski kondisi pakaiannya telah kacau—akibat tangan jail Vincent tentu saja.

"Aku nggak bisa bangun," erang Maudy.

Tawa Vincent meledak. "*Sorry, sorry.* Aku benar-benar sulit menahan diri. Kenapa kamu secantik ini?"

Maudy menegakkan tubuhnya. Mata wanita itu sayu dan wajahnya yang terlihat lelah itu samar menampakkan gurat kemerahan. Sangat menggemaskan Vincent kala istrinya sedang malu-malu seperti ini.

"Gombal, deh."

"Aku nggak bohong," yakin Vincent. Kedua tangannya menyibak rambut

Maudy. "Makan dulu, ya? Kamu belum makan malam, loh. Nanti aku temenin kamu bikin rincian itu. Ada pesenan lagi?"

Maudy mengangguk dengan senyum yang masih tersungging.

"Hebatnya ibu hamil yang satu ini. Makin cinta, deh," rayu Vincent, mencuri kecupan di bibir Maudy yang terasa memabukkan itu.

"Paling biar aku nggak marah-marah lagi," gerutu Maudy.

"Ya, emang. Buat apa sih, marah? Jangan pernah cemburu kayak gitu, Sayang. Aku akan melakukan segalanya untuk kamu. Kamu adalah sumber kebahagiaanku."

Maudy melebarkan senyumnya. Memeluk Vincent sekali lagi dan berucap posesif, "Suamiku ... milikku selamanya. Nggak boleh digodain cewek lain."

Ketika Maudy memberi ciuman-ciuman di seluruh wajah Vincent, pria itu tergelak. Inikah rasanya dicintai?

Vincent bagai tak menginjak bumi. Sungguh egois pria itu karena selama ini memikirkan perasaannya sendiri yang takut dilukai oleh cibiran orang tentang fisiknya. Padahal ia memiliki Maudy yang begitu memujanya.

“Ayo, makan dulu. Sebelum kamu makan aku,” ajak Vincent, membuat istrinya terkekeh geli.





Dengan langkah pelan, Maudy berjalan ke arah meja makan. Perut wanita itu sudah membuncit dan bobot tubuh Maudy bertambah seiring usia kehamilannya. Kedua tangannya merengkuh Vincent yang tengah duduk menyesap kopinya.

"Sayang, nanti sore aku ke dokter, ya?"

Vincent meraih lengan istrinya agar duduk tak jauh dari pria itu. "Sama Atin, 'kan?"

Kepala Maudy mengangguk. "Ya. Ibu kan, mau pulang siang ini."

Sudah satu minggu ibunda Maudy tinggal dengan mereka menanti kelahiran sang cucu. Akan tetapi, melewati lima hari dari HPL, Maudy tak nampak akan segera melahirkan jua. Hari ini Anisa memutuskan untuk

pulang ke Surabaya dan akan kembali jika tiba waktunya untuk Maudy melahirkan.

Vincent beranjak, mengambil *elbow crutch* untuk membantunya berjalan, dan menunggu sang istri bangkit untuk memeluk lengan kirinya. "Aku berangkat dulu, ya."

Maudy mengiyakan dan berjalan ke arah depan. Sampai di sebuah kamar, Anisa keluar dan tersenyum pada anak dan menantunya. "Vincent, Ibu pulang dulu, ya. Nanti ke sini lagi, kok. Kamu tinggal telepon."

Kepala Vincent mengangguk. "Iya, Bu. Maaf kami ngerepotin Ibu. Nanti Adriana yang anter Ibu ke bandara, 'kan?"

"Pake taksi aja, Nak. Adriana juga lagi kerja, toh," usul Anisa.

Senyum Vincent terbit. "Nganter kan, sebentar, Bu. Aku berangkat dulu," pamit Vincent lalu mencium tangan ibu mertuanya.

Diantar sang istri sampai depan rumah, Vincent ke kantor bersama seorang sopir. Maudy kembali ke dalam dan menemui sang ibu. Anisa memberi beberapa wejangan pada putrinya agar mendapat keselamatan dan selalu sehat hingga waktunya melahirkan nanti.

Pukul sepuluh pagi, Adriana datang untuk menjemput Anisa ke bandara. Maudy berat berpisah dengan sang ibu karena seminggu ini ia begitu bahagia ditemani orangtuanya. Setelah ibunya pergi, Maudy hanya mengawasi dua asisten rumah tangga yang sedang menyelesaikan pesanan kue untuk hari ini.

Larisnya usaha Maudy, membuat wanita itu menyewa satu lagi asisten selain Atin. Wanita itu fokus dengan usahanya di rumah dan tak pernah ke kantor suaminya lagi. Sedangkan Vincent kian percaya diri dengan dukungan cinta dan kasih tulus istrinya. Niat Vincent hanya ingin membahagiakan keluarga. Vincent

menerima kondisinya dan mampu menatap dunia dengan keterbatasannya. Semangat Vincent tak putus meski fisiknya kini tak sesempurna dulu.

“Atin, temenin aku ke dokter, dong. Koko belum pulang, nih,” pinta Maudy, pada pukul empat sore.

“Ya, Ci,” sanggup Atin. Wanita muda itu bergegas mencuci tangan.

Kini Maudy memandang asistennya yang lain. “Mbak Wati tungguin rumah sampe saya pulang, ya. Makan dulu aja, Mbak. Tapi kalo Koko udah pulang, Mbak Wati pulang juga nggak apa-apa.”

“Ya,” balas Wati. Beranjak untuk menyelesaikan pekerjaannya.

Setelah Atin selesai, Maudy segera mengajak asisten untuk menemaninya ke dokter. Dengan menyewa taksi, mereka ke dokter kandungan di mana Maudy sudah membuat janji. Tak ada antrean panjang dan Maudy masuk ruangan pemeriksaan seorang diri sementara Atin menunggu di luar.

"Kandungan nggak ada masalah, Bu. Ibu bilang juga nggak ada keluhan, 'kan? Ini saya kasih vitamin aja," tutur dokter wanita yang sedang menuliskan sesuatu, kemudian memandang Maudy, "Hubungan intim dengan suami juga bisa merangsang, loh, Bu. Boleh saya tau kapan terakhir berhubungan?"

Bibir Maudy mencebik. Ia bahkan sulit mengingat kapan melewati malam panas dengan suaminya. Sejak Maudy mengurus usaha sendiri, Vincent terlihat sibuk juga dengan pekerjaannya. Di rumah, mereka seakan hanya memiliki waktu berdua kala sedang tidur saja. Vincent sampai turut mengawasi usaha istrinya agar wanita itu tak kelelahan. Akibatnya untuk urusan keintiman mereka justru berkurang.

"Sampe lupa kapan," lirik Maudy.

Dokter wanita itu tersenyum maklum. "Diajakin dong, Koko-nya."

Maudy turut terkekeh kala Nancy—dokter rekomendasi mertua Maudy—menggodanya. "Sibuk dia."

Setelah dokter selesai memberi informasi lain, Maudy keluar dari ruangan dan Atin menyambutnya. Atin diminta Maudy menebus vitamin dan wanita itu duduk di ruang tunggu. Maudy akan menelepon asistennya di rumah untuk menanyakan kepulangan Vincent, tetapi urung kala seorang wanita menyapanya.

“Maudy.”

Maudy memberikan senyum kecil.

“Ya, betul. Siapa, ya?”

Wanita itu tampak terkejut.

“Lorena. Masa lupa? Aku aja inget kamu kok, walau kamu lagi hamil. Duh, makin cantik aja. Udah berapa bulan?”

Maudy memandang wanita cantik yang duduk di sisi kanannya. “Udah sembilan.”

“Oh, pantes. Aku baru aja tiga bulan,” ungkap Lorena tanpa ditanya.

Mengingat keras, Maudy tetap masih tak mengenali wanita ini. “Lorena yang mana, ya? Aku pangling.”

Lorena berdecak kesal. "Aku kerja di agensi, lah. Di mana lagi? Sekarang aku nggak ambil kerja jadi model lagi. Kamu juga, 'kan?"

"Saya emang nggak kerja jadi model dan nggak pernah kerja di agensi jadi model. Maaf, kayaknya kamu salah orang."

Mata Lorena membelalak. "Iya, lah, kamu nggak pernah jadi model. Di agensi, kamu editornya."

Semakin bingung, Maudy menegakkan tubuhnya. "Saya mohon maaf sekali lagi. Tapi beneran, deh, saya nggak pernah kerja di agensi apalagi editor."

Kini Lorena tertegun. "Kamu Maudy, 'kan? Orang kamu dulu kerja di agensi jadi editor majalahnya. Kenapa deh, kamu? Kita nggak ada masalah apa-apa dulu. Kok jadi sombong gini kamu."

Kepala Maudy menggeleng keras. "Nggak, nggak. Saya nggak bermaksud begitu, Mbak. Emang saya nggak pernah kerja jadi model ... editor. Saya

ini ibu rumah tangga, ada usaha juga katering, Mbak.”

“Ci, Cici. Tadi Ko Vincent telepon, udah sampe mana,” tegur Atin yang tergopoh-gopoh mendekati majikannya.

Maudy perlahan bangkit dibantu Atin. “Saya permisi dulu, Mbak. Mari,” pamit Maudy.

“Tunggu,” cegah Lorena dan turut berdiri. “Suami kamu Vincent tadi namanya?”

“Iya,” jawab Maudy lirih.

“Itu kamu nikah sama pacar sendiri. Vincent yang pake kacamata itu, ‘kan? Apa kamu mau bilang Vincent yang lain? Kita nggak ketemu dua ... tiga tahun deh, tapi kamu lupa sama temen. Padahal kamu nyari kontrakan di Jakarta aja aku yang nyariin.”

Belakang kepala Maudy terasa nyeri. Apa yang wanita itu bicarakan? Seingat Maudy, dirinya baru menapakkan kaki di kota ini untuk bertemu dengan Vincent. Bagaimana bisa wanita ini menyebut

Vincent kekasihnya sedangkan Maudy menikahi Vincent atas dasar perjodohan?

"Saya minta maaf," ucap Maudy kemudian.

Lorena terlihat kesal dan pergi begitu saja. Setelah kepergian wanita asing itu, Maudy terduduk lemas. Atin buru-buru memegangi lengan majikannya.

"Ci, Cici nggak apa-apa?" tanya Atin cemas.

Maudy menoleh ke arah asistennya. "Aku agak pusing, Tin. Kenapa sama orang itu? Mana mungkin aku pernah di sini sebelumnya."

"Tunggu di sini. Aku beli minum. Cici jangan ke mana-mana pokoknya."

"Atin!" panggil Maudy yang tak dipedulikan asistennya.

Perempuan muda itu setengah berlari mencari Lorena. Melihat sosok yang ia cari di pintu keluar, Atin memanggilnya. "Bu, tunggu! Ibu!"

Lorena menoleh dan memandang kesal pada perempuan yang terlihat bersama Maudy. Kedua tangan Lorena terlipat di depan dada. "Ada apa?"

Atin berusaha tetap sopan. "Maaf, Bu. Saya nggak kenal Ibu. Tapi saya kerja berbulan-bulan di rumah Ci Maudy dan Ko Vincent. Asal Ibu tau, Cici itu mengalami amnesia. Suaminya selalu melindungi dia biar nggak sakit tiba-tiba ketika mengingat masa lalunya. Andai Ibu kenal majikan saya sebelumnya, mohon maklum kalo Ci Maudy nggak ingat apa pun."

Lorena merasa antara terkejut dan tak percaya. "Ap-apa?"

"Saya nggak paham sakitnya majikan saya. Tapi, setahu saya, dia nggak bisa mengingat. Saya ke sini juga nggak disuruh Cici bahkan dia nggak tau. Sekali lagi, maafkan majikan saya. Permisi," pamit Atin setelah mengangguk hormat.

Lega telah melakukan apa yang harusnya dilakukan, Atin segera ke

apotek membeli minuman kemasan botol. Perempuan muda itu kembali setengah berlari ke ruang tunggu dan melihat Maudy tengah cemas menunggunya.

“Udah pesen taxi, Ci? Ini minumannya,” ujar Atin, menyerahkan sebotol air mineral.

“Lama amat, sih? Keburu Koko pulang, dong.” Maudy bangkit dibantu Atin.

“Maaf. Ayo, pulang,” ajak Atin seraya menggandeng majikannya yang tengah hamil besar.

Sepanjang perjalanan Maudy tak berhenti memikirkan ucapan Lorena. Sejak saat itu, Maudy seakan diganggu oleh ingatan-ingatan asing yang tiba-tiba muncul kala ia sedang terdiam. Ada bayangan dirinya memakai gaun indah. Tiba-tiba sekelebat ingatan Vincent membopong tubuhnya dengan kedua tangan dan rasanya Maudy mendengar tawa hangat pria itu. Maudy merasakan sesak di dadanya.

"Tin, kamu langsung pulang aja sana. Ini taksinya udah aku bayar," perintah Maudy kala mobil yang mengantar mereka, tiba di depan rumah.

"Nggak apa-apa, nih? Besok aku berangkat kayak biasa, ya?"

Maudy mengangguk. "Iya, dong. Besok belanja buat pesanan lusa."

Setelah Atin mengiyakan, Maudy keluar dari mobil dan menuju dalam rumah. Wati membuka pintu untuknya dan mengatakan bahwa Vincent belum kembali. Saat sampai di ruang tengah, Maudy menyuruh asistennya pulang.

"Mbak Wati kalo mau pulang sekarang, nggak apa-apa."

"Tapi kata Pak Vincent, Bu Maudy nggak boleh sendirian."

Maudy tersenyum. "Nggak apa-apa. Itu maksudnya kalo siang. Ini kan, udah mau jam tujuh malem. Vincent paling lagi di jalan. Pulang aja, Mbak. Eh, tapi makanan buat Koko jangan lupa."

"Udah disiapin, kok, Bu."

Kepala Maudy mengangguk dan bibirnya tersenyum. "Makasih. Besok jangan kesiangan. Inget pesanan. Ibu hamil nggak bisa masak ini."

Keduanya terkekeh dan Wati pamit pulang. Setelah tak ada siapa pun selain dirinya, Maudy memutuskan untuk berbaring saja. Kepalanya kian berdenyut nyeri. Maudy mencoba untuk tidur dan berharap sakit di kepalanya segera pulih.

Hanya butuh hitungan menit, Maudy terhanyut dalam tidur. Wanita itu bermimpi. Maudy tak menyadari bahwa mimpinya adalah ingatan-ingatan yang tersembunyi. Maudy melihat sosok Vincent dengan rupa tanpa cela. Pria itu tertawa bebas. Maudy melihat dalam mimpinya ia melewati waktu dengan suaminya yang memiliki fisik nyaris tanpa cela.

Terperanjat, Maudy bernapas dengan tersengal-sengal. Aneh sekali mimpinya. Ia seakan benar-benar mengalami semua yang baru saja ia

impikan bersama Vincent. Wanita itu terkejut kala pintu kamar terbuka. Vincent yang berjalan dengan *elbow crutch*, mendekatinya.

“Tidur, Dy?”

“Hem,” gumam Maudy, tak mampu berkata-kata. Ia masih saja dipengaruhi gambaran-gambaran asing yang mengganggu.

“Tumben. Udah makan?”

“Capek. Aku udah makan.”

Vincent tersenyum. Tanpa menyentuh istrinya, pria itu menaruh kacamata dan ponsel di atas nakas, lalu berjalan ke kamar mandi. “Aku mandi dulu. Siapin makanan, *please*.”

“Oke,” lirik Maudy kala suaminya telah masuk kamar mandi.

Wanita itu kembali mendapat gambaran-gambaran aneh. Sepertinya ia pernah mengalami situasi seperti ini. Ia melihat sosok Vincent masuk ke kamar mandi dengan langkah tegap. Itu jelas tidak mungkin, ‘kan? Maudy

mengenal Vincent setelah pria itu memakai tongkat.

Ponsel Vincent berdering. Maudy melirik ponsel suaminya dan melihat nama salah satu staf di kantor Vincent. Maudy tak berniat menerima panggilan. Akan tetapi, kala ponselnya berhenti berdering, ada keinginan di hati Maudy untuk melihat isi ponsel suaminya.

Jika diingat-ingat, mereka hampir tak pernah memeriksa ponsel satu sama lain. Mereka hanya saling percaya. Kali ini, Maudy sulit menahan diri untuk tak ingin tahu apa yang ada dalam ponsel Vincent. Ia bahkan tak mengerti apa yang dirinya cari.

Mulai dari riwayat pesan, Vincent hanya menyimpan pesan-pesan dari Maudy. Hampir tak ada pesan lain. Berkas-berkas di ponsel Vincent, tentunya hanya sebatas pekerjaan. Membuka video yang tersimpan, senyum Maudy perlahan terbit. Vincent banyak menyimpan video tentang Maudy saat beraktivitas di rumah ini.

Hampir semua video direkam secara sembunyi-sembunyi. Maudy kini memberengut karena ia terlihat sangat jelek di video itu. Dari mulai sedang berlutut di dapur, bercanda dengan kedua asisten rumah tangga di tengah kesibukan membuat kue, bahkan Vincent memiliki rekaman Maudy sedang merawat bunga dalam pot-pot kecil di teras rumah mereka.

Ketika pintu kamar mandi terbuka, Maudy menyembunyikan ponsel suaminya di bawah selimut. Jantung Maudy berdebar layaknya melakukan dosa besar. Maudy menatap awas ke arah suaminya.

Sementara Vincent mengerutkan kedua alis kala merasa istrinya tak beranjak dari posisi duduknya yang bersandar pada kepala ranjang. "Udah siapin makanan?"

"Mbak Wati udah nyiapin sebelum dia pulang."

"Temenin makan, dong," pinta Vincent.

“Aku mau di sini, ah,” tolak Maudy.

Vincent mencebik kecewa. Akan tetapi, pria itu tak berani memaksa istrinya. Menyangka Maudy kelelahan dan ingin istirahat, Vincent keluar kamar dan menuju meja makan untuk mengisi perutnya yang kelaparan.

Sedangkan di dalam kamar, Maudy kembali memeriksa isi ponsel suaminya. Kini Maudy melihat isi galeri foto. Ada beberapa foto berkas pekerjaan juga foto-foto mereka saat melangsungkan pernikahan. Bibir Maudy sulit untuk tersenyum kala hatinya merasakan duka dalam gurat wajah Vincent maupun dirinya. Tentu saat itu *pernikahan* bukan sesuatu yang begitu menggembirakan bagi Maudy karena ia menikah dengan pria asing. Bahkan sikap Vincent pada Maudy terkesan dingin lantaran mereka dijodohkan dan belum cukup mengenal.

Satu folder yang dinamai ‘kita’ membuat dahi Maudy berkerut. Maudy membukanya. Mulai nampak foto wanita cantik yang mirip Maudy. Satu

per satu Maudy mengamati beberapa foto di folder itu. Wanita cantik dengan berbagai pose, mengenakan pakaian indah, dan nyaris selalu parasnya dihias *make up*. Jantung Maudy mulai berdetak tak beraturan kala wanita di foto itu begitu mirip dirinya. Maudy seakan berhenti bernapas kala banyaknya foto wanita itu bersama Vincent yang tanpa luka di wajah.

Maudy menarik napas dan rasa sakit dalam dada mulai menyiksanya. Sungguh pasangan di foto-foto itu seperti Maudy dan suaminya. Jika benar ini mereka, mengapa Vincent membuatnya? Pria itu merekayasa foto, untuk apa? Begitu besarkah keinginan Vincent dengan kesempurnaan yang ia miliki dulu? Rasanya terlalu konyol jika foto-foto itu rekayasa. Akan tetapi jika benar, siapakah wanita yang mirip Maudy itu?

Hampir saja Maudy menjatuhkan ponsel kala melihat foto paspor di sana. Ada namanya juga nama sang suami.

Maudy teringat kata-kata Lorena sore tadi. Mulai menyadari bahwa dirinya amnesia, Maudy mulai berpikir ingatannya yang hilang, dimiliki oleh orang lain, termasuk suaminya.

Tak merasa sudah beberapa saat berlalu, Vincent kembali ke kamar. Pria itu duduk di ranjang, dan memeluk sang istri. Pria itu menghirup aroma istrinya di lekuk leher Maudy. "Ke dokter tadi?"

"He em," gumam *Maudy*.

Vincent bergerak membungkuk dan mencium perut buncit istrinya. "Gimana kabar dia?"

"Baik-baik aja. Dokter juga bilang, aku harus dirawat biar dia cepet keluar. Udah waktunya." Maudy menjaga intonasi suaranya seraya menahan tangis.

Vincent menegakkan tubuh dan tersenyum ke arah istrinya. "Bentar lagi jadi mama."

Wajah Vincent maju untuk mengecup bibir Maudy, tetapi wanita itu berpaling. Vincent merasa Maudy

sedang menggodanya dan kembali mendaratkan ciuman di pipi tembem istrinya. Memberi gigitan kecil sampai Maudy mengerang protes.

“Vincent, aku mau bicara.” Maudy sekuat tenaga mendorong tubuh suaminya.

Vincent mulai bingung dengan gelagat istrinya. Kedua mata Vincent memandang Maudy yang nampak murung. “Kenapa, Sayang?”

Pandangan Maudy ke arah suaminya. Bibir wanita hamil itu bergetar. Kata-katanya seakan tertahan di kerongkongan dan sulit untuk terlontar. “Kamu kenal yang namanya Lorena?”

Sejenak Vincent berpikir. Merasa tak menemukan jawabannya, kepala Vincent menggeleng pelan. “Nggak. Lorena yang mana, ya?”

“Lorena yang dulunya jadi model.”

“Dy, udah aku bilang, jangan curigain aku sama perempuan lain. Aku

sayang kamu. Nggak mungkin aku selingkuh.”

“Lorena memang nggak ada hubungannya sama kamu. Tapi dia bilang, dia temanku,” timpal Maudy.

Seketika tubuh Vincent menegang. Jika ia tak salah, Maudy sedang membicarakan masa lalunya. Sedangkan Vincent tak siap untuk berterus terang meski ia kini sulit untuk berbohong.

Perlahan Maudy menunjukkan ponsel milik suaminya. “Maafin aku, Vin. Aku nggak bisa nahan diri untuk ngelakuin ini.”

Satu tetes air mata Maudy jatuh. Ia menunjukkan foto wanita cantik yang sedang bersama Vincent dengan latar tempat di luar negeri. “Ini kamu, ‘kan? Terus ini siapa?”

Vincent memalingkan wajah. Dadanya kini seakan terbakar. Pria itu seperti sulit untuk menghirup udara. “Maudy, ini nggak seperti yang kamu pikirkan. Aku”

"Yang, ini siapa?" tekan Maudy. "Kenapa mukanya persis aku? Kamu punya pacar yang mirip sama aku, terus kamu nikahin aku karena mirip dia?"

"Maudy."

"Itu konyol, Yang," isak Maudy. Tangisnya benar-benar pecah. Maudy mencari-cari foto lain dan dengan tubuh yang bergetar, Maudy menunjukkannya. Foto wanita yang mirip dirinya tanpa *make up* sedang bersama Vincent yang wajahnya tanpa luka. Latar foto itu adalah kamar yang sedang mereka tempati saat ini.

"Ini aku, 'kan? Kenapa aku bisa foto sama kamu, sementara Ibu bilang aku nggak pernah ke Jakarta sebelumnya?"

"Sayang," panggil Vincent seraya mengulurkan tangan.

"Jawab aku, Vincent! Kenapa kamu bohongin aku? Apa yang telah terjadi sebelum kecelakaan itu? Jawab!"

"Sayang, jangan gini, dong. Kamu lagi hamil. Jangan marah-marah kayak gini, *please*," mohon Vincent. Bagai tali

tak kasat mata mengikat tubuh pria itu hingga sulit bergerak. Matanya memanas dan air mata tak dapat ditahan Vincent kala melihat istrinya menangis keras.

“Aku minta maaf.”

Kepala Maudy menggeleng cepat. “Aku butuh jawaban dan bukan permintaan maaf kamu! Kalo kamu masih bohongin aku, nggak ada alasan aku tetap di sini.”

“Maudy, Dy!” cegah Vincent, kala istrinya akan beranjak.

“Aku minta maaf,” sesal Vincent.

“Apa benar yang Lorena bilang, kalo kita—” Maudy terisak, “—saling mengenal jauh sebelum kita menikah?”

Vincent mengerjap dan bulir air matanya kian deras. Rongga dada Vincent terasa terbakar. “Ya.”

Tangis Maudy sulit terhenti. “Kenapa? Kenapa kamu bohongin aku, Vincent?!”

"Dengerin aku dulu. Tolong jangan marah, Dy. Aku minta maaf. Ini semua demi kebaikan kamu."

"Tolong katakan yang sebenarnya," mohon Maudy. Kedua tangannya memegang kedua tangan Vincent yang menangkap pipi kanan dan kiri Maudy.

"Kita memang saling mengenal, Dy. Aku—" Vincent menunduk dan terisak, "Aku cinta sama kamu sejak dulu hingga sampai kapan pun."

"Apa aku ... cinta kamu?" tanya Maudy dengan lirih.

Sakit menghunus dada Vincent ketika ingatan itu kembali. Maudy dulu muak padanya yang tak dapat mempertahankan cinta mereka. Vincent menggeleng lemah.

"Kamu jebak aku, Vincent?"

"Bukan begitu," bantah Vincent. "Aku cinta sama kamu, Dy."

"Kalo cinta, kamu akan jujur tentang semua ini," balas Maudy. "Siapa yang tau tentang masa lalu kita selain kamu?"

Ada jeda sebelum Vincent menjawab. "Keluarga kita."

Vincent menambahkan, "Dy, kamu amnesia. Dokter bilang kalo kamu dipaksa mengingat, akan berbahaya bagi kesehatan kamu."

"Sekarang aku tau kenyataannya. Apa aku terluka?" tantang Maudy. "Hatiku yang sakit, Vin. Aku nggak nyangka hampir semua orang tau kecuali aku!"

Wanita itu mulai menyadari segala kejanggalan selama ini. Tak mungkin pernikahan mereka mudah dilangsungkan jika kedua keluarga tak saling mengenal sebelumnya. Pantas saja Vincent menolak keras untuk kembali bekerja dan pria itu lebih ketakutan kala Maudy mendampinginya. Kejadian di rumah sakit tadi, membuat Maudy menyangka bahwa asisten rumah tangga mereka mungkin saja tahu. Selama ini Maudy tak diizinkan Vincent pergi seorang diri untuk menghindari orang-orang yang

mengingatkan Maudy akan masa lalunya.

“Keluar,” ucap Maudy.

Kala Vincent tak juga bergerak, Maudy berseru, “Keluar!”

“Dy, tolong maafin aku.”

“Keluar! Aku benci sama kamu!”

“Maudy!”

Maudy tak mengindahkan kata-kata suaminya dan beranjak dari ranjang. Bergerak cepat menyusul istrinya, Vincent sampai terjatuh. Pria itu menyeret tubuhnya mengejar Maudy.

Sedangkan Maudy menoleh ke arah belakangnya. Terkejut melihat suaminya tersungkur, Maudy berlari untuk menolong. Buru-buru membuat Maudy tersandung kakinya sendiri. Wanita itu jatuh tepat di sisi suaminya.

Vincent berteriak histeris. “Maudy!”

“Vincent, sakit,” erang Maudy.

Merangkak ke arah istrinya, Vincent memegangi tubuh Maudy yang merintih. “Sayang, tahan. Maudy! Tolong!”

Mata Maudy memandang suaminya. Ia mendengar suara-suara asing. Gemuruh yang memekakkan telinga. Air dan guntur yang beradu. Wajah Vincent semakin buram di matanya dan wajah pria lain dapat diingat Maudy. Sosok itu pernah mengisi malam-malam Maudy. Seketika hening, Maudy kembali mendengar isakan Vincent hingga kesadaran meninggalkannya pergi.





Don't Leave Me

Malam itu Vincent merangkak meraih tongkatnya. Dengan susah payah Vincent berdiri. Ia mencari ponsel dan menghubungi adiknya. Seraya menunggu panggilan tersambung, Vincent tertatih keluar kamar. Berjalan hingga depan rumah, Vincent menoleh ke segala arah untuk meminta bantuan. Tiga orang yang baru pulang dari masjid berjalan melewati pria itu. Salah satu dari mereka segera memegangi Vincent.

"Ko, kenapa?" tanya pria muda itu dengan cemas melihat raut wajah Vincent yang kebingungan dan menangis.

"Istri saya. Istri saya—" Tangan Vincent menunjuk ke arah rumah, "—jatuh."

"Pak, tolongin! Tolongin!" seru pria muda itu.

Satu orang membantu Vincent berjalan dan pria muda itu berjalan masuk rumah. Sedangkan satu orang lagi yang rumahnya berseberangan dengan Vincent, masuk rumah sendiri dan memanggil istrinya. Mereka kembali keluar rumah dan berjalan cepat ke rumah Vincent.

Di dalam rumah, pria muda itu terpaksa masuk kamar Vincent dan menarik selimut untuk menutupi tubuh Maudy yang memakai gaun rumahan. Si pemuda dan satu pria lain membopong tubuh Maudy untuk direbahkan di atas ranjang.

"Udah telepon ambulan?" tanya seorang pria muda.

Vincent menggeleng. "Saya telepon adik, tapi belum dijawab."

"Langsung bawa ke rumah sakit aja, Mas. Nggak usah nunggu ambulan," usul tetangga Vincent. Ia menoleh ke arah istrinya. "Bu, ambil kunci mobil."

"Ya," sanggup sang istri. "Pak, langsung bawa ke mobil."

"Ayo, Pak Asef, Mas Rinto. Tolong bantu angkat Mbak Maudy ke mobil saya," pinta suami Intan.

"Pak Sunar, pake mobil saya aja. Ada di depan," pinta Vincent.

Sunar mengangguk. "Kuncinya mana?"

Ketika Vincent akan menjawab, teleponnya berbunyi. Vincent hanya menunjuk pada sebuah nakas dan menerima panggilan dari Adriana.

"Halo, Ko. Aku di jalan. Kenapa?"

"Na, Maudy jatuh. Aku sama Pak Sunar mau bawa dia ke rumah sakit."

Setelah Vincent menyebut nama rumah sakit, Adriana menutup teleponnya. Di sisi lain, tubuh Maudy sudah diusung tiga pria ke arah mobilnya. Setelah Maudy direbahkan dalam mobil, Sunar meminta istrinya ikut.

"Ibu ikut aja. Buat nemenin Mas Vincent di sana," perintah Sunar.

"Ini yang jagain rumahnya siapa?" tanya Intan.

Melihat Vincent datang, Sunar bertanya, "Mas panggil ART-nya buat jagain rumah. Barangkali ada keluarga yang dateng," usul Sunar.

"Atin," jawab Vincent.

Sunar melihat Rinto. "Mas Rinto tau rumahnya Atin, toh? Jemput dia, ya. Bilang aja Mbak Maudy ke rumah sakit. Atin suruh nungguin rumah."

"Ya, Pak," sanggup Rinto, pemuda itu pergi lebih dulu.

Intan memanggil putrinya yang berdiri di depan rumah mereka. "Nesa! Jagain rumah Mas Vincent, bentar. Ibu sama Bapak nganter ke rumah sakit."

Remaja putri yang masih SMA itu berlari ke arah rumah Vincent. "Ini Ibu bawa HP," ujar remaja itu sambil menyodorkan ponsel.

"Ayo, Mas," ajak Sunar, membantu Vincent masuk mobil dan duduk di sebelah sopir. Sedangkan Intan duduk di

kursi belakang menjaga tubuh Maudy yang tak sadarkan diri.

Mobil Vincent meninggalkan kompleks perumahan. Menembus jalanan Jakarta yang tetap padat di malam hari. Sepanjang jalan Vincent hanya dapat terisak ketakutan. Intan terus menenangkan pria di depannya dan Sunar sendiri berusaha mengendarai mobil dengan segera.

Sampai di rumah sakit, petugas medis bergegas menangani Maudy. Sunar mengurus administrasi rumah sakit dan Intan mendampingi Maudy. Wanita berusia lima puluh tahun itu sampai menggunakan ponsel Vincent untuk menghubungi keluarga Vincent lantaran pria itu nampak tertekan.

"Halo, Mbak Adriana? Saya Bu Intan, tetangganya Mas Vincent. Mbak Adriana bisa ke rumah Mas Vincent buat ambil perlengkapan bayi? Di sana ada anak saya nungguin Atin, ART-nya."

"Oh, iya, bisa. Makasih, Bu. Ini saya deket rumah Koko. Orangtua saya

langsung ke rumah sakit. Makasih sekali lagi."

Intan menoleh ke arah Vincent. "Ibunya Mbak Maudy mau sekalian dikabari?"

"Besok aja kali, ya, Bu? Ibunya Maudy baru pulang tadi siang padahal. Saya khawatir beliau masih capek perjalanan."

Tak lama, Sunar datang. "Mas, dipanggil dokter. Ayo, saya antar," ajak Sunar, membantu Vincent berdiri.

"Ibu di sini aja, ya, Pak. Barangkali ada orangtua Mas Vincent ke sini," ujar Intan.

Sunar mengangguk dan kembali membimbing Vincent ke ruangan dokter. Pria itu memberi privasi dan menunggu di luar ruangan. Sedangkan di dalam, Vincent seperti tak dapat mencerna informasi dari dokter. Paru-parunya seakan sulit memperoleh udara kala dokter menyarankan prosedur operasi yang hanya menyelamatkan salah satu dari mereka.

"Selamatkan Maudy," lirik Vincent. Bibirnya bergetar dan air mata pria itu mengucur deras. "Saya nggak bisa kehilangan dia."

"Pak, kondisi istri Anda justru sangat tipis kemungkinannya untuk selamat karena kecelakaan tadi. Kami bisa kehilangan dua-duanya."

"Maudy. Saya ingin Maudy," isak Vincent.

Dokter tak dapat menolak keputusan keluarga pasien. Setelah semua prosedur terpenuhi, dokter melakukan tindakan operasi untuk mengeluarkan bayi dalam kandungan Maudy. Sedangkan di ruang tunggu, orangtua Vincent sudah datang dan berbincang dengan Intan.

Merasa sudah cukup membantu, Sunar dan Intan mohon diri. Ayah Vincent memaksa agar pasangan yang membantu putranya diantar pulang oleh pria keturunan Tionghoa itu. Ia begitu berterima kasih pada mereka

yang tanggap menolong Vincent dan istrinya.

“Vincent, sabar,” tutur sang ibu. “Ingat, Tuhan menyelamatkan kalian dalam kecelakaan itu. Kini jangan putus memohon kepada-Nya agar Maudy dan anak kalian diselamatkan. Tak ada kasih sebesar kasih-Nya. Kamu hanya perlu memohon.”

Vincent masih menangis di ruang tunggu. Pria itu merasa bersalah karena kondisi seperti ini akibat pertengkaran mereka. Jika sesuatu yang buruk terjadi pada Maudy, sungguh Vincent tak dapat memaafkan diri sendiri.

Tak ada yang menduga jika di dalam ruangan bersalin, Maudy mendapatkan kembali kesadarannya. Wanita itu sempat dijelaskan oleh dokter mengenai kondisinya. Dengan suara lirih, wanita itu memohon hal lain pada dokter.

“Selamatkan bayi saya.”

“Pak Vincent meminta kami untuk menyelamatkan Anda.”

Kedua mata Maudy mengerjap. Napasnya mulai teratur meski segala sakit telah merampas seluruh kekuatan wanita itu. "Tuhan pernah menyelamatkan aku. Kini biarkan Dia menyelamatkan anakku. Aku selalu percaya dengan kasih-Nya."

Tim dokter akhirnya melakukan operasi dan butuh waktu empat puluh menit untuk mengeluarkan bayi laki-laki dengan tangis kerasnya. Kondisi bayi yang selamat, sehat, dan tak kurang satu apa pun membuat tim dokter lega. Sayangnya, sang ibu kini dalam kondisi kritis.

Ketika Vincent diberitahu putranya telah lahir ke dunia, kelegaan menyeruak dalam dadanya. Ia memeluk sang ibu dengan terisak dan menangis haru kala kedua adiknya datang, juga ayah mereka. Vincent diizinkan melihat putranya dalam ruang bayi. Sesaat Vincent menyadari, putranya tak dibaringkan bersama sang ibu.

“Mana istri saya? Maudy di mana?” tanya Vincent pada salah seorang perawat.

Jantung Vincent seakan jatuh ke perut kala diberi tahu mengenai kondisi Maudy. Dengan langkah tertatih dan didampingi Adriana, Vincent ke kamar lain di mana istrinya berada. Pria itu menangis sejadi-jadinya di sisi Maudy. Merasa kalah, hancur, juga putus asa secara bersamaan.

“Jangan tinggalkan aku lagi, Dy. Aku mohon, maafkan aku.”

Semalam suntuk Vincent tak tidur untuk menunggu istrinya. Pukul tujuh pagi, Maudy melewati masa kritis meski belum sadar. Orangtua Vincent telah memberi kabar pada orangtua Maudy dan Ardi beserta Anisa bergegas ke Jakarta menggunakan penerbangan pagi. Vincent dipaksa untuk pulang dan beristirahat. Pria itu menolak meski bayi mereka diperbolehkan ikut bersamanya karena kondisi si bayi sehat.

Dibujuk berulang kali, akhirnya Vincent mau pulang ke rumah pukul sebelas siang. Setelah membersihkan diri, Vincent berjalan ke ruang tengah di mana sang ibu menggendong putranya. Selina memberi senyuman pada Vincent.

"Makan dulu, Vin. Abis itu baru ke rumah sakit."

"Gimana aku bisa makan, Ma? Maudy aja belum sadar," ungkap Vincent dengan suara lemah.

Selina merapatkan bibirnya. "Vin, Mama tau perasaan kamu. Tapi nggak sepantasnya kamu menyiksa diri. Kasian anak kamu kalo kamu sakit. Mama yakin Maudy nggak akan suka kalo kamu begini."

Tak lama Wati datang membawa segelas susu untuk majikannya. Kembali Selina membujuk.

"Minum dulu, ya. Kalo Maudy siuman, dia pasti kepikiran sama kondisi kamu. Orang baru melahirkan itu nggak boleh mikir yang berat-berat. Kalo kamu

sayang sama Maudy, jangan biarkan dia tersiksa ngeliat kamu begini.”

Meski enggan, Vincent menyedap susu hangat dalam gelas itu. Sekuat tenaga Vincent menahan air mata. Ia teringat cara Maudy mengurusnya selama ini. Tak pernah cukup Vincent membalas kepatuhan sang istri padanya.

Pukul dua siang, Adriana menuju rumah kakaknya dengan senyum yang menghias wajah cantiknya. “Ko, ayo ke rumah sakit!”

Adriana memeluk lengan kakaknya. “Dicariin istrinya, loh.”

Kaki Vincent membeku. Ia membaca raut bahagia Adriana dan menoleh ke arah sang ibu yang tak henti mengucapkan kata syukur. Bibir Vincent bergetar.

“Maudy. Maudy sadar?”

“Iya,” yakin Adriana. Ia menoleh ke arah sang ibu. “Ma, aku sama Koko ke rumah sakit lagi, ya.”

“Hati-hati kalian,” balas sang ibu lalu mencium cucu yang ia gendong.

Perjalanan begitu panjang bagi Vincent. Ia sangat merindukan wanita cantik itu. Vincent berjanji tak akan pernah mengecewakan wanita itu lagi.

Sampai di rumah sakit, Vincent mempercepat langkah sampai Adriana menegurnya. Di ruang perawatan, Anisa tersenyum lebar menyambutnya. Vincent yang begitu takut jika kedua orangtua Maudy akan marah padanya, kini sedikit lega lantaran Ardi dan Anisa begitu berbesar hati menerima musibah ini.

“Maudy,” panggil Vincent di ruang perawatan. Istrinya terbaring di sana. Wajah Maudy pucat, kedua matanya sembab, dan tubuh wanita itu nampak lemah dan tak bergerak.

Vincent berjalan ke arahnya. Memeluk erat tubuh Maudy dan menjatuhkan air mata haru. “Terima kasih, Tuhan. Terima kasih,” bisik Vincent.

Wajah pria itu berhadapan dengan istrinya sekarang. “Dy, aku takut banget. Kamu jangan pergi. Aku cinta sama kamu.”

Mencium sekilas dahi istrinya, Vincent kembali memeluk erat Maudy. Rasanya sudah teramat lama perpisahan mereka. Pria itu menghirup aroma tubuh Maudy. Meyakinkan bahwa ini bukanlah mimpi. Maudy telah kembali. Wanita itu miliknya dan Vincent tak ingin dijauhkan lagi.





Still Remember

Untuk memulihkan kondisi Maudy, wanita itu harus dirawat selama tiga hari di rumah sakit. Sejak itu pula, ibunda Maudy tinggal di Jakarta untuk merawat putrinya. Sedangkan ibu dari Vincent menjaga cucu pertama mereka di rumah. Kedua keluarga yang awalnya tak dekat, kini saling bahu membahu membantu pasangan Vincent dan Maudy. Kehadiran bayi laki-laki di keluarga mereka memupuk rasa kekeluargaan. Mereka semakin dekat bahkan tak ada lagi batas kecanggungan.

Sudah dua minggu berlalu, Maudy telah kembali ke rumahnya. Di balik suka cita memiliki putra, Maudy menjaga jarak dengan suaminya. Ia hanya mengajak bicara sekadarnya dan Vincent sendiri tak dapat berbuat

banyak lantaran sibuk membantu istri dan seringnya kerabat yang berkunjung. Namun, rasa sepi itu mulai membuat resah Vincent.

Di suatu malam, ia mendekati istrinya yang sedang berbaring di ranjang. Vincent semakin cemas karena dua hari ini mereka tak pernah makan malam bersama. Melihat suaminya datang, Maudy memalingkan wajah. Hati Vincent kian tergores.

Pria itu duduk di tepi ranjang. Tangan kanannya menyentuh dan mengusap puncak kepala Maudy. "Mau makan? Nanti aku ambilin."

"Udah makan," jawab Maudy dengan nada datar.

Perlahan Vincent merebahkan diri di sisi kiri Maudy. Ketika Maudy bergerak ingin menjauh, Vincent mengerang protes. "Sayang," renek Vincent.

Maudy tak dapat menahannya lagi. Bulir kristal bening jatuh dari ujung mata wanita itu hingga isakannya lolos. "Aku inget, Vin."

Jantung Vincent bagai dipukul keras. Terasa sakit hingga untuk bernapas rasanya Vincent mengalami kesulitan. Pria itu masih tak ingin melepaskan dekapannya.

“Nggak semuanya, tapi aku ingat.”
Terisak kecil, Maudy menoleh ke arah suami yang menyembunyikan wajah di lekuk lehernya.

“Di gereja itu, kamu bilang mau nikahin aku. Itu Yerusalem, ‘kan?”

Vincent mengganggu
kepalanya.

Isakan Maudy tak terbendung lagi. "Waktu nempatin rumah ini, kamu diam-diam suka pake sampo aku, 'kan? Wanginya apel," tutur Maudy, dengan tangis tergugu.

Vincent hanya terdengar tangisnya. Ia tak sanggup mengangkat wajah. Hanya menggerung dan memeluk erat istrinya.

“Aku harusnya nggak pergi dari pertengkaran kita, Vin,” sesal Maudy ketika teringat pertengkaran terakhir

dengan Vincent, sebelum bencana alam melanda.

“Aku—” Vincent menggerung, “—aku nyusul kamu,” aku Vincent dengan terbata.

Nyeri itu mengiris kalbu Maudy. Ia begitu kesakitan waktu kepingan ingatan itu muncul. “Ada longsor. Hutan. Mereka nyelametin aku.” Tangis Maudy bersahutan dengan suaminya. “Helikopter itu—”

“Dy, diem,” larang Vincent.

“Andai aku nggak minta liburan di sana, kondisi kamu nggak akan seperti ini. Kamu luka gara-gara aku, ‘kan? Aku yang salah.”

“Maudy, cukup!” hardik Vincent, menaikkan wajahnya agar dapat memandang paras istrinya.

“Aku nggak mau denger. Sekarang, aku cuma mau kamu,” ungkap Vincent, dengan air mata yang mengucur deras.

Pria itu merebahkan kepalanya di dada Maudy. Saling bersahutan tangis.

Masing-masing merasa terluka dengan masa lalu mereka.

“Jika cinta dapat menyembuhkan luka di hati kita, maka aku akan mencintai kamu hingga di penghujung usia,” janji Maudy.

Vincent hanya bergerak kecil. “Luka di wajah ini, tak sempurna kedua kaki, terasa begitu menyakitkan karena aku melalui hari tanpa kamu. *I’m stronger when I’m beside you,*” aku Vincent dengan setulus hati.

Kedua tangan Maudy membalas pelukan suaminya. Ia mengusap lembut dan menyisir rambut Vincent dengan jari-jari tangannya. “Pada akhirnya kita bisa sama-sama, ‘kan? Makasih, Sayang. Makasih karena kamu nggak berhenti memperjuangkan aku.”

Vincent memberi beberapa kecupan di leher istrinya, sebelum kembali merebahkan kepala di dada wanita itu. Sedangkan Maudy terkekeh kecil melihat tingkah suaminya yang sedang

posesif. Suara pintu diketuk, Maudy pelan mendorong tubuh Vincent.

"Itu siapa yang dateng?"

Vincent menggerung dan tak melepaskan pelukannya.

"Sayang, geser dulu," pinta Maudy.

Tubuh Vincent tak bergerak hingga Maudy menghela napas panjang.

"Koko," bujuk Maudy, seraya mengusap rambut suaminya.

"*Dy, tidur?*" tanya Anisa dari balik pintu.

Maudy sedikit menaikkan kepalanya. "Masuk aja, Bu. Nggak dikunci."

Pikir Maudy, Vincent akan menjauhinya ketika pintu terbuka. Akan tetapi, justru Anisa yang terkejut melihat menantunya memeluk Maudy di atas ranjang. Maudy sendiri hanya menggelengkan kepala pada tingkah suaminya.

"Sabar, Nak. Maudy belum empat puluh hari," goda Anisa.

Tawa Maudy lolos, sedangkan Vincent seakan nyaman dengan posisinya. Pria itu bahkan memejamkan mata kala ibu mertuanya mendekat dan menyerahkan bayi mungil mereka. Dengan sedikit kesusahan, Maudy menerima bayi itu dengan tubuh yang tertahan pria tercintanya.

"Koko, malu lah, itu ada Ibu," tegur Maudy.

Anisa melontarkan tawa kecil. "Ya, udah. Kalian istirahat aja. Ibu di kamar kalo kamu butuh apa-apa."

"Makasih. Ibu tidur aja. Aku belum ngantuk, kok," Wajah Maudy menunduk ke arah bayi di tangan kanannya, "Dia nggak rewel juga. Bapaknya nih, yang rewel."

Tawa nyaring Anisa terdengar. Wanita itu menggelengkan kepala, tetapi bahagia melihat senyum Maudy dan tingkah Vincent yang terlihat begitu mencintai putri Anisa. Melihat cucunya yang tidur pulas, Anisa berjalan meninggalkan kamar.

“Gabriel,” panggil Maudy, mencium kening bayinya. “Papa kenapa, nih, Nak?”

Maudy berkata pada suaminya. “Pa, biarin Gabriel bobo, dong.”

Vincent hanya bergerak pelan. Tetap berbaring di sisi Maudy, menyentuh pipi Gabriel Vidy Nugraha, pria itu kembali terpejam seraya menyembunyikan wajah di ceruk leher Maudy.

“Vincent,” tegur Maudy, kala suaminya enggan menyingkir.

Pasrah, Maudy mendesah panjang seraya menempatkan putranya di sisi kanan. Ia membiarkan Vincent memeluknya dari sisi kiri. Melihat wajah tenang putranya, mendapat pelukan hangat dari pria yang paling ia cintai, sungguh Maudy merasa kebahagiaan sejati berada dalam genggamannya.





Happily Ever After

“Gab! Gabriel! Panggilin Papa, dong,” perintah Maudy yang sedang menghidangkan makanan.

Gabriel yang kini berusia lima tahun menghampiri ibunya. Bocah laki-laki itu memberikan mainannya. “Simpen, Ma.”

“Mama lagi bawa mangkok. Susah. Panggil Papa, *please*.”

Gabriel berlari meninggalkan sang ibu ke arah kamar. Sedangkan Maudy kembali ke dapur dan mengambil piring. Selesai Maudy menata meja makan, Gabriel kembali mendatangnya.

“Ma, Papa nggak mau.”

Mata Maudy membelalak. “Sarapan kok, nggak mau.” Maudy berjalan ke arah dalam lalu memanggil suaminya. “Pa, sarapan! Udah siang loh, Pa!”

Tak lama, pintu kamar terbuka dan Vincent keluar menggendong bayi yang

berusia tujuh bulan. Buru-buru Maudy mengambil Maureen Keysha Nugraha dari tangan kiri suaminya. Ketika Vincent berjalan ke arah meja makan, Gabriel terkekeh dan memeluknya. Pria itu kembali menggendong putranya dengan tangan kiri. Tangan kanan Vincent memegang *elbow crutch* untuk berjalan ke meja makan.

"Turunin, lah. Nggak usah digendong gitu. Udah gede juga," tegur Maudy.

Vincent memberikan senyum pada istrinya. Ia memangku Gabriel. "Sampai kapan pun, aku mau gendong Koko kalo dia minta. Dia anakku." Vincent mencium gemas pipi tembem Gabriel.

Maudy tak dapat menahan senyum. "Sarapan, Pa. Udah siang. Harusnya biarin aja tadi Maureen di kamar. Nggak bakal jatuh, orang di *box* bayi."

Tangan Vincent mulai sibuk mengambil nasi dan lauk-pauk. "Kamu dari pagi udah sibuk di dapur. Jadi, aku bantuin jaga anak-anak."

Hati Maudy menghangat. Ia menikahi pria yang memiliki keterbatasan. Akan tetapi, cinta dan tanggung jawab Vincent begitu luar biasa hingga rasanya Maudy menjadi wanita paling beruntung sedunia.

"Koko makan sama Papa, ya?" ajak Vincent pada putranya.

Gabriel mengangguk. "Papa suapin Koko."

Maudy melarang, "Nggak, Ko Gabriel makan sendiri. Papa mau kerja, nanti kesiangan."

"Udah, nggak apa-apa," ujar Vincent, mulai menyuapi putra sulungnya.

Maudy menggeleng dan menyunggingkan senyum melihat tingkah ayah dan putranya itu. Ia mengajak bicara putrinya yang baru berusia tujuh bulan seraya mendampingi sang suami menyantap sarapan pagi. Setelah suami dan putranya selesai sarapan, Maudy meminta pengasuh anaknya

memandikan Maureen. Sedangkan Maudy menggendong Gabriel seraya mengantar suaminya ke depan.

Di depan, Adriana sudah memakirkan mobilnya. Wanita cantik itu turun dan berjalan cepat ke arah Maudy dan mencium pipi kanan dan kiri keponakannya.

"Belom mandi, ya?" goda Adriana.

"Udah!" seru Gabriel tak terima.

Maudy terkekeh. "Udah, *Aunty*. Jawab yang sopan," tegur ibunda Gabriel.

"Papa berangkat dulu, ya, Ko," pamit Vincent, mencium seluruh wajah Gabriel hingga anak itu terkekeh.

"*Bye, Sayang,*" pamit Adriana, mencium kening Gabriel dan anak itu menjerit.

"Hati-hati, ya, Pa," pesan Maudy. Memeluk suaminya sebentar, wanita itu memberi ciuman di pipi kanan Vincent.

"*Bye, Kak!*" seru Adriana, lebih dulu masuk mobil.

Maudy menemani suaminya hingga pria itu masuk mobil dan duduk di samping Adriana. Maudy yang menggendong putranya melambaikan tangan pada mobil yang melaju. Setelah mobil menghilang dari pandangan ibu dan anak itu, Maudy masuk rumah dan berjalan ke kamar putranya. Setelah mengurus suaminya, kini Maudy membantu Gabriel mengenakan seragam sekolahnya.

Sejak kelahiran Gabriel, Maudy memutuskan untuk membuka usaha katering. Seiring berjalannya waktu, usahanya kian berkembang. Saat Gabriel berusia tiga tahun, Vincent membeli tanah di samping rumahnya dan dibangun tempat usaha istrinya. Kini Maudy memiliki empat pegawai yang khusus bekerja untuk katering. Kehadiran Maureen membuat Maudy tak terlibat langsung, melainkan hanya mengawasi usahanya saja.

Sedangkan Vincent sendiri masih berfokus membantu usaha

orangtuanya. Vincent bekerja keras dan mengabaikan segala keterbatasan yang dimiiki laki-laki itu. Meski membutuhkan waktu lama untuk memulihkan stabilitas bisnis sang ayah, Vincent tak pantang menyerah. Berbeda dengan dirinya yang dulu, sesibuk apa pun Vincent kini, tak pernah melupakan keluarga.

Hal ini disambut baik oleh istrinya. Maudy selalu mendukung bisnis sang suami di sela-sela kesibukan mengasuh anak-anak mereka dan mengurus usahanya sendiri. Baik Maudy maupun Vincent memahami satu sama lain. Memberikan cinta, kasih sayang juga kepercayaan, sebagai bentuk saling mendukung. Setiap orang pernah melakukan kesalahan di masa lalu. Namun yang terpenting adalah sikap memperbaiki diri agar kesalahan-kesalahan itu tak terjadi kembali di masa mendatang.

SELESAI

Not Broken Just Bend

Profil Penulis

Nama pena “Vintari” yang bermakna ‘keberuntungan’ ini dimiliki oleh seorang staf administrasi dari Kota Tegal – Jawa Tengah, yang mengalihkan *nomophobia*-nya ke arah yang lebih baik, yaitu menulis.

Selain hobi menari, Vintari juga hobi membaca sejak SD. Bacaannya kala itu baru seputar komik, *Goosebumps*, dan buku-buku fiksi serta dongeng lokal yang ia pinjam dari perpustakaan sekolah.

Menginjak SMP, Vintari mulai mengenal buku-buku sastra seperti *Atheis*, *Layar Terkembang*, *Salah Asuhan*, *Salah Pilih*, *Cinta Bersemi di Seberang Tembok*, *Oliver Twist*, *A Walk to Remember*, dll. Ketika bersekolah di SMK, ia diajarkan tentang bagaimana membuat cerita dengan alur, bahkan *ending* yang berbeda atau *antimainstream*.

Tahun 2014 Vintari menjadi *reader* di Wattpad sebagai pengalihan

kegilaannya terhadap *online chatting*. Ia berani untuk menulis cerita di media *online* tersebut sejak 2015 hingga sekarang dan menghasilkan belasan karya.

Rumana adalah cerita pertama yang ia cetak dalam versi buku. Disusul dengan novel **So Heartless, Dusta, Son of a Beast, Serafin, Biantara, Dealing with the Boss, Love Undone, Foxy and the Beast**, dan Vintari akan mencetak cerita lainnya setelah novel **Kilas Rasa** juga **Not Broken Just Bend**.

Karya-karya Vintari juga tersedia dalam bentuk *e-book* di Google Play Book.

Jangan lewatkan karya lain dari Vintari. Hubungi langsung penulis melalui:

Wattpad : **Vintari**

Whatsapp : **085742897916**

Email : **vintariwp@gmail.com**

Instagram : **vintariwp**